Asia
a novel by
Nagyagite

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Na ucapkan atas nikmat sehat, keluangan waktu, dan kelancaran ide menulis yang dilimpahkan untuk Na sampai saat ini, juga untuk keluarga yang senantiasa mendukung hobi menulis Na ini.

Untuk tim Penerbit Shinna Media yang kesekian kalinya berkenan mewujudkan keinginan *readers* memeluk versi cetak dari tulisan Na yang berjudul Asia ini, terima kasih lagi dan lagi.

Terima kasih untuk Mbak Chinti, editor yang sabar dan bisa memaklumi kesibukan Na. Terima kasih juga Mbak Fitri untuk *layout*-nya dan Mbak Rena yang sudah membuatkan desain cantik untuk cover buku Asia.

Teruntuk *readers* lama, terima kasih tak terhingga karena masih berkenan mengikuti dan mendukung tulisan Na, baik dalam versi *online* ataupun versi cetak. Dan untuk *readers* baru, salam kenal, terima kasih juga untuk dukungannya. Semoga setelah membaca Asia, kalian berkenan membaca tulisan Na yang lain, ya!

Happy Reading

Semangat jadi orang baik!

Salam,

Nana

-1-

Vokalis band ternama tertangkap atas kepemilikan psikotropika saat bersama teman wanitanya di sebuah kamar hotel bintang lima.

Entah sudah keberapa kalinya aku membaca *headline* media *online* yang terpampang di layar ponsel. Sepasang mataku juga enggak berhenti beralih dari judul berita dan foto yang ada di bagian bawah. Sosoknya memang tersamar dengan topi dan syal yang melilit sebagian wajahnya, tapi jaket itu ... aku sangat mengenali jaket yang dia kenakan.

Menurut hasil pemantauan, ini bukan pertama kali keduanya berada di kamar yang sama. Dalam penyergapan, polisi juga menemukan alat kontrasepsi yang sudah terpakai.

Menarik napas dalam-dalam, rasa nyeri itu terasa makin kuat mencengkeram hingga aku merasa oksigen yang masuk justru menyakitiku hingga ke sel-sel tubuh, sampai kupikir rasa sakit itu juga yang menghentikan air mataku untuk keluar. Memasukkan ponsel ke ransel, setelah sejam lebih duduk sendiri, aku memutuskan pergi dari halte dan melangkah pulang usai seharian ini bukan hanya tenaga, tapi juga emosiku seperti diterjang badai hebat.

Jalanan sudah sangat sepi, hari memang sudah beranjak tengah malam, bahkan kendaraan roda dua pun nyaris enggak ada yang melintas.

Sex dan narkoba, juga laki-laki yang kutitipkan hati serta kepercayaanku padanya.

Berjalan gontai, aku mengabaikan ponsel yang bergetar berkali-kali di dalam ransel. Rasanya energiku benar-benar sudah habis, kalau enggak kupaksa, mungkin sekarang ini aku sudah merangkak pulang menuju kos.

"Asia."

Langkahku mendadak terhenti mendengar seseorang memanggil. Sepasang mataku yang sedari tadi jatuh pada jalanan aspal yang kususuri dengan berat, perlahan terangkat dan menemukan sosok yang saat ini paling kubenci, berdiri sekitar lima langkah di depanku. Penampilannya terlihat kacau, jauh berbeda dengan *imej*-nya selama ini.

"Asia—"

"Pergilah," potongku, berusaha menjaga suara agar enggak terdengar bergetar, tapi gagal.

"Asia aku—"

"Aku enggak butuh apa pun buat kudengar." Selesai mengatakan itu, kedua rahangku mengatup rapat.

Sepasang matanya yang selama ini menyorot hangat dan penuh cinta terlihat goyah. Aku bisa menangkap rasa bersalah itu, tapi rasanya itu enggak cukup untuk meredakan marah, terutama kecewa yang kurasakan. Menguatkan hati, aku kembali berjalan karena kosku masih harus melewati pria yang benar-benar terlihat berantakan malam ini.

Sewaktu langkahku baru akan melewatinya, refleks aku menepis tangan yang coba menahan langkahku, dan itu membuat ekspresi terlukanya terlihat jelas.

"Jangan sentuh aku, kamu ... terlalu menjijikkan," desisku dengan emosi yang rasanya meledak-ledak di dalam sana. Jelas kalau aku sudah gagal untuk mengontrol apa yang keluar dari mulutku.

"Aku—"

"Hanya karena aku enggak bisa mengikuti maumu, bukan berarti kamu bisa melakukannya dengan wanita lain di belakangku."

Aku menguatkan diri, berusaha tegar, meski rasanya bukan cuma suara tapi juga tubuhku mulai bergetar. "Kalau jalan ini yang akhirnya kamu pilih buat menyakitiku, akan lebih baik kalau kamu putuskan aku dari dulu."

"Asia—"

"Pergi. Kita selesai."

Usai mengatakan itu, aku melangkah tanpa sekalipun menengok ke belakang.

-2-

"Kamu sudah benar-benar yakin dengan keputusanmu?"

Menarik napas panjang, aku menggumam untuk mengiyakan pertanyaan yang baru saja kudengar. Enggak ada jalan untuk kembali, keputusanku sudah final. Menganulirnya hanya akan membuatku terjebak dalam masa lalu yang menyakitkan.

Ya, aku sudah memutuskan, bahwa apa yang terjadi beberapa saat lalu, sudah kuanggap sebagai masa lalu. Aku akan meninggalkan semuanya, bila perlu membuangnya, dan mulai menyusun semuanya dari awal. Masa depanku. Berbeda dengan dulu, sebelum kedatanganku ke ibu kota, kali ini aku akan menatanya sendiri. Benar-benar sendiri.

"Apa kamu enggak terlalu terburu-buru?"

Kali ini aku refleks menggeleng, meski lawan bicaraku enggak akan bisa melihatnya. "Aku sudah memutuskannya baik-baik."

"Tanpa memberinya kesempatan untuk menjelaskan?"

"Enggak ada yang perlu dijelaskan. Hubungan kami selesai, mau dipaksakan pun hasilnya akan tetap sama. Sudah enggak ada lagi kecocokan di antara kami," jawabku, berusaha menahan

diri untuk enggak mengatakan alasan sebenarnya aku mengambil keputusan yang sangat besar. Bagiku cukup orang lain, termasuk Mama, berpikir bahwa berakhirnya hubungan yang kupunya sebelumnya karena memang sudah enggak ada lagi kecocokan.

"Kami sudah enggak berbagi mimpi yang sama, jalan yang kami pilih juga sudah berbeda arah. Daripada itu terus dipaksakan, bukan hanya kami, tapi Mama dan orang tuanya juga akan kecewa."

Usai mendengar penjelasanku, Mama terdengar membuang napas berat. Aku tahu beliau kecewa, tapi kalau aku menceritakan yang sesungguhnya terjadi, beliau akan jauh lebih kecewa.

Kami berasal dari satu tempat yang jauh dari hiruk pikuk ibu kota. sebagian besar penduduknya enggak peduli dengan *public figure*, termasuk berita yang muncul tentang mereka. Televisi dinyalakan untuk menonton berita politik atau hal-hal yang enggak jauh dari harga sembako. Sebab itu, Mama enggak tahu apa yang sudah terjadi pada hubunganku beberapa waktu lalu.

"Terus, di sana kamu mau mulai dari mana? Kamu enggak punya siapa pun yang kamu kenal di kota itu. Iya, kan?"

"Enggak punya siapa pun yang aku kenal, bukan berarti aku enggak bisa melakukan apa pun di sana kan, Ma?" tanyaku. "Selama aku mau berusaha, aku yakin akan ada jalan."

"Bukannya lebih baik kalau kamu pulang?"

Pulang ke kampung halaman, justru akan semakin sulit untukku. Sebab di kota kecil itu, ada begitu banyak kenangan yang kupunya dengan laki-laki yang telah mengkhianati kepercayaanku. Mama jelas tahu itu.

"Aku ingin memulai segalanya benar-benar dari awal. Di suatu tempat yang enggak seorang pun mengenalku, dengan begitu aku bisa menjalani semuanya tanpa beban."

Sekali lagi terdengar embusan napas berat dari Mama. "Tapi apa harus lari sejauh itu? Sefatal apa kesalahannya sampai kamu mau bersembunyi sejauh itu darinya?"

Kali ini aku enggak bisa langsung menjawab pertanyaan Mama. Sefatal apa, kalau kukatakan pria yang kucintai tidur dengan perempuan lain, dan bukan hanya sekali, Mama pasti akan langsung mengutuknya habis-habisan. Cukup aku saja yang terjebak dalam kemarahan, sekaligus kebencian pada laki-laki itu.

"Nanti aku telepon lagi, masih banyak barang yang harus aku kemas. Sebagian besar akan kukirim pulang. Jadi, nanti tolong Mama simpan barang-barang itu di kamarku."

"Seenggaknya kamu bisa mampir dulu sebelum pindah."

"Mungkin kalau keadaanku di kota baru sudah lumayan stabil, akan aku sempatkan untuk pulang. Tapi aku janji, aku akan rutin kasih Mama kabar, biar Mama enggak khawatir."

"Harus, dan itu sudah jadi kewajiban kamu untuk kabari Mama!" sahut Mama cepat, dan aku tersenyum tipis.

Usai mengakhiri obrolan dengan Mama, aku membuang napas berat lewat celah bibir, meletakkan ponsel di atas meja, lalu tanganku meraih selembar tiket kereta yang akan aku pakai tiga hari lagi.

Surabaya ... aku harap kota itu akan membantuku menyembuhkan diri dari sakitnya dikhianati.

-3-

"*Please*, Yan. Kita enggak punya yang mereka minta. Ini masih April," kataku tanpa melepas pandangan dari apa yang sedang kukerjakan.

"Tapi mereka maksa minta itu."

"*Clethra* hanya ada di bulan Juli, kamu pikir kita punya mesin waktu kayak *Doraemon*?"

"Minta mereka ganti, kalau enggak mau ya udah," tambahku, sambil mengangkat hasil rangkaian dan tersenyum puas.

Tepat ketika aku menengok ke kanan, Ryan, rekan sekaligus pemilik toko bunga tempatku bekerja melihatku dengan ekspresi masam. "Apa?" tanyaku heran.

"Aku harus tawarin apa?"

Mendengar itu, aku mendengkus geli, lupa kalau Ryan meski sudah hampir empat tahun terjun di bisnis ini menggantikan mamanya yang sakit, belum sepenuhnya hafal jenis bunga, daun, atau bahkan pot.

"Tawarin *Ammi White Lace*, kita punya itu sebagai *filler*."

Ryan mengembuskan napas agak keras, mungkin maksudnya biar aku tahu kalau dia menghadapi calon pembeli yang susah dibujuk, dan aku harus turun tangan.

"Aku harus selesaiin ini, nanti sore mau diambil," ujarku, merujuk ke rangkaian bunga yang baru kubuat.

Memutuskan *resign* bukanlah hal yang mudah, apalagi di masa sulit seperti sekarang. Tapi aku harus melakukannya, dan aku bersyukur sudah melewati proses itu. Aku juga mengganti nomor kontak, keluar dari kota impian ketika aku remaja, lalu merantau ke kota lain setelah kejadian itu. Ryan membantuku memulai segalanya dari awal, menata kembali hidupku di Surabaya, kota yang benar-benar baru kudatangi seumur hidup. Berkat Ryan, aku bisa kembali bekerja meski syaratnya ikut kursus terlebih dulu, sebelum akhirnya bergabung di toko keluarganya.

Dan menjadi perangkai bunga sama sekali enggak pernah terlintas di pikiranku selama ini, tapi kejadian empat tahun lalu mengubah segalanya.

"Itu pesanan siapa?"

Aku membuang napas setelah mendengar pertanyaan Ryan. "Kamu loh yang nyuruh aku ambil pesanan ini," jawabku gemas.

Ryan tersenyum menggaruk tengkuknya, lalu pergi ke depan, menemui pembeli yang sempat membuat dia pusing karena meminta tanaman yang memang enggak tersedia di bulan April.

Toko bunga milik keluarga Ryan enggak terlalu besar, tapi nyaris enggak pernah sepi pembeli. Pesanan untuk mendekor pun rutin datang, baik untuk kantor, acara kecil sampai besar, atau pribadi. Tokonya terdiri dari dua bagian, bagian depan tempat calon pembeli bisa melihat-lihat koleksi bunga, pot, dan contoh buket yang kubuat. Ada meja kasir dan meja kayu berukuran sedang yang kupakai untuk merangkai, serta beberapa foto dipajang,

menunjukkan hasil kerjaku merangkai bunga di beberapa acara. Kemudian bagian belakang adalah tempat stok bunga disimpan agar tetap segar, juga meja kayu yang lebih besar, memiliki fungsi sama seperti meja di depan, yaitu untuk membuat beberapa buket sederhana sebagai *sample*, atau mengerjakan buket pesanan. Di bagian belakang ini ada ruang kecil milik Ryan dan toilet.

Setelah mengirim beberapa foto hasil rangkaian ke pelanggan, aku beranjak dan mengecek stok bunga segar.

"Asia," panggil Ryan yang mengintipku sekali lagi.

"Ya?" responsku, menengok ke arahnya sambil memegang beberapa tangkai mawar yang perlu sedikit kupangkas.

Ryan memberi kode dengan memiringkan kepala, tanda kalau ada pembeli yang membutuhkan bantuan. Meletakkan kembali beberapa tangkai mawar ke tempatnya, aku menyusul Ryan yang sudah pergi lebih dulu. Seorang remaja putri langsung tersenyum sumringah ketika melihatku.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku ramah.

"Bisa tolong pilihin bunga enggak, Mbak?" pintanya enggak kalah ramah.

"Untuk apa kalau boleh tahu?"

"Hadiah," jawabnya sambil mendekat padaku.

"Ulang tahun?"

"Bukan," sahutnya diiringi gelengan kepala. "Cuma pengin ngasih aja."

"Kira-kira untuk siapa nanti bunganya?"

Aku memang biasa melakukan ini untuk tahu seperti apa calon penerima rangkaian bunga yang kubuat. Menyesuaikan sesuatu yang akan diberikan sebagai hadiah dengan si penerima, kurasa itu

akan lebih memberikan kesan tersendiri.

"Mama, aku mau kasih buat hadiah, soalnya tadi pagi udah masakin aku sarapan enak banget."

Senyumku terkembang mendengar jawaban kesekian dari remaja putri di depanku. Sekarang ini, enggak banyak anak yang akan memberi hadiah untuk orang tuanya, kecuali dalam beberapa kondisi. Pertama ada momen spesial, kedua mereka cukup dekat, dan ketiga jelas … mereka keluarga yang sangat hangat.

"Pernah kasih Mama hadiah bunga sebelumnya?"

Dia menggeleng dengan mata bulatnya yang cantik mengerjap lucu. "Makanya aku bingung, terus kata Omnya bisa dibantuin milih sama Mbak."

Aku menahan tawa ketika remaja di depanku menyebut Ryan dengan panggilan Om.

"Kalau dia kamu panggil Mbak, harusnya kamu panggil saya Mas," protes Ryan dengan senyum terkembang.

Pembeli kami cuma nyengir dengan ekspresi menolak, dan itu membuat tawa kecil lolos dari bibirku akhirnya.

"Boleh tahu Mama lahir bulan berapa?"

"September."

"September," ulangku, yang diiyakan dengan anggukan. "Ada bunga Aster atau dikenal juga dengan *Daisy*, serta *Morning Glory* untuk Mama," lanjutku seraya mengambil masing-masing setangkai untuk contoh.

"Salah satu atau bisa aku pilih keduanya?"

"Keduanya boleh, salah satu juga boleh."

"Ada artinya enggak bunganya, Mbak?"

"Aster untuk cinta yang kuat dan positif, *Morning Glory* untuk simbol kasih sayang bagi yang terkasih."

Mata bulatnya beberapa kali bergerak dari bunga Aster dan *Morning Glory* yang kupegang. Dia menghela napas panjang lalu membuangnya keras, mungkin bingung menentukan pilihan, seperti siswa yang kesulitan menjawab soal ujian.

"Aku tanya Masku dulu boleh enggak, Mbak?"

"Boleh, silakan," jawabku, dan remaja cantik itu langsung melesat keluar.

Dari dalam, kulihat dia segera menghampiri sebuah mobil yang terparkir di depan toko. Bicara pada seseorang yang aku yakin berada di balik kemudi dengan posisi membungkuk di samping jendela yang baru saja diturunkan setengah. Dan enggak berapa lama dia kembali sambil tersenyum.

"Kata Mas El, dua-duanya boleh."

"Oke," sahutku, disusul Ryan mempersilakan remaja putri itu duduk selagi aku menyiapkan bunga untuk kurangkai.

"Buketnya saya buatkan dengan *nosegay style* mau?" tanyaku sembari mengambil beberapa *filler*, jenis tanaman bertangkai banyak yang memang digunakan sebagai pengisi.

"*Nosegay* itu apa, Mbak?"

"Bagian bawahnya saya kasih oase, semacam busa yang dibasahi pakai air, jadi bunganya lumayan awet nanti."

"Oke, aku pasrahin ke Mbak, tolong bikin yang cantik dan bagus."

"Siap." Aku menyahut, kali ini sembari mengambil perlengkapan setelah meletakkan pilihan bunga di atas meja pemisah antara aku dan remaja yang melihatku dengan sorot penuh minat.

Pembeli memang bisa melihat langsung bagaimana aku merangkai bunga, Ryan membantu dengan melengkapi peralatan yang belum sempat kuambil.

"Boleh tahu namamu siapa?" tanyaku basa-basi, sambil merendam busa dalam air.

"Suli, lengkapnya Gandasuli."

"Gandasuli?" ulangku sambil menatapnya dengan sepasang mata agak melebar.

"Iya, kenapa, Mbak?"

"Tahu artinya Gandasuli?"

"Kata Mama itu nama bunga."

Aku tersenyum dan mengangguk kecil. "Bunga yang punya banyak manfaat."

"Oh, ya?" ganti Suli menatapku dengan ekspresi enggak percaya.

Sekali lagi aku mengangguk, sementara Suli langsung mengeluarkan ponsel. Sekilas kulihat dia membuka mesin pencari, mungkin mengecek apakah yang kukatakan benar atau enggak.

"Oh! Mama suka warna ungu!" seru Suli waktu melihatku mengambil Aster ungu.

"Wah, kebetulan ya," kataku yang diiyakan Suli kali ini dengan senyum lebar. Percakapan kami mengalir sampai buket yang kubuat untuk Suli selesai.

"Cantik! Mama pasti suka!" Suli menatap buket di tangannya dengan sorot kagum, serta senyum puas. Beberapa kali dia memutar buket yang dipegangnya, seolah ingin melihat semua sisi dari buket itu.

"Terima kasih."

"Aku yang terima kasih!" sahutnya dengan tangan memegang erat buket buatanku.

Suli permisi setelah membayar menggunakan kartu milik masnya. Dia keluar dengan langkah melompat-lompat kecil dan itu membuatku dan Ryan tersenyum.

-4-

"Kamu yakin pergi sendiri?"

Aku mengangguk setelah mengecek isi bagasi belakang, lalu menutupnya. Ryan berdiri di samping mobil miliknya sembari menatapku.

"Aku tahu di mana tempatnya, jangan khawatir," kataku sambil menepuk lengannya pelan. "Aku pergi dulu, merangkainya seperti *sample* yang kita kirim, dan kembali," tambahku berusaha meyakinkannya, lalu masuk, dan duduk di belakang kemudi.

"Kalau ada yang kurang, segera hubungi aku."

"Tadi pagi kamu sudah mengirim semua yang aku butuhin ke sana, jadi kamu bisa fokus jaga toko."

"Oke, hati-hati," pesan Ryan sekali lagi, sebelum aku akhirnya menginjak gas meninggalkan toko.

Butuh sekitar setengah jam untuk tiba di tempat tujuan. Suasananya lumayan ramai, seorang pria menghampiriku yang baru mengeluarkan sebuah *box* terbuka, di dalamnya terisi perlengkapan yang akan kupakai. Sepertinya Farid, begitu dia mengenalkan diri, memang sudah menunggu kedatanganku.

"Kita langsung ke atas ya, Mbak. Soalnya ruangan yang dipakai buat pemotretan pertama di lantai dua."

"Oke," sahutku.

"Biar saya bantu," tambahnya sambil mengambil alih *box* dari tanganku.

Suasana di lantai dua enggak seramai lantai satu dan lantai dasar. Tapi ada beberapa kru yang aku yakin merupakan bagian dari sesi pemotretan ini, tengah sibuk mengeset kamera, *lighting*, dan hal-hal yang aku sendiri kurang begitu paham.

"Mbak bikin di sini bisa?" tanyanya sambil meletakkan barang bawaanku di meja panjang. Sepertinya ini tempat untuk *meeting*, karena mejanya cukup panjang dan lebar, ada sekitar 12 kursi di sekitarnya. Barang yang tadi pagi dikirim Ryan juga sudah tertata rapi di tempat yang sama.

"Bisa," jawabku diiringi anggukan. "Apa nanti ada model untuk pemotretannya?" tanyaku basa-basi.

"Paling bos besar aja sih, Mbak. Selebihnya foto ruangan di lantai ini, sama nanti di bawah."

Seminggu lalu seseorang menelepon toko dan minta dibuatkan rangkaian bunga untuk keperluan pemotretan sebuah majalah bisnis, dan Ryan menyanggupi.

Cekatan, aku segera mengambil bunga Aster putih untuk mulai kurangkai, karena pemotretan pertama dilakukan di ruang kerja pemilik tempat ini. Aku membuat dua rangkai bunga sederhana. Untuk rangkaian pertama aku hanya memotong tangkai Aster dengan kemiringan 45 derajat, lalu meletakkannya dalam *glass bud vase* yang bagian lehernya enggak terlalu panjang tapi juga enggak terlalu pendek. Sengaja aku hanya memakai Aster putih, karena pesan yang kuterima sebelumnya mengatakan kalau si Bos suka hal-hal sederhana. Rangkaian kedua aku memakai bunga Anyelir

yang kupotong dengan kemiringan sama bagian batangnya, dan kuletakkan di *bubble vase*, vas kaca berbentuk gelembung.

Hilir mudik orang-orang di sekitar sama sekali enggak mengganggu konsentrasiku, meski sejujurnya aku lebih suka suasana yang lebih tenang. Tapi aku harus menyesuaikan diri, terutama kalau pesanan dari klien mengharuskanku merangkai bunga di luar toko.

"Apa bunga buat ruangan bos sudah, Mbak?" tanya Farid yang baru saja menghampiriku.

"Hampir," kataku sambil meliriknya dan tersenyum.

Begitu sudah benar-benar selesai, Farid mengantar sekaligus membantuku membawa salah satu vas berisi bunga Anyelir untuk diletakkan di ruangan.

"Permisi, Pak," ucap Farid setelah sebelumnya mengetuk pintu yang tertutup rapat.

Ruangan begitu tenang, jauh berbeda dengan kondisi di luar, dan ada dua pria sedang mengobrol waktu kami masuk.

"Oh, apa ini yang akan dipakai buat pemotretan di sini?" tanya salah satu dari mereka.

Aku menjawab dengan anggukan sekaligus senyuman sopan.

"Waaah, benar-benar sesuai pesanan."

"Ini ditaruh mana, Mbak?" tanya Farid yang berdiri di sampingku.

"Itu untuk meja yang di tengah," jawabku sambil menunjuk ke arah yang kumaksud.

Sebelum ini aku memang minta dikirim foto-foto ruangan yang harus kuhias dengan rangkaian bunga. Jadi, aku sudah tahu rangkaian apa yang harus dibuat dan akan kuletakkan di mana.

Untuk ruangan yang kuat unsur maskulin, rangkaian dengan terlalu banyak jenis bunga jelas akan sangat bertabrakan, dan menurutku pribadi itu justru kurang indah. Sebab itu, selain menyesuaikan dengan pesan yang sudah disampaikan, aku juga menyesuaikan rangkaianku dengan kondisi ruangan. Sederhana, tapi *on point.* Dan aku yakin dalam bidikan kamera seorang profesional, itu akan tertangkap indah.

Farid meletakkan vas yang dipegangnya tepat di bagian tengah meja yang sepertinya difungsikan untuk menerima tamu, sementara vas yang kupegang akan kuletakkan di meja kerja atasan Farid.

"Ini bunga Aster, kan?" tanya pria yang aku yakin adalah atasan Farid. Sementara pria yang satu lagi, entah siapa dan apa statusnya di sini, melihat bunga yang kupegang.

"Iya," jawabku sopan, sembari menempatkan vas agak ke pinggir kanan dari si Bos.

"Kenapa Aster?" tanyanya, membuatku mau enggak mau melihat pria yang duduk bersandar dengan kedua sikunya menumpu di lengan kursi yang dia duduki.

"Dari data yang saya dapat, Bapak lahir di bulan April, kan?" tanyaku balik tanpa meninggalkan kesopanan.

Dia diam, kedua tangannya saling bertaut, bagian punggung tangannya menumpu dagunya yang lumayan runcing, sementara sepasang matanya menyorot tajam padaku.

"Bukannya itu untuk bulan September?"

Aku agak terkejut dengan pengetahuan pria di depanku. Enggak banyak orang tahu hal-hal semacam ini, kecuali orang-orang yang benar tertarik, terutama *florist* tentu saja.

"Iya, selain Aster sebenarnya ada *Sweet Pea*, tapi saya rasa Aster lebih cocok."

"Kenapa?" tanya pria itu lagi.

"Ayolah Mas Tera, ini bukan seleksi barista!" seru pria yang terlihat ramah dan duduk di seberang pria yang ditegurnya barusan.

"Cuma ingin tahu."

Sekali melihatnya bicara tadi, sebenarnya aku tahu dia bukan sosok yang ramah, tapi karena dia termasuk salah satu *customer*, jadi aku harus tetap tersenyum.

"Maaf ya, Mas Tera memang begini orangnya," ujar pria yang lebih murah senyum, dan pastinya lebih muda dari pria yang dia panggil Mas Tera tadi. "Tapi bunganya cantik, *simple*," tambahnya, yang kubalas dengan ucapan terima kasih.

"Saya permisi, masih banyak yang harus dikerjakan," pamitku sesopan mungkin.

"Oh ya, silakan. Kalau ada apa-apa langsung ke Farid."

Aku mengangguk dan sekali lagi mengucap permisi, tepatnya pada pria yang ramah, karena si Mas Tera itu sudah sibuk dengan *notebook* di depannya.

"Jangan takut ya, Mbak," kata Farid akhirnya setelah kami berada di luar ruangan.

"Takut kenapa?" tanyaku padanya dengan kening agak mengernyit.

"Pak Tera memang orangnya begitu, seperti kata Mas Rawi, tapi aslinya baik."

Aku hanya mengangguk dan bersiap membuat rangkaian berikutnya begitu tiba di depan meja tempatku merangkai tadi.

"Mas Farid," panggil seseorang yang membawa kamera, sepertinya fotografer yang bertugas di pemotretan ini.

“Oh, iya Mas!” sahut Farid yang kemudian permisi padaku dan menghampiri sang fotografer.

Aku enggak memperhatikan mereka lagi, karena fokusku sudah kembali pada bunga-bunga yang harus kurangkai. Selang beberapa saat Farid kembali. Selama aku merangkai, dia banyak cerita tentang pekerjaannya, tempat kerjanya, bos-bosnya yang ternyata enggak cuma si Mas Tera itu, tapi juga Mas Rawi. Dan bermenit-menit kemudian Mas Rawi datang menghampiriku yang sedang merangkai untuk ornamen pemotretan produk.

“Mbak Asia, nanti kalau misal selesai semua, bisa dibuatkan satu buket lagi?” tanya Mas Rawi sambil menduduki kursi yang baru ditinggal Farid. Entah dari mana dia tahu namaku, mungkin dari Ryan yang ke sini tadi pagi, atau entahlah.

“Buket?” ulangku memastikan.

Mas Rawi mengangguk. “Sederhana enggak apa-apa, tapi kalau bisa yang punya makna bagus.”

“Buket untuk siapa kalau boleh tahu?”

“Pacarnya Mas Tera, tadi dia minta kalau bisa Mbak Asia bikinin buket.”

Aku diam, sementara sepasang mataku yang tadi menatap Mas Rawi sudah berganti memperhatikan bunga-bunga yang sebagian besar sudah kurangkai.

“Apa bunganya akan segera dikasih atau masih nanti?”

“Masih nanti, jadi mungkin Mbak bisa sisakan buat dijadikan buket?”

Butuh beberapa saat sebelum kuiyakan permintaannya. Dan sekitar sejam kemudian pria berekspresi jutek itu datang selagi aku memberi sentuhan terakhir untuk buket pesanannya.

“Apa itu yang dipesan Rawi tadi?” tanyanya tanpa basa-basi.

"Iya," jawabku sopan, lalu menyerahkan pada bos besarnya Farid.

"Bunga apa namanya?" Kembali dia bertanya sambil memperhatikan buket buatanku dengan seksama.

"Itu *Primrose*, biasanya diberikan sebagai tanda kalau si pemberi tidak bisa hidup tanpa orang yang menerima buket."

Pria yang memakai kemeja *baby blue* lengan panjang, kontras dengan rangkaian *Primrose*-ku yang didominasi warna kuning, masih terlihat fokus dengan bunga di tangannya.

"Kenapa kamu buatkan buket ini?"

"Karena cuma itu sisa bunga yang ada." Aku menjawab apa adanya, sesuai dengan yang aku tahu.

Garis-garis halus kulihat bermunculan di keningnya dalam hitungan detik.

"Maksudnya, kamu mau saya kasih bunga sisa ke pacar saya?" tanyanya dengan sorot tajam ditujukan padaku.

-5-

"Kenapa diganti sih?" protes Ryan dari balik mesin kasir, sementara aku baru akan kembali duduk dan lanjut merangkai bunga.

"Pengin dengar yang lain aja."

"Tapi lagu tadi lagi *hits* tahu!"

Aku enggak menyahut, tapi dalam hati berharap nanti atau besok, Ryan mendadak amnesia dan lupa dengan lagu yang kata dia sedang hits tadi. Berhari-hari ini dia terus mengulang lagu itu.

Jujur, lagunya memang bagus, hanya saja suara vokalisnya yang membuat suasana hatiku enggak bagus. Meski sudah lewat bertahun-tahun, rasanya aku belum bisa benar-benar lupa bagaimana pengkhianatan yang sudah dia lakukan. Apalagi melihat karirnya bisa kembali cemerlang setelah dia menjalani hukuman, lebih tepatnya rehabilitasi yang diajukan kuasa hukumnya sebagai ganti hukuman kurungan. Tipikal *public figure* negeri ini, meski aku tahu enggak semua begitu.

Bukannya aku enggak suka melihat kesuksesan orang lain, hanya saja mengetahui hidupnya baik-baik saja, bahkan jauh lebih

baik, membuatku merasa bahwa selama ini aku enggak punya arti penting dalam hidupnya. Aku, yang menemaninya jauh sebelum dia meraih semua popularitasnya, lalu diam-diam dibuang karena enggak bisa memberi apa yang beberapa kali dia minta. Sebab kupikir memang belum waktunya aku memberikan itu.

"Ryan!" seruku, ketika tanpa kusadari Ryan sudah kembali memutar lagu yang sama. "Serius, aku bakalan banting—"

Kalimatku terhenti karena pintu terbuka, dan seorang *customer*—tunggu ... wajahnya cukup familiar.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya Ryan ramah.

Oh, oke, dia yang sempat marah karena aku membuatkan buket dari bunga sisa untuk pacarnya. Pria yang kuingat namanya Tera itu sekilas melirikku, sebelum melihat ke Ryan.

"Saya butuh buket."

"Apa sudah tahu buket seperti apa yang Mas inginkan?" tanya Ryan lagi. Sementara aku kembali fokus dengan rangkaian bunga yang baru jadi setengah.

"Yang *simple.*"

Simple, sepertinya itu satu kata favoritnya.

"Untuk siapa kalau saya boleh tahu?"

"Pacar."

"Oh, sebentar. Mbak Asia akan bantu Masnya buat memilih."

Ryan terlanjur menyebut namaku, enggak mungkin aku pura-pura enggak mendengar sementara di ruangan ini cuma ada kami bertiga.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku akhirnya, sambil menghentikan apa yang tengah kukerjakan dan berdiri.

"Masnya mau buket buat pacarnya, tapi yang *simple.*" Ryan mengulang apa yang sebenarnya sudah kudengar.

"Pacarnya suka bunga apa kira-kira?" Sekali lagi aku bertanya ke pria yang tengah menatapku tanpa ekspresi.

Kepalanya menggeleng, sementara bibirnya tertutup rapat. Baiklah, dia minta dipilihkan tapi enggak mau ngomong.

"Saya pilihkan *Narcissus* mau?" tawarku setelah berpikir sebentar.

Dia sempat mengerutkan kening dan aku paham, karena memang ekspresi pembeli kurang lebih sama kalau aku menyebutkan nama bunga ini sebagai buket. Orang awam akan menangkap kata narsis dan maknanya jelas enggak bagus.

"Arti bunga ini adalah harapan, supaya orang yang mendapat bunga ini tidak berubah, dan tetap seperti apa adanya." Aku menjelaskan sebelum dia menyuarakan protes. Sedikit mengingat bagaimana pembawaannya, aku yakin dia enggak akan segan mengeluarkan kata-kata pedas.

"Boleh," responsnya setelah beberapa saat.

Begitu dapat jawaban, aku segera menuju ke tempat penyimpanan di ruang belakang. Ryan terdengar menawarkannya untuk duduk dan ketika aku kembali, Mas Tera sudah duduk di tempat pelanggan biasanya melihatku merangkai bunga untuk mereka bawa. Perlengkapanku sudah ada di meja, sepertinya Ryan menyiapkan selagi aku ke belakang tadi.

"Apa ini bunga *Narcissus*?" tanya Mas Tera begitu aku duduk di seberangnya dan meletakkan beberapa tangkai bunga berwarna kuning.

"Iya," jawabku sembari tersenyum. Kupikir, sedikit tersenyum enggak akan membuatku rugi. "Nama lainnya *Daffodil*, kalau di

Jepang dikenal dengan nama *Suisen*, salah satu jenis bunga favorit untuk *Ikebana*."

"*Ikebana?*"

"Seni merangkai bunga di Jepang. Bunga jenis ini mekar secara alami antara Maret sampai dengan April. Menjadi favorit karena bunganya bersih, kecil, dan simetris."

Dia mengangguk pelan dengan pandangan tertuju pada bunga-bunga di meja. "Kalau yang putih ini?"

"*Baby Breath*, salah satu jenis *filler* yang paling banyak dipakai, tapi juga bisa jadi buket sendiri." Aku menjelaskan sambil mulai memotong tangkai dan merapikan beberapa bagian.

"Saya bikin buketnya *hand tied*, ya?" tanyaku setelah kami sempat sama-sama diam. Aku sibuk dengan merangkai dan dia ... mungkin memperhatikan bunga yang sedang aku rangkai.

"Apa bisa bertahan lama?"

"Kalau *hand tied style* enggak bisa, karena enggak ada cadangan air di bawahnya. Kalau mau awet bisa pakai *nosegay*, nanti untuk menutup oasenya bisa dililit pita."

"Seperti waktu itu?"

Aku sempat terdiam selama beberapa detik sebelum mengiyakan dengan anggukan. Meski sejujurnya aku sendiri enggak yakin waktu yang mana yang dia maksud, sebab seingatku, aku enggak pernah membuatkan rangkaian dengan *nosegay style* untuknya.

Enggak ada percakapan setelahnya, aku fokus merangkai, dan pria di depanku ... entah, aku enggak sempat mencuri lihat ke arahnya. Aku hanya sempat mengalihkan pandangan sekilas ke arah pintu ketika terdengar Ryan menyapa pembeli lain yang baru masuk.

"Selesai," kataku sambil menyodorkan bunga rangkaianku ke Mas Tera.

"Terima kasih," ucapnya sambil mengamati buket di tangannya lalu berdiri.

"Oh ya," sambungnya setelah sempat melangkah ke arah kasir, tapi berhenti sambil menengok padaku. "Apa kamu bisa merangkai untuk keperluan pameran atau sejenisnya? Hanya dua atau tiga rangkaian mungkin?"

Aku sempat melirik ke Ryan, sekilas kepalanya mengangguk pelan. Enggak kaget, karena memang dia bukan tipe orang yang suka menolak tawaran.

"Bisa," jawabku akhirnya setelah menimbang sebentar. Pesanan menghias untuk keperluan pameran sudah sering kuterima, sebab itu aku enggak terlalu ragu untuk menerimanya. "Tapi tolong dikabari paling lambat seminggu sebelumnya kalau memang jadi."

"*Good.*"

Cuma itu responsnya, lalu dia mengurus pembayaran ke Ryan, dan pergi begitu semua selesai.

"Nih, simpan nomornya," kata Ryan sambil menyodorkan sebuah kartu nama berwarna hitam, dengan tulisan warna keemasan.

Lentera Winatra, itu nama lengkap pria yang sekilas kulihat tersenyum sambil menatap buket di tangannya, sebelum masuk mobil tadi.

-6-

"Butuh berapa memang?"

"Mungkin dua orang, kalau enggak satu aja juga enggak apa-apa."

"Enggak pakai syarat khusus, kan?"

"Yang penting etika dan etos kerjanya, selebihnya aku bisa ajarin," jawabku.

Ryan menatapku selama beberapa saat sebelum mengangguk. Beberapa saat lalu aku memang mengajukan ide rekrutmen pegawai baru. Seenggaknya biar ada yang menggantikan kami jaga toko seandainya aku dan Ryan harus keluar mengerjakan pesanan pembeli.

Selama ini toko terpaksa kami tutup ketika aku harus mendekor di luar, beberapa pelanggan yang kemudian datang kembali sempat mengeluhkan hal ini. Itu sebabnya aku inisiatif untuk minta ditambah pegawai baru supaya pembeli, terutama pelanggan enggak kecewa karena perihal yang sama.

"Kamu mau cewek atau cowok?"

"Bebas," sahutku seraya menata rangkaian yang baru kubuat di rak *display*.

"Oke," balas Ryan dari balik meja kasir. "Oh ya, yang buat *grand opening* itu, mereka cuma minta bunga sama vas aja?"

Aku menengok lalu menganggukkan kepala. "Konsepnya minimalis, jadi cuma butuh beberapa vas bunga buat pemanis ruangan."

"Kira-kira berapa vas?"

"Buat yang bunga asli?" tanyaku memastikan, lalu menghitung kira-kira berapa yang dibutuhkan. "Cuma sekitar empat atau lima," tambahku setelah melihat Ryan mengangguk untuk merespons pertanyaanku.

"Sudah ditentuin bunganya?"

"Katanya—" Kalimatku terpotong karena melihat sebuah mobil baru saja parkir di depan toko. Keningku mengernyit sewaktu melihat siapa yang keluar dari bagian kemudi, disusul kemudian pintu sebelahnya juga terbuka.

"Selamat siang," sapa Ryan ramah ketika dua orang itu akhirnya memasuki toko.

"Selamat siang," balas pria yang mengenakan kemeja putih bergaris hitam sebagai aksen di bagian tepi kerah. "Hai, Mbak Asia!" sapanya ramah, dan kurespons dengan senyum.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" tanyaku sopan sambil menghampiri mereka.

"Ini, mau antar Dila, katanya mau lihat-lihat sebelum nentuin bunga yang dipesan."

"Silakan," sahutku yang kutujukan untuk perempuan cantik di belakang Mas Rawi. Tapi enggak direspons apa pun, dia sibuk mengamati, entah itu foto-foto yang ada di dinding atau rak

pajangan.

"Siapa?" bisik Ryan ketika Mas Rawi menemani Mbak Dila melihat-lihat foto yang dipajang di dinding.

"Yang mau *grand opening* butiknya," jawabku dengan suara berbisik juga.

Mulut Ryan membentuk lingkaran dengan kepala mengangguk beberapa kali.

"Kamu sudah lihat seperti apa ruangan yang perlu dikasih dekorasi?" tanya wanita yang terlihat anggun dan *fashionable*. Sebagai pemilik butik sekaligus model terkenal, memang sudah seharusnya kalau dia terlihat seperti itu.

"Sudah, Mbak. Mas Rawi sudah menunjukkan ke saya," jawabku sambil tersenyum, meskipun wanita di depanku ini agak irit senyum, persis pacarnya.

Mas Tera memang memakai jasaku lagi, lebih tepatnya pacarnya yang pakai jasaku atas rekomendasi dia. Kupikir awalnya aku harus mendekorasi untuk pameran seperti pertanyaan Mas Tera waktu itu. Ternyata alih-alih pameran, aku harus membuat rangkaian bunga untuk keperluan *grand opening* butik pacarnya, sangat melenceng jauh.

"Aku enggak mau terlalu mencolok, toh bunga-bunga itu hanya sebagai pemanis."

Mendengar perkataan barusan, aku tersenyum dengan bibir saling menekan. Akan selalu ada orang-orang yang menganggap bunga sebagai pemanis belaka, enggak lebih. Yang setelah tidak dibutuhkan, akan langsung dibuang begitu saja, meskipun kondisinya masih bagus.

"Mbak Asia pasti bisa lakuin itu, Dil. Kamu sudah lihat sendiri kan hasil pemotretan di gerai kami?"

Wanita di depanku malah mengangkat bahunya ringan, entah tahu apa maksudnya. Setelah itu dia melangkah ke arah pot pohon sakura, bukan pohon asli, hanya *artificial plant* yang memang tengah banyak digemari belakangan ini.

"Aku mau satu seperti ini," kata Mbak Dila sambil menunjuk ke pot yang dia maksud padaku.

"Mbak mau yang setinggi itu juga?"

Wanita cantik yang aku yakin wajahnya selalu tersapu *make up* itu mengangguk.

"Untuk pohonnya, bisa kami kirim sehari sebelumnya."

"Oke." Dia membalas singkat, terkesan enggak peduli, yang bagi sebagian orang mungkin akan menilainya angkuh.

"Apa ada lagi?"

"Tanaman hias plastik, aku mau taruh itu di beberapa rak, kamu pilihkan saja yang bagus. Nanti sekalian dikirim sama pohon sakuranya."

"Baik," sahutku, sekali lagi dengan senyum terulas.

Kedua kali berinteraksi dengan Mbak Dila, aku sadar kalau dia tipe orang yang *bossy* dan lebih suka tahu beres, kurang lebih mirip pacarnya. Tapi untuk Mbak Dila aku bisa sedikit memaklumi. Mungkin dia terbiasa dengan pekerjaannya sebagai model ternama, semua sudah ada yang mengurus.

Sepeninggal Mbak Dila dan Mas Rawi, Ryan mulai mengepak beberapa tanaman buatan yang kupilih. Dia cukup rapi kalau mengepak barang. Ryan juga yang mengirim ke butik menggunakan mobil *box* beberapa hari kemudian, sekalian mengirim pohon sakura. Aku bisa mengandalkan dia untuk urusan satu ini.

"Selamat datang," sapaku ketika terdengar pintu dibuka.

Sosok yang masuk sempat membuatku mengerutkan kening sesaat, sebelum tersenyum menyambut kedatangan kedua kali pembeli kami yang satu ini.

"Hai, Mbak!" Dia balik menyapa dengan riang.

"Hai, kamu datang lagi," balasku yang segera diresponsnya dengan anggukan.

"Aku mau beli bunga sekalian vasnya."

"Oke, sebentar ya, saya layani mbaknya dulu."

Sekali lagi dia mengangguk.

Suli, remaja cantik yang pernah membeli buket bunga untuk mamanya karena sudah memasakkan makanan yang enak, enggak mungkin aku bisa lupa. Selagi aku melayani pembeli yang datang lebih dulu, Suli sibuk melihat-lihat. Begitu selesai, aku segera menghampiri Suli yang sedang mengamati buket bunga kering di rak *display.*

"Sudah dapat bunganya?" tanyaku berdiri di samping Suli.

"Belum," jawabnya dengan ekspresi sedikit cemberut. "Mbak bantu aku lagi, ya?"

"Boleh," sahutku seraya tersenyum. "Kalau boleh tahu, buat siapa bunganya?"

"Mama."

Aku melihatnya dengan ekspresi terkejut.

"Aku sayang banget sama Mama, *she's the best!*"

Mendengar kalimatnya, aku sontak kembali tersenyum. Dia memang anak yang manis. "Tahu enggak Mama suka bunga apa?"

"Enggak tahu, tapi beliau bilang suka sama bunga yang aku beli dari sini."

Senyum sumringahnya terlihat seiring binar matanya yang menyorot cemerlang.

"Mbak pilihin, ya? Aku yakin pilihan Mbak pasti bagus."

Kalimat Suli memancing senyumku ikut terulas kesekian kali.

"Suli mau bunga dalam vas?" tanyaku memastikan.

"Iya, nanti aku mau taruh di ruang kerja Mama, pasti cantik. Nanti bunganya juga bisa diganti pakai bunga lain kalau misal udah layu. Jadi ruang kerja Mama lebih berwarna."

"Beliau kerja apa kalau boleh tahu?"

"Arsitek, tapi juga ngurusin desain interior."

"Wow, keren ya mamanya Suli."

Dia tersenyum lebar karena pujian yang kutujukan untuk mamanya.

"Masku juga suka sama bunga-bunga rangkaian Mbak."

Aku yang baru akan mengambil setangkai bunga, sontak menengok ke Suli dengan sorot heran.

"Kan Mas yang nganter aku waktu itu. Jadi, dia lihat bunga yang Mbak bikin buat Mama."

"Ooh," sahutku refleks, kemudian teringat momen pertama kali Suli datang ke sini, lalu meminta pertimbangan masnya yang ada di dalam mobil untuk memilih. "Ini, Suli mau bunga yang ini?"

"Mawar?" tebaknya, yang kembali kesekian kali memantik senyum di wajahku.

Bukan cuma Suli, banyak orang memang akan mengira bunga yang tengah kupegang adalah bunga Mawar, ada juga yang bilang mirip Melati, padahal bukan.

"Ini namanya bunga *Gardenia*, biasanya orang menyebut bunga Kacapiring, simbol kemurnian, kecantikan, juga cinta yang tulus. Seperti cinta Suli ke Mama dan sebaliknya."

"Waaah, keren! Mbak emang jagonya!"

Aku terkekeh pelan gara-gara pujian Suli. "Jadi, kita rangkai ini buat Mama?"

Suli mengangguk dengan raut puas. "Nanti ditaruh di vas yang gimana, Mbak?"

"Kalau vas kotak kecil gimana? Seperti ini," jawabku sambil meraih vas kaca berbentuk segi empat dengan tinggi 14,5 cm atau kira-kira sama seperti panjang pena. "Nanti bunganya kita potong agak pendek."

"Iya deh, aku percayain Mbak aja."

"Duduk dulu, ya. Saya siapin dulu bunganya."

Suli langsung mengambil tempat di depan meja. Dia banyak bercerita tentang mamanya ketika aku mulai memotong tangkai bunga *Gardenia*, lalu memasukkannya ke vas yang sudah kuisi air.

"Selamat datang," sapaku ketika pintu kembali terbuka.

Sepasang mataku mengerjap melihat siapa yang baru saja masuk toko.

"Nah kan! Pasti bosen nungguin di mobil!" seru Suli yang membuatku menengok ke arahnya, lalu ganti ke sosok yang tengah berjalan menghampiri kami.

"Mbaknya pilihin bunga ...." Suli melihatku, mungkin dia lupa nama bunga yang sedang kutata di vas.

"*Gardenia.*" Aku menyahut spontan.

"Iya, Gardenia," timpal Suli dengan senyum lebar. "Cantik, kan, Mas?"

Garis di keningku pasti muncul dengan sangat jelas sekarang ini, selagi melihat bergantian ke arah Suli dan pria yang tahu-tahu sudah duduk di sampingnya.

"Mbak udah kenal Mas El, kan?" tanya Suli, membuat fokusku kali ini jatuh hanya padanya.

"Mas El?"

"Iya, Masku. Waktu itu aku yang kasih saran pesan bunga di tempat Mbak buat pemotretan di gerai kopi. Toh Mas El juga udah lihat sendiri bunga hadiah buat Mama."

Aku diam, kembali mengulang apa yang sempat kulakukan tadi, melihat Suli dan Mas Tera gantian. Jadi cowok irit omong ini masnya Suli yang manis dan ceria? Enggak salah? Karena rasanya Suli lebih cocok jadi adiknya Mas Rawi.

"Mama pasti suka lagi sama bunga yang kita beli."

Kalimat Suli menyadarkanku kalau beberapa detik tadi. Aku menatap Mas Tera tepat di depan orangnya langsung.

"Pasti Mas ngira ini bunga Mawar, ya?" tanya Suli dengan antusias. "Soalnya aku tadi juga ngira gitu," tambahnya, lalu tersenyum lucu di depan Mas Tera.

Cowok yang pernah kulihat samar senyumnya setelah rangkaian buat pacarnya ada di genggaman. Kali ini tersenyum sangat jelas dengan tangan menyentuh puncak kepala Suli. Sebelum keduanya sadar kalau aku memperhatikan interaksi mereka, segera aku menyelesaikan pekerjaan, memotong tangkai terakhir dari bunga yang kupegang.

"Selesai," kataku setelah tangkai kedelapan masuk ke vas.

"Lucu!" seru Suli senang. "Cantik juga! Iya, kan, Mas?" Suli minta pendapat sambil memutar vas yang dia pegang dengan kedua tangan.

"Hmm." Laki-laki itu hanya membalas singkat dan datar.

Aku tersenyum, tapi lebih karena melihat ekspresi Suli, bukan karena respons masnya.

"Ya udah, Mas El bayar gih!"

Sontak aku mendengkus geli, sementara Suli nyengir melihatku. Sewaktu aku ke meja kasir, Mas Tera mengikutiku dengan Suli mengekor dan berdiri di sampingnya.

"Waktu *grand opening*," kata Mas Tera untuk pertama kali, "bisa buatkan buket?"

"Buket bunga apa?"

"Terserah."

"Enggak ada ya Mas nama bunga terserah," sela Suli cepat dan sama sekali enggak kuduga.

Aku harus berterima kasih padanya, karena jujur aku juga ingin bicara begitu, tapi berhubung di depanku adalah salah dua pelanggan kami, mau enggak mau aku harus menahan diri.

"Dia lebih tahu bunga-bungaan ketimbang Mas."

"Ya tapi enggak terserah juga jawabnya! Untung Mbaknya baik!"

"Daripada Mas salah pilih bunga."

Suli mencebik sebal dan Mas Tera malah tersenyum.

"Saya pagi-pagi sekali sudah di sana untuk merangkai bunga, apa sekalian saya bawa ke sana?" tanyaku.

"Tapi jangan sampai ketahuan Dila."

"Dih, sok *surprise*. Ngasih terus tapi enggak pernah dapat *surprise* balik," sahut Suli yang lagi-lagi di luar dugaanku.

"Suli," tegur Mas Tera.

Aku enggak tahu apa maksud Suli, tapi dari ekspresi remaja putri di samping Mas Tera, aku bisa menangkap gurat keberatan.

-7-

"Bukan buket?"

Aku menggeleng tanpa melihat ke sumber suara yang barusan bertanya karena sibuk dengan rangkaian di depanku. Meski enggak banyak bicara, tapi terus terang keberadaannya agak mengganggu konsentrasi.

"Seingat saya, waktu itu saya minta buket."

"Tapi Mas sempat bilang kalau semua Mas kembalikan ke saya, kan?" tanyaku dengan tangan kanan memegang lem tembak, tangan kiri memegang *cotton flower* yang tangkainya sudah kupotong pendek. "Lebih baik Mas kembali ke butik, nanti kalau ini sudah jadi, langsung saya antar," lanjutku, yang secara enggak langsung memang ingin mengusirnya biar bisa fokus.

Selesai mengurusi dekorasi, aku sengaja bergeser ke mini market yang letaknya selisih dua bangunan dari butik, untuk menumpang membuat *dome flower*, pengganti buket yang dipesan Mas Tera. Aku butuh listrik, sekaligus tempat aman dan lumayan nyaman buat mengerjakan pesanan yang rencananya mau dibikin kejutan oleh si pemesan.

"Dan itu juga bukan bunga segar."

Komentar barusan sukses membuatku menghela napas panjang, lalu meletakkan lem tembak, sebelum akhirnya menatap pria yang sepertinya sengaja menunjukkan penampilan terbaiknya hari ini, dengan setelan pakaian yang aku yakin enggak murah harganya.

"Iya, seperti yang Mas lihat, ini semua *dried flowers*," timpalku yang bicara dengan rahang nyaris saling menekan. "Kenapa saya pilih ini, supaya lebih awet. Dan kenapa saya buat *dome flower* bukan buket, karena nantinya ini bisa dijadikan hiasan. Entah di dalam butik, atau di kamar Mbak Dila."

Penjelasan panjangku cuma direspons anggukan kecil dan kedikan bahu ringan. Kalau saja enggak ingat dia salah satu *client* toko bunga kami, mungkin aku sudah benar-benar meledak. Tapi untungnya aku berhasil menahan diri di tengah letupan emosi yang luar biasa.

Momen mendekor tadi sudah cukup sulit, rencana yang sudah kususun nyaris kacau karena asisten Mbak Dila terlalu banyak mengatur sekaligus protes ini dan itu. Padahal Mbak Dila sudah bilang semua diserahkan padaku. Dia minta rangkaian yang *simple*, enggak terlalu banyak macam bunga, tapi asistennya enggak berhenti komentar sewaktu melihat sebagian besar bunga yang kupakai adalah Tulip ungu dan putih.

Sengaja kupilihkan itu, karena Tulip ungu melambangkan penyambutan terhadap tamu istimewa yang disampaikan dengan kerendahan hati, sementara Tulip putih melambangkan cinta pada pandangan pertama. Dengan harapan para tamu istimewa itu akan langsung jatuh cinta dengan produk-produk yang mereka lihat di butik.

Dan sekarang, perusak fokus itu digantikan oleh Mas Tera. Sepertinya dia tahu keberadaanku dari Ryan, karena cuma Ryan yang kupamiti akan ke mana aku setelah tugas dekorasi selesai.

Ryan sendiri masih di butik karena menyelesaikan dekorasi yang menggunakan *artificial flowers*. Urusan ini pun aku bisa percayakan padanya.

"Bunga-bunga dalam buket juga bisa dijadikan hiasan. Tinggal dipindah ke vas."

"Tapi enggak selama *dried flowers*," sahutku, coba menekan emosi yang kembali muncul setelah sempat reda sesaat.

"Sama aja, nanti enggak kepakai, kan?"

Aku yang beberapa saat lalu sudah sibuk dengan lem tembak dan bunga-bunga kering, refleks meletakkan lem tembak sekali lagi, tapi kali ini agak keras.

"*Easy, it's just my opinion.*"

Dia coba membela diri ketika melihatku menatapnya sebal. Serius, rasanya aku ingin menembak mulut pria ini menggunakan lem biar berhenti bicara sekarang ini. Memang dia sebenarnya enggak banyak omong, tapi sekali bicara jadi sangat menyebalkan.

"Apa Mbak Dila enggak nyari, Mas? Dia bakalan curiga kalau lihat mobil Mas ada di depan butik, tapi Mas enggak ada di sana."

Lagi, dia mengedik ringan sembari menautkan jari-jarinya yang panjang, sementara kedua sikunya bertumpu di lengan kursi.

"Jujur, sekaligus maaf kalau saya enggak sopan, tapi kehadiran Mas bikin fokus saya terganggu."

Aku enggak punya pilihan selain terus terang, karena usiran halusku jelas diabaikan. Mas Tera mengangkat kedua alisnya, tapi sampai beberapa saat dia tetap enggak bersuara. Melihatnya bergeming setelah pengakuanku, yang bisa kulakukan cuma mengembuskan napas kasar, lalu berusaha menyelesaikan pesanannya.

Sebenarnya enggak sulit membuat *dome flower*, hanya saja karena ada gangguan, jadinya pekerjaan yang biasanya bisa kuselesaikan dalam waktu lima menit, jadi molor meski enggak lama.

Mas Tera memegang dan memutar *dome flower* yang baru selesai dan langsung kuserahkan padanya. Dia memperhatikan setiap sisi dengan seksama.

"Saya bisa tambahkan mungkin dua buket *dried flowers*, kebetulan saya memang bawa lebih untuk memperbanyak pilihan membuat *dome flower*."

Sorot mata Mas Tera teralih padaku.

"Tapi buket mini, bukan besar. Dan itu juga bisa jadi hiasan nantinya."

Setelah aku mengatakannya, Mas Tera sempat melihat ke jam yang melingkar di pergelangan tangan, lalu kepalanya mengangguk. Dengan sigap aku menyiapkan perlengkapan *wrapping* yang ada di keranjang berbentuk persegi. Belakangan ini buket *dried flowers* juga tengah menjadi tren. Meski peminatnya belum sebanyak buket bunga segar, tapi grafik penjualan di toko bunga kami menunjukkan peningkatan.

Aku membuatkan dua buket mini *dried flowers* dengan dua *tone* berbeda. Dan begitu selesai, dua buket mini itu kumasukkan *box* kecil agar Mas Tera mudah membawanya.

"Kamu balik ke butik, kan?" tanya Mas Tera sewaktu aku membereskan perlengkapan yang kubawa. Mengumpulkan sampah untuk kubuang pada tempatnya.

"Mobil kami masih di sana."

"Kalau begitu, kamu bawa dulu sebentar. Nanti setelah pembukaan, baru saya ambil bunganya."

Setelah mengatakan itu, Mas Tera malah langsung pergi duluan. Aku tahu, dia pasti enggak mau terlambat di acara pembukaan yang berlangsung kurang dari sepuluh menit lagi. Tapi harusnya dia menurut apa kataku tadi, balik lebih dulu ke butik dan aku akan bawa bunganya, daripada sekarang dia harus pergi dengan langkah bergegas.

Usai menyusun pesanan Mas Tera di keranjang, aku menyusul kembali ke butik. Ryan ternyata sudah menunggu di parkiran yang sangat ramai. Tangannya sigap mengambil keranjang di tanganku.

"Kamu pasti enggak nyangka siapa yang datang ke acaranya Mbak Dila."

"Udah mulai, ya?" tanyaku mengabaikan ucapan Ryan dan dengan pandangan sibuk mengamati ramainya suasana.

"Belum, tapi kayaknya sebentar lagi," jawab Ryan. "Ini apaan?" sambungnya dengan ekspresi bertanya, menunjuk ke *flower dome* dan buket bunga kering yang ada di *box* kecil.

"Pesanan Mas Tera, habis acara pembukaan dia mau ambil."

"Kita nunggu di sini dong?"

Aku melihat ke arah Ryan dan baru sadar kalau itu artinya kami enggak bisa segera kembali ke toko. "Terus gimana?" tanyaku bingung. Pandanganku sempat teralih kembali ke arah keramaian. Termasuk mobil-mobil yang sudah terparkir. Sampai kemudian aku berhenti ketika merasa mengenali sebuah mobil yang berada enggak jauh dari tempat kami.

"Siniin," pintaku ke Ryan, merujuk ke hasil pekerjaanku.

"Mau ke mana?"

"Kayaknya ada Mas Rawi, aku titipin dia aja, biar kita bisa langsung balik."

"Ditemenin, enggak?"

Aku menggeleng dan langsung meninggalkan Ryan dengan membawa pesanan Mas Tera. Bukan cuma rekan, sepertinya ada banyak wartawan yang juga datang di acara Mbak Dila. Mungkin karena dia model ternama, jadi para pewarta itu bisa sampai berkumpul di sini. Susah payah aku coba menembus keramaian, sampai kemudian langkahku terhenti dan tubuhku refleks berbalik. Berdiri kaku, badanku rasanya gemetar, sekaligus jantungku berdetak cepat.

Pria itu ... kenapa dia bisa ada di sini?

-8-

"Kamu yakin baik-baik saja?"

"Iya," jawabku gugup sekaligus tergesa, ingin secepatnya pergi dari butik sebelum tamu undangan mulai keluar dan seseorang menemukanku.

Mas Tera menerima sodoran dariku dengan sorot bertanya, tapi aku sama sekali enggak tertarik untuk bertahan lebih lama.

"Saya permisi," pamitku begitu buket *dried flowers* sudah kuserahkan ke Mas Tera. Tanpa pikir panjang, aku bergegas beranjak. Meski posisi kami di luar butik, bukan enggak mungkin orang yang kuhindari akan melihatku kalau seandainya aku benar-benar mengulur waktu untuk pergi.

Sepanjang perjalanan kembali ke toko, fokusku terbagi antara mendengar ocehan Ryan dan bayangan seseorang yang kulihat lagi dengan jarak cukup dekat setelah bertahun-tahun sembunyi darinya.

"Oh ya, tadi aku dapat telepon dari *supplier*," kata Ryan setelah kami berada di toko dan aku tengah sibuk memeriksa stok bunga yang ada di lemari pendingin khusus. "Pesanan kita baru datang lusa."

"Lusa?" ulangku sambil menengok ke Ryan.

Dia mengiyakan dengan anggukan kepala. "Ada sedikit keterlambatan, tapi mereka jamin kualitas pesanan kita bakal tetap terjaga."

"Harus, karena klien bakal komplain kalau kita pakai bunga yang enggak segar."

Ryan kembali mengangguk. "Satu lagi," lanjut Ryan yang menarik perhatianku kembali padanya. "Tadi, waktu aku papasan sama Mas Tera sebelum acara pembukaan, dia sempat bikin orderan buat besok."

"Orderan apa?" tanyaku dengan kening mengernyit. Karena seingatku Mas Tera enggak ngomong apa-apa sewaktu kami bertemu terakhir kali tadi.

"Minta dibikinin buket, sekaligus diantar."

"Apa kali ini dia bilang mau buket apa?"

Melihat gelengan kepala Ryan, napasku berembus kasar. Aku sudah punya catatan tentang pelanggan yang satu ini. Selain suka pesan mendadak, dia juga selalu menyerahkan semua padaku.

"Tapi dia bilang bunganya buat siapa dan dalam rangka apa?"

"Ulang tahun pernikahan orang tuanya."

"Yang ke berapa?"

"Tiga puluh."

Aku mengangguk dengan sorot mata tertuju ke stok bunga yang ada dalam vas-vas di atas meja. Perayaan ulang tahun pernikahan ke-30, rangkaian Lili akan sangat mewakili, sebagai simbol dari kesetiaan. "Apa dia juga bilang mau diantar jam berapa?"

"Dia minta sebelum jam tujuh pagi sudah diterima bunganya."

"Sepagi itu?" tanyaku dengan nada agak tinggi karena kaget. "Nyadar enggak sih dia? Udah pesannya mendadak, minta diantar sepagi itu pula!"

Ryan jelas menangkap kekesalan di wajahku, makanya dia cuma merespons dengan senyum kecut.

"Kamu juga ngapain langsung terima sebelum diskusi sama aku?!"

"Dia buru-buru masuk."

"Tetap saja, kamu harusnya nanya aku dulu, Yan!" keluhku frustasi. "Kamu lupa, besok kita juga banyak orderan."

Melihat ekspresi Ryan, rasanya kalau kuteruskan keluhanku bakalan sia-sia. Karena ini bukan pertama kali dia melakukannya.

Siang hari, saat Ryan keluar mengirim beberapa orderan, Mas Tera datang. Dia langsung duduk di depanku yang tengah merangkai pesanan untuk diambil pelanggan sore nanti.

"Ryan sudah bilang tentang pesanan saya?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Sudah," sahutku, lalu meletakkan gunting tanaman yang baru kupakai memotong beberapa tangkai bunga. "Boleh saya tahu, kenapa Mas suka sekali buat pesanan mendadak?"

"Baru ingat," jawabnya tenang dan sama sekali enggak menunjukkan rasa bersalah. Dia duduk dengan punggung bersandar, tangan terlipat di dada, dan satu kaki menyilang di atas kaki yang lain. "Sebelum jam tujuh, lebih pagi lebih baik," imbuhnya, membuatku menarik napas dalam-dalam.

Dia pikir dia bos di sini? Meskipun pembeli adalah raja, tapi tindakan semacam ini juga enggak dibenarkan.

"Toko kami bahkan baru buka jam delapan. Mas baru pesan tadi, dan minta dikirim besok pagi-pagi sekali?"

Masih dengan sangat tenang, Mas Tera mengangguk. Orang ini seperti sengaja menyiram minyak dan mengobarkan lagi rasa kesalku pada Ryan yang belum sepenuhnya reda.

"Saya tahu, Mas bisa bayar berapa saja untuk pesanan Mas, tapi apa Mas mikirin gimana perasaan atau kondisi orang yang nyiapin pesanan, Mas?" Saking kesalnya, aku sampai enggak sadar kalau tata bahasaku enggak seformal sebelumnya.

"Meski kami senang kalau Mas mau bayar mahal, tapi bukan berarti kami mau Mas perbudak kayak gini terus-terusan!" ocehku, masih meluapkan kekesalan yang memang belum semua kutumpahkan pada Ryan tadi.

Anehnya, cowok di depanku masih terlihat tenang, enggak terusik dengan sikapku yang terkesan kurang ajar karena nekat mengomeli pelanggan. Tapi kalau enggak begini, dia enggak akan berhenti membuat pesanan mendadak di kemudian hari.

Selagi aku menata napas, Mas Tera malah mengulas senyum miring. Dan itu membuat kekesalanku yang sudah sedikit turun malah kembali lagi, karena entah kenapa ekspresinya itu membuatku merasa diremehkan.

"Saya datang cuma buat mastiin pesanan," kata Mas Tera tahu-tahu berdiri. "Dan terima kasih untuk buketnya tadi," tambahnya, lalu selang beberapa detik dia pergi tanpa pamit.

Tepat ketika dia membuka pintu, tubuhku mendadak kaku karena sosok yang berdiri di depan Mas Tera.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Mas Tera tanpa kutahu bagaimana raut wajahnya. Tapi yang pasti, pria di depannya terlihat terkejut.

"Mas sendiri, kok bisa di sini? Tadi katanya balik ke gerai?"

Tunggu ... mereka saling kenal?

"Ngurus pesanan buat besok. Pertanyaanku belum kamu jawab."

"Oh, aku nyari *florist* toko ini," jawab pria yang membuatku tanpa sadar mengepalkan tangan di atas pangkuan. "Asia."

Saat dia menyebut namaku, bukan hanya pria itu, tapi Mas Tera menengok ke arahku dan menatapku dengan kening mengernyit.

Tuhan ... bagaimana bisa dia menemukanku semudah ini setelah bertahun-tahun aku menghindarinya?

-9-

"Lama enggak ketemu."

Aku diam, dengan bibir terkatup rapat dan pikiran yang ... entahlah, aku sendiri enggak tahu apa yang ada di pikiranku sekarang. Sementara pria di depanku terlihat biasa saja. Enggak banyak perubahan dari fisiknya, yang mencolok badannya sekarang agak berisi di*band*ing dulu, tapi tetap ideal untuk ukuran laki-laki.

"Pasti kaget kenapa aku ada di sini, ya?"

Sosok yang bertahun-tahun ini berhasil kutepikan dari hidupku, sekarang berdiri sekitar tiga langkah dari tempatku duduk. Mas Tera sendiri sudah pergi sejak beberapa saat lalu. Dia sama sekali enggak tertarik mencari tahu bagaimana pria ini mengenalku. Padahal aku sendiri kaget ketika mereka saling menyapa akrab.

"Tadi aku enggak sengaja lihat kamu di pembukaan butik temanku. Waktu kutanya Dila, katanya kamu *florist* yang bantu menghias butiknya buat acara hari ini. Jadi aku minta dia kasih tahu di mana kamu."

Ada perasaan marah mulai terasa, mungkin karena dia enggak menunjukkan penyesalan sama sekali ketika akhirnya kami

bertemu. Seolah yang pernah terjadi dulu, hanya sebuah insiden kecil yang dengan mudah terlupakan.

"Kamu terlihat baik-baik saja."

"Kecewa karena aku terlihat baik-baik saja?" celetukku tanpa pikir panjang.

Sorot mata Anby tampak kaget mendengar ucapanku.

"Aku pernah bilang, kita selesai. Harusnya kamu enggak perlu cari aku."

"Kamu masih belum bisa maafin aku?"

"Sudah aku maafin, tapi enggak akan pernah aku lupain."

Bagaimanapun juga, pengkhianatan itu sulit untuk kulupakan. Apa yang dia lakukan, apa yang kulihat, dan kubaca tentang kejadian hari itu, beberapa kali menjadi mimpi buruk meski aku sudah pergi meninggalkan semuanya dan coba memulai segalanya dari awal di kota ini.

"Sejak kapan kamu jadi pendendam, Asia?" tanyanya dengan sorot prihatin yang terlihat menggelikan di mataku.

"Sejak kapan kamu jadi peduli padaku?" sindirku terang-terangan.

"Aku selalu peduli, apa kamu lupa?"

"Kamu enggak akan berkhianat kalau memang peduli padaku."

Anby terdiam, terlihat tengah mengeratkan rahangnya yang tajam. Harusnya dia enggak perlu terkejut mendengarku selalu membalikkan ucapannya, karena sejak dulu aku memang enggak semanis itu dalam berkata-kata. Kecuali ketika harus menghadapi klien.

Selama beberapa saat, kami hanya saling menatap dan bergeming di tempat masing-masing. Dan itu bagus. Aku enggak

mau dia mendekat.

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan," kata Anby akhirnya membuka suara lebih dulu setelah cukup lama kami sama-sama membisu.

"Sudah kubilang, enggak ada lagi yang perlu kita bicarakan."

"Asia, *Please*—"

"*Stop!* Jangan coba mendekat," sergahku ketika dia terlihat bergerak. Padahal belum ada lima menit lalu aku bersyukur dia diam di tempatnya berdiri.

"Apa masih sulit buat dengar semua penjelasanku?"

"Berapa kali aku harus bilang, enggak ada lagi yang perlu kita bicarakan, artinya kamu enggak perlu jelasin apa pun, karena penjelasanmu enggak akan mengubah apa yang sudah terjadi."

"Seenggaknya ada kemungkinan penjelasanku bisa memperbaiki hubungan kita, kamu enggak akan benci aku kayak sekarang."

"Aku enggak benci kamu," timpalku dengan sangat jelas. "Aku cuma enggak mau lagi berhubungan denganmu, apa pun bentuknya."

"Asia ...."

Percakapan kami diinterupsi suara pintu terbuka. Ryan datang dengan wajah lelah, sekilas kulihat dia tersenyum sopan pada Anby. Padahal Ryan salah satu yang menikmati musik Anby dan *band*-nya, tapi sikapnya sama sekali enggak menunjukkan kalau dia adalah salah satu fans. Mungkin topi dan masker yang dikenakan Anby sudah cukup menyamarkan identitasnya, atau mungkin Ryan memang enggak pernah menyangka vokalis ternama ini akan datang ke toko bunga miliknya.

"Yan," panggilku sambil berdiri ketika Ryan baru mencapai mesin kasir. "Kamu *handle* di sini dulu, aku mau nyiapin pesanan

buat besok."

Ryan sempat menatapku bingung, beralih ke Anby lalu balik lagi ke aku.

"Urusan beliau sudah selesai," tambahku tanpa menjelaskan apa urusan yang kumaksud. Tanpa melihat lagi ke arah Anby, aku berlalu, meninggalkan dia dan Ryan di depan. Harusnya dia enggak pernah datang. Harusnya kami enggak pernah ketemu lagi. Dan harusnya tadi saat di butik aku biarkan Ryan yang mengantar buket ke Mas Tera, tapi menyesal sekarang enggak akan mengubah apa yang sudah terjadi.

Selama sisa hari ini, aku fokus merangkai beberapa orderan, termasuk menyiapkan pesanan Mas Tera besok pagi. Untuk kondisi seperti itu, biasanya pagi-pagi sekali aku baru akan merangkai bunga-bunga yang sudah kusiapkan sore sebelumnya. Jadi, ketika bunga sampai di tangan klien kondisinya masih sangat segar.

Ryan sempat bolak-balik menyusul ke belakang, bilang kalau pria yang tadi kutinggalkan bersamanya beberapa kali menelepon toko dan menanyakan nomorku untuk dihubungi. Aku memang sempat mendengar beberapa kali telepon berdering, tapi kupikir itu telepon dari *customer*. Untungnya Ryan enggak mengulangi kesalahan yang sama, dia bertanya padaku lebih dulu, dan aku mewanti-wanti supaya Ryan enggak memberikan info apa pun yang Anby cari.

Dan sejak kemunculan Anby, aku mulai merasa enggak tenang, khawatir dia sewaktu-waktu muncul lagi di toko. Meski rasanya mustahil, karena popularitasnya sekarang enggak memungkinkan dia untuk keluyuran sesuka hati.

Keesokan hari, pukul 06:15 WIB.

Aku melajukan mobil masuk ke halaman sebuah rumah yang sangat luas setelah *security* mempersilakan. Baru saja turun dari

mobil, sosok Mas Tera keluar dengan penampilan yang jauh berbeda.

Dia hanya mengenakan celana pendek selutut warna khaki dan atasan kaos polos putih berlengan pendek yang agak longgar. Rambutnya yang biasa tersisir rapi, kali ini terlihat acak-acakan.

"Bahkan belum jam setengah tujuh," kata Mas Tera saat kami berhadapan.

"Terus aku harus datang jam berapa? Kepagian salah, kesiangan tambah salah lagi nanti!" gerutuku, melupakan sopan santun yang selama ini selalu kusajikan untuk setiap klien yang kutemui.

Ekspresi Mas Tera datar-datar saja, enggak merasa terganggu dengan omelanku pagi-pagi begini. Bahkan kami enggak saling mengucap salam.

"Bawa masuk."

"Hah?!" Keningku mengernyit kuat menatap Mas Tera yang sudah berbalik dan berjalan dengan kedua telapak tangan masuk ke saku celana.

Dia seolah yakin kalau aku bakal mengikutinya di belakang. Mungkin kebiasaannya di tempat kerja, setiap karyawan pasti patuh dan enggak berani membantah kalau dia sudah memberi perintah, mengingat bagaimana kepribadiannya selama kami berinteraksi. Tapi dia lupa sesuatu, aku jelas bukan karyawannya.

"Kenapa masih di situ?" tanya Mas Tera yang sudah berdiri di depan pintu, yang aku yakin harganya pasti mahal, karena ukirannya luar biasa rumit sekaligus indah.

"Aku cuma antar pesanan ini sampai tujuan, artinya sekarang aku sudah sampai di tujuan, kan? Enggak ada catatan tambahan kalau aku harus antar bunga ini sampai ke dalam rumah," jawabku, yang sayangnya terlambat untuk memberikan bunganya ke Mas Tera tadi. Rangkaian bunga itu masih di tanganku.

Dia berdiri, menatapku dengan sorot heran. Sewaktu aku melangkah mendekat ke arahnya, satu ujung alis Mas Tera terangkat lumayan tinggi.

"Terima kasih untuk pesanannya," kataku sambil menyodorkan bunga ke Mas Tera. "Selamat ulang tahun pernikahan untuk orang tuanya, permisi."

Setelah memastikan dia memegang bunga dengan benar, aku mundur selangkah lalu berbalik dan kembali ke mobil operasional toko.

"Mama saya mau ketemu kamu."

Kalimat barusan sukses membuat kakiku seketika berhenti. "Maksudnya?" tanyaku bingung setelah berbalik, dan melihat Mas Tera lagi.

Alih-alih menjawab, dia malah cuma memberi kode dengan kepalanya biar aku ikut masuk. Padahal sekarang ini aku ada di posisi sangat butuh penjelasan, kenapa tiba-tiba mamanya mau ketemu aku?

-10-
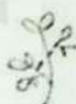
Tadinya kupikir enggak ada alasan kuat untuk Mas Tera mengenalkanku dengan orang tuanya, terutama mamanya.

Aku tahu beliau memang menyukai rangkaian bunga yang kubuat karena pesanan anak-anak beliau, tapi itu saja enggak cukup dijadikan alasan kami harus bertemu dan saling kenal. Namun setelah akhirnya kami benar-benar bertemu dan bicara, aku akhirnya tahu alasan kenapa Mama Mas Tera, atau Tante Ruby, ingin bertemu denganku. Beliau bilang butuh bantuanku menghias ruang kerja beliau dengan beberapa vas bunga untuk keperluan *interview*.

Ya, *interview*, rasanya aku seperti bertemu keluarga selebriti. Mas Tera, meski melalui Mas Rawi, pernah menggunakan jasaku menghias *coffee shop* mereka untuk keperluan pemotretan, dan sekarang aku melakukan hal yang sama untuk orang tuanya.

"Apa sudah menunggu lama?"

Aku bergegas berdiri menyambut kedatangan Tante Ruby, mamanya Mas Tera. Setelah kedatanganku pagi itu untuk mengantar pesanan, Tante Ruby mengajakku ketemu di *coffee shop* milik putra beliau.

"Belum, Tante," ujarku lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Seorang pegawai langsung datang mengantar segelas air putih untuk beliau.

"Mau dibuatkan minuman seperti biasa, Bu?" tawar pegawai berhijab dengan *badge* bernama Najma.

"Boleh," jawab Tante Ruby yang tersenyum hangat. "Sekalian *Red Velvet*," tambah beliau lalu melirikku. "Atau Cia mau kue lain?"

Aku menggeleng sambil tersenyum canggung. Beliau memanggilku seperti Suli yang mendadak menyapaku seakrab itu waktu kami bertemu di rumah mereka.

"Oke, bawakan *Red Velvet* aja dulu."

"Baik, Bu," sahut pegawai bernama Najma, lalu dia undur diri dengan sopan.

"Saya masih kecewa loh kamu menolak ajakan sarapan saya waktu itu."

Lagi-lagi aku menarik bibirku kaku, tersenyum dengan sangat canggung kali ini.

"Untung kamu enggak menolak juga ajakan saya ketemu di sini."

"Maaf, Tan," ucapku dengan nada menyesal. Tentu saja aku harus menolak ajakan sarapan pagi itu. Aku datang untuk mengantar pesanan. Meski sang nyonya rumah menawarkan sarapan sambil ngobrol tawaran kerja sama, rasanya lebih tepat kalau aku menolaknya, dan jauh lebih bagus kami menjadwal ulang pertemuan untuk hari ini.

"Kamu harus membayarnya dengan merangkai bunga yang bagus untuk saya nanti."

Bibirku refleks ikut tersenyum ketika di akhir kalimat beliau tersenyum. Awalnya kupikir beliau sosok yang lebih kurang mirip Mas Tera. Apalagi ketika Tante Ruby diam, ekspresi beliau memberi kesan dingin dan membuat segan. Untungnya penilaianku keliru, Tante Ruby enggak semenyebalkan Mas Tera.

"Sejak Suli membawakan bunga hasil rangkaian kamu, rasanya saya enggak bisa lagi objektif menilai rangkaian bunga yang kadang saya terima dari kolega," kata Tante Ruby tanpa menghapus senyum di wajah beliau yang masih terlihat awet muda. "Apalagi setelah lihat hasil pemotretan di sini, rangkaian bungamu sederhana, tapi manis, dan mencuri perhatian."

"Makasih, Tan," ucapku tulus setelah mendengar pujian beliau.

"Rangkaian bunga di butiknya Dila juga cantik. Ide bagus El merekomendasikanmu dan Dila mau dengar."

"El bahkan menunjukkan buket *dried flowers* yang kamu buatkan," tambah Tante Ruby, membuat kedua alisku agak naik karena heran.

Percakapan kami dijeda kedatangan Najma yang tersenyum ramah sewaktu kami melakukan kontak mata. Dia meletakkan dua piring kecil berisi potongan *Red Velvet*, masing-masing di depanku dan Tante Ruby setelah meletakkan minuman untuk beliau lebih dulu.

"Apa Lentera ada di atas?"

"Sedang ada tamu, Bu."

"Siapa?"

"Kalau saya tidak salah, dengar-dengar beliau vokalis *band*, tapi saya tidak tahu siapa."

Kening Tante Ruby mengernyit, sementara detak jantungku mendadak berubah jadi lebih cepat. Enggak mungkin itu Anby,

kan? Harusnya dia sudah kembali ke ibu kota.

"Dia bilang diundang atau datang sendiri?"

"Kata beliau, Pak Tera yang minta beliau datang."

Tante Ruby mengangguk pelan dan Najma langsung permisi sambil sekali lagi tersenyum padaku.

"Oke, apa kita tadi sudah membicarakan rencana untuk minggu depan?" tanya Tante Ruby, dengan ekspresi yang jauh berbeda ketika beliau menanyakan tentang tamu Mas Tera.

"Belum, Tan."

"Baiklah, kamu sudah lihat ruang kerja saya, kan?"

Aku menganggukkan kepala untuk merespons pertanyaan beliau.

"Saya mau kamu buatkan beberapa rangkaian bunga di sana. Tapi karena saya kurang paham tentang jenis bunga, jadi saya harap kamu enggak marah kalau saya pasrahkan ke kamu, ya?"

"Tentu saja enggak, Tan," jawabku cepat. "Biasanya kalau klien kesulitan memilih bunga, saya yang akan memberikan pilihan dari sekian banyak jenis bunga."

"Setahu saya juga harusnya begitu," sahut beliau, membuatku sedikit menunjukkan sorot bingung karena kurang paham maksud beliau. "Tapi El bilang kamu enggak suka kalau dia melakukan itu."

Tenggorokanku rasanya mendadak kering usai mendengar kalimat barusan.

"Dia juga mewanti-wanti saya buat bikin pesanan jauh-jauh hari. Tanpa diberitahu pun saya juga tahu. Kamu perlu waktu biar bisa memilihkan bunga-bunga terbaik, kan?"

Aku enggak tahu harus merespons bagaimana kali ini. Apa

mungkin Mas Tera mengadu ke mamanya, makanya beliau bisa berkata seperti tadi?

Saat benakku bertanya-tanya, perhatianku tiba-tiba tertuju ke sosok yang baru saja turun dengan topi dan masker yang menutupi wajahnya. Itu benar Anby.

Aku masih bisa mengenali sosoknya meski enggak melihat wajahnya langsung. Dia bergegas turun tanpa memperhatikan sekitar, terlihat terburu-buru. Dan enggak lama kemudian, sosok Mas Tera muncul. Dia sempat mengedarkan pandangan sebelum akhirnya kami melakukan kontak mata dan dia langsung berjalan ke arah mejaku.

"*Hi*, *Mom*," sapa Mas Tera ke mamanya.

Tante Ruby yang semula menengok dengan raut normal, mendadak memicingkan mata dan langsung berdiri, menyentuh sudut bibir Mas Tera.

"Kenapa ini, El?" tanya beliau dengan nada tajam.

Keningku mengernyit selagi mencermati wajah Mas Tera dan luka di sudut bibirnya.

"Ada hubungannya sama tamumu hari ini?"

Aku langsung berspekulasi tentang keberadaan sekaligus kepergian Anby yang tergesa, dan lolos dari perhatian Tante Ruby. Dan menelisik lebih dalam pertanyaan Tante Ruby ke Mas Tera, juga reaksi beliau ketika dapat informasi dari Najma. Sepertinya Tante Ruby kenal Anby dan beliau enggak menyukainya.

Yang jadi pertanyaanku kemudian, bagaimana keluarga ini bisa kenal Anby?

-11-

Aku enggak tahu seperti apa sebenarnya hubungan Mas Tera dan Anby, juga apa yang terjadi di antara mereka sampai ada luka di sudut bibir Mas Tera. Ditambah lagi keyakinan Tante Ruby kalau luka itu ada kaitannya dengan keberadaan Anby di *cafe* Mas Tera.

Bisa saja aku bertanya saat itu juga, tapi rasanya enggak etis. Toh enggak ada alasan yang tepat juga buat aku melakukannya. Baik Mas Tera atau Tante Ruby pasti akan menganggapku aneh dan ikut campur urusan orang. Jadi, aku lebih memilih melanjutkan obrolan kami, alasan kenapa kami harus bertemu di *cafe* Mas Tera.

"Jadi, Mama beneran enggak cuma minta bantuanmu buat rencana *interview*?"

Pertanyaan Mas Tera membuyarkan lamunanku. "Iya," jawabku singkat setelah menengok ke kanan dan melihat dia fokus di belakang kemudi.

Tante Ruby menyuruh Mas Tera mengantarku pulang setelah obrolan kami berakhir. Tadinya aku sudah menolak, tapi kegigihan beliau membuatku akhirnya pasrah menurut. Dan di sinilah aku, duduk di samping Mas Tera yang memegang roda kemudi dengan

hanya untuk

member

tangan kiri. Sementara siku tangan kanan menempel di jendela, dengan jari-jari menyentuh bagian atas bibir. Sepasang mataku enggak bisa teralih dari luka di sudut bibir Mas Tera. Kelihatannya enggak parah, tapi aku yakin pasti sakit juga.

"Saya enggak suka terlalu banyak bunga di ruangan, tempatkan secukupnya saja."

Kalimat Mas Tera kuiyakan dengan anggukan pelan tanpa mengalihkan pandangan. Tante Ruby memang memintaku rutin menyiapkan rangkaian bunga dalam vas untuk ruang kerja Mas Tera, juga beberapa bagian di *cafe.* Selain itu, beliau ingin aku melakukan hal yang sama di rumah beliau.

"Kamu kenal Anby?" Pertanyaan Mas Tera barusan menyebabkan bibirku terasa mendadak terkunci. "Dia pernah datang ke tokomu," sambung Mas Tera, seolah mengingatkan andai aku belum paham siapa yang dia maksud.

"Apa kalian saling kenal?" ulang Mas Tera yang kemudian menengok ke arahku setelah menarik tuas rem tangan, karena kami terjebak di lampu merah. "Dia menyebut namamu dengan sangat jelas waktu itu."

Sorot matanya tajam, terasa mengintimidasi ketika dia menatapku tanpa berkedip. "Kenal bajingan itu?"

Jantungku rasanya mau copot gara-gara mendengar cara dia menyebut Anby.

"D— dia yang pernah tertangkap narkoba, kan?" sahutku agak tergagap. Entah kenapa justru kalimat itu yang keluar dari mulutku.

Kepala Mas Tera mengangguk. "Tapi bukan itu jawaban untuk pertanyaan saya," timpal Mas Tera serius. "Kamu kenal Anby?" Dia mengulangnya untuk ketiga kali.

Interupsi suara klakson dari mobil di belakang kami memberi jeda sesi tanya jawab selama beberapa saat.

"Kenal atau enggak?" Mas Tera kembali bersuara, tapi tanpa melihatku.

"Sebelum kujawab, boleh aku tanya, bagaimana Mas bisa kenal dia?"

Mas Tera enggak langsung merespons. Dia terlihat sangat fokus dengan kondisi jalanan yang memang cukup padat petang ini. Bahkan kupikir percakapan kami akan berakhir tanpa jawaban untuk masing-masing. Tapi Mas Tera akhirnya bersuara setelah kami lolos dari jebakan *traffic light* sekali lagi.

"Dia teman Dila," kata Mas Tera, sama sekali enggak mengejutkan, karena Anby juga pernah mengatakannya sendiri ketika menemuiku di toko hari itu. "Mereka beberapa kali terlibat *project* bareng."

Untuk yang satu ini aku benar-benar enggak tahu. Karena sejak memutuskan pindah, aku enggak mau lagi tahu urusan Anby. Meski namanya sering kudengar dari Ryan yang memang suka musik dari grup *band* Anby, tapi aku enggak pernah tertarik untuk mencari tahu.

"Ada banyak gosip tentang kedekatan mereka," lanjut Mas Tera tanpa kuminta. "Saya enggak pernah ambil pusing dengan gosip murahan semacam itu. Tapi Mama selalu mengingatkan, kalau saya serius dengan Dila, saya harus mulai perhatikan lingkaran pergaulan dia, terutama untuk orang-orang yang diberitakan miring dengannya. Dan publik jelas tahu bagaimana citra seorang Anby."

Di luar dugaan, Mas Tera tiba-tiba membahas hal pribadi denganku. Padahal kalau mengingat interaksi kami selama ini, jelas kalau hubungan kami enggak sedekat itu untuk menjadikan privasi masing-masing sebagai topik obrolan.

"Maksud saya, kalau kalian memang saling kenal, mungkin kamu mau kasih tahu seperti apa Anby yang kamu kenal."

"Kupikir, dengan melihat luka itu, Mas justru sudah tahu bagaimana dia," sahutku setelah sempat diam sebentar. "Lagipula, kenapa enggak tanya ke orang-orang di sekitar dia. Aku yakin Mas enggak akan kesulitan buat nyari informasi."

"Maksudnya kamu enggak mau jawab?" Ekspresinya datar, tapi aku tahu kalau jawabanku enggak seperti yang dia harapkan. "*Fine, forget it.*"

Usai mengatakan itu, rahang Mas Tera terlihat saling menekan, mengatup rapat. Selama beberapa detik, fokusku benar-benar kembali ke luka Mas Tera dan tanpa kusadari, kenangan hari itu kembali menyerbu.

"Dia memang berengsek," kataku pelan dan bikin Mas Tera refleks melirikku sebelum kembali lihat ke depan. "Tapi aku enggak pernah tahu dia bisa melakukan kekerasan fisik."

"Mungkin karena saya memprovokasinya."

"Provokasi?" Keningku mengernyit saat mengulangnya, antara heran bercampur terkejut.

Mas Tera mengangguk. "Jadi, seberengsek apa dia?"

"Apa Mas juga mukul dia? Mukanya tertutup masker, aku enggak bisa lihat dengan jelas."

"Kamu lihat dia tadi?"

Kepalaku mengangguk ketika dia menengok arahku. "Waktu ngobrol sama Tante, dia kayak terburu-buru keluar."

"Mama enggak lihat dia?"

"Posisinya membelakangi, jadi Tante enggak lihat."

"Terus, tahu dari mana Mama kalau ada Anby?"

"Seingatku, pegawai Mas yang kasih tahu waktu Tante tanya keberadaan Mas."

Lalu kami sama-sama diam. Aku memperhatikan volume kendaraan di jalanan justru semakin padat ketika langit mulai gelap.

"Jadi, seberengsek apa dia?" Mas Tera bersuara lebih dulu.

Alih-alih menjawab, aku justru menarik napas panjang dan meniupkannya agak keras. Mengingat kembali apa yang sudah terjadi dulu bukanlah hal menyenangkan. Tapi aku enggak mungkin menghindar, karena terlanjur mengatakan apa yang ingin Mas Tera dengar.

"Dia teman SMA," kataku membuka suara, tapi tanpa melihatnya. "Kami sama-sama merantau ke ibu kota saat kuliah. Saling mendukung satu sama lain, termasuk saat dia mutusin berhenti kuliah demi mengejar karir impiannya, aku tetap *support* dia."

"Terdengar seperti lebih dari sekadar teman," timpal Mas Tera yang sama sekali enggak kusanggah.

"Kami pacaran, sejak SMA sampai sehari sebelum dia dibawa ke pusat rehabilitasi."

Entah kenapa Mas Tera malah mendengkus diiringi senyuman miring yang terlihat sinis ketika aku meliriknya.

"Harusnya saat itu dia langsung dikirim ke penjara dan biarkan membusuk di sana."

Kalimat barusan berhasil membuatku kehabisan kata. Terlalu terkejut mendengar Mas Tera bicara sekejam itu. Meski pada dasarnya aku setuju dan pernah memikirkan hal yang sama. Rehabilitasi saja bukanlah jawaban untuk para pemakai narkoba, karena enggak akan memberikan efek jera.

"Kalaupun memang direhab, setelah kondisinya dinyatakan lebih baik, harusnya dia dikurung di penjara, bukannya malah bebas."

Tanpa sadar aku justru mengangguk dan melempar pandangan ke jalanan sekitar kos yang enggak terlalu ramai. Kami berhenti tepat di depan kos, tapi aku enggak bisa langsung keluar, karena aku tahu pembicaraan kami belum selesai.

"Seseorang mengirimi saya foto mereka tengah berciuman di butik."

Kepalaku sontak menengok dan menatap sepenuhnya ke arah Mas Tera yang pandangannya terlihat menerawang.

"Sejak dia memutuskan jadi model, saya sudah janji akan percaya sepenuhnya pada Dila. Meski kadang ada perasaan cemburu ketika dia terlibat *project* dengan model atau artis pria, tapi saya yakin Dila profesional."

Aku memilih diam dan mendengar, karena benar-benar enggak tahu harus merespons bagaimana. Pengakuannya benar-benar di luar dugaanku.

"Dia juga bukan sekali ini kerja sama dengan satu orang. Mama sejak awal sudah mengingatkan, tapi saya abaikan, karena saya percaya pada Dila."

"Mungkin, *feeling* seorang ibu." Akhirnya aku membuka suara dan direspons olehnya dengan anggukan kecil. "Apalagi seperti yang tadi Mas bilang, reputasi Anby enggak sebaik itu."

"Sebenarnya saya bukan tipe orang yang akan langsung percaya reputasi seseorang hanya dari omongan. Apalagi dari media yang suka melebih-lebihkan. Sangat enggak adil kalau saya menilai hanya dari kata-kata orang lain."

"Tapi Mas enggak salah kok," sahutku, dan membuatnya yang sedari tadi menatap lurus ke depan, sekarang menoleh padaku. "Hampir sembilan tahun aku pacaran sama dia dan status kami masih pacaran waktu skandal itu terbongkar. Jadi, seperti yang Mas bilang, dia memang bajingan."

Sorot mata Mas Tera yang selalu terlihat tajam, entah kenapa rasanya sedikit berbeda kali ini. Padahal beberapa waktu lalu aku masih melihat tajam netranya.

"Meski aku enggak pernah lagi ngikutin kabar beritanya, tapi Ryan sering cerita, karena dia memang suka lagu-lagu *band*-nya Anby."

"Lagu-lagunya memang bagus."

"Tapi berita yang keluar dari sang vokalis enggak pernah bagus," timpalku, membuat senyum miring Mas Tera kembali muncul, tapi enggak terlihat sinis. "Selama ini aku mengabaikan cerita Ryan, tapi setelah dengar cerita Mas, kupikir Anby memang belum berubah."

"Sebelum skandal itu, dia enggak pernah berbuat curang di belakangmu?"

Aku diam sebentar, coba mengingat apa yang pernah kulalui dulu. "Mungkin waktu itu dia terlalu rapi menutupinya, dan sama seperti Mas, aku sepercaya itu sama dia. Pembelaannya selalu kuterima begitu saja."

Mas Tera menghela napas panjang. Mungkin dia mau bilang, kalau kami sama-sama bodoh.

"Tapi bisa jadi foto yang Mas terima itu, pertama kali terjadi di antara mereka."

Aku coba membujuk pikiran Mas Tera supaya enggak berprasangka buruk pada pacarnya. Bagaimanapun juga akan

lebih baik mendengar penjelasan dari yang bersangkutan langsung daripada menebak-nebak dan berpotensi salah paham.

"Mereka pernah dua minggu ke luar negeri untuk *project* syuting video musik. Saat itu saya sudah dengar kabar miring, tapi sengaja saya abaikan. Begitu juga saat mereka harus keluar kota bareng selama beberapa hari, juga ketika pembukaan butik Dila beberapa waktu lalu."

Baiklah, sepertinya bujukanku gagal. Pria di sampingku ini jelas sudah memupuk kecurigaannya dan sedang mencari bukti.

"Apa Mas percaya waktu kubilang aku dan Anby pernah pacaran selama itu?"

Pertanyaanku diresponsnya dengan mengangkat satu alis agak tinggi.

"Dengan ketenaran yang dia punya, orang akan cenderung menilai kalau aku bicara omong kosong."

Alisnya perlahan kembali ke posisi normal. "Saya lihat sendiri bagaimana dia datang ke tokomu," kata Mas Tera. "Lagipula, kegugupanmu hari itu dan betapa tergesanya kamu ingin segera pergi dari butik, setelah saya pikir-pikir bisa jadi ada hubungannya dengan keberadaan Anby di sana."

Harus kuakui dia menganalisis dengan baik.

"Karena itu, Mas enggak ragu tanya tentang Anby padaku tadi?"

Dia hanya merespons dengan menaikkan alisnya singkat.

"Seenggaknya, coba Mas dengar dulu penjelasan dari Mbak Dila." Aku mengatakannya sambil melepas *seatbelt*, merasa kalau percakapan kami sudah saatnya diakhiri.

"Apa kamu melakukannya?"

Pertanyaan Mas Tera membuat gerakan tanganku yang akan menyampirkan tali tas di bahu, seketika berhenti.

"Saat dia datang ingin menjelaskan apa yang terjadi, apa kamu kasih dia kesempatan?"

Aku terdiam.

Kadang, menasihati orang lain memang bisa semudah itu.

-12-

Aku enggak tahu dari mana Anby akhirnya mendapat nomor ponselku.

Saat kutanyakan pada Ryan, dia mati-matian menyangkal. Dan itu membuatku semakin bingung, siapa yang sudah memberikan nomorku ke Anby.

"Aku perlu ganti nomor kayaknya," kataku sambil mematikan nada notifikasi pada ponsel.

Anby enggak berhenti menelepon dan mengirimi pesan. Kupikir dia sudah kembali ke ibu kota, karena kalau dia masih di sini, jelas dia akan datang ke toko dan memaksa untuk bicara denganku langsung. Seperti yang selalu dia lakukan dulu, saat kami masih pacaran dan berselisih paham. Dia enggak pernah mau mendengar kalau kuminta menjauh sebentar supaya aku bisa berpikir jernih.

"Kenapa enggak sekali aja kamu terima teleponnya, bilang biar dia enggak ganggu kamu lagi," sahut Ryan sambil memeriksa *list* barang yang harus dibeli untuk keperluan toko.

"Enggak akan mempan," timpalku, lalu mengembuskan napas lelah.

Ryan akhirnya tahu bagaimana hubunganku dan Anby di masa lalu, dan alasan kenapa hubungan kami berakhir dengan tidak baik-baik. Dia sempat enggak percaya, sampai kemudian kuceritakan dengan lumayan detail.

"Mungkin dia sengotot itu karena merasa ada yang perlu dilurusin sama kamu."

"Meluruskan apa? Berita di media cetak dan televisi sudah sangat jelas. Manajernya juga enggak membantah sama sekali."

"Tapi kita tahu, kadang berita yang diangkat media enggak bisa 100% terpercaya. Khawatirnya waktu itu dilebih-lebihin, mengingat bagaimana tenarnya dia dan *band*-nya, kan?"

Aku kembali membuang napas. Ucapan Ryan sama seperti Mas Tera, tentang berita yang jadi berlebihan ketika diangkat media. Dan aku juga teringat perkataan Mas Tera petang itu sebelum turun dari mobil.

"Aku enggak akan bohong, kalau segala sesuatu tentang dia masih sangat menyakitkan buatku," akuku pada Ryan.

Kami saling menatap dalam diam, lalu aku memutuskan kontak mata kami dengan kembali merangkai bunga di depanku.

"Tapi semakin lama kamu menghindar, selama itu juga dia akan terus nyari kamu."

Ucapan Ryan memang benar, sayangnya masih saja sulit bagiku untuk mengiyakan. Apalagi membayangkan kalau Anby kembali main api dan kali ini dengan pacar Mas Tera. Kemarahanku yang sempat padam rasanya seperti menyala lagi. Anby belum berubah, lalu kenapa aku harus repot memberinya kesempatan untuk menjelaskan, kalau dia sendiri masih seperti yang dulu. Setidaknya, itu yang terus terlintas di benakku.

Keesokan harinya, saat aku ke *cafe* untuk mengatur rangkaian

bunga, obrolan tentang Anby kembali diangkat oleh Mas Tera. Kami duduk berdua di taman lantai paling atas. Mas Tera yang menyarankan, karena udara masih cukup bagus.

"Mungkin karena memang sudah sifatnya," kata Mas Tera sambil menyeruput kopi.

"Kalau sudah sifat, enggak mungkin kami bisa bertahan bertahun-tahun tanpa putus nyambung, kan?"

"Kamu sendiri yang bilang waktu itu, mungkin dulu kamu masih sepercaya itu, dan dia berhasil menyimpannya dengan rapi."

Jawaban Mas Tera membuatku tanpa sadar menunjukkan ekspresi masam dan dia hanya menggeleng menatapku sambil kembali menikmati kopinya.

"Terus, Mas sudah bicara sama Mbak Dila?" tanyaku ke pria yang duduk dengan menyilangkan kaki di sampingku. Cangkir kopinya sudah diletakkan di atas meja.

Kulihat kepalanya menggeleng pelan.

"Dia sibuk dan belum punya waktu buat bahas foto itu."

"Mbak Dila tahu tentang foto itu?" tanyaku lagi, tapi kali ini nada suaraku terdengar agak tinggi karena terkejut.

"Saya kirim ke dia."

Singkat, tapi itu membuatku terdiam. Mungkin efek kaget lanjutan, karena aku sama sekali enggak menyangka Mas Tera bisa langsung terus terang begitu ke Mbak Dila.

"Tapi Mbak Dila sempat kasih respons waktu Mas kirim fotonya?"

"Cuma bilang dibicarakan nanti, karena dia sibuk."

Aku meniupkan napas kasar, lalu menatap setangkai bunga di tangan yang sedang kurapikan sebelum kutata dalam vas. "Saat

Mas mulai menduga hubungan antara Mbak Dila dan Anby," kataku sambil memasukkan setangkai Mawar ungu ke vas. "Apa Mas pernah kepikiran menyalahkan diri sendiri?"

Ada jeda selama hampir lima detik sebelum kudengar Mas Tera bersuara.

"Kenapa saya? Justru harusnya mereka yang memikirkan itu," jawab Mas Tera, nada bicaranya terdengar dingin. "Mereka yang melakukan kesalahan, bukan saya. Jadi, kenapa saya harus menyalahkan diri sendiri?"

"Mungkin karena ada sesuatu dari diri kita yang bikin mereka enggak puas. Iya, kan?"

"Kalau begitu kenapa enggak bilang terus terang? Kenapa justru selingkuh? Apa dengan selingkuh mereka bisa mendapatkan kepuasan yang mereka cari?"

Aku melihat Mas Tera dengan mata memicing. Seingatku, Suli pernah bilang kalau Mas Tera tipe cowok yang cinta mati dan rela melakukan apa saja untuk pacarnya, tapi ketika mendengar kalimatnya barusan, aku justru menangkap kesan lain.

"Bisa jadi," responsku hati-hati.

Mas Tera yang tadinya menatap langit dengan kedua tangan terlipat, seketika beralih menatapku.

"Seperti Anby misalnya, aku tahu kenapa dia akhirnya selingkuh dariku," kataku sambil menahan nyeri di hati yang tiba-tiba muncul. Kupikir aku enggak akan merasakan rasa sakit ini lagi saat mengingatnya, karena toh kejadiannya sudah lama lewat. Tapi aku keliru, rasa sakitnya masih sama dengan hari itu.

"Karena aku enggak mau diajak tidur bareng. Jadi, dia cari perempuan yang bisa melakukan itu dengannya. Dengan kata lain, keinginan dia terpuaskan. Iya, kan?"

Sepasang netra Mas Tera menatapku lekat. Dia bergerak, menyandarkan punggung sebelum bersuara. "Meskipun dia sudah tidur dengan perempuan lain, tapi pada dasarnya dia ingin tidur denganmu. Jadi, saya yakin dia enggak sepuas itu. Buktinya, dia masih mencarimu meski sudah bertahun-tahun kalian enggak ketemu. Atau menurut versimu, hubungan kalian sudah berakhir."

Aku diam, rasanya yang Mas Tera bilang barusan cukup masuk akal.

"Kalau dia benar-benar puas dengan meniduri perempuan lain, dia pasti sudah melepas dan melupakanmu sejak dulu. Nyatanya dia tetap baik sebelum perselingkuhannya terbongkar, karena apa? Karena dia masih ingin mencobanya denganmu."

Baiklah, mungkin Mas Tera memang benar, karena nyatanya waktu itu sesekali Anby masih membahas perihal hubungan kami yang sudah cukup lama tapi aku enggak mau memenuhi permintaannya yang satu itu. Baginya itu enggak masuk akal.

"Tapi jangan telan bulat-bulat omongan saya," sambung Mas Tera, menyebabkan alisku nyaris bertaut. "Bisa jadi dia punya alasan lain kenapa bertahan denganmu selama itu. Tadi hanya dari sudut pandang saya. Mungkin kamu bisa tanya sama bosmu atau Rawi."

Aku menekan bibir yang terkatup rapat hingga terbentuk garis tipis, sembari menggeleng pelan. Kalau tanya ke Mas Rawi, artinya aku juga harus cerita tentang hubunganku dan Anby padanya. Aku enggak biasa menceritakan hal pribadi ke banyak orang.

"Mas benar-benar yakin kalau mereka melakukannya? Maksudku, kalau Mbak Dila bisa melakukannya terhadap Mas."

"Foto itu sudah sangat jelas, bukan editan, atau bagian dari syuting video musik. Saya hanya tinggal menunggu kejujuran Dila."

Tanpa sadar aku menghela napas dalam-dalam sambil merapikan tangkai bunga yang baru kuambil. Selama sekitar dua menit kami sama-sama diam. Waktu kulirik, Mas Tera sedang memegang ponselnya, seperti mengetik sesuatu lalu satu jarinya bergerak seperti menggulir layar.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu pakai Mawar ungu? Itu terlalu mencolok."

"Mas Rawi kemarin yang minta," jawabku, sambil menatap Mas Tera yang masih fokus dengan layar ponselnya.

"Kamu suka sama Rawi?" Dia mengatakannya sambil mengalihkan pandangan dari layar ponsel ke aku.

Gerakan tanganku berhenti sebelum tangkai terakhir kumasukkan vas. Dan Mas Tera pasti bisa melihat ekspresi terkejut di wajahku dengan jelas.

"Saya bosnya, saya yang bayar, kenapa malah nurutin permintaan Rawi tanpa konfirmasi ke saya dulu?"

Butuh kira-kira tiga detik untuk mataku mengerjap dan tanganku kembali bergerak. "Kupikir justru Mas Rawi menyampaikan pesanan Mas Tera, apa aku salah?" tanyaku, sambil kembali melihat vas di depanku untuk memastikan bunga yang kurangkai terlihat cukup manis.

"Salah." Jawaban singkatnya membuatku kembali menengok ke arah Mas Tera. "Karena saya enggak pernah minta itu."

Seketika aku merasa sudah melakukan satu kesalahan fatal. "Terus gimana? Apa aku harus ganti bunganya?" tanyaku enggak enak hati.

Dia sempat diam, lalu menurunkan kakinya yang tadi menyilang. "Enggak usah," kata Mas Tera sambil berdiri. "Tapi lain kali jangan pakai bunga yang warnanya terlalu *bold*. Saya kurang suka." Dia

menambahkan sambil berjalan melewatiku yang masih diselimuti rasa bersalah.

"Oh satu lagi," imbuhnya sambil berhenti sekitar tiga langkah dariku. "Bukannya Mawar ungu bisa diartikan pemuja rahasia atau cinta yang terpendam?"

Aku mengiyakan dengan anggukan kecil. "Mas tahu?" tanyaku heran.

Dia menjawab pertanyaanku dengan mengangkat satu tangannya yang memegang ponsel. Menyiratkan kalau dia menggunakan dengan baik fungsi ponsel pintar.

"Kamu akan taruh itu di meja saya, apa kamu punya cinta terpendam untuk saya?"

Di detik yang sama dia selesai bicara, sepasang mataku refleks membesar. Dari mana dia punya ide seburuk itu? Apa pikirannya mulai terganggu karena pacarnya selingkuh?

"Kupikir justru Mas Rawi yang punya cinta terpendam buat Mas!" sahutku dengan wajah masam. "Karena dia yang minta bunga ini, bukan aku yang punya inisiatif!"

Satu alisnya terangkat, tapi setelahnya dia justru tersenyum miring, kemudian kembali berjalan menjauh. Seolah enggak peduli tuduhannya sudah membuatku kesal.

Kalau saja bukan klien, mungkin aku sudah mengolok-olok idenya yang kelewat percaya diri. Memangnya siapa dia? Bisa-bisanya dia berpikir aku punya cinta terpendam untuknya!

-13-

Ada beberapa hal yang kusyukuri ketika menerima tawaran untuk menyiapkan rangkaian bunga di ruang kerja Tante Ruby, termasuk membantu beliau sesekali menghias *booth* saat ada semacam pameran.

Tante Ruby banyak berbagi cerita tentang pengalaman beliau, terutama saat kuliah, karena beliau bilang itu adalah momen titik balik di mana segalanya jadi lebih baik untuk beliau. Mulai dari memiliki sahabat yang sangat suportif, dosen yang juga selalu memberi kesempatan langka sekaligus pengalaman baru, dan membuka peluang karir yang luar biasa, sampai bertemu dengan Om Pijar, suami Tante Ruby.

Hanya satu hal saja yang kadang kusesali dari kesepakatan kami hari itu, menyiapkan rangkaian bunga untuk kedai kopi Mas Tera. Bukan pekerjaannya yang aku sesali, tapi Mas Tera, semakin lama berinteraksi dengannya. Aku semakin sadar kalau sosok Mas Tera sebenarnya luar biasa menyebalkan, terutama sifat *bossy*, dan *over* percaya dirinya. Benar-benar jauh berbeda dengan orang tuanya, bahkan Suli, adiknya.

Suli sangat manis dan menyenangkan, persis Tante Ruby yang

manis, juga Om Pijar yang menyenangkan ketika diajak bicara. Setiap aku datang ke rumah untuk menyiapkan rangkaian bunga di ruang kerja mamanya, Suli kadang menemaniku, dan enggak canggung buat membantu. Terutama di akhir pekan, dia akan berlama-lama bicara denganku, cerita atau bertanya tentang banyak hal.

"Mbak Cia memang cita-citanya dari dulu jadi *florist*, ya?" tanya Suli yang duduk di balik meja kerja, membantuku mengelap vas kaca berbentuk tabung yang akan kupakai atas inisiatifnya sendiri.

"Bukan," jawabku seraya memotong tangkai bunga untuk kusesuaikan tingginya dengan vas yang kupakai.

"Terus, kok bisa jadi *florist*?"

"Mungkin takdir?" sahutku dan Suli langsung mengerutkan kening. "Karena waktu pertama kali datang ke kota ini, Mbak benar-benar enggak punya rencana selain memulai hidup baru di sini."

"Mulai hidup baru?" Kerutan di kening Suli terlihat makin jelas. "Memangnya hidup lama Mbak kenapa?"

Aku enggak langsung menjawab, sengaja mengulur waktu dengan memilih beberapa tangkai bunga, sambil memikirkan kata-kata yang tepat.

"Apa ada masa lalu yang Mbak mau lupakan?"

"Bisa jadi begitu," kataku akhirnya, setuju dengan tebakan Suli karena memang seperti itu adanya. Meski aku juga enggak mau menceritakan yang sebenarnya ke dia. "Memulai hidup baru, berharap segalanya jadi lebih baik, dan waktu itu Mbak pikir akan lebih mudah kalau Mbak lakukan di lingkungan yang benar-benar baru," jelasku seraya menatap Suli yang terlihat serius menyimakku.

"Apa akhirnya semua jadi lebih baik?"

Aku sempat kembali diam selama hampir lima detik, kemudian menganggguk. "Rasanya iya," ujarku lalu tersenyum dan dengan tangan kembali sibuk memotong tangkai yang kupegang. "Meski sama sekali enggak pernah terbayang akan jadi *florist*, tapi akhirnya Mbak benar-benar menyukainya. Lingkungan kerja Mbak bagus, pelanggan-pelanggan toko juga baik."

"Oh ngomong-ngomong, aku pernah lihat temanku bawa brosur toko Mbak," kata Suli dengan ekspresi teringat sesuatu ketika aku melihatnya. "Tentang lowongan pekerjaan, apa sudah terisi?"

"Kenapa Suli tanya itu?" Aku menatapnya penasaran, sambil mulai memasukkan satu demi satu tangkai bunga *Daisy* ke vas.

"Aku mau melamar kerja sambilan di sana."

Jawaban Suli membuatku terdiam, menatapnya enggak percaya.

Jelas aku enggak percaya, Suli bukan anak yang kekurangan secara materi, baik orang tuanya maupun masnya yang aneh itu juga melimpahinya dengan kasih sayang, mereka jelas enggak akan mengizinkan andai mendengar keinginan Suli tadi.

"Aku mau punya pengalaman kerja sambilan," kata Suli, seakan tahu apa yang sedang kupikirkan. "Dulu pernah bantuin di gerai kopi Mas El, tapi aku mau cari pengalaman baru, sekaligus ilmu baru."

"Tapi yang kami cari bukan pekerja paruh waktu."

"Kalau akhir pekan, aku bisa kerjanya *full time*," sahutnya bersikeras, ekspresinya benar-benar menunjukkan kalau dia belum mau menyerah.

"Mungkin nanti, kalau Suli sudah enggak terlalu sibuk. Karena berniat punya kerjaan selagi kita juga punya kesibukan lain, mau enggak mau harus pintar bagi waktu."

"Mbak sama kayak Mas El." Suli menyahut sembari memainkan

tangkai bunga yang masih tergeletak di atas meja. Ekspresinya berubah sedikit masam.

Aku cuma tersenyum mendengar gerutuannya.

"Mas El selalu anggap aku anak kecil, enggak boleh ini, enggak boleh itu. Padahal aku sudah besar, tahu mana yang baik dan enggak." Suli mengeluarkan uneg-unegnya sambil menopang dagu dengan salah satu tangannya. "Buktinya, waktu aku bilang Mbak Dila kurang cocok buat Mas El, beneran mereka kurang cocok. Maksudku, mereka memang serasi kalau dilihat secara fisik, tapi berhasil atau enggaknya hubungan kan enggak cuma dilihat dari fisik. Iya, kan, Mbak?"

Aku mengerjap, lalu mengangguk kikuk karena Suli menatapku intens sambil menunggu respons dariku. Sebenarnya aku juga agak terkejut karena tiba-tiba dia membahas hubungan masnya di depanku.

"Mbak Dila emang cantik, baik, tapi dia selalu sibuk sendiri. Selama pengamatanku, Mas El yang kelihatan paling berusaha dalam hubungan mereka. Mas El selalu ada buat Mbak Dila, tapi enggak sebaliknya." Suli melanjutkan ceritanya tentang Mas Tera dan pacarnya.

"Mas El juga selalu ngalah buat Mbak Dila, tapi sekali lagi, enggak sebaliknya. Menurutku Mbak Dila egois dan jahat, karena dia manfaatin kebaikan Mas El. Hanya karena Mas El selalu memaklumi dia, terus dia jadi semaunya memperlakukan Mas El."

Keluhan panjang Suli membuatku terdiam, karena aku benar-benar enggak tahu harus merespons bagaimana. Aku bukan orang dekat mereka, mengomentari sesuatu yang aku enggak benar-benar ketahui bukanlah sesuatu yang pantas.

"Mama juga sebenarnya kurang setuju sama hubungan mereka, tapi Mas El selalu bujuk Mama buat maklumin Mbak Dila dan

kesibukannya."

"Mungkin Mbak Dila memang sedang sibuk," sahutku akhirnya, tapi Suli justru menggeleng.

"Sesibuk apa sih, sampai lupa sama ulang tahun Mas El?" Dia menimpali dengan kedua alis naik. "Bahkan waktu Mas El sakit, jangankan jenguk, sekadar telepon buat nanyain kondisi Mas juga enggak. Waktu kutanya, alasannya dia lagi ada kerjaan di luar. Dia cuma ke luar negeri, bukan luar planet!" Suli jelas terlihat kesal saat mengatakannya. Ekspresinya tampak geram.

"Kita enggak pernah tahu kondisi atau keadaan seseorang," kataku coba menenangkan. "Mungkin memang kondisi waktu itu enggak memungkinkan buat Mbak Dila hubungi Mas Tera."

"Mbak, ada waktu 24 jam. Dipotong tidur 8 jam atau tambahkan 2 jam buat tidur siang, masih sisa 14 jam. Masa iya, meluangkan waktu lima menit aja dia enggak bisa?"

Baiklah, bagi Suli apa yang dilakukan Mbak Dila sudah dianggapnya salah. Jadi apa pun yang aku katakan, dia akan mencari celah dan enggak menerima pendapatku.

"Aku sayang sama Mas El," ujar Suli dengan sorot tertuju ke vas yang sedang kuisi dengan tangkai bunga. "Tapi diam-diam aku suka berdoa, biar Mas El enggak sama Mbak Dila lagi. Apa menurut Mbak aku jahat?"

"Kalau Mas Tera bahagianya sama Mbak Dila gimana?"

Kepala Suli refleks menggeleng. "Aku enggak yakin Mas El benar-benar bahagia sama Mbak Dila, selama dia sendirian yang berusaha dalam hubungan mereka. Mas El terlalu banyak berkorban buat Mbak Dila."

"Mungkin justru itu salah satu yang bikin Mas Tera bahagia."

Suli menatapku dalam diam, mungkin sekitar lima atau enam

detik, sebelum dia kembali bersuara. "Kalau Mbak di posisi Mbak Dila, apa Mbak juga akan diam saja? Maksudku, menerima semua pemakluman Mas El dan pengorbanannya, tanpa berusaha melakukan hal yang sama buat Mas El?"

Kami sama-sama diam dan saling menatap. Dia menungguku menjawab, sementara aku sendiri kembali dibuat bingung harus memberi respons apa.

"Apa kalian sedang bertengkar?"

Pertanyaan tiba-tiba yang datang dari arah pintu membuatku dan Suli sama-sama refleks menengok ke arah yang sama. Mas Tera berdiri di ambang pintu ruang kerja Tante Ruby yang memang sedari tadi terbuka.

"Mama minta kamu ke dapur," kata Mas Tera ke Suli.

"Ada apa memangnya?" tanya Suli sambil beranjak dari tempatnya duduk, dan menghampiri masnya yang masih berdiri di tempat yang sama.

Kulihat bahu Mas Tera terangkat ringan dan Suli berjalan melewatinya tanpa banyak bertanya lagi.

"Mas," panggil Suli yang sudah berbalik dan melihat Mas Tera. "Menurutku Mbak Cia beneran orang baik," kata Suli tanpa kuduga.

Aku enggak tahu bagaimana ekspresi Mas Tera, karena dia sedang menengok ke arah Suli.

"Mbak Dila juga baik, tapi aku lebih suka Mbak Cia. Apa Mas El enggak bisa suka sama Mbak Cia aja?"

Seketika mataku membulat begitu mendengar pertanyaan Suli untuk masnya. Apa di keluarga ini sifat orangnya blak-blakan semua?

-14-

"Dia belum tahu yang sebenarnya terjadi antara saya, Dila dan Anby," kata Mas Tera waktu mengantarku kembali ke toko. "Jadi dia pikir saya akan segera menikah dengan Dila dan dia enggak suka."

"Kalian mau menikah?" tanyaku terkejut.

Mas Tera tersenyum tipis sambil tetap menjaga fokusnya ke depan. "Sebelum saya tahu apa yang dia lakukan di belakang, saya memang sudah melamarnya. Suli tahu, begitu juga Mama dan Papa. Tapi mereka belum tahu apa yang terjadi setelahnya."

"Apa waktu itu Mbak Dila sudah jawab lamaran, Mas?"

Kepala Mas Tera menggeleng pelan. "Dia minta waktu untuk memikirkannya baik-baik. Dan keburu saya tahu apa yang dia lakukan di belakang saya."

"Terus?"

Mas Tera enggak langsung menjawab dan sempat melirikku sekilas. "Apanya yang terus?" tanyanya sambil kembali menatap ke depan.

"Rencana Mas masih tetap atau justru berubah karena foto itu?"

Dia diam, cukup lama, mungkin Mas Tera juga sedang memikirkannya sekarang. Berhubung dia masih bergeming, aku yang sedari tadi duduk agak miring agar bisa melihat ekspresinya selagi kami bicara, akhirnya memilih kembali memusatkan perhatian ke jalanan.

"Orang bilang, sekali selingkuh, suatu hari nanti kejadian yang sama bisa saja terjadi lagi," kata Mas Tera mengakhiri hening di antara kami.

"Mas sudah yakin mereka selingkuh?" tanyaku tanpa melihat ke arahnya.

"Mereka bukan sekadar duduk dan ngobrol atau gandengan, tapi ciuman, di bibir. Teman macam apa yang sampai ciuman seperti itu?" tanyanya nyaris tanpa menunjukkan perubahan ekspresi. "Apa menurutmu salah kalau saya bilang dia selingkuh?" tanyanya lagi, padahal aku belum sempat menjawab pertanyaan sebelumnya.

Entah dia melihatnya atau enggak, aku menggeleng sambil menekan bibir ke dalam. Tentu saja dia enggak salah, melihat pasangan berciuman dengan orang lain, aku pun sudah pasti akan mengatakan itu selingkuh. Apa pun alasan yang akan diberikan nantinya.

"Jadi, apa maksud Mas sekarang ini rencana Mas sudah berubah?"

"Dulu saya selalu punya alasan buat memaklumi Dila, tapi untuk yang satu ini ... saya enggak menemukan alasan buat membenarkan apa yang sudah dia lakukan."

Kali ini aku meliriknya, dari samping ekspresi Mas Tera terlihat serius. Dia memang enggak memberi jawaban pasti atas pertanyaanku, tapi yang dikatakannya cukup menyiratkan kalau dia sedang mempertimbangkan kembali rencananya.

"Kalau dia jenuh dengan hubungan kami, lebih baik dia terus terang. Saya pasti akan coba mengerti, bukannya malah main belakang."

"Mungkin dia hanya tergoda sesaat?"

Mas Tera mendengkus sambil tersenyum sinis. "Tergoda sesaat," ulangnya datar. "Harusnya dia berhenti, bukan malah mengundangnya di acara pembukaan butik dan berakhir dengan kiriman foto itu, karena saya justru berpikir kalau dia menikmatinya, bukan lagi sekadar tergoda sesaat."

Aku membuang napas pelan. Mereka benar-benar kakak beradik yang kompak, maksudku Suli dan Mas Tera. Keduanya kalau sudah menilai sesuatu, cukup sulit untuk dialihkan.

"Saya enggak tahu apa yang sudah Suli ceritakan ke kamu," kata Mas Tera sambil menyalakan tanda berbelok ke kiri, setelah melirik spion tengah sekilas. "Tapi saya harap kamu enggak masukin omongannya dalam hati, terutama omongan dia sebelum ke dapur tadi."

Aku enggak langsung menjawab, hati-hati mencoba memahami maksud di balik ucapan Mas Tera sebelum memberinya respons. Setelah beberapa saat, yang terjadi aku justru mengerutkan kening.

"*Apa Mas El enggak bisa suka sama Mbak Cia aja?*"

Kalimat Suli yang diucapkannya sebelum pergi terngiang di benakku dan aku sedikit menangkap maksud kalimat Mas Tera tadi.

"Apa Mas pikir aku berharap Mas suka sama aku?" tanyaku, tanpa sadar memicingkan mata menatapnya.

Bahunya mengedik singkat. "Justru sebaliknya, enggak sulit buat lawan jenis suka sama saya. Bisa jadi kalimat Suli bikin kamu mempertimbangkan buat lihat saya dengan cara berbeda."

"Maksudnya aku suka sama Mas?" tanyaku makin enggak percaya, apalagi dengan entengnya dia mengangguk untuk menjawab pertanyaanku. "Enggak ada alasan yang bikin aku suka sama Mas, yang ada Mas tuh malah nyebelin!" sahutku sengit, sama sekali enggak habis pikir dengan kepercayaan dirinya.

"Kadang, suka juga enggak butuh alasan."

"Tapi aku beneran enggak suka sama Mas!"

Ini yang aku maksud dengan dia nyebelin. Dia *over* percaya diri dan suka bikin kesimpulan ngawur. Atas dasar apa dia bisa berpikir aku menyukainya? Waktu itu juga, ketika aku merangkaikan mawar ungu untuk meja kerjanya. Padahal jelas-jelas sudah kubilang kalau itu permintaan Mas Rawi, tapi tetap saja dia meledekku kalau diam-diam aku menyukainya. Yang menyebalkan, Mas Tera justru tersenyum miring mendengar sanggahanku, padahal enggak ada yang lucu dalam kalimatku.

"Kalau diberi pilihan Mas Rawi atau Mas, jelas aku lebih milih Mas Rawi. Dia lebih manusiawi ketimbang Mas yang suka semena-mena."

"Kayaknya kamu beneran suka sama Rawi, ya?" Nada tanyanya biasa saja, tapi ekspresinya benar-benar memberi kesan meledek.

"Sembarangan!" semprotku kesal.

"Terus kenapa tiba-tiba sebut nama Rawi?"

"Karena seenggaknya Mas tahu gimana Mas Rawi, biar Mas paham kenapa aku bilang Mas Rawi lebih manusiawi daripada Mas. Kalau aku bandingin sama Ryan, Mas enggak kenal baik gimana Ryan."

Mas Tera sekarang justru tersenyum geli, tapi dia enggak mengatakan apa pun. Perhatianku teralih gara-gara suara panggilan masuk ke ponselku. Sewaktu dicek, layar ponsel menunjukkan

nomor asing yang sejak semalam terus menghubungi. Pikiranku seketika tertuju ke Anby, karena nomor dia sebelumnya sudah kublokir, kemungkinan dia coba menghubungi dengan nomor lain.

"Enggak diangkat?" tanya Mas Tera, membuatku refleks menengok ke arahnuya. Kami bertemu pandang sebentar sebelum aku menggeleng.

Panggilan dari nomor asing sempat berhenti, tapi cuma sesaat sebelum nomor itu kembali muncul di layar ponsel.

"Perlu bantuan saya?"

"Enggak, makasih," jawabku sekaligus menolak kembali tawaran Mas Tera. Setelah itu dia fokus mengemudi.

Anby benar-benar enggak mau menyerah. Padahal kupikir dia akan berhenti, apalagi setelah aku tahu dia main belakang dengan Mbak Dila.

"Sepertinya ini akan menarik," kata Mas Tera setelah cukup lama kami sama-sama diam. Panggilan di ponselku juga sudah berhenti sejak sekitar lima menit lalu.

Aku yang tadinya melamun sambil melempar pandangan ke kiri segera menengok ke Mas Tera. Senyum miring terukir di wajahnya yang bersih dan cerah, sementara sorot matanya lekat tertuju ke depan. Aku mencari tahu apa yang tengah dia tatap sebegitu intens, lalu kusadari kalau kami sudah memasuki area toko, dan terlihat seseorang sedang berdiri di samping sebuah mobil yang terparkir di depan toko. Walaupun sebagian wajahnya tertutup masker dan dia juga memakai topi, tapi aku mengenali siapa dia.

Anby yang tadinya sibuk dengan ponselnya, seketika mengalihkan perhatian ke mobil yang kutumpangi dan berhenti enggak jauh dari tempatnya berdiri.

"Apa dia lagi sepi *job*? Akhir-akhir ini sering sekali dia ke Surabaya," cibir Mas Tera seraya menarik rem tangan.

"Kalau Mas mau berantem sama dia urusan Mbak Dila, *Please* jangan lakuin di depan toko kami. Kasihan Ryan kalau sampai kalian adu tinju di sini," ujarku mewanti-wanti.

Jelas aku kasihan Ryan, bisnisnya akan terganggu kalau sampai ada perkelahian di depan toko, apalagi publik sampai tahu kalau yang bertengkar adalah Anby sang musisi terkenal dan Mas Tera kekasih dari model ternama yang karirnya sedang di puncak.

Mas Tera enggak menjawab. Dia mematikan mesin mobil lalu melepas *seatbelt*. Melihatnya keluar dengan ekspresi serius, aku segera melepas sabuk pengaman dan menyusulnya.

Sebelum dua pria ini berkelahi di depan toko karena masalah perempuan, dan merusak bisnis kami, aku harus segera menjauhkan Mas Tera dari Anby.

-15-

"Apa kamu dan Mas Lentera dekat?"

"Tujuanmu nyari aku jelas bukan untuk membahas sedekat apa aku sama Mas Tera," balasku tegas. "Jadi langsung saja ke intinya atau aku pergi," sambungku, mengingatkan alasan kenapa dia gigih mencariku akhir-akhir ini.

Anby mengembuskan napas panjang, aku melirik ke arah lain, tepatnya ke Mas Tera yang terlihat mengawasi kami dari jauh. Mereka berdua benar-benar nyaris berkelahi di depan toko. Untungnya aku masih sempat melerai keduanya dan mengalah untuk menerima ajakan Anby bicara. Anehnya Mas Tera sempat menahanku dan enggak membiarkanku hanya berdua saja dengan Anby. Alhasil di sinilah kami, duduk di *cafe* yang letaknya enggak jauh dari toko, dengan Mas Tera duduk selisih dua meja dari kami.

"Selama ini aku selalu nyari kamu, bahkan berulang kali aku datang ke rumah, tapi mamamu enggak pernah mau bilang di mana kamu."

Aku diam. Mama memang pernah cerita kalau Anby datang menanyakan keberadaanku, tapi karena aku sudah minta Mama untuk enggak memberi tahu, beliau benar-benar enggak bilang di

mana aku selama ini. Lambat laun, Mama sendiri akhirnya enggak pernah lagi menyinggung tentang Anby kalau kami ngobrol.

"Kamu enggak kasih aku kesempatan bicara malam itu, makanya aku enggak bisa berhenti cari kamu, karena aku harus jelasin sesuatu."

Mulutku masih memilih bungkam selagi mataku mencermati Anby. Secara fisik, dia masih Anby yang sama. Lewat berita yang kadang kulihat di televisi, dia juga masih Anby yang sama, yang selalu dikelilingi wanita-wanita cantik. Hanya sifat setia yang dulu kubanggakan darinya yang sudah menghilang.

"Berita tentang aku hari itu enggak semuanya benar, ada bagian yang sengaja mereka lebih-lebihkan." Anby memulai pembelaan dirinya, sorot matanya tajam dan berusaha meyakinkanku. "Aku enggak mengkonsumsi narkoba buat tidur dengannya. Kalau aku lakuin itu, enggak mungkin aku bisa keluar dari kantor polisi dan nemuin kamu, kan? Mereka pasti bakal nahan aku lebih lama."

Memang enggak masuk akal, tapi dengan nama besar kuasa hukum yang dia gandeng dulu, bukan hal mustahil buat mengeluarkannya secepat itu.

"Kalaupun yang kamu katakan benar, itu enggak mengubah apa pun."

"Asia—"

"Karena nyatanya, setelah malam itu, duniamu tetap sama, bahkan sepertinya jadi lebih baik. Popularitas yang makin meroket dan wanita-wanita cantik yang enggak pernah jauh dari kamu."

"Itu cuma gosip, kamu enggak bisa percaya gitu aja dengan gosip-gosip yang mereka lempar demi rating."

"Termasuk kedekatanmu sama Mbak Dila?"

Seketika Anby terdiam. Mungkin dia enggak menyangka kalau aku akan menyinggung tentang hal ini.

"Apa menurutmu Mas Tera mengatakannya buat menaikkan rating? Rating apa? Dia bukan orang pertelevisian yang peduli dengan rating."

"Yang aku mau bicarakan sama kamu bukan tentang hal itu." Anby mencoba menghindar dengan mengalihkan topik pembicaraan kami. "Aku mau bicara tentang kita, tentang apa yang terjadi sebenarnya."

"Untuk apa? Biar aku memaklumi apa yang kamu lakukan? Memaafkan kesalahan yang sudah kamu perbuat?" tanyaku dengan satu tangan terkepal di bawah meja. "Bukannya aku sudah bilang waktu kamu pertama kali ke toko, kalau aku maafin kamu. Jadi, enggak perlu lagi kamu datang buat minta maaf."

"Tapi kamu enggak benar-benar tulus maafin aku, kan? Kalau kamu tulus, enggak mungkin sampai sekarang kamu masih menghindariku. Kita dekat bukan setahun dua tahun, kenapa kamu bisa dengan mudah pergi begitu saja?"

"Kita dekat bukan setahun dua tahun," ujarku, mengulang kalimat yang dia katakan. "Tapi kenapa kamu bisa dengan mudah mempermainkan kepercayaanku?"

Anby meniupkan napas kasar, matanya sempat terpejam sebentar sebelum kembali menatapku. "Sudah kubilang, berita itu dilebih-lebihkan, aku enggak mempermainkan kepercayaanmu, aku—"

"Jauh sebelum berita itu keluar, aku sudah tahu apa yang kamu lakukan di belakangku," potongku dan berhasil membuat Anby menatapku dengan sorot enggak percaya. "Aku tahu, tapi aku selalu pura-pura enggak tahu, karena saat itu aku terlalu takut kehilangan kamu."

Rahangku mengerat selagi memberi jeda sebentar, mengingat kembali tentang hal-hal yang sebenarnya sangat ingin aku lupakan. "Apa kamu ingat? Malam sebelum berita itu keluar, berulang kali aku menghubungimu, tapi semua panggilanku kamu alihkan, pesan-pesanku juga enggak satu pun kamu balas," kataku sembari menahan perih yang kurasakan lagi ketika mengungkit tentang apa yang terjadi dulu.

"Setelah kamu marah karena menganggapku terlalu ikut campur dengan lingkaran pertemananmu, aku menghubungimu berulang kali buat minta maaf, tapi kamu abaikan. Siapa yang sangka, saat aku putus asa mencarimu semalaman, kamu justru sedang bersenang-senang dengan wanita lain. Aku enggak bisa tidur karena khawatir dan saat berita itu keluar pagi-pagi sekali, kamu tahu apa yang terlintas di benakku?"

Anby masih memilih diam, tapi sorot matanya enggak terlihat setajam tadi.

"Berulang kali aku bilang kalau aku berhalusinasi karena enggak tidur semalaman. Sampai kemudian aku kerja dan teman-teman di tempat kerja mulai membahas skandalmu. Lambat laun aku sadar, kalau semua bukan halusinasiku. Berita itu benar."

"Tapi kamu enggak bisa percaya isi berita itu sepenuhnya!"

Aku enggak langsung merespons sanggahan Anby dengan kata-kata, tapi sepasang mataku coba mengunci sorot matanya agar dia benar-benar menyimak apa yang akan kukatakan.

"Andai aku enggak pernah tahu apa yang kamu lakukan dengan Mbak Dila, mungkin aku akan sedikit tergoda buat mempercayai omonganmu barusan," ujarku tenang dan berusaha agar kata-kataku didengar sejelas mungkin olehnya. "Tapi seperti yang kamu bilang, kita dekat enggak cuma setahun dua tahun, jadi aku tahu betul bagaimana kelakuanmu sebenarnya."

"Itu konteks yang berbeda!" tolak Anby dengan nada enggak terima, tapi aku enggak peduli.

"Sejak popularitas itu berhasil kamu genggam, kamu bukan lagi Anby yang kukenal saat SMA."

Kepala Anby menggeleng pelan, seolah menyiratkan penyangkalan atas kalimatku.

"Enggak ada lagi yang perlu kita bicarakan," kataku setelah menarik napas panjang. "Jangan mencariku buat minta maaf lagi. Lebih baik kamu selesaikan urusanmu dan Mas Tera. Dia sudah melamarnya, tapi kamu mengacaukan semua."

Anby sempat mencegah saat aku berdiri, tapi aku mengabaikannya dan berjalan pergi. Mas Tera yang ikut berdiri ketika aku berdiri tadi, terlihat menungguku di samping mejanya.

"Silakan selesaiin urusan Mas. Aku pergi dulu, urusanku sudah selesai," kataku setelah berhenti sekitar satu langkah dari Mas Tera.

"Kamu yakin kami akan menyelesaikannya baik-baik setelah kamu pergi?" tanyanya setelah melihat ke belakangku sekilas. "Kamu tahu saya nyaris meninjunya andai enggak kamu cegah tadi."

Mataku perlahan memicing menatap Mas Tera yang terlihat tenang.

"Saya enggak masalah kalau diminta ganti rugi, tapi apa kamu enggak takut saya bisa menghajarnya habis-habisan? Karena waktu di gerai, saya belum puas meninjunya. Mungkin saya akan melampiaskannya sekarang."

"Maksud Mas ngomong gini ke aku buat apa? Toh aku sudah enggak ada urusan sama dia. Jadi, terserah kalian mau selesaikan dengan cara apa. Mau dia atau Mas yang babak belur, aku enggak peduli."

Kedua alis Mas Tera terangkat, tapi sorot matanya terkesan meledek. "Ternyata kamu egois juga, ya?" tanyanya dengan senyum miring terukir di wajahnya. "Selama enggak mengganggu bisnismu, selama enggak merugikanmu, kamu enggak akan peduli."

Belum sempat aku merespons, Mas Tera sudah bergerak, dia berhenti tepat di sampingku.

"Sepertinya Suli sudah salah menilai orang," ujarnya tanpa kami saling melihat.

Dan usai mengatakannya, Mas Tera benar-benar melewatiku begitu saja.

-16-

Aku enggak tahu hasil dari percakapan Mas Tera dan Anby bagaimana, karena akhirnya aku memutuskan buat benar-benar meninggalkan mereka. Kupikir lebih baik kalau aku enggak ikut campur, karena toh apa yang terjadi di antara Mas Tera, Anby, dan Mbak Dila sama sekali enggak ada hubungannya denganku.

Bisa saja aku tanya ke Mas Tera ketika aku harus ke *cafe*-nya untuk membuat rangkaian bunga, tapi aku enggak tertarik. Lebih baik aku enggak tahu apa-apa, daripada nanti aku terseret drama yang aku sendiri enggak ikut di dalamnya. Ditambah lagi, aku juga enggak lihat Mas Tera. Kata Mas Rawi, si Bos sedang melakukan perjalanan bisnis untuk seminggu ke depan. Jadi, dua kali kedatanganku ke *cafe*, aku enggak akan ketemu dia.

"Sudah dengar gosip terbaru enggak?" tanya Ryan saat aku merangkai bunga di mejaku dan dia duduk di balik meja kasir dengan buku catatan penjualannya.

"Gosip apa?" tanyaku, yang sejujurnya enggak sepenuhnya berminat.

"Dengar-dengar hubungan *supermodel* itu sama pelanggan kita lagi bermasalah."

Aku melirik Ryan, dia kebetulan juga sedang melihatku di saat bersamaan. "Maksudnya?"

"Mbak yang pakai jasa kita waktu pembukaan butik, dia pacarnya Mas Tera, kan?"

Kali ini aku mengangguk dan tanganku sudah sepenuhnya berhenti merangkai bunga.

"Nah, gosipnya mereka lagi ada masalah, orang ketiga."

"Tahu dari mana kamu?" tanyaku, kali ini mulai menaruh minat. Posisi dudukku pun sudah sepenuhnya menghadap Ryan.

"Televisi lah! Sama media *online* juga," jawabnya bersemangat. "Tapi aku agak heran sih pas berita tentang mereka keluar."

"Heran kenapa?"

"Mereka kelihatan serasi, kenapa masalahnya harus orang ketiga? Kalau tentang kesibukan masing-masing aku bisa ngerti, tapi ini ... kayak, apa sih yang kurang? Model itu secara fisik mendekati sempurna lah, begitu juga Mas Tera. Iya, kan?"

"Iya," sahutku lalu tiba-tiba teringat perkataan Suli. "Tapi itu enggak menjamin suatu hubungan akan bahagia, kan?" tanyaku, mengulang apa yang dikatakan Suli padaku.

Ryan sempat diam sebentar, seperti memikirkan sesuatu, kemudian dia kembali bersuara. "Memang iya, tapi aku mikirnya apa lagi sih yang dicari? Apa enggak bisa dibicarakan? Kenapa sampai harus muncul orang ketiga?"

Mengangkat bahu singkat, aku memutar posisi dudukku menghadap ke meja kerja dan buket yang sedang kukerjakan. "Memangnya siapa orang ketiganya?" tanyaku, diam-diam nama Anby muncul di benakku. Tebakanku, mungkin karena pembicaraan Mas Tera dan Anby hari itu enggak berhasil, makanya berita tentang ini muncul.

"Enggak disebutin, tapi katanya sih dari pihak Mas Tera."

"Hah?!" Aku sontak kembali menghadap ke Ryan dan menatapnya dengan mata terbuka lebar. "Kok Mas Tera?!"

"*Statement* manajer Mbak Dila yang mengindikasikan ke arah sana. Tapi menurutku, dia seperti menggiring opini kalau Mas Tera enggak bisa lagi memaklumi kesibukan Mbak Dila, dan itu yang bikin dia akhirnya berpaling."

Keningku mengernyit kuat. Aku sama sekali enggak paham kenapa justru tudingan itu diarahkan ke Mas Tera, padahal jelas-jelas kalau yang punya orang ketiga itu Mbak Dila.

"Kalau menurutmu, apa Mas Tera memang tipe seperti itu?" tanya Ryan yang terlihat penasaran ketika kami saling menatap. "Kan kamu yang sering pergi ke tempatnya dan berinteraksi dengannya."

Aku sempat diam sebentar sebelum akhirnya menggeleng. "Aku enggak begitu kenal sama dia, maksudku enggak benar-benar ngerti keseharian dia aslinya seperti apa."

"Kamu enggak pernah lihat ada perempuan datang ke ruang kerja dia gitu?"

Kepalaku kembali menggeleng. "Selama aku di sana, enggak ada perempuan yang datang ke ruang kerjanya. Kata Mas Rawi, kalaupun ada tamu, biasanya ditemui di bawah atau di ruang *meeting* mereka. Kecuali yang penting, atau yang kenal banget, baru bisa masuk ke sana."

"Mungkin dia datangnya pas aku udah pergi dari *cafe*," tambahku berspekulasi. "Atau sebelum aku ke *cafe*. Tapi biasanya aku datang pagi-pagi sekali, bahkan sebelum jam buka."

Ryan diam tanpa melepas pandangannya dariku, ekspresinya terlihat serius, seperti sedang menganalisis sesuatu. "Jujur ya, aku

ikutin berita tentang mereka ini, karena selain aku pernah ketemu keduanya, Mbak Dila juga cukup dekat sama Anby. Tahu kan, sesuka apa aku sama lagu-lagu yang ditulis Anby dan *band*-nya?"

"Memangnya sedekat apa mereka?"

Ryan enggak langsung menjawab, mungkin dia mempertimbangkan hubunganku dan Anby dulu.

"Enggak apa-apa, cerita aja. Toh kamu tahu sendiri, aku sama Anby sudah enggak ada apa-apa lagi."

"Beberapa kali terlibat *project* bareng sih." Ryan akhirnya buka suara. "Mbak Dila pernah jadi model *music video* mereka, pernah jadi model iklan bareng, sama pemotretan buat majalah. Terus setahuku mereka pernah *hang out* bareng. Tahu kan, *circle* seleb itu gimana?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kecut. Yang dia katakan persis yang pernah diceritakan Mas Tera beberapa waktu lalu.

"Tapi—"

Belum sempat Ryan melanjutkan omongannya, ponselku yang ada di atas meja tiba-tiba berbunyi. Ada nama Mas Rawi muncul di layar. Aku memberi kode ke Ryan kalau akan menerima telepon. Jadi, dia kembali sibuk dengan buku catatannya.

"Selamat siang, Mas," sapaku sopan.

"Siang, Mbak Asia. Bisa ke gerai sekarang?"

"Sekarang? Ada apa, ya?" tanyaku terkejut bercampur bingung.

"Itu Mbak, tolong bunga yang kemarin Mbak pasang di ruang kerja diganti sekarang," jawabnya dengan suara terdengar hati-hati, mungkin takut membuatku marah.

"Diganti? Kenapa?"

"Mas Lentera enggak suka, dia minta diganti sekarang."

Aku diam, mengerutkan kening sambil menatap ke luar jendela yang memang tepat ada di depanku. Bukannya kemarin Mas Rawi bilang kalau Mas Tera masih beberapa hari lagi baru kembali?

"Mbak Asia?" panggil Mas Rawi, seolah tengah memastikan keberadaanku dan membuatku segera fokus lagi ke dia.

"Harus banget diganti sekarang, Mas?" tanyaku berusaha melobinya. Mustahil kalau aku menghentikan apa yang sedang kukerjakan sekarang demi datang ke *cafe*.

"Iya, Mbak. *Mood* si Bos lagi buruk banget."

"*Bukan mood-nya yang jelek, emang sifat dia aja yang enggak bagus*," batinku.

"Apa perlu mobil buat jemput ke sana?" tanya Mas Rawi sekaligus menawarkan jemputan untukku.

"Bisa tolong Mas tanyakan dulu, dia minta diganti apa? Biar aku juga enak nyiapin gantinya dan enggak perlu bolak-balik andai dia masih enggak suka."

"Sebentar ya, Mbak," sahut Mas Rawi, lalu terdengar dia sedang bicara dengan seseorang yang aku yakin Mas Tera. "Mbak," panggil Mas Rawi setelah beberapa saat.

"Ya, Mas?"

"Kata si Bos terserah."

Duh! Satu kata yang paling aku enggak suka. Apalagi kalau kata itu keluar dari mulut Mas Tera.

"Tolong bilangin ke Mas Tera, mau dicari sampai kutub utara pun, enggak ada nama bunga terserah," jawabku terang-terangan.

Lalu terdengar lagi samar suara Mas Rawi sedang bicara dengan Mas Tera. Aku harus tegas, karena sekarang ini ada buket yang harus kuselesaikan, dan Mas Tera minta aku ganti bunga di ruang

kerjanya di waktu bersamaan. Jadi aku enggak mau terima jawaban terserah darinya.

"Mbak Asia," panggil Mas Rawi sekali lagi.

"Gimana? Dia sudah tahu mau bunga apa?"

"Mohon maaf Mbak, tapi si Bos bilang beneran terserah, Mbak."

Tanpa berusaha menutupi, aku membuang napas kasar. Beberapa hari enggak ketemu, kenapa Mas Tera tetap saja menyebalkan?

"Kalau aku bawakan bunga kamboja enggak usah protes, ya?" ancamku sebal.

"Waduh, jangan gitu juga, Mbak. Malah makin jelek nanti *mood*-nya."

"Habisnya ditanya mau bunga apa, jawabnya terserah!" gerutuku.

Mas Rawi tertawa pelan usai mendengar responsku. Dia enggak menyerah membujukku, sampai akhirnya aku mengiyakan dan segera ke *cafe* begitu buket yang kukerjakan selesai.

Satu setengah jam kemudian, aku sudah tiba di *cafe* dan langsung naik ke ruang kerja. Karyawan hampir semua sudah mengenaliku. Jadi, mereka juga langsung mempersilakan buat naik. Apalagi aku membawa *box* yang mereka pasti sudah hafal apa isinya.

Mas Tera terlihat duduk di balik meja kerjanya, tatanan rambutnya rapi seperti biasa, kemeja yang terlihat mahal, dilengkapi kacamata membingkai wajahnya. Entah itu kacamata minus atau sekadar kacamata yang dipakai untuk menghindari radiasi dari layar. Aku enggak tahu. Dia juga sama sekali enggak memedulikan kedatanganku. Mas Rawi yang justru dengan cekatan merespons, termasuk mengambil vas bunga di meja kerja Mas Tera.

"Apa nama bunganya?" tanya Mas Tera ketika aku mulai menyiapkan bunga untuk kumasukkan ke vas yang tadinya ada di

meja tamu, menggantikan bunga sebelumnya.

"Mawar," jawabku singkat, tanpa melihatnya.

"Maksudku yang satunya."

Aku diam sejenak sambil membuang napas. "*Daffodil*." Usai aku mengatakannya, dia enggak lagi bertanya. Dan menurutku itu bagus, karena aku mau menyelesaikan ini dengan cepat, lalu kembali ke toko.

Mas Rawi yang tadinya menemani dan membantuku mengosongkan vas, pamit keluar entah untuk urusan apa. Tinggal aku dan Mas Tera saja di ruangan, tapi kami enggak ngobrol. Setelah menanyakan nama bunga, dia benar-benar membisu sambil sibuk dengan laptopnya.

Selain bunga Mawar dan *Daffodil*, aku menyertakan *Baby Breath* sebagai *filler*. Begitu rangkain Mawar oranye di vas kuanggap cukup, aku segera berganti mengerjakan vas berikutnya yang akan kuisi dengan *Daffodil*, lalu membawanya ke meja kerja Mas Tera.

"Kalau boleh tahu, kamu mau jujur tentang apa?" tanya Mas Tera tepat ketika vas berisi *Daffodil* baru saja kuletakkan di mejanya.

"Aku? Jujur?" tanyaku sambil menatapnya heran.

Mas Tera menyandarkan punggung setelah meletakkan kacamata. Satu kakinya tampak tersilang di atas kakinya yang lain, kedua sikunya bertumpu horizontal di lengan kursi, dengan jemari saling bertaut.

"*Daffodil*, simbol kebenaran dan kejujuran. Apa saya keliru?"

Aku yang berdiri di depan meja kerja Mas Tera, diam, lalu refleks melirik ke laptopnya. Meski enggak bisa melihat layarnya, aku yakin dia sudah mencari makna bunga yang kubawa lewat

laptop. Seperti yang waktu itu pernah dia lakukan juga dengan ponsel pintarnya.

"Ya," jawabku akhirnya. "Tapi *Daffodil* juga bisa bermakna pengampunan."

"Pengampunan?" tanya Mas Tera terlihat tertarik. "Kamu mau minta maaf maksudnya?"

Mataku seketika memicing menatap Mas Tera yang selalu menunjukkan ekspresi percaya diri. Tuhan pasti kelebihan takaran waktu memberi Mas Tera rasa percaya diri.

"Justru aku yang kasih Mas pengampunan!" omelku terang-terangan. "Karena sudah seenaknya nyuruh aku ke sini saat aku lagi ada kerjaan yang juga penting. Aku maafin Mas. Meski Mas enggak minta maaf."

Kedua alisnya sempat terangkat, mungkin heran dengan jawaban sarat emosi dariku.

"Mengganti bunga bisa kulakukan besok pagi, sementara buket yang sedang kukerjakan, akan diambil sore ini!"

"Mengganti bunga enggak lama, buktinya, kamu selesai dengan dua vas itu kurang dari satu jam. Iya, kan?"

Aku mengeratkan rahang seraya menatapnya tajam. Isi kepala orang ini memang benar-benar perlu dibedah buat diteliti. Tanpa mengatakan apa pun, aku beranjak dari depannya dan segera mengemasi barang bawaanku.

"Mawar oranye bisa berarti semangat. Apa kamu sedang menyemangati saya?" tanya Mas Tera selagi aku memasukkan perlengkapan ke tas, dan sisa bunga kukembalikan ke dalam *box*. "Apa karena gosip itu?"

Sengaja aku enggak menjawab pertanyaannya, tebakannya benar, dan itu cukup mengejutkanku. Sama sekali masih sulit

percaya kalau dia rela mencari tahu sendiri arti bunga-bunga ini.

"Kamu kasih saya semangat karena tahu gosip yang sedang beredar itu enggak benar, kan?"

Suara Mas Tera terdengar lebih dekat dari sebelumnya. Waktu kulirik, rupanya dia sudah beranjak dari kursi dan berjalan ke arahku.

"Apa kamu sedang berusaha mengembalikan *imej* orang baik yang dikatakan Suli?"

"Maksud, Mas?" tanyaku refleks dan dengan sepasang alis menukik tajam. Secara spontan aku bersikap defensif, karena rasanya dia seperti sengaja menyerangku dengan sindirannya.

"Setelah beberapa hari lalu bersikap egois, sekarang mau jadi orang baik dengan memberi Mawar oranye." Dia berhenti tepat di depanku. Kami saling beradu pandang, sama-sama enggak mau mengalah.

"Enggak masalah kalau kamu mau mengembalikan citra orang baik itu," kata Mas Tera dengan netranya mengunci sepasang mataku. "Tapi saya paling enggak suka kalau ada orang mengasihani saya."

"Mengasihani buat apa?" tanyaku enggak habis pikir. Sepertinya keluar dari sini, garis-garis di keningku akan meninggalkan bekas yang terlihat jelas, saking kuatnya aku mengernyit selama bicara dengan Mas Tera.

"Kamu tahu apa yang terjadi sebenarnya, tapi berita yang beredar justru memojokkan saya. Makanya kamu merasa kasihan, bukan begitu?"

Diam selama beberapa saat, aku kemudian mendengkus, lalu mengulas senyum tipis. "Kenapa aku harus mengasihani orang menyebalkan dan *over* percaya diri seperti, Mas?" tanyaku lugas.

Satu alis Mas Tera sempat terangkat usai mendengar pertanyaanku. "Seperti yang aku sudah bilang, itu urusan kalian bertiga. Aku enggak mau ikut campur."

"Tapi pada akhirnya kamu harus ikut campur," sahut Mas Tera cepat dan itu membuatku makin bingung. "Karena orang ketiga yang dimaksud di gosip itu kamu."

"Aku?!" tanyaku dengan mata membulat saking terkejutnya.

"Entah kapan mereka akan merilisnya, tapi Dila sudah sangat siap untuk menyebut namamu kalau pertanyaan itu muncul."

"Tunggu," sergahku benar-benar enggak habis pikir. "Kenapa Mbak Dila mau nyebut namaku? Apa hubungannya sama aku?"

"Karena sudah dua kali Anby lihat kita bersama, lalu kamu menolak menerima penjelasan darinya. Jadi, menurut perkiraan saya, dia berasumsi dan mengadukannya pada Dila."

Anby? Serius dia tega menyeretku sebagai kambing hitam dalam drama mereka bertiga?

"Mas enggak jelasin ke Mbak Dila?"

"Enggak ada yang perlu saya jelaskan ke dia, karena kenyataannya memang kita enggak ada apa-apa."

"Tapi Mas bilang dia siap menyebut namaku kapan saja!" Suaraku mendadak terdengar panik, mungkin karena melihat Mas Tera masih saja tenang menanggapi apa yang terjadi. "Lagipula, yang selingkuh dia dan Anby. Kenapa sekarang malah bawa-bawa aku?"

"Popularitas," jawabnya dengan manik hitam sempat teralih ke arah lain, lalu kembali padaku. "Bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang seperti Dila ataupun Anby, popularitas adalah segalanya. Mereka enggak akan rela kalau ada skandal yang berpotensi menghancurkan segalanya. Jadi, mereka memilih jalan

mengorbankan orang lain." Usai mengatakannya, Mas Tera sempat terdiam sesaat, seolah dia sedang memastikan kondisiku. "Anby yang mungkin masih enggak terima kamu menolaknya, Dila yang sedang main hati dengannya, saya pikir akan sangat mudah buat Anby meyakinkan Dila kalau kamu ada sesuatu dengan saya."

"Mas ada bukti kalau justru mereka yang punya skandal, kenapa Mas enggak pakai itu buat menghentikan semua?"

Mas Tera diam. Aku enggak tahu apa yang ada di dalam kepalanya sekarang, tapi aku yakin dia sedang memikirkan sesuatu. Hingga sebuah prasangka mendadak terlintas di benakku dan itu membuat kerutan di keningku kembali muncul.

"Karena Mas cinta Mbak Dila, makanya Mas memilih diam dan membiarkan Mbak Dila memakai namaku buat mengalihkan kesalahannya. Apa aku salah?" tanyaku serius, tapi dia enggak segera merespons pertanyaanku. "Mas lebih memilih menyelamatkan karir Mbak Dila, daripada aku yang cuma *florist* di toko kecil. Iya, kan?"

Dia masih memilih diam dan itu membuat amarahku mulai terpancing.

"Jadi, siapa sebenarnya yang egois di sini?" sindirku sembari memberinya tatapan sinis.

Sialnya, dia tetap bergeming, enggak mengatakan apa pun. Dan itu membuat emosiku makin menjadi. Mengambil *box* dan tas di sofa, aku segera keluar tanpa permisi, dan membanting pintu dengan sengaja.

Dia benar-benar egois dan sama jahatnya dengan Anby.

-17-

Aku sengaja menghindari Mas Tera setelah pertemuan terakhir kami siang itu. Kalaupun kami bertemu di *cafe*, aku memilih buat enggak meladeninya, dan menjawab sesingkat mungkin kalau dia tanya.

Rasanya aku masih enggak terima andai tebakanku benar. Apalagi Mas Tera juga enggak menjawab pertanyaanku. Tapi lewat diamnya, aku justru semakin yakin bahwa dia pasti lebih memilih menyelamatkan karir Mbak Dila, daripada aku yang cuma seorang *florist*.

Sebenarnya kalau dipikir lagi, aku bisa memaklumi. Karena cinta Mbak Dila, makanya dia bisa melakukannya. Sementara denganku, kami hanya rekan bisnis yang kebetulan sering berdebat. Jadi, mungkin bagi Mas Tera mengikuti rencana Anby. Memilihku sebagai kambing hitam adalah pilihan paling baik di antara pilihan yang ada.

"Makasih ya, Mbak. Kami lihat-lihat yang lain dulu."

"Terima kasih kembali," sahutku sambil tersenyum dan kedua calon pembeli yang baru masuk sekitar lima menit lalu pun segera keluar.

"Kamu ngerasa ada yang aneh enggak sih akhir-akhir ini?" tanya Ryan begitu kedua orang tadi benar-benar sudah meninggalkan toko.

"Aneh gimana?"

"Banyak orang keluar masuk dan itu nyaris tiap hari," jawab Ryan sambil menata rak *display* dekat meja kasir, sementara aku kembali merangkai bunga di meja kerja.

"Mungkin memang belum cocok."

Ryan enggak menyahut, ketika kulirik, dia terlihat seperti memikirkan sesuatu. Toko kami memang belum seramai toko bunga lainnya, tapi juga enggak terlalu sepi. Rata-rata pelanggan tetap kami memilih melihat katalog secara *online*, langsung menghubungi toko andai ada yang ingin mereka pesan lengkap dengan detailnya. Enggak jarang, Ryan juga mengirimkan foto-foto untuk contoh karangan bunga baru.

Dan setelah kata-kata Ryan tadi, sudah tiga kali calon pembeli kami batal membeli lagi. Sepertinya aku perlu melakukan inovasi baru, minimal menambah jenis bunga atau *filler*, juga beberapa vas dan *wrapping paper*.

"Besok aku belanja barang baru, ya? Mungkin cuma beberapa jenis, biar aku bisa coba bikin rangkaian yang lain," kataku pada Ryan.

Dia menengok sebentar, lalu mengangguk. "Jam berapa?"

"Setelah dari *cafe*, biasanya aku masih punya waktu sejam sebelum toko buka."

Kulihat, Ryan kembali menganggukkan kepala. "Mereka memang minta kamu datang lebih awal, ya?"

"Enggak," sahutku dengan senyum terulas ketika bertemu pandang dengan Ryan.

Ini kedua kalinya dia menanyakan alasanku berangkat lebih pagi dari biasanya, tapi aku enggak pernah memberinya jawaban.

Esok harinya, pertanyaan yang sama datang dari sosok Mas Rawi yang pagi ini mengenakan kemeja warna *baby yellow*, dengan lengan kemeja digulung sampai siku. Dia terlihat cerah dan hangat seperti biasa.

"Belakangan ini datangnya makin pagi, Mbak?" tanya Mas Rawi sambil meletakkan segelas *smoothies* untukku, lalu duduk di samping kiri.

Lagi-lagi aku mengerjakan rangkaian bunga di taman lantai atas. Ini ketiga kali sejak hari itu, aku datang jam setengah tujuh. Mas Rawi pernah bilang kalau dia juga selalu datang pagi karena menghindari macetnya jalanan Surabaya. Hanya saja, sebelum-sebelumnya dia seperti sedang sibuk saat aku datang. Enggak pernah ikut duduk denganku. Jadi, kami belum sempat ngobrol banyak selain bertukar salam dan sedikit basa-basi.

"Biar balik toko enggak kesiangan," jawabku memberi alasan, enggak lupa tersenyum biar Mas Rawi enggak curiga.

"Kondisi di toko aman?" tanyanya lagi.

"Aman." Kali ini responsku terdengar agak ragu, karena enggak tahu aman seperti apa yang dia maksud.

"Kalau ada apa-apa atau ada yang aneh, Mbak jangan sungkan kabari aku, ya?"

Sekarang aku sepenuhnya menatap Mas Rawi dengan kening mengernyit. "Aneh gimana maksudnya?"

Dia enggak langsung menjawab. Mungkin Mas Rawi sedang memikirkan reaksi seperti apa yang sebaiknya dia berikan untuk pertanyaanku.

"Apa bosnya Mas Rawi sudah memutuskan untuk ikut rencana Mbak Dila dan manajernya?"

Sejak Mas Rawi menanyakan kondisi toko, asumsiku langsung mengarah ke drama mereka bertiga. Dan dia jelas tahu apa maksudku, karena hari itu Mas Rawi berdiri enggak jauh dari pintu sewaktu aku keluar. Dia pasti bertanya ke bosnya kenapa aku membanting pintu dan bosnya pasti menjelaskan semua, karena selama ini Mas Rawi seperti tangan kanan yang setia dan mereka akan saling berbagi rahasia.

Melihatnya diam sambil menatapku, tanpa sadar aku mendengkus dan tersenyum sinis. "Enggak perlu dijawab, diamnya Mas sudah sangat menjelaskan," sindirku, lalu kembali melanjutkan pekerjaan.

"Mungkin lebih baik Mbak Asia tanya langsung ke si Bos."

Tanpa menatap Mas Rawi, aku menggeleng sambil tersenyum kaku. "Jauh lebih baik kalau kami enggak perlu berinteraksi lagi."

"Apa karena itu Mbak datang lebih pagi?"

Aku enggak merespons dan harusnya Mas Rawi sudah tahu apa jawabanku.

"Ada baiknya kalau kalian bicara," tambahnya seperti coba membujukku agar mau bertemu bosnya itu.

"Ada baiknya kalau Mas cari *florist* baru," timpalku dengan suara terdengar lebih tenang. "Aku punya rekomendasi *florist* yang bagus."

"Maksud Mbak Asia?"

Memegang sisi-sisi vas yang baru kuisi beberapa tangkai bunga tulip. Aku akhirnya menengok ke arah Mas Rawi. "Sepertinya aku enggak bisa lagi bantu mendekorasi *cafe*."

Raut wajah Mas Rawi terlihat terkejut usai mendengar kalimatku. Dia pasti enggak menyangka aku akan mengatakannya.

"Kalau begitu, Mbak harus bilang sama Tante Ruby, beliau yang meminta Mbak waktu itu, kan?"

"Tentu, nanti aku hubungi beliau. Mas enggak usah khawatir."

Mas Rawi hanya diam menatapku selama beberapa detik. Usai meyakinkannya, aku segera menuntaskan rangkaian bunga.

Akhir pekan nanti, saat membuat rangkaian di ruang kerja Tante Ruby, aku sekalian akan mengatakan niatku buat berhenti. Memutus hubungan dengan Mas Tera sebelum drama makin menjadi sepertinya pilihan yang tepat. Kalaupun aku benar dijadikan kambing hitam, mencipta jarak sedari sekarang rasanya akan cukup membantu supaya aku enggak terseret lebih jauh.

"Apa Mbak enggak percaya kalau keputusan yang akan dia ambil pasti yang terbaik?" tanya Mas Rawi ketika aku nyaris menuntaskan rangkaian bunga.

Kepalaku sontak menengok ke arah Mas Rawi. "Aku tahu," timpalku sembari mengangguk setuju. "Dan sangat masuk akal kalau dia memilih berdiri di sisi Mbak Dila."

"Bisa Mas bayangkan, andai dia ambil pilihan sebaliknya, kemungkinan masalahnya akan semakin melebar ke mana-mana, reputasinya akan memburuk. Dan buat orang-orang seperti Mas Tera, punya reputasi buruk jelas akan sangat mempengaruhi bisnisnya."

"Memangnya saya orang seperti apa?"

Pertanyaan barusan membuat jantungku seperti baru saja lompat dari ketinggian. Sama sekali enggak menyangka kalau Mas Tera sudah berdiri di belakangku, enggak jauh dari tempatku dan

Mas Rawi duduk. Aku sempat melirik jam di tangan, harusnya ini belum waktunya dia datang.

"Kalimatmu tadi konotasinya bisa jadi negatif kalau saya nilai dari satu perspektif." Dia mendekat sembari mengatakannya, sementara Mas Rawi dengan sendirinya pamit. Ini pasti ada peran Mas Rawi, sampai-sampai pria dengan kadar percaya diri berlebih ini bisa tiba di *cafe* saat aku belum menyelesaikan tugasku.

"Orang seperti apa saya?" ulangnya seraya berdiri tegap tepat di depanku, dengan kedua telapak tangan di dalam saku celana.

Aku melihatnya dengan posisi agak mendongak karena masih dalam posisi duduk. "Masih terlalu pagi buat berprasangka buruk," kataku berusaha enggak terpancing. Karena saat melihatnya, jujur emosiku seketika naik gara-gara teringat bagaimana dia diam dan enggak berusaha menjawabku hari itu.

"Siapa pun akan berprasangka buruk kalau mendengar omonganmu tadi," timpalnya masih dengan *gesture* tubuh yang sama.

"Oh, ya? Padahal aku enggak ada maksud buruk waktu mengatakannya." Aku berusaha supaya enggak terlihat terintimidasi oleh sorot matanya yang tajam dan raut wajahnya yang serius.

"Interpretasi orang bisa berbeda kalau kamu mengatakannya tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut."

"Dan Mas belum mendengar kelanjutannya karena keburu menyela percakapanku dengan Mas Rawi."

Kami saling menatap dalam diam. Dia harus tahu kalau aku enggak semudah itu dibuat takut olehnya.

"Kalau begitu jelaskan," perintah Mas Tera setelah agak lama kami sama-sama diam.

"Maaf, ada yang harus segera aku selesaikan," responsku, lalu kembali melanjutkan menata bunga dalam vas yang hanya tinggal diberi sentuhan akhir.

"Oke, saya tunggu," sahut Mas Tera. "Sekalian jelaskan kenapa kamu menghindar."

"Sekali lagi maaf, aku masih ada urusan lain."

Rangkaian bunga yang kubuat selesai ketika mengatakannya. Tanganku dengan cekatan langsung beralih membereskan barang-barang bawaan yang berantakan di atas meja. Entah seperti apa sekarang ekspresi Mas Tera, karena aku sama sekali enggak melihat ke arahnya.

"Apa selama ini menghindar selalu kamu pakai buat lari dari masalah?"

Sengaja aku mengabaikan ucapan Mas Tera. Mungkin dia sedang mengamati atau mungkin juga enggak, yang pasti enggak ada suara selagi sebagian besar barang bawaanku sudah rapi.

"Tadinya saya pikir Anby yang terlalu pengecut dan lari darimu, tapi ternyata saya keliru. Justru kamu yang lari darinya."

Detak jantungku terasa semakin cepat, sementara tanganku menggenggam erat pinggiran *box* berisi perlengkapan merangkai.

"Pantas saja kalau dia terus saja kembali dan kembali lagi, karena selama ini kamu selalu menghindarinya dan—"

"Apa hak Mas bicara seperti itu?" tanyaku memotong ucapannya, sekaligus menatap Mas Tera lekat. "Kita enggak cukup dekat untuk mengkritik masing-masing, apalagi mengomentari masalah yang kita enggak benar-benar tahu."

Dia bergeming dengan mulut terkatup rapat. Ekspresinya terlihat tenang, tapi dengan sorot tajam.

"Lagipula, mau aku menghindar atau enggak, Mas juga enggak punya hak buat meminta penjelasan. Apalagi dengan cara yang Mas lakukan," tambahku, yang sekitar tiga detik kemudian berdiri sambil membawa barang-barangku.

"Mas bisa kan bawa vasnya sendiri?" tanyaku sambil melirik vas di atas meja sekilas, lalu kembali menatapnya. "Aku permisi."

Aku baru akan melangkah sebelum kemudian teringat sesuatu. "Oh ya, aku sudah bilang Mas Rawi kalau aku akan berhenti. Nanti aku kasih rekomendasi *florist* buat menggantikan. Aku juga akan mengatakannya sendiri pada Tante Ruby. Permisi."

Mengabaikan dia yang termangu di tempatnya berdiri, aku melangkah dengan pasti meski sejatinya aku sedang mati-matian menahan emosi. Dia harus mengerti, kalau aku bukan pion yang bisa dia perlakukan sesuka hati.

-18-

Sejak aku mengatakan akan berhenti membuat karangan bunga di *cafe* Mas Tera, Mas Rawi rajin mengirim pesan dan memintaku untuk memikirkannya kembali.

Aku juga sudah merekomendasikan *florist* pada Mas Rawi, tapi saat kutanyakan pada kenalanku itu, ternyata enggak ada orang dari *Penicillium* yang menghubunginya. Yang terjadi justru Tante Ruby menelepon dan mengajak untuk bertemu sebelum akhir pekan. Jadwal di mana aku biasanya datang ke tempat beliau. Berhubung enggak ada alasan untuk menolak, mau enggak mau aku mengiyakan bertemu besok lusa.

"Kemarin aku naruh *wrapping paper* yang baru di mana, ya?" tanyaku pada Ryan yang sedang terlihat sibuk dengan ponselnya di balik meja kasir. Kutunggu sampai beberapa detik, dia masih diam, seperti enggak mendengar pertanyaanku. "Ryan!" panggilku sembari beranjak dan menghampirinya.

"Ya?" sahut Ryan kali ini dengan kepala mendongak, dan melihatku.

"Sibuk apa?" tanyaku penasaran. "Enggak biasanya kamu sampai enggak nyahut kalau ditanya."

Ryan menatapku dalam diamnya, tapi enggak lama kemudian saat aku sudah berdiri di dekatnya, dia menyodorkan ponsel yang dipegangnya padaku. Rupanya Ryan sedang membuka akun medsos, sontak aku menolak sodorannya.

"Kamu harus lihat dulu," bujuk Ryan sembari kembali menyodorkan ponsel yang sempat kutolak. "Yang aku buka akun toko, bukan akun pribadi," tambahnya, seolah tahu alasanku enggak mau menerima ponselnya.

Begitu dia mengatakannya, meski masih diselipi ragu bercampur bingung, aku meraih ponsel dan melihat layar yang sudah membuka kolom komentar. Sepasang mataku seketika membulat membaca komentar-komentar yang menurutku jahat. Apa ini artinya mereka sudah melakukannya? Maksudku Mbak Dila dan manajernya, termasuk juga Anby. Apa mereka sudah menyebut namaku dalam drama mereka?

Aku menguatkan diri untuk menggulir dan membaca komentar-komentar yang lain. Bagaimana bisa orang-orang yang enggak tahu masalah sebenarnya menyerangku di akun yang bahkan bukan akun pribadiku? Terlebih lagi, mereka enggak mengenalku sama sekali.

Meninggalkan kolom komentar, aku mencari berita selebriti hari ini dan menemukan artikel yang berkaitan dengan Mbak Dila. Namaku memang sudah disebut sebagai pihak ketiga oleh manajer Mbak Dila. Hasil wawancara menyebutkan, Mbak Dila yang selalu sibuk, hingga jarang punya waktu bertemu pacarnya, dan aku yang pelan-pelan masuk dengan dalih *partner* kerja, tapi pada akhirnya menjadi orang ketiga yang menyebabkan Mas Tera mengkhianati kesetiaan Mbak Dila. Lucunya, enggak ada satu pun komentar yang mencaci maki Mas Tera, semua hujatan itu hanya ditujukan padaku.

"Sudah," kata Ryan tiba-tiba seraya mengambil ponsel dariku.

"Apa kamu percaya itu?" tanyaku, menatap Ryan lekat.

Merespons pertanyaanku, Ryan menggeleng. "Tentu saja enggak." Dia menegaskan dan memberiku sedikit rasa lega. "Aku lebih percaya kamu ketimbang mulut manajer itu, apalagi media."

"Makasih," ucapku tulus, tapi masih ada rasa bersalah yang besar mengingat komentar-komentar tadi. Bukan enggak mungkin berita ini akan mempengaruhi bisnisnya.

"Kamu jangan buka akunmu. Kemungkinan besar, kalau nemuin akunmu, mereka juga akan membanjiri dengan kata-kata yang lebih kejam."

Aku mengangguk, kebetulan aku juga bukan tipe orang yang membuka medsos setiap hari. Biasanya aku hanya membuka sebentar, mengecek DM, melihat postingan orang-orang yang kuikuti dan kukenal, setelah itu aku *log out* dan akan membukanya lagi kapan-kapan. Ini salah satu caraku agar enggak terlalu kecanduan bermain medsos.

"Terus klien kita?"

"Kita enggak perlu jelasin apa pun selama mereka enggak tanya. Kalau akhirnya mereka menyinggungnya, aku akan bantu jelasin kalau berita itu sama sekali enggak benar."

Bertukar pandang selama beberapa saat, aku bisa merasakan kalau Ryan sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Mungkin kamu perlu ketemu Mas Lentera." Ryan kembali buka suara setelah kami sama-sama diam. "Maksudku, dia kan tahu kondisi sebenarnya. Jadi, sudah seharusnya kalau dia bersuara dan menyangkal ucapan manajer itu. Iya, kan?"

Logikanya memang seperti itu, tapi aku enggak akan berharap Mas Tera punya inisiatif melakukannya. Toh dari sikap yang dia tunjukkan, aku tahu keputusan apa yang dia ambil di situasi ini.

Dan sampai hari berganti, enggak ada yang berubah kecuali makin ramainya hujatan ditujukan padaku melalui akun medsos toko. Ryan bahkan sampai harus menonaktifkan kolom komentar untuk meredam, tapi sayangnya itu enggak cukup efektif. Dampak terburuknya, omzet toko kami dua hari ini turun drastis.

Aku enggak berharap Mas Tera akan muncul di depanku dan menjelaskan, kalau dia akan meluruskan berita yang sudah terlanjur mengganggu bisnis kecil milik keluarga Ryan. Tapi seenggaknya aku ingin melihat reaksinya saat kami bertemu. Apakah dia akan bersikap seolah enggak terjadi apa-apa dan membiarkan cerita karangan manajer Mbak Dila menghancurkan toko bunga ini?

Sayangnya saat aku bertemu Tante Ruby di rumah mereka, sosok Mas Tera sama sekali enggak terlihat. Hanya ada Tante Ruby. Bahkan Suli dan Om Pijar pun enggak tampak sejak aku tiba.

"Kuenya dicicip ya, Tante sendiri yang bikin," tawar Tante Ruby. Rencananya, selain memenuhi undangan Tante Ruby, aku juga berniat pamit untuk enggak melanjutkan kerja sama kami.

"Iya, Tan. Makasih," sahutku, lalu mengulas senyum.

Tante Ruby yang memang selalu bersikap ramah dan hangat menganggguk sambil duduk enggak jauh dariku. Beliau enggak mengatakan apa pun, tapi sorot mata beliau enggak lepas dariku.

"Oh ya, Tan," kataku memberanikan diri setelah kami sama-sama diam selama beberapa saat. "Rencana bikin rangkaian buat pameran minggu depan, mungkin ada baiknya kalau Tante cari *florist* baru." Aku mengatakannya dengan jantung berdetak makin cepat. "Atau nanti bisa saya bantu rekomendasi *florist* kenalan saya," tambahku was-was.

Tante Ruby enggak langsung bersuara, beliau seperti tengah menilai sesuatu selagi menatapku nyaris tanpa berkedip, dan itu membuatku salah tingkah.

"Apa ini ada hubungannya dengan berita yang beredar belakangan ini?" Beliau akhirnya bersuara. Meski jujur saja aku enggak berharap beliau akan menanyakannya. "Tante harap enggak, karena berita apa pun yang beredar di luar sana, Tante enggak mau ambil pusing."

"Tapi, Tan ...." Aku menggantung kalimatku sendiri karena benar-benar bingung harus berkata apa, saat sorot tajam Tante Ruby terasa makin lekat mengamatiku.

"Benar atau enggaknya berita itu, Tante enggak mau ikut campur, itu urusan kalian. Yang Tante lihat hasil kerjamu bagus dan itu cukup." Tante Ruby mengatakannya dengan jelas dan tegas. Aku hanya bisa menggigit bibir, kemudian diam-diam menarik napas panjang.

"Karena yang kita bicarakan urusan pekerjaan, kan?" lanjut beliau, kali ini sorot mata Tante Ruby terlihat melembut, "Tante maunya profesional. Lain cerita kalau kita bicara secara *personal*, enggak mungkin Tante enggak peduli."

Aku diam menyimak Tante Ruby yang sepertinya masih akan bicara. Perhatianku sempat teralih ketika ponsel di saku celana bergetar. Aku memang sengaja men-*silent* ponsel supaya enggak terlalu berisik kalau ada telepon atau pesan masuk.

"Urusan pekerjaan, Tante mau kamu tetap melanjutkannya, enggak perlu ganti *florist*." Kalimat Tante Ruby membuatku melupakan ponsel yang masih terus bergetar di saku celana. "Kalau tentang masalah kalian, sekarang ini Tante enggak bisa bicara banyak, karena Tante juga perlu dengar langsung dari El apa yang sebenarnya terjadi."

"Memangnya Mas Tera ke mana?" tanyaku refleks.

Tante Ruby tersenyum tipis dan bertahan selama beberapa detik. "Sedang ada urusan pekerjaan di Toraja. Mungkin Minggu baru pulang."

Usai mengatakan itu, beliau sempat memberi jeda sebentar. Ponsel di saku celanaku juga sudah berhenti bergetar, tapi ternyata enggak lama, karena bertepatan dengan Tante Ruby yang kembali bersuara, ponselku bergetar lagi.

"Tante bisa saja tanya ke Cia sekarang, apa yang sebenarnya terjadi, tapi mungkin akan lebih baik kalau ada El juga Om Pijar."

Sepasang mataku mengerjap karena bingung dengan maksud di balik ucapan Tante Ruby, apalagi saat beliau menyebut Om Pijar, tapi Tante Ruby justru terlihat tenang di tempat beliau duduk.

"Bagaimanapun, berita itu juga memengaruhi bisnis yang dirintis Om sejak dulu, enggak mungkin kami akan tinggal diam kalau berita itu berpotensi mengganggu bisnis kami. Ada banyak karyawan yang harus kami sejahterakan."

"Bagaimana dengan Mbak Dila?"

Tante Ruby kembali tersenyum, tapi kali ini senyuman beliau terlihat agak hambar. "Mereka bilang karena sedang sibuk dengan projek pemotretan atau apa, jadi Dila akan menghubungi Tante nanti," ujar Tante Ruby lalu bergerak menyilangkan kaki beliau. "Rasanya bicara beberapa menit enggak akan sulit, kan?"

"Mungkin mereka juga kewalahan karena media pasti banyak menghubungi Mbak Dila."

Tante Ruby enggak mengatakan apa pun, beliau diam tanpa memutus pandangan dariku. Ponselku sudah berhenti bergetar, mungkin nanti setelah pamit pulang aku baru akan mengeceknya. Enggak berapa lama, terdengar nada panggilan masuk di ponsel Tante Ruby yang ada di meja. Beliau menatap layar ponsel sebelum menerima panggilan masuk tanpa mengambil jarak dariku.

"Wa'alaikumsalam," jawab Tante Ruby terdengar hangat. "Tumben kamu telepon jam segini?"

Aku tersenyum canggung saat sepasang mataku bertumbukan dengan netra Tante Ruby. Enggak ingin memberi kesan menguping, aku berusaha mengalihkan perhatian ke beberapa lukisan yang ada di ruang tamu.

Ada lukisan berukuran besar yang menggambarkan sebuah bangunan, melihat desain bangunan, itu seperti bangunan yang ada di Indonesia, tapi kalau dari pepohonan yang ada dalam lukisan, itu seperti di luar Indonesia, tepatnya Jepang, atau mungkin Korea, di mana bunga sakura umum dijumpai.

"Ada di sini, kamu mau bicara sama Cia?"

Kepalaku refleks menengok ketika Tante Ruby menyebut nama panggilanku.

"Mungkin ponselnya ada di tas," sambung Tante Ruby sembari melihatku dan tersenyum, sementara ponsel di tangan kiri masih menempel di telinga beliau. Hanya selang lima detik kemudian, beliau menyodorkan ponsel padaku. "Lentera mau bicara, katanya dari tadi telepon kamu tapi enggak diterima."

Aku mengerjap, mungkin ponselku yang bergetar tadi adalah panggilan dari Mas Tera. Ragu-ragu aku menerima ponsel dari Tante Ruby.

"Halo?" sapaku kikuk. Mungkin karena menyadari kecanggunganku, Tante Ruby terlihat berdiri dan melangkah masuk ke ruang kerja beliau.

"Apa *password* akun medsosmu?"

Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaan Mas Tera yang tanpa basa-basi. "Buat apa?" tanyaku bingung.

"Berikan semua password akun medsosmu."

"Ke siapa? Mas?"

"Memangnya siapa yang barusan minta ke kamu?"

Tanpa sadar bibirku mengerucut mendengar nada bicaranya yang menyebalkan. "Iya, tapi buat apa?" Nada suaraku agak meninggi karena kesal dia enggak menjawab pertanyaanku.

"Jangan lihat berita dari acara-acara gosip."

Alih-alih merespons pertanyaanku, dia malah memberi perintah lagi padaku. Padahal perintahnya yang tadi saja aku belum mau mengiyakan.

"Satu lagi, pakai topi, kacamata, atau apa pun yang bisa menyamarkanmu kalau keluar."

"Buat apa? aku bukan artis yang harus berkamuflase kalau kena skandal. Tunggu, bahkan banyak artis justru bangga kena skandal dan enggak sembunyi."

"Bisa kamu dengar dan lakukan saja apa yang saya katakan? Sekarang bukan saatnya buat kita berdebat sendiri."

Refleks aku mendengkus sinis mendengar ucapan Mas Tera. "Melakukan sesuatu yang aku enggak tahu tujuannya buat apa? Aku bukan anak kecil, isi kepalaku sudah sangat bisa diajak berpikir."

"Kalau begitu pakai isi kepalamu buat berpikir, kenapa saya minta semuanya tadi ke kamu, bisa?"

"Enggak." Jawaban singkatku langsung dibalas dengan embusan napas kasar dari Mas Tera. Mungkin dia enggak berharap akan menerima respons seperti barusan dariku.

"Kayaknya percuma saya khawatirin kamu." Mas Tera tahu-tahu memutus sambungan selagi otakku melambat untuk mencerna kalimatnya barusan.

Dia bilang apa tadi? Khawatir? Denganku?

Memangnya dia siapa?

-19-
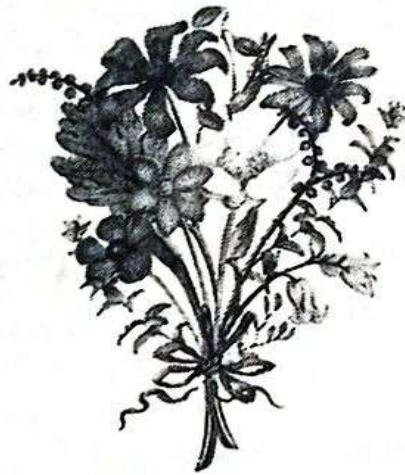
Perkembangan berita putusnya Mbak Dila dan Mas Tera benar-benar di luar dugaanku.

Setiap hari, berita tentang mereka dan aku sebagai orang ketiga muncul lagi dan lagi di televisi. Tayangan yang sama, wawancara dengan pertanyaan dan jawaban yang sama, semua diulang-ulang seolah ingin mendoktrin penonton tayangan tersebut bahwa putusnya mereka benar-benar karena aku. Ditambah lagi narasi yang dibuat benar-benar memojokkanku. Dan hal ini lambat laun mulai memengaruhi pekerjaanku.

"Apa mereka enggak pernah mikir, kalau yang mereka lakukan itu bisa menghancurkan bisnis orang yang bahkan enggak tahu apa-apa." Aku merujuk ke kondisi toko bunga Ryan yang makin hari makin sepi. Banyak pelanggan membatalkan pesanan mereka juga.

Ada rasa enggak enak hati sebenarnya pada Ryan dan keluarganya. Bagaimanapun juga, mereka yang membantuku, hingga bisa memulai hidup baruku di kota ini. Dan sekarang, meski bukan sepenuhnya karena ulahku, tapi aku punya andil juga mengacaukan semuanya.

"Untuk diri sendiri, orang bisa jadi sangat egois dan enggak peduli kondisi orang lain," sahut Ryan tenang. Tapi aku tahu, pikirannya pasti juga kalut ketika melihat grafik penjualan kami akhir-akhir ini.

"Apa kita harus ambil jalan itu?" tanyaku sambil mengaduk isi piring yang tinggal sedikit, sementara Ryan sudah sedari tadi menyelesaikan makan siangnya.

Kami memang makan siang bareng di toko, seperti biasanya. Ryan hari ini yang memesan menunya, karena setiap hari kami memang gantian memesan menu makan siang.

"Maksudmu?"

"Aku berhenti, kamu cari *florist* baru."

"Heh! Bahkan *staff* baru aja belum ada," seru Ryan sambil menatapku sewot. "Terus kamu mau berhenti? Apa menurutmu kamu enggak makin memperparah bisnisku?"

Aku langsung tersenyum kecut mendengarnya. Rasanya memang serba salah. Mau diteruskan, tapi aku enggak tahu akan sampai kapan kondisi seperti ini berlangsung, dan kalau mau berhenti, seperti kata Ryan, dia pasti akan kesulitan meng-*handle* toko sendiri. Tapi kupikir demi mengembalikan kepercayaan pelanggan, pilihan terbaiknya memang aku harus berhenti.

"Jangan pernah nyinggung masalah berhenti lagi! Aku enggak akan pernah setuju sama idemu itu!" Ryan keburu mewanti-wanti duluan, sebelum aku sempat mencoba mempertahankan pemikiranku.

"Dengar," kata Ryan lagi. "Aku yakin kondisi ini enggak akan lama. Masyarakat juga akan bosan kalau setiap hari melihat berita dan narasi yang sama terus diulang mirip kaset rusak. Jadi, kamu enggak usah mikir berlebihan. Lagipula, aku yakin Mas Lentera enggak akan tinggal diam."

"Kamu coba hitung lagi, ini hari ke berapa sejak berita itu muncul? Apa dia sudah melakukan sesuatu buat meredam?" tanyaku agak sinis begitu dia menyebut nama Mas Tera.

Faktanya Mas Tera benar-benar seperti hilang di telan bumi. Padahal Tante Ruby bilang, dia akan kembali dari Toraja hari Minggu dan itu sudah lewat dua hari lalu. Ditambah lagi, dia juga enggak menghubungiku lagi setelah percakapan terakhir kami di telepon, yang memang enggak berakhir dengan baik. Jadi, rasanya wajar kalau aku langsung menyangsikan argumen Ryan tentang Mas Tera.

"Mungkin dia melakukannya di belakang layar. Ingat, Mas Lentera itu tipikal orang yang enggak suka tersorot kamera langsung, kecuali urusan pekerjaan. Sebagai sesama pebisnis, sedikit banyak aku tahu gimana karakter dia." Ryan mengatakannya dengan sangat percaya diri. "Kamu lihat saja di artikel-artikel yang isinya wawancara dia, semuanya membahas masalah bisnis, enggak ada bahasan tentang kehidupan pribadinya."

"Mungkin ada saat sesi *interview*, tapi enggak ditampilkan karena kena sunting." Aku coba membantah argumen Ryan. Rasanya memang aku enggak terima kalau dia membela Mas Tera. Padahal dia jelas tahu apa yang kualami gara-gara berita ini.

"Sebenarnya kamu ngarepin apa sih dari Mas Lentera?"

Pertanyaan Ryan membuatku diam sambil menatapnya dengan kening berkerut. Apa yang aku harapkan dari Mas Tera? Tentu saja aku ingin dia menjelaskan masalah sebenarnya, dan membantu membersihkan namaku yang kadung dicap sebagai orang ketiga dalam hubungan mereka sesegera mungkin. Sebab dia jelas tahu, enggak ada hubungan apa pun di antara kami kecuali dia sebagai salah satu klien tetapku. Tapi saat sadar bagaimana posisiku, rasanya berharap dia membantuku secepatnya juga berlebihan. Aku jelas bukan orang yang menjadi prioritas dalam hidupnya.

"Kalau kamu enggak mau jawab pertanyaanku, seenggaknya berikan jawabanmu itu ke orangnya langsung."

Ryan mengatakannya sambil melihat ke belakangku, tepatnya ke luar jendela. Begitu kutengok, terlihat Mas Tera baru keluar dari mobilnya, melepas kacamata yang dipakainya, lalu menutup pintu mobil dan berjalan menuju pintu toko kami.

Gemerincing lonceng terdengar ketika dia mendorong pintu, aku enggak perlu menengok buat menyambutnya. Tapi Ryan justru sudah berdiri dan menyapanya ramah.

"Lama enggak datang, Mas. Sibuk sekali sepertinya?"

Aku membuang napas kasar, masih dengan posisi memunggungi keduanya.

"Iya, ada pekerjaan di Toraja, terus lanjut ke Jakarta." Mas Tera menjelaskan ke mana dia pergi selama ini tanpa diminta. "Saya ada perlu dengan Cia. Apa bisa saya minta waktu buat bicara dengannya sebentar?"

"Bisa Mas, silakan," sahut Ryan. Terdengar menyebalkan bagiku, karena dia mengatakannya tanpa bertanya padaku lebih dulu.

Aku memilih menghabiskan sisa makan siangku daripada ikut nimbrung percakapan mereka. Tanpa permisi, Mas Tera langsung duduk di tempat Ryan tadi, tepat di depanku. Sambil melipat kedua tangannya di atas meja, sepasang matanya menatapku tajam, tapi aku segera mengabaikannya. Andai aku enggak pernah lihat foto keluarga di rumah Om Pijar, aku benar-benar enggak akan pernah percaya kalau dia mengaku anak Om Pijar dan Tante Ruby. Mas Tera enggak punya sopan santun seperti yang dimiliki Om Pijar dan Tante Ruby.

Sedikit pun, aku enggak mencoba melihat Mas Tera lagi, pandanganku cuma tertuju ke piring. Sampai bermenit-menit

kemudian, kami sama-sama bertahan dengan sikap masing-masing. Tepat ketika aku menikmati suapan terakhir, tanpa kuduga Mas Tera akhirnya bersuara.

"Beri saya alasan, kenapa kamu marah sama saya?"

Pertanyaannya membuatku tersedak dan terbatuk hebat. Dengan sikap tenang, Mas Tera mendorong gelas minumku yang isinya tinggal setengah.

"Karena kalau kamu enggak marah, enggak mungkin kamu mendiamkan saya sedari tadi," sambungnya selagi aku berusaha menormalkan kondisiku sendiri.

Ketika aku akhirnya menatapnya garang, Mas Tera justru membalas tatapanku dengan sorot teduh. Ini aneh, maksudku dia aneh. Ke mana sorot tajam yang tadi sempat kulihat ketika dia pertama kali duduk di depanku? Kenapa juga dia sekarang menatapku dengan tatapan yang sering kulihat ketika dia berinteraksi dengan Suli?

"Belum terlambat untuk saya minta maaf, kan? Karena kamu perlu meredakan marah biar kita bisa bicara."

Serius dia aneh. Dia seperti bukan Mas Tera yang selama ini kukenal. Padahal terakhir kami bicara di telepon, dia masih semenyebalkan itu.

-20-

"Enggak ada yang perlu Mas jelaskan ke aku kalau itu alasan kedatangan Mas ke sini," kataku setelah akhirnya setuju untuk bicara serius dengan Mas Tera.

Kami pindah ke ruang belakang yang cukup luas, tempat di mana kami menyimpan stok bunga. Dipisahkan meja besar yang biasanya juga menjadi meja kerjaku, Mas Tera sama sekali enggak mengalihkan sorot matanya dariku sejak kami duduk. Kedua tangannya terlipat di dada.

"Kata Rawi kondisi di sini memburuk," timpal Mas Tera tenang.

Aku memilih diam, mengira-ngira dari mana Mas Rawi tahu tentang pelanggan-pelanggan kami yang banyak membatalkan pesanan mereka, usai berita tentangku sebagai orang ketiga beredar.

"Kamu mengikuti saran saya hari itu, kan?"

"Saran apa?" Refleks aku bertanya balik karena memang enggak paham dengan saran yang dia maksud barusan.

"Jangan lihat acara gosip," jawabnya, dan seketika aku teringat percakapan terakhir kami via telepon hari itu. "Pakai sesuatu yang bisa menyamarkan kalau keluar," tambahnya.

"Satu lagi, lebih baik nonaktifkan media sosialmu. Mungkin sampai semua ini berakhir."

"Aku enggak berbuat salah, kenapa aku harus melakukannya?"

"Ini bukan tentang kamu salah atau benar. Mereka enggak akan perduli itu, karena sejak awal mereka mendapat informasi keliru dari orang yang menempatkan dirinya sebagai korban. Orang cenderung mudah bersimpati padanya dan berlaku hal sebaliknya buat kamu."

Aku kembali terdiam. Apa yang dikatakan Mas Tera memang benar, sebelum kebenaran terbukti, orang akan cenderung percaya pada siapa pun yang menempatkan dirinya sebagai korban. Apalagi dalam masalah ini, Mbak Dila merupakan *public figure* yang sejak pertama kali keluar sampai sekarang enggak pernah terlibat skandal. Dia idaman banyak pria, sekaligus panutan bagi banyak remaja putri.

"Saya dan kamu sama-sama tahu apa yang terjadi. Tapi dengan mengatakan yang sebenarnya, orang enggak akan percaya begitu saja. Karena itu, utamakan keselamatanmu selagi saya mencari jalan untuk membersihkan namamu."

Kali ini aku terdiam karena terkejut dengan penjelasan Mas Tera. Nama baikku, kupikir dia enggak pernah perduli dengan itu. "Kenapa justru Mas yang repot?" tanyaku setelah berhasil menyadarkan diri dari rasa terkejutku.

"Enggak ada yang repot. Selain kamu, bisnis keluarga saya juga terancam terganggu kalau kondisi ini dibiarkan terlalu lama. Ada banyak karyawan yang harus saya pastikan enggak akan terpengaruh karena gosip murahan. Sebagian besar dari mereka adalah tulang punggung keluarga, ada juga yang rela banting tulang untuk bisa melanjutkan pendidikannya."

Ucapan Mas Tera mirip dengan apa yang pernah disampaikan Tante Ruby padaku. Tapi mendengarnya sendiri dari mulut Mas Tera membuatku masih antara percaya enggak percaya. Kupikir dia bukan tipe orang yang memikirkan karyawannya atau orang lain. Pebisnis muda dan sukses seperti Mas Tera, kebanyakan akan lebih memikirkan bagaimana usaha mereka tetap jalan dan mendapat untung besar. Apalagi kondisi sekarang, bisa dijadikan ajang aji mumpung buat orang-orang yang ingin mengeruk untung secara instan.

"Apa karena itu Mas langsung ke Jakarta?"

Enggak langsung merespons, Mas Tera seperti sengaja memberi jeda beberapa detik sambil terus menatapku, sebelum kepalanya terangguk untuk mengiyakan.

"Sudah bicara sama Mbak Dila atau manajernya?"

"Manajernya, Dila masih di Paris dengan asisten dan manajernya yang lain karena ada pekerjaan di sana."

"Kalau Anby?" tanyaku lagi, meski sejujurnya aku enggan menyebut nama pria itu. Karena aku yakin, semua berita bohong ini pasti ada andil Anby.

"Dia juga sedang ada pekerjaan di luar, tapi saya enggak tahu di mana."

Usai mengatakannya, baik Mas Tera ataupun aku, kami sama-sama terdiam. Napasku berembus berat dan Mas Tera bergeming di tempatnya duduk masih tanpa jeda menatapku.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya tadi," ujarnya setelah hening yang cukup canggung bagiku.

"Pertanyaan yang mana?"

"Kamu mengikuti saran saya?"

Refleks aku menggigit bibir sebelum menggeleng pelan. "Tapi aku enggak nonton acara gosip," kataku cepat setelah menyadari garis-garis di kening Mas Tera muncul meski samar. "Dari dulu aku memang enggak suka acara gosip," tambahku.

Mas Tera enggak mengatakan apa pun, tapi garis-garis samar di keningnya menghilang setelah mendengar ucapanku. "Dari dulu?" tanya Mas Tera seakan ingin memastikan kesungguhan dari ucapanku. "Termasuk waktu masih sama Anby?"

Aku mengangguk tegas.

"Dekat dengan *public figure*, bukannya acara semacam itu sedikit banyak membantumu? Karena dengan popularitas yang dia punya, pasti sulit buat kalian bertemu."

"Sebelum ataupun sesudah dia terkenal, aku memang enggak suka mengikuti acara gosip artis tanah air. Banyak yang diangkat dengan berlebihan, bahkan berita-berita buruk terus dieksploitasi. Entah itu skandal atau selebriti yang memang hanya cari sensasi."

Sudut bibir Mas Tera sedikit terangkat. Dia tersenyum meski singkat.

"Sementara yang berprestasi justru tersisih. Iya, kan?"

Mas Tera mengangguk kecil, tangannya yang sedari tadi terlipat di dada kini berada di atas meja. Persis seperti murid yang tekun mendengar penjelasan gurunya.

"Selain itu, acara gosip juga bisa bikin orang jadi berprasangka buruk. Aku enggak mau terus-terusan berprasangka buruk gara-gara berita yang belum tentu benar. Jadi, lebih baik kalau aku enggak melihatnya sekalian."

"Tapi kamu pasti tahu bagaimana *image* Anby setelah terkenal, kan? Maksud saya tentang dia yang selalu dikelilingi perempuan."

Mau enggak mau aku menganggguk. Fakta yang satu itu memang seperti sudah menjadi rahasia umum.

"Dari mana kamu tahu kalau kamu enggak mengikuti berita gosip atau berita selebriti?"

"Teman kerja. Mereka banyak yang jadi fans Anby."

"Mereka tahu kalau kamu dan Anby pacaran?"

Kepalaku menggeleng. Nyatanya memang teman-teman kerjaku enggak ada yang tahu kalau dulu aku dekat dengan vokalis *band* ternama.

"Bagaimana bisa? Maksud saya, dia sangat populer. Mustahil kalau kalian sampai enggak ketahuan."

Aku mengangkat bahu ringan, rasanya memang enggak ada hal khusus yang kulakukan saat masih pacaran dengan Anby. Padatnya jadwal Anby membuat pertemuan kami jadi terbatas, bahkan pernah dalam kurun waktu enam bulan kami enggak bertemu. Dan kalaupun bisa bertemu, enggak pernah bisa lebih dari satu jam. Itu pun biasanya malam hari.

"Mas sendiri, apa sejak awal memang hubungan kalian dideklarasikan?"

Giliran Mas Tera menggeleng. "Semua mengalir begitu saja, enggak ada kesengajaan untuk dipublikasikan, enggak juga coba disembunyikan."

Aku mengerti maksud Mas Tera. Karena itu aku merespons dengan senyuman meski singkat. Mas Tera menggerakkan pergelangan tangan, melihat jam yang melingkar di sana sebelum kembali melihatku.

"Saya ada jadwal *meeting* sejam lagi. Mungkin nanti bisa kita lanjutkan setelah jam kerjamu selesai?"

"Memangnya masih ada yang perlu dibicarakan?"

Dia enggak menjawab, tapi seperti sebelumnya, sorot matanya lekat menatapku. Kemungkinan dia masih ingin membahas tentang masalahnya dan Mbak Dila yang juga menyeret namaku.

"Aku bukannya enggak mau tahu atau enggak menghargai usaha Mas buat menyelesaikan masalah ini. Tapi, akan lebih baik kalau aku enggak banyak tahu," ujarku memberi alasan. "Kalau aku tahu apa hasil pembicaraan Mas dengan Mbak Dila atau manajernya, atau bagaimana perkembangan gosip ini, yang ternyata semakin menyudutkanku, aku takut akan melakukan hal yang merugikan bisnis keluarga Ryan. Mereka sudah sangat kesulitan sekarang gara-gara aku."

Butuh sekitar lima detik sebelum kulihat dia mengangguk setuju. Mungkin dia tadi mencerna kata "kesulitan" yang kumaksud.

"Kalau begitu, bisa buatkan satu buket buat saya?"

"Buket?" tanyaku dengan sorot bingung menatap Mas Tera. Sama sekali enggak mengerti dengan maksudnya minta dibuatkan buket tiba-tiba.

"Mungkin ini bisa jadi semacam jalan buat mengembalikan kondisi di sini biar bisa kembali seperti semula? Meski saya juga enggak yakin," jawabnya, lalu tersenyum tipis usai mengatakan kalimat terakhir.

"Enggak usah aneh-aneh, Mas," tolakku setelah paham maksudnya. "Lagian, Mas pasti enggak lupa, kan? Kalau mau dibuatkan buket, apalagi dengan karakter Mas yang perfeksionis dan banyak mau, Mas harus pesan sehari sebelumnya." Aku menambahkan tanpa menutupi bagaimana menilainya selama ini.

Kali ini dia tersenyum miring. "Tapi kamu pernah buatkan Suli rangkaian bunga saat itu juga."

"Karena dia enggak banyak mau."

"Oke, buatkan saja yang sederhana."

"Sederhana versiku dan versi Mas itu beda," sahutku tanpa ragu.

"Buatkan saja sederhana versimu." Dia masih bersikeras agar aku mau membuatkan buket untuknya. Entah karena dia memang berniat memulihkan penjualan di toko bunga milik Ryan ini dengan membeli satu buket atau dia cuma iseng dan mau membuatku kesal.

"Saya yakin, sederhana versi kamu bisa dibuat kurang dari lima menit."

Enggak langsung merespons, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan keras. "Oke," sahutku akhirnya. "Tapi janji ya, Mas enggak usah interupsi macam-macam."

Dia mengangguk, mulutnya terkatup rapat, seolah menunjukkan padaku kalau dia benar-benar enggak akan mengganggguku membuat buket untuknya. Mengembuskan napas kasar sekali lagi, aku akhirnya berdiri dan berbalik, melihat stok bunga segar yang tertata rapi.

Tanpa ragu, aku segera mengambil *wrapping paper* dan pita satin, meraih beberapa tangkai bunga *Hortensia* atau juga dikenal dengan bunga *Hydrangea* warna biru, lalu kembali duduk di depan Mas Tera yang duduk diam mengamatiku.

"Bunga apa namanya?" tanya Mas Tera selagi aku memotong tangkai satu per satu.

"*Hortensia*," jawabku sembari meliriknya, lebih tepatnya melirik tangan Mas Tera yang siapa tahu memegang ponsel pintarnya dan mencari tahu makna dari bunga yang akan kurangkai. Tapi tangannya kosong. Satu tangannya terlipat di atas meja, sementara tangannya yang lain menopang dagu.

"Nanti bunganya bisa dipindahkan di vas, kan?"

"Bisa." Aku menyahut tanpa melihatnya. Mata dan tanganku fokus membuat rangkaian yang dia minta.

"Ada bunga untuk menyatakan rasa bersyukur enggak?"

"Ada," timpalku, kali ini dengan tegas langsung menatap Mas Tera. Secara enggak langsung aktivitasku merangkai juga terhenti "Aku sudah potong tangkainya, jangan bilang Mas mau ganti?" tuduhku.

Kepalanya menggeleng singkat. "Bunga apa?" tanyanya lagi, rautnya terlihat tenang.

"Bunga *Carnation* putih, orang lebih kenal dengan nama Anyelir."

"Buatkan satu lagi, dengan bunga itu."

"Mas enggak lagi ngerjain aku, kan?" tanyaku masih dengan curiga.

"Apa saya terlihat seperti kurang kerjaan sampai mau ngerjain kamu?"

Mendengar sahutannya, aku diam beberapa detik masih dengan sorot curiga tertuju padanya. "Aku selesaikan ini dulu, baru nanti kubuatkan yang Anyelir," kataku, yang pada akhirnya mengalah.

Setelah mengatakannya, aku melanjutkan merangkai bunga *Hortensia*. Seperti permintaannya tadi, aku membuat rangkaian sederhana versiku. Benar-benar sederhana, hanya bunga dengan warna biru tanpa *filler*, *wrapping paper* warna coklat, dan pita satin warna biru keabu-abuan. Usai dengan rangkaian pertama, aku segera berdiri untuk menyiapkan rangkaian berikutnya.

"Anyelirnya apa bisa diletakkan di vas? Kalian menyediakan vas juga, kan?" sela Mas Tera saat aku akan mengambil *wrapping paper*.

"Mas mau ini ditaruh di vas?" tanyaku sambil menengok padanya untuk memastikan. Melihatnya mengangguk, aku segera bergeser ke rak tempat menyimpan vas. Sengaja aku enggak bertanya model vas seperti apa yang dia mau, karena aku enggak mau repot sendiri memenuhi kemauannya yang suka berganti-ganti.

"Mas mau dibuat sederhana juga atau mau pakai *filler?*"

"Sederhana," jawabnya terlihat yakin. "Dia bukan orang ribet, jadi rangkaian sederhana sangat cocok dengannya."

Aku enggak menyahut dan segera fokus menyiapkan rangkaian kedua yang dia minta. Untungnya dia juga menepati janji dengan enggak banyak menuntut. Begitu selesai menata bunga Anyelir putih dalam vas ulir, aku menepikan peralatan yang kugunakan sebelum menyodorkan kedua rangkaian bunga yang dipesan Mas Tera.

"Kenapa kamu buatkan saya buket *Hortensia*?" tanya Mas Tera sambil memegang buket bunga yang dimaksud.

"Sebagai ucapan terima kasih," jawabku jelas. "Terima kasih karena Mas mau memikirkan nama baikku, juga kondisi di sini."

Pandangan Mas Tera yang semula tertuju pada buket bunga di tangan kanannya, segera teralih padaku. Senyum miring di sudut bibirnya kembali terlihat sekilas.

"Saya langsung bayar ini ke Ryan?"

Melihatku mengangguk, Mas Tera ikut mengangguk kecil sebelum akhirnya dia berdiri sambil membawa dua rangkaian bunga yang dia minta. Menyusulnya berjalan kembali ke depan, Ryan rupanya tengah sibuk menemani calon pembeli yang tengah melihat-lihat *sample* buket. Mau enggak mau, aku juga yang melayani Mas Tera membayar buket-buketnya.

"Taruh vasnya di permukaan yang datar, biar airnya enggak tumpah di perjalanan," pesanku sambil mengembalikan kartu yang dipakai Mas Tera untuk membayar.

Dia mengangguk, tapi tangannya justru mendorong vas berisi Anyelir putih mendekat ke arahku. "Buat kamu," kata Mas Tera selagi aku menatapnya dengan kening mengernyit. "Saya bersyukur, karena itu kamu," tambahnya, mengabaikanku yang kebingungan menatap dia dan bunga dalam vas bergantian. "Kalau orang lain, mungkin kondisinya akan sangat rumit dan beritanya juga semakin besar."

Usai mengatakan itu, Mas Tera beranjak pergi membawa buket *Hortensia*, sementara rangkaian Anyelir putih berada tepat di depanku.

-21-

"Kalau kamu pikir akan semudah itu aku melepasnya, kamu keliru."

Aku menatap dengan sorot penuh tanya pada sosok yang duduk dengan kaki tersilang dan kedua tangan bersedekap. Manajer Mbak Dila semalam tiba-tiba menghubungiku, memintaku untuk menemui Mbak Dila di butiknya seusai kerja. Tanpa memberiku kesempatan bertanya, kenapa aku harus menemuinya, sambungan diakhiri begitu saja.

Jadi, begitu toko tutup, aku segera ke butik dan menemui Mbak Dila yang rupanya sudah menungguku. Diikuti pandangan penuh selidik dari karyawan yang kebetulan berpapasan denganku, aku memasuki ruang kerja Mbak Dila.

"Bagiku Anby hanya selingan," kata Mbak Dila yang membuatku terkejut. Sama sekali enggak menyangka dia bisa mengatakannya, yang artinya dengan sendirinya Mbak Dila membenarkan berita tentang dia dan Anby.

"Tera adalah jaminan masa depan. Aku tahu seperti apa dia, enggak akan semudah itu dia buat melepasku."

Aku menghela napas pelan. Ini pertama kali aku bicara empat mata dengan Mbak Dila. Sebelumnya selalu Mas Rawi atau manajernya yang menjadi mediator kami. Meski sekilas aku punya gambaran seperti apa karakternya saat mengerjakan persiapan *opening* butiknya, tapi sama sekali di luar dugaanku kalau Mbak Dila tipikal orang yang bisa mempermainkan perasaan orang lain.

"Dan maksud Mbak bicara seperti ini dengan saya?" tanyaku memberanikan diri.

"Aku kenal Tera enggak setahun dua tahun, jadi aku paham betul kapan dia melihat orang lain enggak hanya sepintas lalu."

Keningku mengernyit, enggak sepenuhnya paham dengan maksud Mbak Dila.

"Jadi, aku harap kamu enggak mencoba mengambil kesempatan ini buat mendekati Tera." Usai mengatakan itu, tangannya yang tadi bersedekap, kini terentang di kanan dan kiri sandaran sofa. Menyiratkan kalau dialah yang berkuasa dan aku harus mengiyakan semua ucapannya.

"Maaf sebelumnya, tapi Mbak pasti paham kan, isu saya jadi orang ketiga di antara Mbak dan Mas Tera keluar dari mulut manajer Mbak sendiri, tanpa pernah mengkonfirmasi pada saya lebih dulu. Enggak masuk akal kalau sekarang Mbak menuduh saya akan mengambil kesempatan mendekati Mas Tera."

"Sudah kubilang tadi, aku kenal Tera enggak cuma setahun dua tahun. Melihat bagaimana caranya menatapmu selama beberapa kali kalian berinteraksi, jelas kamu bukan sekadar *florist* di mata Tera."

Aku terdiam, tiba-tiba teringat momen Mas Tera meninggalkan buket bunga yang dipesannya di depanku. Enggak mungkin kalau tuduhan Mbak Dila ini benar, kan?

"Setelah ini, aku harap kamu paham di mana posisimu. Jangan coba mendekati Tera, kalau dia menunjukkan sikap baiknya padamu, jangan ditanggapi serius."

"Boleh saya tahu, bagaimana posisi kita sebenarnya, sampai Mbak merasa lebih berhak mengatur saya?"

"Karena semua orang tahu, kamu orang ketiga di antara kami!"

Tanpa bisa kukendalikan, aku mendengkus dan tersenyum sinis. Apa ucapanku tadi belum jelas? Bahwa dia dan manajernya yang membuatku jadi orang ketiga. Sampai-sampai aku jadi sasaran hujatan penggemarnya, bahkan yang bukan penggemar tapi tahu tentang drama ini juga ikut mencaci maki. Sejak istilah pelakor populer, siapa pun perempuan yang ketahuan jadi orang ketiga dalam hubungan orang lain otomatis akan menerima sanksi sosial terutama di media sosial.

"Saya pikir, Mbak minta saya datang ke sini karena ingin meluruskan kekeliruan yang sudah dibuat manajer Mbak Dila, tapi ternyata saya terlalu berpikiran positif."

"Enggak ada yang keliru, karena nyatanya Tera memang peduli dan perhatian denganmu. Hal yang enggak pernah dia lakukan pada perempuan mana pun selain aku!"

"Justru saya enggak merasa dipedulikan dan diperhatikan Mas Tera."

"Dia minta aku berhenti dan enggak menyeretmu dalam masalah kami, apa itu bukan bukti bahwa dia peduli?"

"Kalau saya ada di posisi yang sama dengan Mas Tera, tentu saja hal yang sama akan saya lakukan. Ibaratnya, masalahnya ada pada saya dan pasangan saya yang main belakang dengan perempuan lain, kenapa harus melibatkan orang lain yang enggak tahu apa-apa?"

"*No, darling*, dulu dia enggak pernah peduli kalau aku membawa nama orang lain untuk membela diri," sanggah Mbak Dila. Seolah enggak sadar kalau barusan dia membuka aibnya sendiri di depanku.

Berhubung aku enggak mengikuti dunia model dan selebriti. Jadi, aku enggak paham skandal apa saja yang pernah menghampiri Mbak Dila. Yang aku tahu dia hanya model papan atas yang justru enggak pernah kena skandal. Mungkin lain cerita kalau skandal itu beredar *underground*, enggak sampai terangkat di media.

"Sudah kubilang, aku tahu betul siapa Tera. Seperti kamu tahu betul siapa Anby."

Mataku mengerjap dengan rahang terkatup rapat. Kenapa dia bisa mengaitkan dengan Anby?

"Aku juga kenal Anby sangat lama, sejak dia dan *band*-nya mulai naik daun. Hubungan kami juga baik."

Ya, tentu saja hubungan mereka sangat baik, sampai-sampai kebablasan dan mengkhianati kepercayaan Mas Tera.

"Anby sudah cerita siapa kamu." Ucapan Mbak Dila barusan tentu membuatku makin terkejut. "Apa kamu tahu, kenapa dia banyak bermain dengan wanita lain saat bersamamu?"

Sorot dan ekspresi Mbak Dila terlihat meledek saat bertanya padaku. Dan rasanya rahangku saling menekan terlalu kuat sewaktu aku menduga-duga apa yang akan dia katakan berikutnya.

"Sebagai perempuan kamu terlalu membosankan, tapi dia enggak bisa tinggalin kamu. Karena dia terlanjur berjanji sama orang tuamu buat jaga kamu."

Yang kemudian memenuhi kepala dan jadi pertanyaan, kenapa aku harus mendengar ini semua dari Mbak Dila? Apa sebenarnya rencana Mbak Dila dan Anby?

Dan yang lebih penting lagi, Mbak Dila yang selama ini menyuruh orang lain buat bicara denganku, kenapa tiba-tiba mau bicara berdua, dan kata-katanya bisa sejahat ini?

-22-

Percakapan empat mata antara aku dan Mbak Dila enggak menemukan jalan keluar, maksudku untuk mengatasi santernya berita tentang aku sebagai orang ketiga. Karena nyatanya, Mbak Dila justru mencariku untuk mengaturku agar mengikuti kemauannya.

Memintaku menjauhi Mas Tera atas dasar prasangkanya sendiri, jelas saja aku enggak mengiyakan. Toh aku memang enggak merasa diperhatikan Mas Tera. Dia memang pernah menyuruhku menonaktifkan media sosial atau berkamuflase saat keluar, tapi kupikir Mas Tera melakukannya karena dia paham posisiku yang jadi kambing hitam untuk menutupi skandal Mbak Dila dan Anby.

Dan satu lagi yang membuatku marah, tapi enggak bisa kulampiaskan, ucapan Mbak Dila tentang perkataan Anby. Sama sekali enggak pernah kusangka Anby bisa mengatakan kalau aku membosankan di depan perempuan lain. Padahal selama kami pacaran, kata-kata Anby selalu manis dan menenangkan. Enggak sekalipun dia mengeluh perihal kepribadianku.

"Merangkai sambil melamun begitu apa enggak bahaya, Mbak?"

Mas Rawi yang tadi meninggalkanku di taman lantai atas, ternyata sudah kembali dengan membawa secangkir minuman. Dia meletakkannya enggak jauh dariku, tanpa dibilang aku sudah tahu kalau dia membuatkannya untukku.

"Makasih," ucapku yang dibalasnya dengan senyum. "Tapi siapa yang melamun?" tanyaku balik setelah dia ikut duduk enggak jauh dariku.

"Enggak usah *ngeles* Mbak, kelihatan banget loh tadi melamunnya," sanggah Mas Rawi sambil kembali tersenyum hangat. "Ada masalah apalagi kalau boleh tahu?"

Kepalaku segera menggeleng, bagaimanapun juga aku enggak akan cerita perihal pertemuanku dengan Mbak Dila. Dia yang minta aku merahasiakan pertemuan kami. Jadi, sesuatu yang sudah kuiyakan dengan mulutku sendiri, enggak mungkin kutarik lagi.

"Masalah bosnya Mas yang enggak mau cari *florist* baru," timpalku sekenanya.

"Ya gimana ya, Mbak. Mas Tera itu sama kayak orang tuanya, terutama papanya. Kalau sudah mau A ya A, susah buat bujuk dia mengubah pilihan."

"Bujukannya kurang mungkin?"

Mas Rawi lagi-lagi tersenyum, menyandarkan punggung. Dia menatapku tanpa sekalipun berpaling. "Percaya deh, Mbak. Mau dibujuk kayak gimana, enggak akan mempan kalau bukan dari keinginannya sendiri."

Aku yang sudah kembali fokus merangkai, cuma mengangguk tanpa mengatakan apa pun. Nyatanya memang ada tipe orang seperti itu. Apa pun omongan orang lain, kalau bukan berasal dari kemauannya sendiri, enggak akan didengar dan dilakukan.

"Apa toko masih sepi?" tanya Mas Rawi setelah jeda beberapa saat.

"Masih."

Terdengar embusan napas berat dari pria ramah yang duduknya enggak jauh dariku. "Jaman sekarang, orang bisa sembarangan kasih sanksi sosial tanpa tahu masalah sebenarnya dulu," keluhnya. "Padahal sudah banyak contohnya kan, yang di-*bully* belum tentu yang beneran salah. Dan mereka enggak memberi kesempatan buat menjelaskan, karena orang lain sudah lebih dulu menempatkan dirinya sebagai korban."

"Karena banyak orang yang masih percaya begitu saja dengan apa yang mereka lihat dan dengar pertama kali. Mereka enggak mencoba mencari tahu dan menilai dari perspektif yang lain," sahutku seraya memastikan rangkaian bungaku sudah selesai dan tinggal kutempatkan di ruang kerja Mas Tera dan Mas Rawi.

Waktu kulirik, Mas Rawi menyentuh dagunya sambil mengangguk kecil.

"Terus, kepikiran melakukan sesuatu buat mengembalikan kondisi di toko?"

"Apa? Semacam bikin video klarifikasi terus dikirim ke stasiun tv atau di-*upload* di media sosial?" tanyaku sambil tersenyum miring. Rangkaian bunga kutepikan karena aku ingin menikmati minuman yang dibawakan Mas Rawi sebelum permisi. "Justru kalau kami, terutama aku melakukannya, masalah akan semakin panjang. Dramanya bisa nambah episode."

"Iya juga, tapi bisnis kalian jadi terganggu. Kalau begini terus, bukan enggak mungkin toko bunga bakalan tutup karena makin sepi."

Aku enggak bisa mengatakan apa pun, karena kemungkinan itu juga pernah terlintas di benakku beberapa waktu lalu.

Dua kali menyesap minuman, memberiku waktu untuk mencari topik lain. Tapi belum sempat aku mengatakannya, sosok Mas Tera keburu muncul di depan kami dengan ekspresi dinginnya. Berbeda jauh dengan saat dia terakhir kutemui di toko.

"Bisa tinggalkan kami?" pinta Mas Tera ke Mas Rawi tanpa mengubah ekspresinya yang dingin. "Aku perlu bicara berdua saja dengannya."

Sigap, Mas Rawi mengiyakan dan segera berdiri. "Ini sudah kan, Mbak?" tanya Mas Rawi merujuk ke rangkaian Aster dalam vas. "Kalau begitu kubawa masuk sekalian, ya?" tanyanya lagi setelah melihatku mengangguk.

"Boleh, makasih sebelumnya Mas," sahutku.

Mas Rawi tersenyum, lalu dia langsung membawa dua vas berisi bunga hasil rangkaianku.

"Kenapa enggak bilang saya kalau kamu ketemu Dila?" Mas Tera langsung bertanya begitu Mas Rawi sudah enggak terlihat. Dia berdiri menjulang di depanku selagi aku masih duduk. Kedua telapak tangannya masuk di saku celana bahan berwarna *navy*.

Mendengar nama Mbak Dila disebut, sontak aku mengerjap karena terkejut. Dan dia jelas menangkap perubahan ekspresiku barusan.

"Apa kamu tahu selicik apa orang-orang di belakang Dila?"

Aku masih diam, sama sekali enggak menyangka bagaimana dia bisa tahu perihal pertemuanku dengan Mbak Dila.

"Apalagi kamu juga bikin Dila marah, mereka bisa bikin kamu enggak punya pekerjaan!"

"Tunggu," sahutku berusaha mengendalikan diri dari rasa terkejut yang masih menguasai. "Mas nanya ini ke aku karena

khawatir pacar Mas sudah kubikin marah atau karena aku terancam enggak punya pekerjaan?"

Rahangnya terlihat makin tegas karena mengerat kuat. Jelas dia tengah menahan diri.

"Selain itu, siapa yang bilang ke Mas kalau aku ketemu Mbak Dila?"

"Dila sendiri," jawabnya dingin.

Aku meniupkan napas kasar. Padahal dia yang minta supaya aku enggak bilang siapa pun terutama Mas Tera, dan sekarang malah dia sendiri yang bilang ke Mas Tera. Mau dia apa sebenarnya?

"Saya pikir kamu enggak mau terseret makin dalam di masalah ini. Tapi kenapa kamu justru datang sendiri tanpa memberi tahu saya?"

Kali ini aku kembali diam, mengerjap beberapa kali tanpa melepas pandangan dari Mas Tera. Setelah berdehem pelan, aku memutuskan berdiri buat menghadapinya. "Perlu Mas tahu, Mbak Dila dan manajernya yang memastikan aku buat enggak ngomong sama siapa pun perihal pertemuan kami, terutama sama Mas."

"Dan kamu langsung iyakan tanpa pikir panjang?"

Aku mengangguk. "Karena kupikir dia mau minta maaf dan memperbaiki semua kekacauan yang sudah dia buat."

Enggak kusangka, Mas Tera malah menarik sudut bibirnya, tersenyum sinis.

"Kadang saya enggak suka dengan kepolosan dan cara berpikirmu yang terlewat sederhana."

"Bagus kalau Mas enggak suka, seenggaknya itu enggak menambah masalah yang ada."

Sepasang alis Mas Tera mendadak nyaris bertaut selagi matanya

menatapku dengan sorot memicing. Kami beradu pandang selama beberapa saat. Ada marah yang kutangkap dalam matanya, entah karena apa. "Kalau kamu tahu apa yang bisa dia lakukan, enggak akan kamu sesantai sekarang."

Aku cuma diam, rasanya enggak perlu kuberitahu dia, sepusing apa aku sejak masalah ini muncul. Banyak pelanggan memilih pergi, penilaian toko bunga juga berubah negatif. Ada rasa bersalah sangat besar yang kurasakan untuk Ryan dan keluarganya, tapi aku enggak tahu bagaimana caranya menebus rasa bersalah itu.

"Saya cuma minta kamu menuruti apa kata saya. Jangan sembarangan keluar, apalagi kalau untuk menemui Dila. Apa itu susah?"

"Kenapa setiap orang minta aku menuruti mereka?" tanyaku balik tanpa pikir panjang. Rasanya emosiku terpancing melihat sikap Mas Tera, sekaligus mendengar kalimatnya. "Pertama Mbak Dila, sekarang Mas. Terus kapan kalian menuruti apa mauku?"

"Maumu?" tanyanya dengan ekspresi yang aku yakin sengaja ditunjukkannya buat meledekku.

"Berhenti menyeretku dalam drama kalian dan tinggalkan aku sendiri!"

Mas Tera enggak mengatakan apa-apa. Rahangnya terkatup erat, ekspresi dan sorot matanya pun berubah dingin.

-23-

Sejak Anby kembali dalam hidupku, rasanya duniaku dibuat jungkir balik sekali lagi.

Semua ketenangan yang sempat kurasakan, hilang dalam sekejap. Berita tentang aku sebagai orang ketiga makin besar, fitnah yang ditujukan padaku dilengkapi dengan fotoku meninggalkan butik hari itu. Mereka mengatakan aku enggak punya malu, menuduhku menemui Mbak Dila untuk memberitahunya kalau aku enggak akan melepas Mas Tera. Sontak saja hujatan kembali deras menyasarku.

Yang paling buruk, bukan hanya makin sepi, tapi mulai ada teror yang datang ke toko. Beberapa kali, saat akan membuka toko, aku menemukan bagian depan toko penuh dengan sampah dan kotoran yang sepertinya sengaja dilemparkan. Mungkin mereka melakukannya malam hari atau pagi-pagi sekali, saat matahari bahkan belum terbit. Kondisi ini membuatku merasa bersalah pada Ryan dan keluarganya. Hingga akhirnya dengan berat hati aku memutuskan berhenti. Ryan awalnya menentang keras, tapi pada akhirnya aku berhasil meyakinkan dia kalau enggak ada pilihan selain aku harus keluar, atau kondisi toko akan semakin memburuk.

Selama beberapa hari aku mengurung diri di kamar. Setelah berpamitan pada pelanggan toko yang masih setia, juga pada Tante Ruby dan Mas Rawi, aku memutus semua kontak. Hanya pesan dan telepon Ryan yang kuterima, selebihnya kuabaikan. Bahkan nomor Mas Rawi dan Mas Tera sengaja kublokir.

Di hari keempat, aku memilih pulang ke kampung halaman. Toh aku sudah enggak bekerja, dan masih sangat tidak memungkinkan mencari pekerjaan baru di kondisi seperti sekarang. Bertahan di kota ini lebih lama juga enggak menjamin semuanya akan segera membaik. Lagipula Mama di rumah sudah memintaku pulang.

Jadi di sinilah aku, di salah satu sudut kota kecil, jauh dari hiruk pikuk yang selama ini jadi makananku selama tinggal di ibu kota dan kota Metropolis. Hanya tinggal berdua dengan Mama, membuatku merasa lebih tenang dan enggak perlu menghindari siapa pun. Mama juga sangat pengertian, sejak aku datang beliau enggak membombardirku dengan pertanyaan terkait gosip yang santer beredar. Beliau hanya menanyakan kabar dan kesehatanku, memintaku makan lalu istirahat.

"Kondisi di toko baik, kan?" tanyaku saat kami duduk berdua di ruang keluarga.

"Baik," jawab Mama sambil mengupas apel.

Mendengar jawaban beliau, aku membuang napas lega. Bagaimanapun, ada ketakutan toko kelontong kecil milik Mama mengalami hal yang sama dengan toko bunga milik keluarga Ryan gara-gara berita tentangku.

"Besok, aku boleh bantu di toko?"

"Bantu aja, kenapa pakai tanya segala," sahut Mama yang kemudian tersenyum kecil.

"Soalnya dulu kalau aku ke toko, Mama suka suruh pulang."

"Karena kamu masih kecil. Kamu juga masih sekolah, tugasmu mengerjakan tugas sekolah, bukan bantu jaga toko."

Aku tersenyum miring dengan tatapan tertuju ke Mama. Sejak Papa meninggal, Mama yang tadinya hanya ibu rumah tangga biasa mengambil alih posisi kepala keluarga dan membuka toko kelontong untuk menopang perekonomian keluarga. Selain untuk makan sehari-hari, listrik, air, dan biaya enggak terduga lainnya. Saat itu aku masih sekolah, butuh biaya yang juga enggak sedikit.

Kerja keras beliau berhasil mengantarku sampai sarjana, meski pada akhirnya aku justru menjadi *florist*, alih-alih menekuni bidang yang sudah kupelajari selama kuliah. Dan semua itu gara-gara Anby.

"Kalau kamu mau istirahat dulu, Mama juga enggak keberatan."

"Istirahat buat apa? Kan aku enggak sakit," jawabku yang membuat Mama melirikku.

"Aku baik-baik saja, sungguh," sambungku berusaha meyakinkan Mama.

Beliau enggak mengatakan apa pun, tapi aku sadar kalau Mama lebih memilih mengiyakan kata-kataku barusan karena sesungguhnya Mama tahu, aku enggak benar-benar baik-baik saja.

"Dimakan," tawar Mama menyodorkan potongan apel, lalu merapatkan *cardigan*.

Tinggal di daerah perbukitan membuat kondisi malam hari cukup dingin. Padahal pintu dan jendela sudah tertutup rapat sejak sore hari, kipas angin pun enggak dalam kondisi menyala.

"Besok pagi, aku juga mau ikut ke pasar, ya?" tanyaku setelah menikmati satu gigitan apel.

Mama menganggguk setuju. "Tapi berangkat pagi-pagi, biar enggak kesiangan buka toko."

"Iya," sahutku tanpa membantah. "Mama pikir aku masih susah bangun pagi, ya?" tanyaku dengan nada bergurau.

Beliau tersenyum. Mama jelas tahu kalau aku bukan lagi Asia kecil yang sulit dibangunkan saat tiba waktunya ke sekolah. Beliau tahu bagaimana rutinitasku selama di Jakarta atau Surabaya. Kami mengobrol ringan sampai jarum jam menunjuk angka delapan. Mama memintaku istirahat, karena perjalanan panjang yang kulalui hari ini, juga karena di sini semua aktivitas memang berakhir lebih dini kalau dibandingkan dengan di perkotaan. Setelah jam salat Isya, kondisi sekitar sudah sepi. Warga memilih beristirahat agar besok pagi-pagi sekali bisa ke ladang dengan kondisi bugar.

Hari berganti minggu, hidup baru yang kulalui di tanah kelahiran sedikit banyak membantu kondisi psikisku membaik. Aku enggak lagi tertekan karena gosip-gosip itu. Warga di sini juga enggak suka mengikuti gosip dunia artis. Mereka hanya menonton berita nasional dan sinetron.

"Tunggu bentar lagi deh biar bareng, daripada Mama jalan kaki sendiri," pintaku sambil mengeringkan rambut.

"Keburu siang nungguin kamu!" tolak Mama yang sudah tampak siap untuk berangkat ke toko.

Letak toko memang terpisah dengan rumah yang kami tinggali, jaraknya sekitar 100 meter. Biasanya kami naik motor, tapi berhubung tadi dari pasar ban motor bermasalah. Jadi, kutinggalkan motor di bengkel dekat pasar dan aku jalan kaki ke rumah.

"Lagian kamu kebiasaan enggak langsung mandi!" omel Mama yang kurespons dengan senyum. "Anak gadis keluar rumah cuma gosok gigi dan cuci muka! Enggak malu kamu?"

"Enggak ada yang tahu juga kan aku sudah mandi apa belum," sahutku dari dalam kamar, menyalakan pengering rambut.

Aku memang sudah biasa bangun pagi, tapi kebiasaanku malas

mandi pagi kalau di rumah enggak serta merta hilang. Di sini air terlalu dingin, makanya aku menunggu matahari agak sedikit tinggi, meski sebenarnya itu enggak banyak membantu juga.

"Mama jalan duluan, kamu jangan lupa kunci pintu dan jendela," pamit beliau dari ambang pintu kamarku.

"Lima menit lagi deh, ya?" pintaku.

"Jangan lupa bawa kunci motor, biar nanti bisa kamu ambil motornya sekalian," timpal Mama yang enggak memedulikan permintaanku.

"Mama?!" rengekku sambil mengibas rambut dengan tangan agar makin cepat kering.

Beliau benar-benar enggak bisa diajak telat sedikit buat buka toko. Dari dulu sampai sekarang, Mama paling disiplin urusan waktu.

Aku mengembuskan napas keras saat terdengar pintu rumah ditutup. Enggak mau tertinggal jauh dari Mama, aku mempercepat kibasan tangan di rambut selagi tombol di mesin pengering rambut kualihkan ke kecepatan maksimal. Aku paling enggak suka keluar rumah dengan kondisi rambut masih basah.

Melirik jam di dinding kamar, belum sampai lima menit, tapi aku yakin Mama sudah hampir tiba di toko. Jadi begitu rambut nyaris kering, segera aku bersiap menyusul Mama.

Usai memastikan semua jendela terkunci dan kabel-kabel tercabut, aku bergegas mengambil kunci motor, ponsel dan dompet lalu menuju pintu. Gerakan tanganku yang baru membuka pintu seketika berhenti saat kulihat seseorang turun dari mobil yang cukup familiar.

Jantungku mendadak berdetak dengan lebih cepat saat sosok yang mengenakan celana bahan warna kelabu dan kemeja putih

dengan bagian lengan tergulung sampai siku semakin mendekat ke arahku.

"Ngapain ke sini?" tanyaku refleks, masih dikuasai rasa terkejut sekaligus enggak percaya sebenarnya.

"Jemput kamu."

Jawaban Mas Tera membuatku terpaku di tempatku berdiri. Bagaimana bisa dia menemukanku di sini?

-24-

"Kamu enggak mau mempersilakan saya masuk?"

Aku yang masih belum sepenuhnya sadar dari rasa terkejut, bergeming di tempatku berdiri sambil menatapnya lekat. Memastikan kalau sosok di depanku ini nyata.

"Cia?"

Panggilannya membuatku mengerjap. "Mas kok bisa ke sini?" tanyaku sambil mengumpulkan semua kesadaran yang sempat tercecer, saking kagetnya melihat Mas Lentera di depan rumah.

"Memangnya ada alasan kenapa saya enggak bisa ke sini?"

"Enggak ada yang tahu aku di sini."

"Ryan tahu."

Aku sempat diam sebentar. "Tapi dia enggak pernah ke sini."

Bukannya langsung menjawab, dia malah menarik sudut bibirnya. Entah apa yang lucu dari ucapanku barusan.

"Enggak pernah ke sini, bukan berarti dia enggak bisa kasih saya info, kan?"

Garis-garis di dahiku pasti bermunculan dengan sangat jelas sekarang.

"Kamu pernah kasih fotocopy KTP-mu waktu awal kerja di toko bunga, lupa?"

Baiklah, terjawab sudah kenapa dia bisa menemukanku di sini, saat kupikir enggak akan ada yang bisa menemukanku.

"Terus, maksud Mas mau jemput aku tadi apa?"

"Kita kembali dan selesaikan semua."

Kepalaku sontak menggeleng. "Aku enggak mau lagi terlibat drama kalian. Hidupku sudah tenang di sini. Kalau Mas mau selesaikan, lakukan saja. Karena pada dasarnya itu masalah kalian."

"Hidupmu tenang?" Matanya berubah memicing saat mengatakannya. "Tanpa membersihkan namamu, kamu yakin hidupmu sudah tenang?"

"Seenggaknya aku enggak perlu sembunyi dari siapa pun di sini. Aku enggak perlu takut keluar rumah, enggak perlu was-was teror apalagi yang akan aku terima."

Usai aku mengatakannya, kami sama-sama diam. Beberapa tetangga yang melintas sempat menengok ke arah kami. Mungkin harusnya aku mempersilakan dia masuk tadi, tapi aku yakin itu tetap akan menarik perhatian mereka, karena mobilnya yang terparkir di depan rumah enggak bisa disembunyikan.

"Kamu yakin enggak mau kembali?"

"Kalau alasannya untuk membersihkan nama, enggak," jawabku diiringi gelengan kecil. "Aku sudah enggak mau ambil pusing dengan masalah itu."

"Kamu enggak mau merangkai bunga lagi?"

Aku diam. Meski awalnya aku mengambil pekerjaan itu untuk

bertahan hidup, tapi lambat laun aku akui kalau aku memang menyukainya. "Aku sudah enggak kerja di tempat Ryan."

"Saya tahu," jawab Mas Tera. "Kamu bisa melakukannya di tempat lain."

Kepalaku menggeleng sekali lagi, kali ini lebih tegas. "Sebagian besar orang-orang di bidang itu tahu apa yang sudah terjadi. Mereka enggak mungkin mau mempekerjakan aku."

"Kamu bisa melakukannya di tempat saya."

Giliran aku memicingkan mata, karena kalimat Mas Tera terus terang terdengar aneh. "Di *coffee shop* maksudnya?" tanyaku memastikan.

Anehnya, dia justru mengangguk.

"Kamu bisa melakukannya seperti yang biasa kamu lakukan setiap pagi sebelum gerai buka."

"Terus, dari mana aku dapat suplai bunganya?"

"Kamu bisa bilang di mana biasanya kamu ambil."

"Kayaknya Mas mikirnya terlalu sederhana," timpalku setelah mengira-ngira apa yang ada di pikirannya. "Mengambil stok bunga dan perintilannya itu enggak bisa cuma setangkai dua tangkai, harus ada tempat buat menyimpannya juga biar tetap segar."

"Ide Mas terlalu aneh," sambungku sangsi. "Lagipula, kalau Mas melakukannya karena merasa bersalah sudah menyeretku dan membuat kondisiku seperti sekarang, mending lupakan. Atau kalau Mas memang mau menebus rasa bersalah, seperti yang tadi sempat Mas singgung, selesaikan semuanya, bersihkan namaku tapi tanpa perlu membawaku kembali. Aku yakin Mas bisa melakukannya."

Dia diam dengan rahang mengerat.

"Kalau enggak ada lagi yang mau dibicarakan, aku permisi.

Terima kasih sudah jauh-jauh datang ke sini," pamitku lalu meninggalkan Mas Tera yang masih berdiri di tempatnya.

Jalan utama yang menghubungkan tempat tinggalku yang terpencil dengan kota memang sudah beraspal, tapi kondisinya selalu sepi. Hanya satu dua motor melintas atau serombongan warga mengayuh sepeda untuk ke ladang di pagi-pagi buta. Jarang mobil lewat, kalaupun ada biasanya itu mobil dari luar, seperti tamu atau mobil yang mengangkut barang ke pasar. Warga sekitar nyaris enggak ada yang punya mobil, mereka lebih memilih motor karena lebih praktis, dan sesuai dengan jalanan di sekitar yang memang enggak terlalu lebar. Kecuali satu keluarga, yang beberapa tahun lalu rumahnya dipugar dan ada mobil terparkir di garasi.

"Di rumah ada tamu?" tanya Mama waktu aku tiba di toko.

Aku yakin, salah satu tetangga yang melintas tadi datang ke sini dan cerita ke Mama. "Iya."

"Siapa?"

"Kenalan di Surabaya," jawabku sembari mendekat ke Mama yang tengah memeriksa buku catatan penjualan.

"Kenapa dia ke sini?"

Saat aku enggak langsung menjawab, beliau mengalihkan perhatian padaku.

"Cuma tanya kabar."

"Memangnya enggak bisa lewat telepon?"

"Mama kok jadi banyak tanya? Dibilangin apa aja tadi?" Aku balik bertanya dan itu membuat Mama diam melihatku.

"Dia beneran cuma nanya kabar." Aku mengulang jawaban tadi sambil beralih dan duduk di kursi plastik yang biasanya jadi tempatku menunggu pembeli datang.

Mama masih melihatku dengan sorot yang aku enggak bisa artikan.

"Kalau Mama enggak percaya, aku bisa—"

"Permisi!"

Suara seseorang yang memotong kalimatku, membuatku refleks mengatupkan bibir. Aku tahu itu suara siapa, tapi aku enggak berminat buat menengok. Justru Mama yang bergegas beranjak dari tempat duduk beliau dan menghampiri sumber suara.

"Ya? Ada yang bisa dibantu?" tanya Mama ramah.

"Maaf, saya ada perlu dengan Asia, apa boleh saya bicara dengannya?"

Aku masih bergeming enggak mau menengok, tapi aku yakin, Mama pasti sudah melihatku, begitu juga dengan Mas Tera, karena tempatku duduk memang enggak terhalang oleh apa pun.

"Ini yang tadi ke rumah?" tanya Mama masih dengan nada ramah yang sama.

"Iya."

"Ayo, masuk!" ajak Mama yang beberapa detik kemudian melintas di depanku, mengambil kursi plastik lain yang biasanya ada di sudut toko, lalu meletakkannya tepat di depanku.

"Ma, kok ditaruh sini?" protesku pelan. "Kalau ada orang beli gimana?"

"Kalau begitu, kamu ajak ke rumah."

"Tapi Ma—"

"Kalau enggak mau, ya ngobrol di sini," potong Mama begitu tahu aku keberatan.

Mengembuskan napas kasar, aku akhirnya berdiri dan

menghampiri Mas Tera. "Ngobrol di mobil bisa, kan?"

"Enggak sopan Asia, bawa ke rumah," tegur Mama yang membuatku menatap tajam ke arah Mas Tera. Maksudku biar dia setuju dengan ideku.

"Enggak apa-apa, Tante. Kami bicara di mobil," sahut Mas Tera yang untungnya mengerti arti tatapanku yang enggak bersahabat.

"Jangan!" cegah Mama cepat. "Enggak sopan tamu dari jauh malah diajak ngobrol di mobil. Kalian ke rumah, mobilnya di parkir sini enggak apa-apa."

Rasanya percuma membantah, Mama benar-benar enggak akan membiarkan tamu dari jauh ini enggak dijamu dengan semestinya.

Aku akhirnya mengalah dan membawa Mas Tera jalan kaki kembali ke rumah, sementara mobilnya terparkir di depan toko. Dia berjalan di belakangku, enggak mengatakan apa pun, mungkin tahu kalau aku kesal.

Langkah kakiku perlahan berhenti bersamaan dengan motor yang berhenti di depanku.

"Asia? Sudah lama pulang kok enggak mampir ke rumah?" tanya wanita yang baru turun dari boncengan, sementara perempuan muda yang membonceng menatapku enggan, lalu beralih melihat Mas Tera yang berdiri di belakangku. Sorot matanya memicing, entah penasaran atau malah curiga.

Aku menyalami keduanya sebagai bentuk kesopanan. "Maaf, Tante. Sibuk bantu Mama di toko," jawabku sambil tersenyum tipis.

"Anby kapan hari telepon dan tanya kamu beneran pulang ke sini apa enggak. Tante enggak bisa jawab karena memang belum ketemu kamu. Cuma kan tetanggamu yang kebetulan ketemu di pasar bilang kalau kamu memang pulang."

Rasanya ketenanganku mulai terusik begitu nama itu disebut. Tapi aku juga enggak bisa menghindar, karena wanita yang berdiri di depanku adalah mamanya, dan yang masih duduk di atas motor itu adik sepupunya.

"Kalau ada waktu, mampir ke rumah. Tante kangen ngobrol sama kamu."

"Iya, Tan," jawabku basa-basi.

Beliau sempat melihat ke arah Mas Tera juga, tapi enggak mengatakan apa pun. Meski begitu, aku yakin enggak butuh waktu lama untuk beliau dapat informasi siapa Mas Tera. Setelah sedikit meladeni obrolan beliau, aku permisi lebih dulu. Mas Tera masih memilih jalan di belakangku.

"Itu orang tua Anby, kan?" tanya Mas Tera yang akhirnya bersuara ketika kami sudah tiba di depan rumah dan aku akan membuka pintu. "Pasti kalian dekat sekali, sampai kangen ngobrol berdua."

Aku segera berbalik, mendongak untuk melihat Mas Tera. "Ada masalah dengan itu?"

Pertanyaanku enggak langsung dia jawab. Mas Tera bergeming di depanku, dengan sorot tajam mengunci netraku.

Entah apa yang sedang dia cari.

-25-

"Apa lagi yang mau Mas bicarakan?" tanyaku setelah mempersilakan dia duduk.

Enggak ada suguhan istimewa di atas meja, hanya air mineral gelas yang memang selalu Mama sediakan untuk tamu.

"Seperti yang saya bilang tadi, ikut saya kembali. Kita selesaikan semuanya sampai namamu bersih."

"Dan seperti yang aku bilang tadi, silakan selesaikan sendiri. Jangan lagi bawa-bawa aku. Bisa, kan?"

"Lagipula," tambahku ketika dia diam menatapku, "kenapa baru sekarang Mas terobsesi membersihkan namaku? Kemarin-kemarin Mas enggak peduli dan membiarkan gosip itu berkembang liar, sampai bikin toko milik keluarga Ryan terpaksa tutup."

"Untuk hal itu, saya minta maaf."

"Jangan minta maaf ke aku," sambarku cepat. "Minta maaf ke Ryan dan keluarganya."

"Sudah." Dia menimpali dengan tenang. "Saat saya mencari Ryan untuk menanyakan keberadaanmu."

"Saya akui, saya sudah salah perhitungan. Reaksi fans Dila ataupun yang bukan fansnya tapi tahu tentang gosip itu benar-benar di luar dugaan saya."

Aku sontak mendengkus sinis, yang dia katakan terdengar seperti alasan yang memang sudah dia siapkan. "Bukannya sudah jadi rahasia umum, betapa gilanya warga net kalau sudah menyangkut orang ketiga? Masak Mas enggak memperkirakan itu?"

Dia enggak menyahut, mungkin dia menghindari kesan membela diri, atau mungkin dia sadar kalau ucapanku benar adanya.

"Sekali lagi saya minta maaf," ulang Mas Tera, yang sama sekali enggak memutus kontak mata kami. "Saya enggak mau gegabah mengambil sikap, karena ada banyak orang yang kehidupannya akan terusik andai saya salah membuat keputusan."

"Karyawan-karyawan Mas, kan? Aku tahu," timpalku lalu tersenyum miring. "Sayangnya, Mas lupa memikirkan aku, Ryan, dan keluarga Ryan. Apa Mas pikir kehidupan kami enggak terusik dengan sikap Mas yang pasif selama ini?"

Garis rahangnya mengeras, mungkin kata-kataku sudah menyindirnya. Tapi aku enggak peduli, dia perlu tahu kalau bukan hanya karyawannya saja yang terkena dampak karena sikap pasifnya.

"Sebenarnya aku bisa maklum dengan sikap Mas kemarin-kemarin, bagaimanapun kami bukan siapa-siapa buat Mas. Apa yang terjadi pada kami, jelas enggak akan memengaruhi Mas dan bisnis Mas. Aku cuma mau Mas tahu, bukan cuma orang-orang dalam lingkaran Mas saja yang harus Mas pikirkan karena masalah ini."

"Aku yakin, mata Mas baru terbuka setelah tahu kejadian yang menimpa toko keluarga Ryan, kan? Bahwa ada kehidupan orang-

orang di luar lingkaran Mas yang secara enggak langsung bisa terkena dampak negatif karena Mas terlambat mengambil sikap tegas."

Aku bicara cukup panjang dan Mas Tera sama sekali enggak terlihat ingin menyela ucapanku. "Dan sekarang Mas baru datang, lalu bilang kalau mau menyelesaikan semua. Apa Mas pikir aku akan langsung percaya dan setuju buat ikut balik ke Surabaya?"

Sambil menyimakku yang terus bicara, tanpa kuduga sudut bibir Mas Tera sedikit tertarik ke atas, membentuk garis senyum tipis meski sesaat.

"Rasanya sikapku sudah sangat jelas. Jadi, silakan Mas kembali dan selesaikan semuanya sendiri."

Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan cukup jelas untuk kudengar. Kupikir dia akan langsung bicara, nyatanya dia masih diam, dengan sorot menelisik ke arahku. Entah apa yang sedang dia pikirkan sekarang.

"Jadi, karena ini kamu blokir nomor saya dan sembunyi di sini." Akhirnya dia bersuara, tapi kalimatnya membuatku memicingkan mata.

"Siapa yang sembunyi?" sahutku sengit.

Dia malah mengangkat kedua bahunya dengan ekspresi enggak peduli.

"Kalau yang Mas maksud itu aku, perlu Mas tahu aku sama sekali enggak sembunyi!"

"Lalu kenapa pergi begitu saja tanpa memberitahu siapa pun?"

"Memangnya siapa yang aku harus beritahu? Di sana aku enggak punya keluarga."

"Seenggaknya Ryan." Nada bicaranya yang tenang terdengar kontras denganku yang agak meninggi.

"Aku sudah banyak merepotkan Ryan dan keluarganya, bahkan merugikan bisnis mereka. Lalu untuk apa aku memberitahu dia? Apa Mas pikir aku enggak punya malu?"

"Kalau begitu, kenapa kamu enggak bilang saya?"

Kedua alisku pasti sudah terlihat nyaris menyatu usai mendengar kalimatnya yang enggak masuk akal bagiku. "Enggak ada alasan kenapa aku harus bilang ke Mas," jawabku tegas.

Lagi-lagi dia justru tersenyum tipis. "Saya pikir sembunyi di sini beberapa hari bisa menyegarkan pikiranmu. Tapi ternyata saya keliru."

Aku tahu dia sedang meledekku, tapi aku enggak tahu apa maksud semua ucapannya.

"*Coffee shop* saya masih terhitung sebagai klien kamu."

"Aku sudah berhenti dan bilang ke Mas Rawi."

"Tapi saya belum setuju kamu memutus kerja sama secara sepihak," responsnya dengan ekspresi tenang yang menyebalkan. "Apa kamu lupa, bos di sana masih saya, bukan Rawi."

Darahku mendidih. Ingin rasanya aku melempar segelas air mineral ke pria yang duduk di depanku ini.

"Menelantarkan klien sebelum ada kata sepakat, sama sekali enggak profesional."

"Maksud Mas apa sebenarnya?" tanyaku galak. "Mau mengajakku kembali untuk menyelesaikan semua atau mau mengataiku karena enggak profesional?"

"Sepertinya keduanya."

Sontak aku menarik napas dengan cukup kuat, lalu membuangnya lewat celah bibir, berusaha menahan agar emosiku enggak meledak, meski sebenarnya kepalaku sudah sangat mendidih.

"Baiklah," kataku sambil berusaha mengendalikan emosi semampuku. "Untuk yang pertama, Mas sudah tahu jawabanku. Dan untuk yang kedua, Mas sudah melakukannya, kan? Berarti urusan Mas di sini sudah selesai."

Tanpa kusangka, dia justru menggeleng.

"Masih ada satu urusan lagi yang belum saya selesaikan," katanya, tapi lagi-lagi di luar dugaan dia justru mengatakannya sambil berdiri. "Lebih baik saya lakukan sekarang. Kita bicara lagi nanti."

Kita bicara lagi nanti? Memangnya dia mau ke mana? Dan kenapa kami masih harus bicara lagi nanti? Apa dia masih akan kembali ke sini?

"Permisi," pamitnya, yang kesekian kalinya berhasil mengejutkanku, sebab kupikir aku perlu mengusirnya lebih dulu supaya dia mau keluar dari rumah.

Sepeninggal Mas Tera, aku berusaha mendinginkan kepala dengan duduk sebentar sebelum kembali ke toko. Sekaligus menyiapkan jawaban kalau-kalau Mama kembali banyak bertanya. Usai menghabiskan satu gelas air mineral, aku segera keluar dan mengunci pintu. Meskipun aku enggak tahu apakah Mas Tera benar-benar akan kembali untuk mengajakku bicara lagi nanti, setidaknya untuk saat ini aku bisa merasa sedikit tenang karena enggak perlu meladeni sikap menyebalkannya, sekalian mencari cara untuk menolaknya andai dia benar-benar kembali.

Emosi yang sudah berhasil kukendalikan, mendadak terpancing lagi sewaktu melihat mobil Mas Tera masih terparkir di depan toko. Memangnya urusan dia apa dan di mana? Kenapa mobilnya masih ada di tempat yang sama saat aku mengikuti perintah Mama untuk membawanya bicara di rumah.

Yang lebih mengejutkan, begitu aku akan masuk toko, Mas Tera terlihat tengah bicara serius dengan Mama.

"Kenapa Mas masih di sini?" tanyaku sambil menghampiri keduanya.

Mereka serentak melihatku, tapi enggak ada yang bersuara. Dan yang makin membuatku kesal, senyum kecil yang kemudian terlukis di wajah Mas Tera.

Aku sama sekali enggak paham dengan maksud senyumnya itu.

-26-

"Mama pikir, justru keputusannya sudah tepat."

"Mama udah diracuni apa aja sama dia?" tanyaku sambil menata lauk dan sayur di meja makan.

"Enggak bagus loh berprasangka buruk. Mama juga enggak pernah ajarin kamu, kan?" Mama balik bertanya selagi meletakkan dua piring dan sendok.

Pengalaman dikhianati Anby yang mengajarkanku, bahwa enggak selamanya berprasangka baik itu baik. Ingin aku berkata seperti itu ke Mama, tapi beliau pasti menegurku. Sampai detik ini, baik Mama ataupun orang tua Anby belum tahu alasan sebenarnya hubungan kami berakhir. Aku cuma mengatakan kalau kami sudah enggak cocok lagi, kesibukannya dengan jadwal manggung, dan rekaman juga menjadi masalah. Mereka hanya tahu itu. Perihal penangkapan Anby waktu itu, keluarganya masih sangat percaya kalau Anby dijebak.

Aku bisa maklum kenapa orang tuanya bersikukuh Anby enggak bersalah, karena siapa pun yang mengenal Anby jauh sebelum dia terkenal, pasti akan punya pemikiran yang sama. Anby bukanlah sosok yang neko-neko. Dia senang berteman, tapi dia juga pandai

memilah teman. Selain itu, di mata keluarganya, Anby adalah anak yang santun dan taat pada ajaran agama. Tentu saja, karena almarhum kakeknya adalah salah satu tokoh terpandang di sini. Bukan karena mereka berasal dari keluarga berada, tapi karena almarhum kakeknya adalah guru mengaji di mushola kampung yang sekarang sudah direnovasi menjadi masjid berkat sumbangsih Anby setelah dia sukses dengan *band*-nya.

"Cepat mengambil keputusan juga enggak selamanya merupakan hal baik. Apalagi yang terjadi pada kalian bukan hanya melibatkan kalian bertiga, tapi media dan masyarakat banyak yang mengikuti masalah kalian. Karena itu, mungkin Lentera memilih lebih berhati-hati mengambil sikap."

Aku tersenyum miring, melihat Mama duduk di kursi yang biasa beliau tempati, kemudian aku menyusul duduk di depan beliau. "Serius, aku bakalan mikir kalau tadi dia ketemu Mama buat nyuap Mama."

"Hush! Sembarangan kalau ngomong," tegur Mama dengan sorot melirikku.

"Habisnya, Mama belain dia banget daripada bela aku," protesku.

Mama malah tersenyum mendengarnya.

"Lagipula, kalian baru pertama ketemu, kenapa Mama bisa langsung terima dia?"

"Anaknya sopan, datang dari jauh, kenapa Mama harus tolak?"

Sopan, rasanya aku ingin mencibir waktu Mama bilang Mas Tera itu sopan. Andai beliau tahu bagaimana sikap Mas Tera selama ini, betapa *bossy* dan menyebalkannya dia, pasti pendapat Mama akan berubah.

Saat kami baru mulai makan, suara ketukan pintu membuatku dan Mama refleks berhenti dan saling pandang.

"Biar aku," kataku setelah kembali mendengar ketukan, sambil berdiri, kemudian bergegas menuju pintu.

Begitu pintu terbuka, Mas Haris, salah satu pegawai bengkel di kampung ini, langsung tersenyum melihatku.

"Ada apa, Mas?" tanyaku, diam-diam menahan dinginnya embusan angin malam.

"Ini, tadi ada kesalahan kembalian," kata Mas Haris sambil menyerahkan beberapa lembar uang di dalam lipatan kertas nota.

Aku menerima sambil mengecek kesalahan yang dimaksud Mas Haris. "Makasih ya, Mas," ucapku dengan perhatian kembali tertuju ke Mas Haris. "Sebenarnya diantar besok di toko juga enggak apa-apa," tambahku.

"Sekalian, Dek. Soalnya titipan juga dari Pakde, disuruh kasih sekarang. Enggak enak kalau ditunda," jawab Mas Haris ramah.

"Kalau begitu aku pamit ya," sambungnya sambil mengangguk kecil.

"Iya, Mas. Makasih," sahutku.

Dia segera berbalik menuju motornya. Aku sengaja menunggu sampai Mas Haris dan motornya berlalu, baru menutup pintu. Rasanya angin malam ini lebih dingin dari malam sebelumnya, ditambah lagi suasana yang mulai sepi, membuat siapa pun pasti memilih menghangatkan diri di dalam rumah dan beristirahat. Meski dinginnya malam kerap kali mampu menembus dinding dan membuatku enggak pernah menanggalkan selimut selama tidur.

Baru saja aku akan tiba di meja makan, pintu kembali diketuk. Mungkin Mas Haris kembali karena melupakan sesuatu, misalnya pesan dari pakdenya sekaligus pemilik bengkel. Beliau biasanya

selalu berpesan ke setiap pelanggan bengkel terkait apa saja yang harus diperhatikan pada kendaraan yang baru keluar dari bengkel.

Saat pintu terbuka lagi, alih-alih Mas Haris, aku malah melihat Mas Tera yang berdiri dengan telapak tangan kiri masuk ke saku celana.

"Mau apa Mas ke sini lagi?" tanyaku tanpa basa-basi dan kening mengernyit.

"Bicara denganmu, bukannya tadi saya sudah bilang kalau kita akan bicara lagi?"

Tentu saja aku tahu, tapi aku enggak menyangka kalau dia akan segera kembali malam harinya. Kupikir baru besok dia datang. "Mas tahu ini jam berapa?"

Dia langsung melihat jam di pergelangan tangan. "Jam setengah delapan lewat tujuh menit," jawabnya santai, lalu melihatku.

"Dan di sini, jam setengah delapan itu bukan lagi waktunya orang bertamu."

Salah satu ujung alisnya terangkat, mungkin dia enggak percaya dengan kata-kataku.

"Jangan disamakan dengan di Surabaya atau kota besar lainnya. Setelah isya, orang-orang di sini sudah istirahat di rumah masing-masing. Enggak keluyuran kayak Mas," sambungku, sengaja menyindirnya.

"Siapa, Nak?" tanya Mama dari dalam.

Aku menarik napas, rasanya enggak mau memberi tahu beliau siapa yang datang. Sayangnya, Mama keburu keluar dan melihat siapa yang sedang berdiri di depan pintu rumah kami sekarang.

"Kok enggak disuruh masuk?" tegur Mama sambil menepuk pundakku ringan.

"Ayo, masuk!" tawar Mama kali ini ke Mas Lentera.

Terang saja yang ditawari tersenyum dan dengan senang hati melangkah masuk melewatiku yang menatapnya dengan raut masam.

"Sudah makan? Kalau belum, sekalian kita makan malam bareng," ajak Mama yang membuatku makin enggak suka.

"Enggak usah, Tante," tolak Mas Tera yang berdiri menjulang di depan Mama, dan aku yang sudah bergeser ke samping beliau. "Saya bisa tunggu sampai Cia selesai."

Rasanya aku ingin membekap mulutnya gara-gara caranya menyebut namaku. Enggak ada siapa pun yang memanggilku seperti itu, kecuali dia, adiknya, dan orang tuanya. Bahkan wanita yang sudah melahirkan aku pun enggak melakukan itu.

"Enggak apa-apa. Yuk, kita makan sama-sama!" desak Mama enggak mau menyerah.

Bisa ditebak, pada akhirnya Mas Tera berhasil dibujuk dan duduk di sampingku sambil menikmati makan malam bersama kami.

"Sudah dapat tempat buat istirahat?"

"Sudah, Tan," jawab Mas Tera, membuatku melihat keduanya bergantian.

Rasanya mereka enggak punya banyak waktu ngobrol berdua tadi pagi, tapi kenapa keduanya sudah terlihat cukup akrab? Seolah mereka sudah saling mengenal sebelumnya.

"Penginapan di sini enggak sebagus di kota besar," kata Mama seraya menyendok nasi dari piring. "Tapi lumayan kalau buat istirahat sebentar."

Mas Tera terlihat mengangguk.

"Dapatnya di mana? Yang di dekat stasiun?"

"Dekat alun-alun," sahut Mas Tera.

Enggak ada penginapan lagi selain di dekat stasiun dan dekat alun-alun. Jadi, aku bisa menebak dengan tepat nama penginapannya. Dan kalau Mas Tera menginap di dekat alun-alun, itu berarti sekitar 30 menit waktu tempuhnya untuk sampai ke sini.

Selama di meja makan, aku memilih jadi pendengar, membiarkan Mama dan Mas Tera ngobrol berdua. Tapi begitu makan malam berakhir, giliranku terjebak berdua dengan Mas Tera di ruang tamu, sementara Mama pamit istirahat ke kamar. Aku yakin beliau enggak benar-benar istirahat, biasanya beliau menunggu paling enggak satu sampai satu setengah jam untuk mulai rebahan.

"Mau ngomongin apa lagi?" tanyaku setelah dia meletakkan cangkir berisi kopi yang tadi terpaksa kubuatkan atas perintah Mama.

"Mungkin kamu sudah berubah pikiran dan mau ikut kembali besok?"

Aku mendengkus tanpa sadar. "Mas pikir aku anak kecil yang pikirannya mudah berubah enggak sampai satu hari?"

"Kamu bukan anak kecil?" tanyanya balik dan itu membuatku memicingkan mata. "Tapi benar juga, enggak ada anak kecil yang kabur dan menyembunyikan diri begitu lama saat terkena masalah."

Mataku langsung memicing kian tajam menatap Mas Tera yang berani terang-terangan meledekku selagi Mama ada di rumah. Meskipun aku enggak yakin beliau bisa mendengar dengan jelas percakapan kami. Kami saling menatap lekat. Menahan geram, aku melipat kedua tangan di dada, menyandarkan punggung serta menyilangkan kaki kanan di atas kaki kiri. Mas Tera justru terlihat lebih santai dibandingkan aku yang menunjukkan sikap permusuhan.

"Saya enggak tahu kalau ternyata suhu di sini cukup dingin," kata Mas Tera saat aku bergerak kecil untuk merapatkan *cardigan.*

Aku sengaja enggak menyahut.

"Apa itu juga yang membuat sikapmu dingin? Karena seingat saya, kamu sosok yang hangat."

"Kenapa sekarang jadi bahas sikapku? Tujuan Mas ke sini jelas bukan untuk itu, kan?" balasku kali ini dengan nada datar, sambil terus menahan emosi supaya enggak sampai meledak.

Mas Tera membuang napas agak keras, dia bergerak mengikuti poseku. Melipat tangan, menyandarkan punggung, kemudian menyilangkan kaki. Hanya saja perbedaan ekspresi kami sangat jelas.

"Ya, tujuan saya masih sama seperti pagi tadi. Mengajakmu kembali."

"Tapi saya juga tahu," sambungnya kemudian. "Keputusanmu belum berubah."

"Terus, kenapa masih kembali kalau sudah tahu?"

"Untuk memastikan, sekaligus menepati ucapan saya tadi."

Rahangku saling menekan karena menahan geram. "Mas sudah memastikan, juga sudah menepati ucapan Mas. Sekarang, bisa Mas permisi? Di sini berbeda dengan Surabaya, orang akan merasa enggak wajar kalau ada tamu belum pulang sampai jam segini."

Bukannya tersinggung, sudut bibirnya justru ditarik hingga membuat lengkungan ke atas, dan bergeming di tempatnya sampai beberapa saat. "Saya enggak menyangka," kata Mas Tera kemudian. "Kalau kamu semarah ini sama saya."

"Marah?" tanyaku memastikan.

"Enggak marah? Kalau begitu bisa kamu buka blokiran nomor saya? Atau kalau enggak nomor Rawi."

"Mas Rawi tangan kanan Mas," jawabku cepat. "Lagian aku bukan marah. Tapi seperti yang aku sudah berulang kali bilang, aku enggak mau lagi terlibat dengan urusan kalian. Meskipun yang datang bukan Mas, tapi Mas Rawi yang Mas suruh, atau Ryan sekalipun, aku tetap enggak akan kembali."

Usai aku mengatakan itu, suasana sempat hening sebentar.

"Harusnya saya enggak meremehkan pesan Papa," kata Mas Tera yang membuatku bingung.

"Maksudnya apa?"

Dia justru enggak menyahut. Selama beberapa saat, kami kembali sama-sama diam dan bertukar pandang. Anehnya aku sama sekali enggak merasa canggung, mungkin karena rasa kesalku masih mendominasi.

Tanpa kuduga, tiba-tiba dia bergerak, berdiri dari tempatnya duduk. "Saya mau pamit, bisa panggilkan Mama?"

Butuh beberapa detik buatku tersadar dan segera beranjak untuk memanggil Mama di kamar.

"Hati-hati di jalan," pesan Mama setelah berdiri di depan Mas Tera. "Jangan turunkan kaca jendela. Selain dingin, khawatir kalau ada orang berniat jahat."

"Iya. Terima kasih, Tante," sahut Mas Tera sopan.

Meskipun tahu aku enggan, Mama tetap memintaku mengantar Mas Tera sampai di depan pintu, sementara beliau kembali ke kamar.

"Pastikan membuka blokiran nomor saya," ujarnya saat aku baru menutup pintu di belakangku.

Selain dingin, nyamuk di sini juga lumayan banyak saat malam. Makanya jendela dan pintu sudah tertutup rapat begitu matahari akan terbenam.

"Kalau enggak, nomor Rawi saja." Dia mengulang ucapannya tadi, tapi aku enggak meresponsnya kali ini.

"Keteguhanmu memang luar biasa," ledek Mas Tera setelah melihatku tetap diam. "Sepertinya kalaupun saya kembali besok pagi, kamu tetap enggak akan berubah pikiran."

Kali ini aku meresponsnya dengan anggukan tegas dan bibir tipisnya justru mengulas senyum setelah melihat reaksiku.

"Baiklah." Dia kembali bicara seraya mengambil satu langkah lebih dekat padaku. "Saya akan menyelesaikannya sendiri, sekaligus membersihkan namamu."

Ada rasa lega begitu aku mendengar perkataannya.

"Tapi kamu harus janji satu hal," sambungnya, membuat rasa legaku mendadak sirna dan digantikan oleh rasa was-was. Dia memang paling ahli mengubah keadaan menjadi di luar harapan.

"Saat semuanya sudah saya luruskan," ucap Mas Tera yang tiba-tiba mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas kepalaku. "Saat namamu sudah bersih dan semuanya membaik, kamu harus kembali."

Jantungku langsung berdetak cepat, bukan semata karena ucapannya barusan, tapi juga karena saat mengatakan kalimat terakhirnya, Mas Tera agak membungkuk untuk menyamakan level mata kami.

Jarak wajahnya terlalu dekat, sampai-sampai tanpa sadar aku sudah menahan napas.

-27-

Setelah malam itu, keesokan paginya Mas Tera enggak muncul lagi di rumah Mama. Mungkin dia benar-benar kembali ke Surabaya untuk menyelesaikan semuanya tanpa melibatkanku, seperti yang dia katakan sebelum pamit dari rumah.

Diam-diam aku memantau lagi berita dunia selebriti lewat ponsel, karena Mama melarangku menonton acara *infotainment* di rumah. Secara mengejutkan, seorang pengacara muncul dan mengatakan kalau dia perwakilan dari Mas Tera. Memberi ultimatum ke pihak Mbak Dila untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi sebelum Mas Tera mengeluarkan bukti-bukti yang dia punya. Pengacaranya enggak menyebutkan bukti apa yang dimaksud, tapi aku yakin kalau itu adalah bukti kecurangan Mbak Dila yang dilakukan di belakang Mas Tera.

Selama hampir dua minggu, berita dunia selebriti didominasi oleh Mbak Dila dan Mas Tera. Tapi dibandingkan Mbak Dila, Mas Tera sekalipun enggak muncul di layar. Hanya foto dan namanya sering disebut.

Di luar dugaan, pihak Mbak Dila sempat melawan dengan mengeluarkan foto-fotoku dengan Mas Tera yang diambil oleh

entah siapa, tapi sebagian besar foto itu menunjukkan saat aku merangkai bunga di *coffee shop.* Bukti yang keliru sebenarnya andai orang tahu apa saja yang kulakukan selama merangkai bunga di sana, tapi mereka membuat klaim macam-macam sampai opini kembali berkembang liar.

Perlawanan Mbak Dila enggak bertahan lama ketika pengacara Mas Tera kembali muncul dan memberi sedikit ancaman dengan mengatakan akan mengeluarkan bukti lain jika pihak Mbak Dila enggak segera membuat klarifikasi. Sekaligus menyatakan kalau tuduhan tentang aku sebagai orang ketiga adalah sepenuhnya salah.

Dan setelah *statement* terakhir pengacara Mas Tera, berita tentang perselisihan mereka perlahan menghilang. Di luar dugaanku, dampaknya ternyata cukup besar buat karir Mbak Dila. Ada beberapa kontrak kerja sama yang akhirnya dibatalkan oleh *brand* yang memakai Mbak Dila sebagai model utama mereka.

Dari Ryan aku kemudian tahu, kalau Mas Tera merumahkan salah satu pegawainya yang ketahuan membantu Mbak Dila dengan mengambil fotoku diam-diam di gerai. Mas Tera juga menuntut ganti rugi yang enggak sedikit, efek jera yang menurutku agak keterlaluan.

"Seenggaknya sekarang tidurmu sudah nyenyak, kan?"

"Sejak pulang ke sini, tidurku sudah nyenyak," jawabku, yang dibalas decakan sebal dari Ryan. "Terus, rencana toko buka lagi kapan?"

"Mungkin bulan depan. Kira-kira kamu mau kembali ke toko?"

Aku menarik napas panjang. Tawaran Ryan jelas menggiurkan, tapi aku masih tahu malu dan ingat kerugian yang sudah kusebabkan pada bisnis keluarganya.

"Asia?"

"Mungkin kamu bisa cari *florist* lain."

"Kenapa? Kamu sudah enggak mau bantu kami?"

"Bukan begitu," jawabku cepat sebelum dia salah paham karena praduganya. "Dengan apa yang sudah terjadi, rasanya aku enggak pantas buat kembali."

"Kenapa enggak pantas? Toh semua orang sudah tahu berita tentang kamu itu cuma karangan mereka."

Aku menggeleng pelan tanpa sadar. "Selain itu, aku sudah nyaman di sini."

"Nyaman? Jadi penjaga toko kelontong?"

"Heh! Memangnya ada yang salah dengan itu?" semprotku, tapi sejujurnya aku sama sekali enggak merasa tersinggung mendengar pertanyaan Ryan barusan. Hanya saja, kupikir itu respons yang tepat untuknya.

"Maksudku bukan itu," timpal Ryan bermaksud meluruskan. Mungkin dia pikir aku benar-benar marah. "Tapi kita berdua sama-sama tahu, sesuka apa kamu dengan dunia merangkai bunga ini. Orang-orang pun mengakui bakatmu. Jangan lupakan juga, banyak pelanggan setia kita yang menyayangkan saat kamu memutuskan berhenti hari itu. Jadi, *Please* jangan sia-siakan bakatmu."

Aku mengembuskan napas kasar. Ucapan Ryan memang benar. Percakapan kami mendadak kuakhiri ketika tiba-tiba seseorang memasuki toko yang siang ini memang cukup sepi dan hanya ada aku, karena Mama tengah membantu tetangga yang akan punya hajatan akhir pekan nanti.

"Kenapa kamu bisa ke sini?" tanyaku *shock* bukan main.

"Ini juga kampung halamanku, apa aku enggak boleh pulang?" tanya Anby balik sambil melepas kacamata dan topinya. Dia langsung duduk di depanku sebelum aku mempersilakan, meskipun

sebenarnya aku sama sekali enggak berniat menawarkan dia untuk duduk.

"Kamu pasti sudah tahu kabar terakhir tentang Dila dan Lentera, kan?"

Aku memilih diam. Meladeninya hanya akan membuat Anby tinggal lebih lama, sementara aku mau dia segera pergi.

"Ini pertama kalinya dia mau repot-repot menggunakan pengacara. Selama ini dia enggak pernah mau berurusan dengan media dan wartawan, terutama wartawan dari dunia hiburan."

"Itu bukan urusanku," sahutku ketus, sengaja memangkas percakapan kami sesingkat mungkin. "Kalau kamu ke sini cuma mau membahas masalah itu, lupakan."

Anby malah tersenyum usai mendengar respons dariku. "Kamu tahu apa yang paling enggak bisa aku lupakan dari kamu?"

Pertanyaannya sama sekali enggak kujawab. Aku memilih untuk melihat ponselku yang baru saja bergetar. Ada kiriman pesan masuk dari Ryan.

"Keras kepalamu, meski kadang melelahkan, tapi aku paling rindu sifatmu yang satu itu. Kamu yang selalu punya prinsip dan enggak pernah mengecewakan dengan bertahan pada prinsipmu. Enggak banyak perempuan seperti itu."

"Kalau kamu pikir aku akan luluh karena pujianmu, kamu keliru." Aku baru melihat ke arahnya usai memastikan isi pesan dari Ryan.

"Aku tahu, dari dulu kamu paling enggak suka dipuji. Tapi kenyataannya sifatmu itu memang menarik dan sulit kutemukan pada orang lain, terutama perempuan."

Terutama perempuan, dalam hati aku menggaris bawahi dua kata itu, sebab dengan sendirinya aku memiliki interpretasi sendiri,

kalau dia memang suka sekali main perempuan.

"Lebih baik katakan langsung maksud kedatanganmu ke sini," ucapku tegas.

Anby sempat diam, lalu kudengar dia mendengkus. "Bagaimana bisa kalian semirip ini. Sama-sama keras kepala, sama-sama enggak suka basa-basi." Entah dia baru saja menyindir atau malah memuji, aku enggak tahu maksudnya. Tapi aku enggak mau ambil pusing. "Aku mau minta maaf, dan mengakui satu hal padamu."

"Tiba-tiba? Atas dasar apa?" Nada tanyaku terdengar sinis dan aku enggak menyesal untuk itu. Meski kadang dia mudah mengucap maaf, tapi aku sangat mengenal Anby. Dia bukan tipe orang yang bisa mengakui sesuatu tanpa ada sebab.

"Enggak ada angin atau hujan, tiba-tiba kamu mau mengakui sesuatu? Kenapa ini enggak terjadi dulu, saat kamu selingkuh dariku pertama kali? Kenapa kamu justru memilih bertahan membohongiku lalu mengulanginya lagi dan lagi?"

Tiga pertanyaan yang kulontarkan sekaligus membuat Anby terdiam. Mungkin dia bingung mau menjawab apa atau menjawab yang mana lebih dulu.

"Aku menyesal, sungguh," kata Anby setelah terdiam. Tatapannya lekat tertuju padaku. "Dan aku minta maaf karena sudah mengecewakanmu, sekaligus melukaimu."

"Ada maksud terselubung apa sebenarnya?" tanyaku yang sama sekali enggak menghapus kecurigaanku. "Bahkan aku enggak melihat manajermu. Apa dia bersembunyi di suatu tempat? Apa kalian merencanakan sesuatu?"

"Prasangkamu terlalu berlebihan."

"Aku belajar dari apa yang pernah dilakukan Mbak Dila dan manajernya padaku," jawabku tenang. "Memintaku datang seolah

mengajak berdamai, enggak tahunya malah diam-diam mengambil fotoku dan menjadikannya sebagai bukti palsu."

Anby enggak bisa menyahuti argumenku. Dia jelas tahu foto apa yang kumaksud, karena foto itu berulang kali muncul di layar televisi.

"Baiklah, niatku datang ke sini untuk minta maaf padamu."

"Sudah kamu katakan tadi," sahutku dengan nada terdengar enggak peduli.

"Dan mengakui kalau itu juga ideku."

Kerutan di keningku kali ini rasanya langsung bermunculan hanya selang sedetik atau mungkin dua detik. Apa maksudnya dengan mengatakan itu juga ideku?

"Aku yang menyarankan untuk menjadikanmu orang ketiga dalam hubungan mereka, karena aku pernah melihatmu dan Lentera di acara pembukaan butik Dila, juga di toko bunga."

Mendengar pengakuannya barusan, tubuhku seolah mendadak beku.

"Aku langsung mencari tahu, bagaimana kamu bisa ada di butik Dila dan apa hubunganmu dengan Lentera. Meskipun kami enggak dekat, tapi aku bukan sekadar sekali dua kali berurusan dengannya. Jadi, sedikit banyak aku tahu tentang dia."

"Rasanya aku enggak tertarik untuk tahu itu," potongku sebelum dia bicara omong kosong lagi. "Katakan saja intinya."

Anby mengatupkan bibir, lalu dia menarik napas panjang. Suara motor yang melintas menyela sejenak percakapan kami.

"Aku cemburu."

Kalimatnya yang hanya terdiri dari dua kata berhasil membuat keningku makin dalam mengernyit. Saat kami masih memiliki

hubungan, sekalipun dia enggak pernah mengatakan hal semacam itu.

"Meski bagimu hubungan kita sudah lama selesai, aku enggak bisa melupakanmu begitu saja. Terlalu banyak kenangan manis yang kita punya. Dan begitu aku melihatmu dengan Lentera, aku cemburu." Kilat matanya sempat berubah sesaat ketika mengucapkan kalimat yang terakhir. "Hidupnya sempurna, dengan karir yang bagus, keluarga yang hangat, dan wanita yang memujanya."

Lalu tanpa kuduga dia sempat terkekeh geli sebentar.

"Meski Dila mengkhianatinya, tapi dia tetap memuja Lentera. Enggak peduli berapa kali aku coba membuatnya berpaling darinya, lagi dan lagi, Dila selalu kembali padanya. Dan yang menyebalkan, Lentera dengan mudahnya menerima Dila meski tahu kalau kepercayaan dan cintanya sudah dikhianati."

"Dan apa gunanya kamu mengakui ini padaku?"

"Dia memintaku."

"Dia?"

"Lentera," jawab Anby setelah menarik napas panjang. "Dia mengancam, kalau aku enggak mengatakan yang sebenarnya padamu, dia bisa melakukan sesuatu yang akan menghancurkan karirku."

Sontak aku mendengkus dibarengi senyum sinis. "Bukannya kelakuanmu sudah kerap mencoreng namamu dan *band*-mu? Terus kamu mau aku percaya kalau kamu takut karirmu dihancurkan Mas Tera? Memangnya hobimu main perempuan dan narkoba enggak akan menghancurkan karirmu?" sindirku.

Anby menarik garis bibirnya lurus dan menekannya kuat. "Sepertinya kamu sudah terlanjur membenciku dan melupakan

semua kenangan yang kita punya."

"Kenangan apa?" selaku. "Kenangan kamu mengkhianatiku berulang kali?"

"Sebelum itu, kita punya banyak kenangan indah, kan?"

"Tapi semua itu sudah kubuang malam itu, saat kamu dan teman perempuanmu jadi berita utama selama berminggu-minggu di media nasional."

Bibirnya kembali terkatup rapat. Mungkin dia terkejut, karena aku bukan lagi Asia yang enggak akan keberatan memberi kesempatan untuk setiap kesalahan yang sudah dia lakukan.

Aku yakin masih banyak yang ingin dia katakan, tapi dia terpaksa berhenti karena kedatangan pembeli di toko. Selain itu, melihatku bersikeras enggak memberinya kesempatan, membuatnya mau enggak mau segera pergi dari hadapanku.

Entah dia akan kembali lagi nanti, atau besok, atau besoknya lagi. Yang pasti aku enggak akan mengubah keputusanku. Enggak ada kesempatan lagi buat Anby meskipun dia datang untuk menawarkan pertemanan. Terlalu sering dikhianati olehnya, membuatku enggak rela memberi ruang di hatiku meski sedikit. Apalagi ditambah dengan pengakuannya bahwa dia yang memberi ide untuk menyeret namaku.

Mengingat itu, perlahan aku merasa nyeri di ulu hati yang semakin lama semakin terasa kuat. Sulit percaya bahwa orang yang dulu berulang kali mengucap kata sayang dan cinta, tega menyeretku sebagai kambing hitam dalam perselingkuhan mereka.

Perhatianku teralih ke notif pesan di ponsel yang baru masuk. Dari Mas Tera, aku memang sudah membuka blokiran nomornya. Tapi ini pertama kali aku menerima pesannya lagi. Padahal kupikir sesaat setelah membuka blokiran, dia akan langsung menyerangku

dengan banyak pesan dan panggilan-panggilan enggak penting. Nyatanya aku salah.

Mas Tera

12:36 WIB

Kabari saya, kapan kamu mau dijemput.

Aku membuang napas panjang. Dia rupanya masih bersikeras agar aku kembali ke Surabaya. Padahal aku sudah enggak berminat kembali ke sana dan memilih hidup tenang di kota kecil ini bersama Mama saja. Segera aku mengetik balasan untuk Mas Tera.

Me

Terima kasih karena sudah membersihkan namaku.

Tapi aku enggak punya niat buat kembali.

Enggak sampai dua menit, ponselku mendadak berbunyi, kali ini panggilan masuk dari orang yang pesannya baru saja kubalas. Sengaja aku menunggu sampai beberapa detik sebelum menerimanya.

"Apa maksudmu enggak punya niat kembali?" tanya Mas Tera tanpa basa-basi lebih dulu untuk sekadar mengucap salam.

"Apa sulit mengartikannya? Kupikir itu sangat mudah dipahami."

"Katakan, apalagi yang menghalangimu kembali ke sini?"

"Enggak ada," sahutku cepat. "Lagian, apa Mas lupa? Kampung

halamanku, tanah kelahiranku di sini, bukan di sana. Jadi, enggak ada alasan buat kembali ke sana."

Dia enggak menjawab, tapi aku tahu kalau kalimatku membuat Mas Tera kesal lewat embusan napasnya yang terdengar keras.

"Saya sudah membersihkan namamu, lalu sekarang kamu ingkar janji? Serius? Setelah apa yang sudah saya lakukan untuk membuat orang tahu kalau kamu enggak bersalah."

"Aku enggak pernah minta Mas melakukannya. Mas yang terus memintaku kembali untuk membersihkan namaku, kan?" tanyaku mengingatkannya. "Lagipula, bukankah sudah seharusnya Mas melakukannya? Maksudku, Mas tahu semua tuduhan padaku itu keliru. Jadi, sudah seharusnya Mas meluruskannya tanpa perlu kuminta."

Dia lagi-lagi enggak memberi respons, tapi anehnya aku bisa membayangkan sekesal apa ekspresinya sekarang ini.

"Oh satu lagi, sebenarnya ini pertanyaan yang muncul sejak Mas mendadak datang ke rumahku hari itu. Kenapa Mas bersikeras membawaku kembali dan membersihkan namaku? Apa Mas punya maksud lain yang enggak Mas katakan padaku?"

Menunggu beberapa detik, pertanyaanku enggak mendapat jawaban, karena tanpa kuduga sambungan tiba-tiba terputus.

Ponsel sialan! Kenapa aku lupa men-charger-nya semalam!

-28-

Enggak ada yang terjadi setelah insiden ponselku mendadak mati karena kehabisan daya.

Maksudku, Mas Tera enggak mengirimkan banyak pesan setelah aku menyalakan lagi ponsel sore harinya atau menerorku dengan teleponnya. Dia sama sekali enggak melakukan itu. Jadi, aku enggak tahu maksud Mas Tera apa. Dan kupikir dia juga enggak punya niat untuk menjelaskan.

"Kamu enggak usah datang juga enggak apa-apa," kata Mama saat kami duduk di depan teras, sembari mengupas bawang.

Beliau memang biasa mengupas semua bawang untuk disimpan. Jadi, saat akan dipakai memasak tinggal ambil. Banyak yang bilang cara ini kurang tepat untuk menyimpan bawang, tapi aku bisa maklum kenapa Mama melakukannya.

"Nanti jadi omongan tetangga," kataku seraya mengerjapkan mata beberapa kali karena mulai terasa perih.

"Mama lebih enggak suka kalau kamu ketemu keluarganya Anby dan jadi omongan tetangga."

"Memangnya kenapa kalau ketemu?"

"Mamanya enggak akan berhenti membujukmu buat kembali dengan Anby dan tetangga enggak akan berhenti bahas kamu dan Anby."

Aku diam, sambil terus mengupas bawang meski mataku mulai basah. Gosip tentangku yang gencar di televisi nasional, sepertinya enggak banyak diketahui warga di sini. Mungkin karena sebagian besar warga desa ini enggak tertarik dengan tontonan gosip. Bagi mereka, ladang dan dapur sendiri lebih penting untuk diurusi. Mama pun sebenarnya juga sama, tapi berhubung putri semata wayang beliau yang terseret drama penuh *hoax* itu, mau enggak mau beliau sesekali mengikuti beritanya.

"Memangnya Mama keberatan?" tanyaku kemudian.

"Memangnya kamu mau kembali sama Anby?"

Segera kepalaku menggeleng. Aku masih sangat waras untuk mau kembali pada cowok sakit jiwa itu.

"Daripada Anby, Mama lebih suka dengan Lentera."

Waktu aku melirik beliau, Mama ternyata juga tengah melirikku.

"Kenapa jadi nyinggung dia?"

"Enggak kenapa-kenapa," jawab Mama kalem. "Kan Mama cuma mencari perbandingan. Berhubung Mama cuma tahu Anby dan Lentera, ya mau enggak mau mereka yang Mama bandingkan."

Aku membuang napas agak keras. Argumen Mama sangat masuk akal, persis seperti argumen yang pernah aku berikan pada Mas Tera dulu.

"Anaknya sopan, mau minta maaf sebelum Mama sempat bertanya kenapa dia jauh-jauh datang ke sini."

"Dia minta maaf ke Mama? Kenapa? Kapan?" tanyaku bertubi-tubi dan dengan raut terkejut.

Mama terlihat mengangguk. "Waktu ke toko setelah dari rumah," jawab beliau sambil meletakkan bawang yang sudah terkupas di wadah, lalu mengambil satu siung yang baru untuk dikupas. "Dia minta maaf dan menyesal karena sudah menyulitkanmu."

"Dia menjelaskan duduk perkaranya dan kenapa namamu sampai terseret," sambung Mama.

"Dia bilang semuanya?" tanyaku makin terkejut, apalagi ketika melihat Mama mengangguk sekali lagi. "Termasuk tentang Anby yang punya inisiatif melibatkanku?"

Lagi-lagi beliau mengangguk dan itu membuatku terdiam sambil enggak berhenti menatap Mama. Pantas saja kalau beliau enggak mau aku ketemu keluarga Anby.

"Terus kenapa Mama enggak cerita ke aku?"

"Kan kamu enggak tanya," jawab beliau santai. "Lagipula, Lentera pesan supaya Mama enggak ngomong masalah Anby, karena dia akan minta Anby mengakuinya sendiri di depanmu."

Aku menarik napas dalam-dalam. Semua sikap Mas Tera makin menimbulkan tanda tanya bagiku. Tapi meskipun begitu, aku enggak berniat buat bertanya padanya langsung. Pertanyaanku tadi saja belum Mas Tera jawab. Jadi, aku enggak yakin dia akan menjawab pertanyaan yang lain dariku.

"Mama yakin aku enggak perlu datang?" tanyaku memastikan. Sebelum kami pindah ke dalam, karena sesi mengupas sudah selesai, dan suara azan baru saja berkumandang.

"Iya," jawab Mama singkat dan tegas.

Aku mengembuskan napas keras, sambil membawa kantung kresek berisi kulit bawang untuk kubuang di tempat sampah yang ada di dapur.

Usai makan malam, kami kembali ngobrol singkat, tapi kali ini kami lebih banyak membahas tentang warga sekitar. Mama menyuruhku istirahat lebih awal karena seharian ini aku sendirian menjaga toko. Sambil merapatkan *cardigan*, aku menutup pintu kamar, meraih selimut yang terlipat rapi di atas ranjang berukuran *single*, lalu mematikan lampu.

Suhu udara malam ini benar-benar dingin, bahkan bantal dan selimutku juga terasa dingin waktu aku pertama kali menyentuhnya. Ditemani suara serangga di luar, aku melepas ikatan rambut dan merebahkan diri, lalu membungkus badan dengan selimut. Baru saja memejamkan mata, tiba-tiba ponsel yang kuletakkan enggak jauh di samping kepala menyala terang dan mengeluarkan suara panggilan masuk. Mataku sampai harus memicing karena kondisi kamar yang cukup gelap.

Nama Mas Tera muncul di layar. Enggak kusangka dia akan menelepon saat jam di ponselku menunjukkan pukul delapan malam. Sejak pulang, aku merasa interpretasiku tentang waktu mulai berubah. Sekarang aku merasa jam delapan sudah cukup larut dan waktunya orang tidur.

Tanganku segera menggeser ikon berwarna hijau, takut istirahat Mama terganggu. Suasana yang sunyi memang membuat suara sekecil apa pun jadi mudah terdengar.

"Ya?" kataku begitu panggilan Mas Tera kuterima.

"Apa saya mengganggu?" tanya Mas Tera tanpa kuduga. Mungkin karena dia mendengar suaraku yang enggak selantang biasanya.

"Iya, ini sudah waktunya tidur."

"Tapi ini baru jam delapan."

Aku membuang napas, sengaja kukeraskan biar dia tahu kalau aku enggak menerima responsnya. "Mas lupa, aku di desa, bukan

di Surabaya. Jam delapan waktunya kami di sini istirahat," sahutku berusaha agar nada suaraku enggak meninggi, tapi masih bisa didengarnya dengan cukup jelas.

"Oke, maaf saya lupa," balasnya dengan nada terdengar tenang. "Pekerjaan saya baru selesai, makanya saya baru bisa telepon."

Bukan urusanku kalau pekerjaannya baru selesai, tapi aku enggak bisa mengatakannya langsung, hanya kubatin sendiri, karena aku enggak mau berdebat dan ingin segera tidur.

"Apa tadi ada gangguan jaringan? Atau kamu sengaja memutus sambungan?"

"Ngapain aku mutus sambungan?" tanyaku refleks dan dengan nada enggak terima, lalu bergerak miring menghadap ke dinding kamar.

"Karena saya enggak segera menjawab pertanyaan kamu."

"Jangan terlalu percaya diri. Kalau enggak sesuai ekspektasi, nanti kecewa."

"Memangnya saya berharap apa?"

Pertanyaan Mas Tera enggak kujawab. Rasanya ini akan berlanjut jadi perdebatan enggak penting kalau aku meresponsnya.

"Mas mau apa telepon jam segini? Kalau enggak ada yang penting, aku tutup, soalnya aku mau tidur."

"Sebentar saja, saya perlu jawab pertanyaanmu tadi. Setelah itu kamu boleh tutup teleponnya."

Aku diam, enggak menyangka kalau dia benar-benar punya niat menjawab pertanyaanku siang tadi.

"Saya enggak punya maksud apa-apa. Kalaupun saya bersikeras ngajak kamu kembali ke Surabaya, itu karena saya merasa bersalah sama kamu. Andai saya bertindak lebih cepat, mungkin kamu

enggak sampai kehilangan pekerjaan."

Anehnya, ada rasa kecewa terselip usai mendengar penjelasan Mas Tera barusan. Aku enggak tahu kecewa itu karena apa, karena aku merasa enggak mengharapkan apa pun darinya.

"Harusnya saya segera mengambil tindakan begitu mereka menyebut namamu dan membuat *statement* palsu tentang kita. Jadi toko bunga milik keluarga Ryan enggak harus tutup dan kamu kembali ke desa."

"Pertimbangan saya terlalu banyak, ketakutan saya juga berlebihan, makanya saya terlambat meluruskan semuanya, sampai kamu kehilangan pekerjaan."

"Enggak usah merasa bersalah," sahutku sebelum dia kembali melanjutkan penjelasannya, yang enggak tahu kenapa justru enggak mau kudengar lebih lama. "Pasti ada alasan kenapa ini terjadi. Lagipula, setelah cukup lama pulang, aku sadar kalau memang di sinilah aku seharusnya. Kehidupan di kota terlalu melelahkan dan banyak tekanan."

"Tekanan?"

"Aku sudah nyaman di sini, enggak ada keinginan kembali dan tinggal di sana lagi," sambungku mengabaikan respons terakhir Mas Tera. "Permintaan maaf Mas sudah kuterima, termasuk juga permintaan maaf Mas ke Mama, meski sebenarnya kupikir itu enggak perlu."

"Oh ya, Anby juga sudah menemuiku dan menjelaskan semua seperti yang Mas minta darinya. Jadi, kupikir urusan kita sekarang benar-benar selesai. Iya, kan?"

Selama beberapa saat, aku menunggu jawaban dari Mas Tera, tapi dia enggak juga merespons. Kami sama-sama diam cukup lama. Aku yang sengaja diam karena menunggu dia menjawabku dan dia yang ... entah kenapa belum juga memberi jawaban.

"Mas?" panggilku setelah merasa kami sama-sama diam terlalu lama. "Masih di sana, kan?"

"Hmm," sahut Mas Tera akhirnya.

"Kupikir Mas ketiduran saking panjangnya aku ngomong tadi," gurauku, tapi lagi-lagi enggak ada respons darinya. "Kalau enggak ada lagi yang dibicarakan, aku tutup. Terima kasih buat semuanya, juga maaf kalau kemarin-kemarin aku—"

"Apa kamu pikir urusan kita benar-benar selesai?" potong Mas Tera tanpa kuduga. "Apa itu artinya kamu enggak mau lagi berurusan dengan saya?"

"Memang kita enggak ada lagi urusan, kan?" tanyaku dengan kening berkerut. "Aku bukan lagi *florist* dan Mas juga bukan lagi klienku."

"Kamu benar-benar lihat saya sebatas klien?"

"Iya," jawabku cepat.

"Cuma sebatas klien?" ulangnya seolah memastikan.

"Memangnya mau apalagi? Bos? Aku bukan pegawai di *coffee shop*. Atau teman? Hubungan kita juga enggak sebaik itu buat berteman, kan? Kalau sama Mas Rawi mungkin masih masuk akal, karena hubungan kami cukup baik."

"Kalau hubungan kalian baik, enggak mungkin kamu juga blok nomornya."

"Aku terpaksa blok nomornya karena dia tangan kanan Mas!"

"Jadi kalau blok nomor Rawi terpaksa, sementara blok nomor saya kamu lakukan dengan senang hati?"

Keningku mengernyit lagi, lebih kuat dari sebelumnya. Sambil berbalik ke sisi lain, aku berusaha memahami maksud pertanyaan Mas Tera.

"Memang sebaik apa hubunganmu dan Rawi?" tanya Mas Tera, meski pertanyaan sebelumnya masih menggantung karena belum kujawab.

"Seenggaknya kami enggak pernah adu urat kalau mengobrol," sindirku terang-terangan. "Dia juga enggak pernah bikin aku kesal. Enggak *bossy* kayak seseorang yang aku tahu."

"Siapa? Saya? Kamu lupa kalau saya memang bos?"

Refleks aku mendengkus sambil tersenyum sinis. Agak heran juga sebenarnya, kenapa dia suka sekali membanggakan posisinya itu. "Ya sudahlah, suka-suka Bos," kataku mencoba mengakhiri perdebatan enggak jelas ini.

"Kamu sendiri yang barusan bilang saya bos, jadi mulai sekarang kamu harus dengar apa kata saya."

"Dih! Apaan sih? Enggak jelas banget jadi orang!" gerutuku, karena usahaku untuk mengakhiri percakapan enggak berfaedah ini gagal.

"Saya beri kamu waktu tiga hari untuk pamit dan berkemas, lalu kembali ke sini, menyiapkan bunga untuk gerai."

"Heh! Enggak bisa—"

"Kalau setelah tiga hari kamu enggak juga muncul di gerai, saya bisa jemput kamu dengan paksa, karena saya punya alasan buat bawa kamu kembali ke sini."

"Alasan macam apa itu!" seruku yang tanpa sadar sudah meninggikan suara. "Aku enggak pernah melamar kerja di gerai. Aku juga enggak terikat kontrak dengan siapa pun. Jadi, jangan sok punya kuasa mengaturku harus apa dan bagaimana," tambahku dengan suara yang kembali kupelankan, tapi aku mengatakannya dengan nada tegas pada pria yang kekanak-kanakan ini.

"Hanya karena Mas sudah membersihkan namaku, bukan berarti Mas berhak mengaturku. Itu memang sudah kewajiban Mas, karena aku korban dan enggak ada sangkut pautnya dengan masalah kalian. Kalaupun Mas menganggap aku berhutang budi, aku bisa membayarnya dengan cara lain. Jadi, jangan sok memegang kuasa atas hidupku."

"Kalau ternyata kamu memang ada sangkut pautnya, bagaimana?"

"Hah?!"

"Kalau ternyata kamu jadi alasan saya untuk benar-benar melepas Dila kali ini, apa kamu mau bertanggung jawab?"

"Tanggung jawab apa?" tanyaku kaget sekaligus panik.

"Menata ulang rencana masa depan saya yang sudah berantakan."

Aku terdiam. Bukan aku enggak paham apa yang dimaksud Mas Tera barusan, tapi apa dia sadar dengan apa yang dia katakan?

Dia enggak lagi mabuk kopi kan sekarang?

-29-

Lentera's PoV

"Bukannya Papa yang minta aku tanggung jawab?"

"Ya tapi bukan dengan *ujug-ujug* ngajak nikah juga!"

"Memangnya Papa lupa, dulu gimana pas ngajak Mama nikah?" sindirku dan Papa hanya membuang napas kasar.

Itu lucu, membuatku refleks tersenyum miring melihat Papa yang menatapku dengan sorot pasrah. Aku tahu bagaimana perjalanan Papa dan Mama dulu. Bukan aku yang mencari tahu, tapi Papa yang hobi cerita. Apalagi ketika aku beranjak dewasa. Beliau terkesan sangat bangga karena berhasil mendapatkan hati Mama setelah perjuangan panjang.

"Memangnya kamu sudah mantap? Papa saja enggak yakin kalau Asia suka kamu."

"Kenapa enggak yakin?"

"Perempuan mana yang mau jadi istri laki-laki yang sudah menyusahkan hidupnya? Sudah lambat ambil keputusan, sukanya ngajak debat!"

"Papa juga kan yang minta aku harus hati-hati ambil tindakan, karena masalah kemarin terlanjur jadi konsumsi masyarakat luas."

"Seenggaknya kamu bilang ke dia, biar Asia enggak mikir kalau kamu diam saja," sanggah Papa belum mau menyerah berdebat denganku.

"Lebih baik dia enggak tahu, daripada nanti di luar dugaan aku gagal, dan dia terlanjur berharap. Iya, kan?"

Lagi-lagi beliau mengembuskan napas keras, lalu meraih cangkir di meja dan menyeruputnya. Kami tengah berbincang di taman atas, Papa memang sengaja datang ke gerai. Selain untuk menyapa karyawan, beliau biasanya singgah sebentar sekadar menikmati waktu duduk di taman sendiri. Taman yang kata Papa dirancang oleh Mama untuk cinta pertama beliau. Karena itu, Papa melarangku merombak taman tempat kami bersantai sekarang.

"Tapi ujung-ujungnya kamu yang kelabakan sendiri kan sekarang?" tanya Papa usai meletakkan cangkir kembali di atas meja. "Tahu-tahu dijauhi, nomor diblokir, sampai ditinggal pulang."

Aku tersenyum kecut. Beliau benar, aku memang sempat kebingungan waktu enggak bisa menghubunginya. Apalagi setelah tahu ternyata Asia pulang ke kampung halamannya. Rawi menyarankan agar aku mencari Ryan, untung Rawi punya nomornya. Jadi begitu kami membuat janji temu, usai lebih dulu minta maaf dengan apa yang terjadi pada bisnis keluarganya, aku langsung menodong Ryan untuk memberitahuku di mana Asia. Bahkan aku sampai minta Ryan mencari alamat rumahnya. Beruntungnya dia masih menyimpan fotokopi KTP Asia. Jadi, berbekal itu, aku nekat berangkat mencarinya.

"Papa tanya sekali lagi," kata beliau saat kami sama-sama terdiam beberapa saat. "Sudah mantapkah kamu dengan Asia?"

"Apa Papa masih ragu sama perasaanku?"

Beliau malah mendengkus sambil tersenyum tipis. "Bertahun-tahun, kamu bertahan dengan Dila. Apa pun yang dia lakukan, kamu bersikeras bertahan dengannya, berharap suatu hari dia akan berubah. Lalu tiba-tiba Dila berubah jadi Asia, bukankah wajar kalau Papa meragukannya? Apalagi hubungan kalian juga kayak tikus dan kucing kalau kata Rawi."

"Papa percaya omongan Rawi?"

"Enggak ada yang perlu diragukan dari omongannya. Dia seratus persen mirip papanya, paling enggak bisa berbohong."

Papa benar, Rawi memang sangat menuruni sifat dan sikap Om Srengenge, salah satu sahabat baik Papa. Mulai dari pembawaannya yang supel dan ceria, sampai kebiasaannya yang sulit diajak berbohong.

"Terus, Papa lebih meragukan aku? Apa enggak pilih kasih namanya? Anak Papa itu aku atau Rawi?" gurauku.

Papa cuma menggeleng sambil menatapku dengan ekspresi malas dan lagi-lagi itu terlihat lucu bagiku.

"Dari awal aku tahu dia berbeda," akuku sambil menyilangkan kaki kanan, dengan jari-jari tangan bertaut di atas perut, dan punggung bersandar. "Enggak banyak orang yang baru kerja sama denganku, tapi sudah berani meladeniku."

"Kalau saja Papa tahu," tambahku, "saat hari pertama dia merangkai di sini, lalu aku minta dia buatkan buket untuk Dila, dengan jujurnya dia bilang kalau buket yang dia buatkan itu dari bunga-bunga sisa yang dia bawa hari itu."

"Dia benar-benar bilang itu bunga sisa?" tanya Papa yang menatapku dengan sorot enggak sepenuhnya percaya.

Kepalaku mengangguk. "Bahkan dia pernah merekomendasikan bunga *narcissus*, bunga yang dari namanya saja terdengar enggak

mengenakkan. Tapi dia menjelaskan dengan baik makna dari bunga itu. Padahal kupikir dia sedang menyindirku dengan memberi nama bunga itu."

Papa terkekeh geli mendengar ceritaku, aku pun tersenyum karena mengingat momen itu. Aku mungkin memang terlambat menyadari, bahwa perasaanku untuk Asia perlahan tumbuh dan berkembang. Yang tadinya hanya bersimpati, lalu berubah kagum karena melihat sendiri bagaimana profesionalitasnya, terutama etos kerjanya, hingga akhirnya aku tahu bahwa aku mulai memujanya.

"Yang paling bikin aku sadar dia berbeda, ketika masalah kemarin datang. Sikapnya dalam menghadapi masalah benar-benar mengagumkan. Dia enggak berisik, enggak tertarik muncul di media—"

"Siapa juga yang mau muncul di media kalau dituduh jadi perebut pacar orang? Mau makin dihujat masyarakat yang belum sepenuhnya tahu masalahnya seperti apa?"

"Tapi enggak sedikit kan orang-orang yang memanfaatkan situasi dalam kondisi yang sama?"

"Ya ya, kamu mengatakannya karena kamu menyukainya."

"*No!*" sanggahku cepat. "Aku mengatakannya karena memang dia seperti itu, enggak tertarik dengan kilatan *blitz* media."

Papa enggak mengatakan apa pun, pandangan beliau tertuju ke birunya langit hari ini.

"Dan semakin aku coba memahami dia, semakin aku sadar kalau dia bukan tipe perempuan yang neko-neko."

Kudengar Papa mendengkus, lalu sudut bibir beliau tertarik ke atas. "Itu juga yang dulu bikin Papa yakin mau menikah sama Mama," aku beliau lalu melirikku. "Perempuan berpikiran sederhana yang enggak neko-neko."

Kami berbalas senyum usai beliau mengatakannya.

"Lalu, rencanamu apa? Kalau memang niat mau bawa dia ke sini dan menikahinya, enggak seharusnya kamu masih di Surabaya? Asia bakalan berprasangka lagi kalau kamu tetap di sini. Dia akan mengira kamu cuma main-main."

"Aku kasih dia waktu tiga hari. Apa pun keputusan dia nantinya, aku tetap akan jemput dan bawa dia kembali ke sini."

"Minta izin mamanya dulu! Jangan asal jemput anak gadis orang!"

Aku mengangguk dengan tegas. "Aku sudah bicara sama mamanya."

"Mamanya izinin kamu bawa anak gadisnya dengan paksa? Pakai pelet apa kamu, *Ndro*?"

Pertanyaan Papa membuatku tergelak. Selalu menyenangkan bicara dengan Papa, karena beliau enggak hanya menempatkan diri sebagai orang tua. Papa lebih sering memposisikan diri sebagai sahabat baikku, dari dulu. Papa bilang, aku enggak cuma butuh beliau sebagai orang tua tapi juga sebagai sahabat, sebab Papa tahu beratnya menjadi anak sulung.

"Mungkin karena aku ikuti saran Papa, menemui Asia sekaligus minta maaf pada orang tuanya karena sudah bikin anaknya dalam kesulitan," jawabku setelah tawaku reda. "Selain itu, aku juga menjelaskan alasan kenapa baru mengambil tindakan dan kenapa aku sampai rela datang jauh-jauh ke tempat mereka."

"Juga berjanji akan membersihkan nama baik putrinya dan menjamin kebahagiaannya?" timpal Papa, yang dua detik kemudian berdecak sebal setelah melihatku mengangguk.

"Dasar laki-laki buaya!" olok beliau, dan itu memancing tawaku sekali lagi.

"Benar kata mamamu," sambung Papa, "keraguan Papa sudah pasti sia-sia."

"Mama bilang begitu? Kenapa?"

"Pakai tanya kenapa!" seru Papa dengan raut sebal. "Kalau bukan karena benar-benar mencintainya, mana mungkin kamu rela merengek ke Mama buat mendesain toko bunga untuknya!"

"Dila saja dulu kamu suruh cari lahan dan desain sendiri, yang ini malah sudah dicarikan lahan, dibangun, eh ditambah minta desain Mama!"

Senyumku melebar mendengar gerutuan panjang Papa. Sebelum Asia menghilang, aku memang sudah menyiapkan toko bunga untuknya. Bukan yang besar dan mewah, hanya sebuah toko kecil dengan desain minimalis yang manis. Aku berencana memberikannya setelah masalah waktu itu berhasil kuselesaikan, tapi semua berjalan di luar dugaanku. Toko tempat Ryan terpaksa tutup, Asia memblokir nomorku, lalu kembali ke kampung halaman tanpa sepengetahuanku. Semuanya berlangsung cepat dan gagal kuantisipasi. Itu sebabnya, aku bersikeras membawanya kembali.

"Kalau ketemu dia lagi, perbaiki caramu melamarnya," pesan Papa sambil menatapku intens. "Buat dia yakin kalau kamu melakukan semuanya bukan semata karena merasa bersalah. Dia perlu diyakinkan untuk itu."

"Sekali kamu gagal meyakinkannya, percaya sama Papa, saat itu juga kamu kehilangan kesempatanmu."

Diam-diam aku berdoa kalau ucapan Papa yang terakhir enggak akan kejadian.

Bicara dengan Asia memang mudah, tapi meyakinkan dia ... itu yang enggak pernah mudah.

-30-

"Apa ini akan butuh waktu lama?"

Wanita yang tengah mengontrol beberapa pekerja di sekitar kami menengok, lalu memicingkan mata.

"Kamu pikir Mama lagi bangun candi kayak cerita legenda itu? Yang sehari langsung jadi?"

Jawaban Mama membuatku tersenyum geli lalu mendekat dan merangkul bahu beliau.

"Enggak begitu juga," ujarku, "cuma nanya aja, biar aku bisa estimasi kapan siapnya."

"Kamu enggak percaya sama estimasi waktu dari Mama?"

Napasku berembus lumayan keras. "Oke, apa pun yang aku akan katakan, tetap aja bakalan salah. Benar begitu, kan?"

Mama mencubit pinggangku ringan, lalu tersenyum dan mengalihkan perhatian beliau ke pekerja yang tengah mengerjakan renovasi sesuai intruksi Mama.

"Boleh aku tanya sesuatu yang lain?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Apa?" Mama balik bertanya dengan sepasang alis terangkat.

"Kenapa Mama lebih suka Cia daripada Dila?"

Enggak langsung menjawab, sorot mata Mama menatapku lekat.

"Bukannya harusnya Mama yang tanya begitu? Setelah hubunganmu sebelumnya yang berjalan sekian tahun, kenapa kamu akhirnya lebih memilih Cia daripada Dila?"

"Kamu tahu maksud Mama, kan? Papa sudah pernah menyinggung ini saat kita ngobrol hari itu. Dan kita semua sama-sama tahu, kamu bukan tipe orang yang mau repot-repot ngurusin hal di luar pekerjaan."

"Apa aku kelihatan seperti itu sekarang?"

Mama menganggguk. Percakapan kami terjeda sejenak ketika Mama memberi isyarat agar kami duduk lebih dulu. Hanya ada bangku kayu panjang, itu pun perlengkapan yang dibawa oleh pekerja, tapi sekarang sedang enggak dipakai. Jadi kami duduk sebelahan di atasnya.

"Kamu bahkan seolah siap menyerahkan gerai ke Rawi demi mengejar Cia."

"Separah itu?"

"Apa kamu enggak menyadarinya?"

Aku tersenyum kecut setelah berpikir sejenak. Mama benar, begitu tahu bahwa Cia pergi dari Surabaya, aku sontak merasa panik dan enggak bisa berpikir jernih. Ada perasaan takut yang sebelumnya enggak pernah kurasakan. Seakan aku akan menyesali semuanya seumur hidupku, andai aku membiarkan Cia pergi dari hidupku begitu saja.

"Selama ini kamu selalu tahu dan selalu punya gambaran rencana masa depanmu akan seperti apa, visi misimu enggak pernah abu-abu. Begitu kamu memutuskan membeli bangunan ini dengan rencana yang belum sepenuhnya matang, Mama sudah merasa ada yang aneh."

Aku mendengkus pelan, tersenyum samar dengan kepala tertunduk. Mama benar, yang kulakukan saat itu jelas sesuatu yang aneh. Bahkan aku sendiri menyadarinya, tapi selalu saja kusangkal. Faktanya, aku memang enggak pernah melakukan hal semacam ini sebelumnya. Terutama, aku belum pernah mengejar seseorang yang hatinya belum bisa kumiliki.

"Selama ini, apa pun yang dilakukan Dila atau berita apa pun yang terdengar tentang dia, kamu enggak pernah mau ambil pusing." Mama kembali bersuara tepat setelah aku membuang napas keras, lalu kembali melihat ke arah beliau. "Mama tahu, saat itu pun kamu mencintai Dila, tapi Mama selalu merasa ada yang kurang di antara kalian."

"Aku dan Dila saling mencintai."

"Ya," balas beliau dengan kepala terangguk. "Mama enggak pernah meragukan itu. Tapi seperti yang Mama bilang, ada yang kurang di antara kalian. Apalagi saat kamu sempat mengatakan ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dengannya. Terus terang, Mama memang berusaha menahanmu saat itu."

Aku tersenyum. Seperti kata beliau, aku memang sempat menyampaikan niatku di depan Papa dan Mama. Papa menyerahkan semuanya padaku, tapi Mama, saat itu beliau memintaku untuk enggak terburu-buru dan menimbang-nimbang lagi.

"Kadang, mencintai itu enggak cukup hanya dengan kata. Apalagi yang menunjukkan usaha mempertahankan itu hanya satu pihak saja. Ketika kalian menikah, cinta saja enggak cukup untuk

mempertahankannya. Kalian harus menjaga visi misi rumah tangga kalian agar tetap searah. Dan untuk bisa menjaga itu, komunikasi di antara kalian harus baik."

"Apa menurut Mama komunikasiku dengan Dila enggak baik?"

"Baik," jawab beliau, "tapi selama ini, Mama pribadi melihat hanya kamu yang selalu berusaha. Tentu saja Mama bangga kamu bisa mencintai pasanganmu dengan sepenuh hati dan selalu melakukan sesuatu untuk membahagiakan dia. Tapi Mama juga ingin melihat anak Mama dicintai dan diperlakukan dengan cara yang sama oleh pasangannya."

"Tapi perasaan Cia buat aku belum jelas atau bahkan belum ada. Kita juga enggak tahu, katakan andai dia memiliki perasaan yang sama, apakah dia akan melakukan seperti yang Mama harapkan? Sementara Mama seolah sudah memberikan restu."

Mama tersenyum, meraih tanganku untuk beliau genggam. Lalu satu tangan beliau yang ada di atas genggaman tangan kami, membuat gerakan mengusap lembut. "Mama kembalikan lagi pertanyaan ini ke kamu, bahkan kita enggak tahu bagaimana perasaan Cia ke kamu, tapi kenapa kamu sudah melakukan hal-hal sampai sejauh ini? Kamu tahu Dila mencintaimu, kenapa saat dia bilang akan membuka butik, kamu enggak melakukan hal yang sama?"

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya perlahan, dan terdengar agak berat. Sementara pikiranku mengulang pertanyaan Mama berulang kali.

Kenapa aku melakukan semua ini, untuk seseorang yang perasaannya belum aku tahu. Sementara untuk seseorang yang jelas-jelas mengatakan mencintaiku, justru aku melakukan hal sebaliknya. Apakah selama ini aku telah tertipu oleh perasaanku sendiri? Mungkin aku memang mencintai Dila, tapi bisa jadi itu enggak sedalam yang aku kira. Karena faktanya ... sejak kehadiran

Cia dan setelah apa yang kami alami, aku menyadari kalau Cia bukan hanya sekadar seseorang yang hanya singgah sebentar dalam kehidupanku untuk memberi pelajaran. Bagiku, Cia hadir untuk menetap selamanya dalam hidupku.

-31-

"Mas gila, ya?"

Pria yang tengah duduk di belakang kemudi bergeming menatapku, sama sekali enggak terlihat tersinggung oleh tudinganku barusan.

"Perlu aku antar ke rumah sakit buat periksa?"

"Apa ini terlihat gila?" Dia balik bertanya tanpa meninggikan suaranya.

"Sangat!" sahutku cepat.

Siapa pun yang tahu bagaimana interaksi kami selama ini dan apa yang sudah aku alami karena sikap diamnya, pasti akan berpikiran sama denganku. Mas Tera sudah gila. Karena enggak ada angin enggak ada hujan, tahu-tahu dia menyodorkan kotak kecil berisi cincin.

"Mas kalau mau syuting sinetron mending cari lawan main lain deh! Aku enggak mau terlibat drama aneh-aneh lagi! Bercandanya beneran sudah enggak lucu!"

"Apa saya terlihat sedang bercanda?"

"Iya!" Sekali lagi aku menyahut cepat dan tanpa pikir panjang. Meski sejatinya aku melihat betapa seriusnya wajah Mas Tera sejak muncul di toko pagi ini.

Dia benar-benar memegang ucapannya kalau akan datang lagi saat aku enggak memberinya jawaban setelah lewat tiga hari.

Aku mengajaknya bicara di mobil lebih dulu. Dan dia setuju, tapi saat Mama lagi-lagi bersikeras aku harus menjamu Mas Tera di rumah, cowok ajaib ini malah minta izin ke Mama kalau akan mengajakku keluar sebentar, mencari tempat untuk bicara. Bisa ditebak, dia dengan mudah mengantongi izin dari Mama.

Kami sempat berjalan tanpa tujuan, seenggaknya aku yakin seperti itu, sampai tanpa sadar mobil yang kami tumpangi memasuki kota. Mas Tera mengajak berhenti di salah satu tempat makan dan aku dengan cepat menolak. Bicara sambil makan hanya akan membuat pertemuan kami ini semakin lama. Jadi, aku minta supaya kami berhenti enggak jauh dari alun-alun dan tetap berada di dalam mobil untuk bicara.

"Asal kamu tahu, saya enggak pernah seserius ini dalam hidup saya," kata Mas Tera usai menghela napas. "Kamu pernah menjalin hubungan, Jadi, saya yakin kamu pasti paham mana yang sekadar main-main dan mana yang serius. Iya, kan?"

"Oke, katakan saja omongan kalau Mas serius ngajak aku nikah itu benar, dengan apa yang sudah terjadi dan seperti apa hubungan kita selama ini, buatku tetap saja enggak masuk akal. Dan yang Mas lakukan ini berlebihan."

"Di mana letak berlebihannya? Bisa kamu jelaskan?"

Sebelum menjawab, aku menarik napas tanpa memutus kontak mata kami. Sementara dia bertahan tanpa sekalipun mengalihkan tatapannya dariku.

"Jauh-jauh datang ke sini, mengemudi sendiri, ditambah Mas melakukannya di hari kerja, itu jelas berlebihan."

"Enggak ada yang berlebihan kalau itu untuk memperjuangkan sesuatu," sanggahnya tenang.

"Memangnya Mas memperjuangkan apa?"

"Kamu."

Singkat, padat, dan membuatku ingin sekali menampar bibirnya yang tipis. Aku diam menatapnya dengan sorot geram, mustahil kalau dia enggak menyadari kekesalanku.

"Atas dasar apa Mas repot-repot memperjuangkanku?" tanyaku kesekian kali setelah menarik napas panjang untuk menenangkan emosi.

"Apa saya perlu menjawab itu juga?"

"Bukan cuma jawab, tapi Mas juga harus jelasin." Aku mengatakannya dengan tegas. Bagaimanapun juga, dia memang harus menjelaskan alasan di balik sikapnya yang enggak masuk akal ini.

"Sepertinya itu akan butuh waktu cukup lama buat menjelaskannya."

"Kalau Mas mulai jelasin sekarang, akan jauh lebih baik daripada Mas terus bertele-tele dan menundanya."

Mas Tera justru malah diam sambil terus menatapku tanpa jeda. Seolah dia memang sengaja melakukannya. "Saya mengajak kamu menikah," kata Mas Tera akhirnya setelah kami cukup lama beradu pandang. "Tentu kamu tahu kenapa saya melakukannya dan kamu pun jelas paham kalau saya sedang tidak main-main. Jadi, rasanya enggak ada yang perlu saya jelaskan lagi."

Aku membuang napas kasar, memalingkan wajah ke lain arah untuk meredam kekesalanku yang makin terpancing. "Kayaknya

Mas tipikal orang yang percaya kalau cinta itu enggak butuh alasan. Iya, kan?" sindirku disusul senyum sinis, meski aku sekarang ini enggak melihatnya.

Jujur, aku enggak mau menyebut kata cinta, tapi rasanya aku enggak punya pilihan untuk menyebutnya karena aku yakin, kata itu enggak akan keluar dari mulut pria keras kepala di sampingku.

"Sedang memperjuangkan sesuatu," sambungku, "tapi cara Mas berjuang itu enggak wajar. Apa Mas sadar?" tanyaku, kali ini melirik ke Mas Tera tapi cuma sebentar.

"Setiap orang punya caranya masing-masing untuk memperjuangkan sesuatu. Iya, kan?" Dia balik bertanya sekaligus menyanggah kalimatku dan itu membuatku refleks menengok ke arahnya.

"Iya, dan cara Mas itu enggak wajar. Perlu aku ulangi?"

"Kecuali hubungan kita berbeda," sambungku karena setelah menunggu beberapa saat. Mas Tera memilih tetap diam. "Kita enggak sedekat itu sampai bikin Mas tiba-tiba mau memperjuangkan aku, melakukan semua ini, bahkan sampai ... menyodorkan cincin itu." Kalimatku sempat menggantung sebentar saat mataku beralih beberapa detik ke kotak kecil yang masih dia pegang.

Saat melihatnya pertama kali, kotak kecil dan isinya itu benar-benar membuatku makin enggak paham dengan tingkah dan cara berpikir Mas Tera.

"Tanpa penjelasan, Mas minta aku mengerti kenapa Mas sampai melakukan semua ini." Aku menambahkan dengan sorot lekat membalas tatapan Mas Tera yang intens.

"Sementara isi kepalaku sedari tadi terus bertanya-tanya. Apa yang Mas suka dariku? Apa yang bikin Mas rela mengorbankan waktu jauh-jauh ke sini atau katakan berjuang sampai sejauh ini? Dan apa yang bikin Mas kemudian yakin untuk mengajakku

menikah? Sementara selama ini yang aku tahu, hubungan Mas dan Mbak Dila masih berjalan. Meskipun mungkin sudah enggak seharmonis sebelumnya. Tapi seenggaknya, Mas masih mencintai Mbak Dila. Iya, kan?"

"Saya sudah enggak mencintainya setelah tahu pengkhianatan yang dia lakukan terakhir kali."

Tanpa sadar aku mendengkus dan sempat mengalihkan pandangan darinya, sebelum kembali melihat Mas Tera lagi. "Dengan semua sikap diam Mas saat tahu aku diserang oleh fitnah mereka dan dicaci maki orang-orang, apa Mas pikir aku akan percaya kalau selama ini Mas sudah menyukaiku?"

Mas Tera bergeming, matanya berkedip beberapa kali, tapi dia enggak mengatakan apa pun.

"Buatku, itu semua omong kosong. Dan apa yang Mas lakukan sampai detik ini, aku masih merasa enggak masuk akal."

Setelah itu suasana di dalam mobil kembali hening. Aku membuang napas sambil menatap lurus ke depan. Suasana di sekitar alun-alun enggak terlalu ramai, mungkin karena hari masih pagi. Biasanya area ini memang jadi sangat ramai ketika hari sudah beranjak petang. Pedagang-pedagang mulai berdatangan satu per satu menggelar dagangan mereka.

"Dulu," kataku sambil tetap menatap hilir mudik pejalan kaki dan pengendara di depan, "pernah ada laki-laki yang rela melakukan apa pun untukku."

"Bahkan dia rela mengubah kampus tujuannya demi bisa bersamaku. Meski pada akhirnya dia mengkhianatiku." Usai mengatakannya, aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Kalau kusebutkan apa saja yang sudah dia lakukan sejak kami masih di bangku sekolah, daftarnya

akan sangat panjang. Dan beberapa di antaranya juga terdengar enggak masuk akal, tapi dia melakukannya. Mas tahu kenapa?"

Di akhir kalimat, aku sengaja menengok ke Mas Tera yang rupanya masih menatapku dengan cermat.

"Karena dia ingin membuktikan cintanya padaku." Aku sengaja enggak menunggunya dan menjawab pertanyaanku sendiri. Berharap dia paham maksud di balik perkataanku.

"Setiap orang memang punya caranya sendiri-sendiri buat berjuang, menunjukkan atau membuktikan cintanya pada orang yang dia sayang. Tapi aku sendiri sudah enggak mempercayainya."

"Apa ini caramu menolak ajakan saya?"

Pertanyaan Mas Tera enggak kujawab, tapi aku juga enggak berpaling dari menatapnya. Dan selama beberapa saat, kami lagi-lagi hanya diam dan saling memandang.

"Kita masih asing satu sama lain. Mas belum tahu banyak tentangku, apalagi aku. Sama sekali aku enggak tahu apa pun tentang Mas, kecuali Mas sebagai pemiliki gerai yang pernah memakai jasaku. Laki-laki yang pernah pacaran dengan model ternama."

"Aku enggak tahu apa hobi Mas, makanan atau minuman yang Mas suka, apa yang Mas enggak suka, apa yang bisa bikin suasana hati Mas berubah seketika, atau seperti apa kebiasaan Mas di hari libur dan di rumah. Aku juga enggak tahu Mas dulu lulusan mana, seperti apa lingkaran pergaulan Mas, siapa saja sahabat baik Mas, yang Mas percaya selain Mas Rawi."

"Mas pun enggak tahu apa-apa tentangku, kan?" lanjutku, yang tanpa sadar mengangkat satu ujung alis saat menanyakannya. "Lalu dengan kondisi enggak saling mengenal baik satu sama lain, tahu-tahu Mas ngajak nikah. Apa Mas mau ngajak aku bunuh diri bareng-bareng sama, Mas?"

"Kenapa kamu bilang itu bunuh diri?" Dia mengerutkan dahinya saat bersuara.

"Karena menikah tanpa mengenal dengan baik calon pasangan kita itu sama saja bunuh diri menurutku. Iya kalau dalam proses saling kenal di awal nikah bisa cocok, kalau ternyata sebaliknya, apa mau langsung cerai? Mas pikir nikah itu kayak pacaran yang bisa putus kapan aja?"

"Jadi, kamu benar-benar yakin buat menolak ajakan saya?" tanya Mas Tera, mengulang pertanyaannya tadi untuk memastikan.

Aku diam dengan rahang mengatup rapat, dan sekitar lima detik kemudian kepalaku menganggguk.

"Aku yakin," pungkasku mantap.

-32-

Kupikir penolakan tegasku akan menghentikan kegilaan Mas Tera. Nyatanya dia belum mau menyerah.

Benar dia kembali ke Surabaya lagi, tapi setelahnya Mas Tera juga datang ke rumah beberapa kali. Dan aku jelas enggak bisa mengusirnya, karena Mama belum apa-apa sudah mewanti-wanti. Kalau lain kali Mas Tera datang, aku harus menyambutnya dengan baik, minimal menjamunya dengan layak.

Ryan yang mendengar ceritaku bagaimana gilanya Mas Tera, serta bagaimana respons Mama, justru enggak berhenti menertawakanku.

"Kupikir dia enggak akan berhenti sampai kamu mau terima ajakannya dan bawa kamu kembali ke Surabaya," kata Ryan sewaktu kami bicara di telepon seusai aku makan malam.

"Kamu tahu kan, aku sudah enggak punya keinginan kembali ke sana. Dua kali tinggal di kota besar, keduanya sama-sama kasih aku pengalaman enggak bagus."

"Apa ketemu aku dan keluargaku juga bukan pengalaman bagus?"

"Itu lain lagi, kamu jelas paham apa yang kumaksud," jawabku sambil menatap *cover* sebuah novel yang baru kubaca setengahnya.

Aku bukan penggemar novel dan sejenisnya, tapi sejak kembali ke kota kelahiranku, membaca novel jadi salah satu hobi baruku.

"Jujur sama aku, kamu enggak kangen merangkai bunga? Ngobrol sama pembeli dan menyarankan bunga apa yang cocok untuk pesanan mereka?"

Kali ini aku merespons pertanyaan Ryan dengan embusan napas keras lebih dulu. "Jelas aku kangen," sahutku, lalu diam sebentar. "Sebenarnya ada keinginan buat buka toko bunga kecil-kecilan di sekitar alun-alun sini, tapi aku tahu modalnya enggak sedikit. Belum lagi aku harus cari *supplier*."

"Kenapa di sekitar alun-alun? Memangnya enggak bisa buka di dekat rumah?"

"Pusat roda ekonomi di kotaku ini ya sekitar alun-alun sana. Kalau di sekitar rumah, enggak akan ada yang tertarik. Orang akan cenderung meremehkan, kecuali kalau yang kujual bunga buat ziarah."

Tawa Ryan kembali terdengar. Aku serius, membuka toko bunga di sekitar rumah kurang menjanjikan. Warga di lingkungan sini lebih mengutamakan membeli sembako atau kebutuhan lainnya daripada bunga. Berbeda dengan kondisi di pusat kota kecil ini, meski minatnya enggak akan sebesar di kota besar, tapi seenggaknya sedikit lebih baik daripada di sekitar rumahku.

"Kamu sudah pernah survei lokasi di alun-alun?"

Aku menggeleng, lupa kalau saat ini aku sedang bicara lewat telepon dengan Ryan. "Cuma sekadar lihat-lihat aja kalau kebetulan ke kota."

Ryan terdengar membuang napas meski pelan.

"Bakatmu itu sayang kalau disia-siakan begitu saja," ujar Ryan. Lucunya, meski lama enggak bertemu, tapi aku bisa membayangkan ekspresinya. "Harusnya kamu pertimbangin lagi kemungkinan kembali ke sini. Aku bisa bantu merahasiakan dari mereka kalau kamu mau."

"Lagipula," tambah Ryan sebelum aku sempat meresponsnya, "kondisi sekarang sudah kondusif. Berita di televisi juga enggak lagi mengangkat skandal itu."

"Tapi itu enggak berarti orang-orang lupa seketika," timpalku.

Ryan enggak menyahut, tapi dari diamnya aku tahu kalau dia pasti setuju dengan ucapanku.

"Seenggaknya orang enggak akan bilang kamu perebut pacar orang, karena semuanya sudah diluruskan." Dia mengatakannya setelah kembali diam beberapa saat.

"Tapi cap itu sudah terlanjur melekat sama aku. Mau berita bohong itu sudah diluruskan, dalam ingatan orang-orang itu aku tetaplah perempuan yang dituduh merebut pacar *supermodel* ternama."

Lalu kami sama-sama diam. Kalau boleh jujur, sebelum skandal itu datang, aku sangat menikmati kehidupan di Surabaya. Selain lingkungan yang nyaman, aku juga bisa melakukan pekerjaan yang kusukai. Dalam rencana jangka panjangku waktu itu, suatu hari nanti aku ingin mandiri dengan membuka toko bungaku sendiri. Tanpa bermaksud menyaingi toko milik keluarga Ryan tentu saja. Meski Ryan menyerahkan padaku perihal apa saja yang perlu dibeli untuk ditambahkan, atau distok, ada keinginan untuk bisa benar-benar melakukan semuanya sesuai keinginanku. Aku ingin mengatur tokoku sendiri.

Saat percakapanku dan Ryan berakhir, hanya selang sekitar lima menit ponselku kembali berbunyi. Nama Mas Rawi tanpa

kuduga muncul di layar ponsel. Sejak aku membuka blokiran untuk nomornya, kami sempat ngobrol beberapa kali, hanya sekadar basa-basi menanyakan kabar. Namun, untuk kali ini aku sangsi Mas Rawi juga ingin menanyakan kabar. Sebab sekitar seminggu lalu, kami sudah sempat bertukar kabar meski singkat.

"Kamu beneran enggak ada niat balik ke sini?"

Mas Rawi langsung menodongku usai mengucap salam dan aku membalasnya.

"Apa Mas Tera yang nyuruh, Mas?" Aku balik bertanya.

"Jujur nih, aku udah capek dengar dia ngeluh tiap hari."

"Ngeluh apa?"

"Kamu yang enggak mau diajak balik ke sini."

Lalu kami sama-sama diam. Kupikir Mas Rawi akan melanjutkan kalimatnya, mengungkit tentang Mas Tera yang tahu-tahu mengajakku menikah. Tapi sampai beberapa detik selanjutnya, dia masih diam.

Apa Mas Tera enggak cerita tentang lamarannya?

"Hidupku sudah tenang di sini, Mas. Aku enggak perlu lagi was-was mikirin omongan orang lain."

"Omongan yang mana? Kan semua sudah *clear*?"

Pertanyaan Mas Rawi menunjukkan kalau pemikirannya sama dengan Ryan, dan juga Mas Tera tentu saja menganggap semua drama itu sudah selesai. Padahal seperti yang kubilang pada Ryan, kalau orang-orang akan selalu mengingatku sebagai perempuan yang dituduh merebut pacar orang. Cap itu sudah melekat padaku sejak pertama kali namaku disebut.

"Terus terang, selama ini telingaku sangat tebal buat dengar dia curhat masalah apa pun. Tapi baru kali ini dia curhat masalah

pribadi terlalu sering. Biasanya masalah kerjaan. Waktu sama Mbak Dila pun, Mas Tera jarang banget curhat."

"Apa aku perlu dengar itu?"

"Iya, karena kamu yang bikin Mas Tera enggak berhenti curhat."

"Ini maksudnya Mas Rawi nyalahin aku?" tanyaku dengan nada setengah menuduh.

"Maaf, bukan nyalahin. Tapi, kalau bisa tolong Mas Tera diajak ngomong lagi."

"Diajak ngomong apalagi? Dia sudah dengar alasanku enggak mau balik ke Surabaya."

"Kalau begitu, kasih dia pengertian kenapa kamu nolak lamarannya."

Oke, Mas Rawi ternyata juga mengerti salah satu alasan kenapa Mas Tera datang ke sini. Memang sangat mustahil kalau dia enggak tahu hal semacam itu, apalagi terkait bosnya sendiri.

"Aku tahu, yang dia lakukan itu enggak masuk akal. Bahkan kupikir Mas Tera sudah gila, karena enggak ada angin enggak ada hujan, tahu-tahu dia bilang mau lamar kamu."

"Nah, Mas sendiri bilang kalau dia sudah gila, kan?"

"Iya," sahutnya membenarkan ucapanku. "Tapi aku juga tahu, Mas Tera itu keras kepala. Kalau dia sudah punya kemauan, dia akan lakukan apa pun buat dapatin apa yang dia mau."

"Sekarang Mas mau nakut-nakutin aku?"

Di luar dugaan, Mas Rawi justru tergelak. Sementara aku tengah mengerutkan kening cukup kuat. Bukan cuma bosnya yang aneh, ini anak buahnya juga enggak kalah aneh.

"Bukan nakut-nakutin juga, tapi sekadar informasi aja, biar kamu enggak kaget-kaget banget sama kelakuan Mas Tera."

Dengan kenekatannya datang kemari enggak cuma sekali, bahkan setelah aku menolak ajakannya, rasanya sudah cukup menggambarkan betapa kepala batunya Mas Tera.

"*Please* kamu pikirin lagi, minimal ajakan buat balik ke Surabaya deh. Urusan lamaran dia boleh kamu taruh di nomor urut paling buncit."

"Kalaupun pada akhirnya aku setuju balik ke Surabaya, terus aku mau ngapain? Aku sudah nolak ajakan Ryan buat balik ke toko dia."

"Ngapain balik ke toko Ryan kalau Mas Tera udah nyiapin toko sendiri buat kamu?"

"HAH?! Mas ngomong apa barusan?" tanyaku dengan raut terkejut dan coba mengulang apa yang dikatakan Mas Rawi barusan di dalam kepalaku.

"Toko ... apa Mas Tera enggak menyebutnya?"

"Toko apa?" kejarku, semakin dibuat penasaran karena nada bicara Mas Rawi terdengar seperti orang bingung.

"Duh! Apa aku sudah kebanyakan ngomong, ya?" Mas Rawi menyahut tapi bukan untuk memberiku jawaban atas pertanyaanku yang terakhir.

"Nanti kutelepon lagi deh, kayaknya ada yang manggil aku di bawah," sambung Mas Rawi yang kali ini suaranya terdengar panik. Lalu tanpa menunggu respons dariku, dia langsung memutus sambungan.

Dan pertanyaan tentang toko yang dimaksud Mas Rawi langsung memenuhi kepalaku.

Apa aku harus tanya ke Mas Tera?

-33-

"Mama enggak keberatan kalau kamu mau tetap di sini, tapi apa kamu melihat masa depanmu di tempat ini?"

Kami tengah mengobrol di toko, sambil menunggu pembeli. Mulanya kami membahas tentang daya beli warga yang sedikit mengalami penurunan, lalu enggak tahu bagaimana awalnya, malah ujung-ujungnya topik menyambung ke aku.

"Di sini, kegiatanmu ya hanya begini-begini saja. Kalaupun idemu buat buka toko bunga di dekat alun-alun kamu wujudkan, juga enggak akan ada banyak perubahan. Peminat seni merangkai bunga di sini masih sangat minim, beda dengan di kota besar macam Jakarta, Surabaya, atau Bandung."

Aku meniupkan napas berat lewat celah bibir, enggak bisa membalas ucapan Mama karena rasanya yang beliau katakan ada benarnya.

"Mama senang-senang saja kamu temani, tapi kalau dipikir lebih dalam lagi, sayang sekali kamu menyia-nyiakan talenta di usia yang masih muda."

Beliau sempat memberi jeda sebentar. "Mama ingin lihat kamu berkembang, sukses, dan punya kehidupan yang lebih baik dari apa yang bisa Mama usahakan buatmu selama ini."

"Aku takut," akuku akhirnya. "Apa aku bisa mulai lagi dari awal? Aku enggak tahu harus mulai dari mana atau apakah kota itu akan menerimaku kembali?"

Alih-alih terkejut mendengar pengakuanku, Mama justru tersenyum. "Apa hidup di kota besar sudah mengikis habis keberanian yang kamu punya selama ini?" tanya beliau.

Pertanyaan Mama membuatku termenung. Apa iya yang dikatakan beliau barusan ada benarnya? Apa iya, kerasnya hidup di Jakarta dan Surabaya tanpa kusadari sudah mengikis nyaliku?

"Kamu ingat, segigih apa kamu waktu meyakinkan Mama bahwa kamu akan baik-baik saja di ibu kota? Padahal waktu itu kamu baru lulus sekolah, tapi bersikeras mau hidup mandiri di sana, menuntut ilmu sambil bekerja. Mau enggak mau Mama harus melepasmu, karena kegigihanmu waktu itu yang mustahil Mama tentang lebih lama."

Seketika aku teringat, bagaimana aku harus meyakinkan Mama supaya mengizinkanku melanjutkan kuliah di Jakarta dulu. Padahal aku enggak punya saudara di sana, hanya berbekal janji Anby yang akan menemani dan menjagaku selama kami merantau berdua.

"Atau waktu kamu bilang mau lanjut di sekolah pilihanmu, sejak dini kamu sudah menyiapkan semua, karena kamu enggak mau gagal masuk ke sekolah impianmu.

Kali ini aku tersenyum tipis, karena ucapan Mama mengingatkan bagaimana aku memprioritaskan waktu yang kupunya untuk belajar, agar bisa masuk di SMA pilihanku. Sampai-sampai aku enggak punya teman dekat saat SMP.

"Mama sempat merasa bersalah karena melihat kerasnya kamu berusaha, sampai enggak punya waktu buat main. Tapi ketika kamu menjalani masa SMA dengan suka cita, Mama justru bangga dengan kerja keras yang sudah kamu upayakan selama SMP, tanpa sedikit pun campur tangan Mama."

Kami diam dengan saling menatap satu sama lain. Aku bisa menangkap kesungguhan ucapan beliau lewat sorot mata Mama yang dalam.

"Apa aku benar-benar bisa kembali?" tanyaku masih dilanda ragu.

"Sudah ada dua pintu yang terbuka dan bersedia menyambutmu kembali, tinggal kamu memutuskan mau memulai segalanya di mana."

"Apa pun pilihanku, rasanya akan sama sulitnya." Aku masih gamang memutuskan jalan mana yang akan kupilih. Apakah bertahan di sini, atau kembali ke Surabaya, dan minta kesempatan sekali lagi pada Ryan serta keluarganya. Padahal aku sudah menolak tawaran mereka sebelumnya, atau justru menyambut uluran tangan Mas Tera.

"Untuk bisa meraih kesuksesan di masa depan, enggak ada awalan yang akan selalu mudah. Kadang kita harus jatuh bangun, enggak jarang sampai berdarah-darah dulu, sebelum kesuksesan itu bisa diraih."

"Ini bukan taktik Mama, kan? Setelah berhasil mendorongku kembali ke Surabaya, terus nanti Mama bakalan dorong aku biar menerima Mas Tera. Iya, kan?"

Mama justru tertawa menanggapi kecurigaanku. Beliau benar-benar terlihat tenang mendengar tuduhan yang kutujukan tanpa basa-basi.

"Dengar," kata Mama setelah tawa beliau mulai reda. "Mama tahu, ada banyak orang yang melihat Mama *matrealistis*, karena kesannya bisa secepat itu Mama menerima Lentera, bahkan sejak pertama kali dia datang."

"Memang iya, kan?" Aku enggak bermaksud serius menuduh beliau kali ini dan Mama seperti menangkap ekspresi yang kuberikan saat merespons beliau barusan. Terbukti dengan senyum yang Mama tunjukkan.

"Seperti yang Mama pernah bilang, saat pertama kali dia menemui Mama, dan mengatakan dengan sangat jelas maksud kedatangannya, dari situ Mama tahu, dia laki-laki yang baik."

"Tapi Mama enggak tahu keseharian dia kayak gimana. Bisa jadi apa yang dia tunjukkan ke Mama hari itu, bukan diri dia yang sesungguhnya. Bisa saja dia seperti itu karena ingin ambil hati Mama. Iya, kan? Mama belum kenal betul siapa Mas Tera dan seperti apa dia."

Tanpa kusangka, Mama lagi-lagi mengulas senyum untukku.

"Tapi dia tahu betul seperti apa anak Mama saat marah."

Garis-garis di keningku pasti sudah bermunculan dengan sangat jelas dan Mama kali ini menertawakanku.

"Dia bahkan mengatakan dengan mulutnya sendiri, akan memaklumi penolakanmu karena kecewa dengan sikap yang dia ambil sebelumnya. Tapi dia enggak akan berhenti sampai kamu benar-benar memaafkan dan menerimanya."

Aku mendengkus sebal, memikirkan kalau kata-kata manis Mas Tera benar-benar sudah berhasil meracuni Mama. "Anby juga pernah janji sama Mama kalau akan menjagaku, terus apa bedanya sama janjinya Mas Tera yang aku enggak tahu apa isinya?"

"Anby enggak datang menemui Mama buat minta maaf karena sudah memperlakukanmu dengan buruk. Sementara Lentera, dia datang minta maaf meski sebenarnya apa yang terjadi bukan salah dia sepenuhnya. Dia mau datang dan mengambil tanggung jawab itu di depan Mama."

Kali ini aku benar-benar dibuat kehabisan kata. Enggak ada lagi yang bisa kupakai untuk menyanggah ucapan Mama. "Apa pun alasanku, Mama tetap akan mendorongku karena sudah menelan janji manis buaya darat itu!"

"Hush!" sergah Mama. "Anak orang kok dibilang buaya darat?"

"Memang buaya darat! Buktinya, Mama sudah kemakan omongan Mas Tera!"

Bukannya tersinggung, apalagi marah. Mama kesekian kalinya malah tertawa geli. Padahal aku sama sekali enggak melucu.

Sore harinya, aku terpaksa pulang ke rumah sendiri dengan jalan kaki, karena Mama diajak ke rumah salah satu teman pengajian beliau yang baru dikaruniai cucu. Istilahnya mereka mau *tilik* bayi.

Berjalan di pinggiran jalan beraspal yang sangat sepi sore ini, pikiranku kembali membawa percakapanku dengan Mama, juga dengan Mas Rawi kemarin. Diburu rasa penasaran, tanganku mengeluarkan ponsel dan tanpa pikir panjang langsung mencari nomor Mas Tera.

Hanya dua kali nada panggil dan suaranya langsung terdengar.

"Apa kamu berubah pikiran? Mau saya jemput sekarang?" tanyanya setelah kami berbalas salam.

Aku langsung membuang napas agak keras. Saking to the point-nya, aku justru menangkap kalau dia sangat enggak sabaran. "Bukan berubah pikiran atau bahkan minta jemput. Tapi aku mau tanya sesuatu."

"Mau tanya apa?"

"Tentang toko, Mas Rawi sempat menyebutnya waktu kami bicara di telepon."

Tahu-tahu aku mendengar embusan napas kasar.

"Harusnya kamu enggak pernah buka blokiranmu."

"Memangnya siapa yang nyuruh aku buat buka blokiran waktu itu? Tukang parkir Pasar Loak?" omelku kesal. Belum ada lima menit kami bicara, tapi emosiku sudah berhasil dia pancing.

"Saya cuma kasih saran waktu itu."

"Saran yang memaksa," timpalku tanpa menyembunyikan nada kesal. Biar saja dia mendengarnya, enggak ada alasan juga buat menutupi kekesalanku.

"Jadi, kamu mau tanya apa?" Mas Tera mengembalikan topik pembicaraan, sekaligus mengingatkan alasanku meneleponnya lebih dulu.

"Toko itu," jawabku tanpa menyebutkan dengan detail.

Dia enggak mengatakan apa pun, tapi aku bisa mendengar Mas Tera menghela napas.

"Bisa tolong jelaskan maksud Mas Rawi? Karena dia terdengar panik waktu aku mau membahasnya."

"Jelas dia panik, memang belum waktunya dia singgung masalah toko."

"Toko apa?"

"Toko bunga, saya pernah menyinggungnya waktu datang ke rumahmu."

Aku diam, coba mengingat semua percakapan kami saat dia datang ke sini. "Terus kenapa Mas Rawi terdengar panik? Apa ada yang aneh dengan toko bunga punya Mas?"

"Rawi memang kelewat polos dan jujur."

Alih-alih menjawab, dia malah menyinggung perihal Mas Rawi, yang sejak blokirannya kubuka, sikapnya jadi lebih kasual denganku. Enggak ada embel-embel Mbak untuk memanggilku, dan aku sebenarnya enggak masalah, hanya sedikit belum terbiasa, sekaligus heran dengan perubahan mendadak yang dia lakukan.

"Itu enggak menjawab pertanyaanku ya, Mas," timpalku mengingatkan.

"Saya baru bisa mengatakannya kalau kamu kembali ke Surabaya."

"Enggak ada syarat lain?" tanyaku agak sinis.

"Ada, ka—"

"*Stop*! Enggak usah dilanjutin kalau omongan Mas ngaco, ya!" ancamku sebelum dia membuatku naik pitam lagi.

"Saya kan cuma mau bilang, kamu urus toko bunga milik saya, seperti yang saya tawarkan dulu. Setelah kamu penuhi syarat itu, baru saya bisa menjelaskan kenapa Rawi terdengar panik."

Kalimat Mas Tera mengingatkanku pada percakapan siang tadi dengan Mama.

Masa depan itu ... apa aku harus mempertimbangkannya lagi?

-34-

"Selama kamu enggak melakukan apa yang mereka tuduhkan, kenapa harus ambil pusing?" Aku tersenyum canggung, tanpa sadar menggigit bibir bagian bawah.

"Kamu tahu," tambah beliau yang sedari tadi berdiri di sampingku, menemani melihat lukisan yang terpasang di salah satu sisi dinding. "Tante dulu juga seperti kamu, terlalu banyak berpikir. Bukan berarti itu hal buruk, ya," ralat beliau yang membuatku tersenyum menatap wanita anggun di sampingku. "Untuk beberapa hal, kita memang perlu berpikir matang, tapi untuk hal lain kadang itu justru jadi penghambat."

Aku mengangguk kecil, paham dengan apa yang beliau maksud. Lalu suasana kembali hening, kami sama-sama menatap lukisan yang tergantung tepat di depan kami.

Sebuah lukisan setangkai *Daisy* merah dan setangkai lagi *Daisy* oranye dalam vas kaca bening. Senyum tipisku terbit, dengan sorot lekat menatap lukisan. Apa yang memesan lukisan itu paham maknanya atau asal memilih?

"Sambil menunggu pelamar, kita selesaikan dulu dekornya," kata Tante Ruby usai mengusap punggungku pelan, lalu berjalan

menuju salah satu sudut tempat di mana akan diletakkan meja kasir. Seingatku tadi beliau bilang begitu.

"Tapi bukannya ini sudah selesai?" tanyaku seraya mengekori beliau dan mengedarkan pandangan sekali lagi, hampir ke semua sudut yang bisa kulihat.

"Hanya sebagian," jawab Tante Ruby yang tersenyum saat mengatakannya. "Sebagian lagi bisa kita dekor sesuai keinginanmu."

Keningku refleks mengernyit. Kenapa toko ini harus didekor sesuai keinginanku? Harusnya terserah pemiliknya, kan? Apa ini trik lain yang dimainkan Mas Tera?

Hari itu, usai bicara dengan Mas Tera, aku memikirkan baik-baik apa yang harus kulakukan. Apalagi mengingat apa yang sudah dikatakan Mama ada benarnya. Awalnya aku sempat mempertimbangkan menebalkan muka menghubungi Ryan untuk kembali ke sana. Tapi setelah kupikirkan lagi, mungkin aku bisa kerja di toko milik Mas Tera yang jelas siap menerima ketika aku kembali ke kota ini, sambil mencari tempat lain yang nantinya bersedia menerimaku.

"Lentera ingin membuatnya sederhana, makanya Tante enggak banyak mendekor."

Kami berbalas senyum saat bertukar pandang.

"Apa bangunannya memang seperti ini sebelumnya?"

Tante Ruby menggeleng. "Terlalu tertutup dan rasanya menyesakkan, jadi Tante putuskan membongkar kedua sisi itu, kemudian membuatnya *full* kaca." Beliau mengatakannya sambil menunjuk dua sisi yang dimaksud. "Selain jadi terkesan lapang, juga bisa lebih hemat energi, kan? Karena pencahayaannya di siang hari jadi sangat cukup meski tanpa lampu."

Aku menganggguk setuju. Mengingat posisi toko ini ada di bagian *Hook*, menjadikan dua sisi dinding *full* kaca juga pilihan yang tepat. Selain alasan yang disebutkan Tante Ruby, orang-orang yang kebetulan lewat akan lebih mudah melihat sedikit bagian dalam dari toko ini.

"Oh ya, untuk ruang penyimpanan, apa kita perlu menambahkan sesuatu?"

Aku coba mengingat apa saja yang kulihat di dalam ruang penyimpanan tadi dan rasanya semua sudah lengkap. Jadi aku menggelengkan kepala untuk merespons pertanyaan Tante Ruby.

"Nanti kalau memang butuh ditambahkan sesuatu, bilang saja ya. Tante kurang paham dengan kebutuhan bisnis perbungaan ini," lanjut beliau yang tersenyum di akhir kalimat.

Aku ikut tersenyum dan mengangguk.

"Termasuk di lantai atas, kalau memang ada yang kurang, bilang saja ke induk semangmu."

"Iya, Tan," sahutku.

Ada rasa sungkan sebenarnya saat aku juga menerima tawaran Mas Tera untuk tinggal di lantai atas. Aku bisa saja mencari tempat kos baru, karena di tempat kosku yang lama, bukan hanya penghuni kos, tapi juga warga sekitar kos tahu tentang berita waktu itu. Jadi, saat Mas Tera tahu aku akan mencari kos, dia langsung mengusulkan lantai atas untuk kutempati, dengan alasan efesiensi waktu sekaligus uang, karena dia hanya akan mengenakan tarif 70% dari harga sewa kamar seharusnya.

"Tante sebenarnya enggak setuju kalau lantai atas jadi tempat tinggalmu, berbahaya kalau orang yang punya niat jahat tahu kamu sendirian di sini."

Aku bisa melihat gurat keberatan itu di wajah Tante Ruby saat mengatakannya.

"Tapi anak itu benar-benar keras kepala," sambung beliau dengan kepala menggeleng, seolah beliau sendiri menyerah dengan sifat kepala batunya Mas Tera.

"Tahu-tahu ada pos itu." Tante Ruby melanjutkan sambil menunjuk pos satpam yang berada enggak jauh dari toko. Kalau dilihat-lihat sepertinya memang itu bangunan baru dan enggak seperti pos yang umumya terbuat dari kayu. Itu terlihat permanen, juga sedikit lebih besar ukurannya. "Dan sudah ada dua orang yang dipekerjakan. Terus gimana Tante mau tetap keberatan?"

"Tante juga keras kepala, tapi Om Pijar jauh lebih keras kepala. Jadi kita tahu, gen siapa yang paling kuat mewarisi, kan?" gurau beliau, membuat kami kesekian kalinya berbalas senyum.

Aku enggak tahu berapa penghasilan Mas Tera per tahunnya, tapi rasanya juga enggak sebesar itu sampai bisa bikin Mas Tera membeli lahan dan mendirikan toko, lengkap dengan fasilitas pendukungnya. Jadi menurut analisis singkatku, kemungkinan semua ini masih ada campur tangan orang tuanya.

Tante Ruby pamit enggak lama setelah Mas Tera datang. Ini pertemuan pertama kami setelah aku menerima tawarannya. Saat akan ke sini, Mas Tera sebenarnya sudah menawarkan akan menjemput di stasiun dan mengantarku, tapi aku menolak. Tanpa kuduga, justru aku bertemu Tante Ruby yang tengah mengecek kondisi toko.

"Mana barangmu?" tanya Mas Tera setelah melihat sekelilingku.

"Sudah di atas."

"Kamu bawa sendiri?"

"Terus, aku harus minta tolong siapa? Satpam?" sindirku, teringat ucapan Tante Ruby tadi.

Dengan yakinnya, Mas Tera justru mengangguk.

"Satpam cukup jaga keamanan di sini, enggak perlu pakai angkat barang-barang pribadiku. Lagian, aku juga enggak bawa banyak barang."

"Kalau dibutuhkan, mereka bisa melakukannya."

Aku mendengkus, diiringi senyuman sinis. Percuma saja diladeni, pendapatnya enggak akan berubah. Sedikit banyak aku sudah hafal sifat keras kepalanya. "Terus, Mas mau ngapain ke sini?"

Pertanyaanku malah dibalasnya dengan satu ujung alis naik.

"Apa aneh kalau pemilik datang buat melihat properti miliknya sendiri?"

Begitu paham apa maksudnya, aku langsung berdecak sebal. Tentu saja, enggak seharusnya aku menanyakan kenapa dia datang ke toko miliknya sendiri.

"Mas beneran buka cabangnya jadi toko bunga? Bukan lagi *coffee shop?* Mumpung ini belum *fix* 100% persiapannya," kataku saat dia mengamati lukisan-lukisan yang ada di dinding.

"Kata siapa belum *fix*?"

"Mas enggak lihat, ini masih kosong?" tanyaku sambil memberinya kode lewat sorot mata. Mustahil dia enggak bisa melihat kondisi bakal toko yang memang masih kosong.

"Tinggal diisi."

Aku berdecih, mudah sekali dia bicara, seolah tinggal menjentikkan jari dan semua yang dibutuhkan langsung tersedia di depan mata.

"Kamu lebih paham apa saja yang dibutuhkan."

Mataku langsung terbeliak mendengar ucapannya.

"Saya enggak mungkin *handle* di sini. Jadi, nanti kamu yang pegang."

"Tunggu," kataku panik. "Mas enggak ngomong tentang ini!"

"Karena kamu enggak nanya."

"Ya harusnya tanpa ditanya, Mas jelasin tugasku apa. Enggak *ujug-ujug* disuruh megang toko!"

Mas Tera malah tersenyum miring saat melirikku, seolah dia puas melihat ekspresi enggak terimaku. Lalu dengan kedua telapak tangan masuk ke saku celana, dia kembali mengamati lukisan. Sementara aku berdiri sekitar empat langkah darinya.

"Apa Mas yang beli lukisan itu?" tanyaku ketika dia berdiri di depan lukisan *Daisy* yang sempat menarik perhatianku.

"Hmm," sahutnya singkat.

"Tahu apa artinya itu?" tanyaku lagi, sekaligus berniat menantang usai teringat bagaimana dulu dia diam-diam mencari makna bunga yang sedang kurangkai.

"*Daisy* oranye, berarti semangat, kehangatan, suka cita," jawabnya tanpa melepas perhatiannya dari lukisan.

"*Daisy* merah," lanjutnya masih dengan pandangan lekat pada titik yang sama. "Kecantikan, ketulusan, kesederhanaan, juga ..." dia menggantung kalimatnya, lalu menoleh padaku, "... cinta dan kagum diam-diam."

Di detik yang sama, aku mematung di tempatku berdiri dengan dada berdebar.

-35-

"Hai, Mbak!"

Aku memicingkan mata menatap sosok yang baru saja datang, selagi aku menata barang-barang yang mulai mengisi toko. "Kok jadi formal lagi nyapanya?"

Mas Rawi tersenyum. "Daripada potong gaji, Mbak," jawabnya sambil menghampiriku.

Aku cuma geleng-geleng kepala mendengar jawaban Mas Rawi. Enggak kaget lagi dengan ancaman yang bisa dikeluarkan bos kami.

"Ada yang masih kurang enggak, Mbak?" tanya Mas Rawi sambil mengamati tumpukan *wrapping papper*, vas dengan bermacam bentuk dan ukuran, gulungan pita satin, dan perlengkapan lain. "Aku bantu, ya?" Dia menawarkan diri sebelum aku sempat menjawab pertanyaannya.

"Boleh, makasih sebelumnya," sahutku lalu memberi tahu di mana barang-barang itu harus diletakkan. Sementara aku menata bunga-bunga dalam vas yang akan kupajang di meja.

"Mas Tera beneran gerak cepat, ya," kata Mas Rawi sambil menata *wrapping papper* di rak khusus yang ada di pojok ruangan. "Tante Ruby juga enggak kalah cepat, tahu-tahu jadi aja ini toko."

Aku cuma tersenyum kecil, dengan pandangan fokus ke bunga yang sedang kupotong tangkainya.

"Apa ini semua hasil belanja kalian? Atau Mas Tera pasrahin semua ke, Mbak?"

"Keduanya," sahutku sambil menengok sekilas ke Mas Rawi, tapi dia sendiri juga tengah sibuk menata isi rak.

Seperti yang dikatakan Mas Rawi, Mas Tera memang bergerak cepat. Saat Tante Ruby selesai dengan interior toko, Mas Tera sudah memaksaku menentukan pilihan, furnitur apa saja yang dibutuhkan selain rak *display*. Begitu juga dengan jenis bunga dan semua pendukungnya. Hanya selang sehari, semua furnitur itu datang, sementara bunga dan lain-lainnya datang bertahap, karena yang dibeli memang sangat banyak.

"Kalau lantai atas, gimana, Mbak? Perlu ditambah apa?"

"Enggak ada," sahutku tanpa pikir panjang.

Semua yang kubutuhkan sudah tersedia ketika aku mulai membongkar barang bawaan di lantai atas yang hanya terdiri dari lima ruangan yaitu kamar, kamar mandi, ruang untuk mencuci dan menjemur, dapur kecil, lalu satu ruang kosong yang diisi sepasang *single* sofa, televisi, dan kulkas.

"Terus itu buat apa?"

Aku menengok untuk merespons pertanyaan Mas Rawi. Dia menunjuk sebuah kursi rotan di sudut ruangan dan meja rotan berbentuk bulat di sampingnya berukuran kecil. "Bosnya Mas yang minta," jawabku begitu tahu apa yang dia tanyakan.

"Ngapain dia nongkrong di situ?"

Aku mengangkat bahu, enggak tahu juga kenapa si keras kepala itu ngeyel meletakkan kursi dan meja itu di sana.

"Terniat memang," gumam Mas Rawi sambil menggelengkan kepala. "Ingat nih Mbak, jangan kaget kalau dia jadi sering ke sini, ya?"

"Harusnya Mas juga enggak kaget lagi sama kelakuan bosnya, kan?"

"Bos Mbak juga ya sekarang," sahutnya sekaligus mengingatkan bagaimana posisi Mas Tera bagi kami berdua.

Aku mendengkus, tapi enggak bisa menyangkal, karena ucapan Mas Rawi sepenuhnya benar.

"Beneran antara cerdik dan licik dia itu," ledek Mas Rawi yang baru saja selesai menata beberapa *wrapping papper* di rak. "Mau ngawasin toko, sekalian ngawasin Mbak."

"Ngapain ngawasin aku?" tanyaku.

"Biar enggak kabur lagi."

Jawabannya membuatku berdecak sebal dan Mas Rawi malah tersenyum puas.

"Wajar sih Mas Tera bisa cepat sukses. Selain pekerja keras, otaknya Mas Tera kadang memang bisa selicik itu," gurau Mas Rawi.

"Dan ditiru anak buahnya."

"Maksudnya?"

Aku enggak langsung menjawab, karena bunga yang kurangkai di vas sudah selesai. Tanganku memutar vas, mengecek setiap sisi dari rangkaianku, sebelum meletakkannya lagi di atas meja. "Apa enggak licik namanya, mengubah sapaan biar enggak kepotong gaji?"

Mas Rawi tertawa begitu mendengar sahutanku.

"Sebentar manggil Mbak, terus kamu, terus Mbak lagi," sindirku dan tawanya makin menjadi.

Membuat Mas Rawi tertawa itu ternyata mudah. Bahkan saat aku enggak bermaksud melucu, dia dengan suka cita bakal tertawa.

"Kena omel apa kemarin, selain diancam potong gaji?" tanyaku, kembali penasaran mengingat apa yang terjadi saat kami bicara di telepon waktu itu.

Mas Rawi tersenyum kecut. "Mulutku mau dijahit," jawabnya.

"Dan Mas percaya dia akan melakukannya?"

"Memang enggak, tapi dia bisa melampiaskan dengan cara lain. Nampar mulutku pakai spatula misalnya."

Sontak saja aku tertawa karena bayangan tentang ucapan Mas Rawi begitu saja melintas di benakku.

Dan seperti yang dibilang Mas Rawi, Mas Tera beneran datang ke toko lagi. Padahal pagi sebelum kedatangan Mas Rawi, dia sudah sempat ke sini. Lalu sore ini dia datang lagi dan langsung duduk di kursi rotan. Sementara aku masih sibuk menata beberapa vas yang sudah kuisi rangkaian bunga. Besok pagi tinggal mengganti airnya, biar tetap segar.

"Jadi, kapan siap buat *opening?*" tanyanya dengan kaki menyilang dan jari-jari saling bertaut di depan perutnya yang rata. Sementara punggungnya menyandar santai.

"Mas sudah nentuin jadwal *interview* buat pelamar belum?" tanyaku setelah melihatnya sebentar.

"Lusa, sama besokannya lagi," sahutnya tenang. "Kamu bisa kan ikut *interview*-nya?"

"Kenapa aku harus ikut?" tanyaku balik, kali ini aku menengok ke arahnya lebih lama usai meletakkan sebuah vas di rak *display*.

"Karena dia akan bantu kamu di sini. Jadi, enggak ada salahnya kalau kamu ikut menyeleksi."

"Aku juga karyawan di sini."

"Untuk sekarang, posisimu sama seperti Rawi. Kamu menyebutnya apa? Tangan kanan?"

Aku mendengkus sinis, sementara dia masih bertahan dengan ekspresi datar yang konsisten ditunjukkannya di depanku. Dagunya sedikit terangkat karena dia dalam posisi duduk. Sementara aku berdiri di depan rak yang enggak jauh dari keberadaan kursi rotan yang jadi semacam singgasananya.

"Aku enggak akan sepatuh Mas Rawi. Dan jangan harap aku bakal takut dengan ancaman potong gaji."

Ekspresinya enggak berubah, hanya ujung alisnya sedikit terangkat selagi kami beradu pandang. "Saya enggak akan keberatan," ujarnya masih dengan nada tenang. "Justru saya akan merasa sepi kalau kamu berubah jadi patuh."

Terang saja aku langsung mencibirnya, lalu berbalik untuk mengambil vas lain yang ada di meja besar, meja yang kujadikan sebagai meja kerjaku, seperti di tempat Ryan dulu. "*Opening*-nya akan lebih baik kalau Mas sudah memutuskan siapa pelamar yang Mas pilih."

"Kamu yang pilih." Dia menegaskan lagi ucapannya tadi. Aku cuma membuang napas kasar dengan posisi memunggunginya.

"Ngomong-ngomong, bukannya lebih baik setelah dari gerai Mas langsung pulang?"

"Kalau sekadar mau cek properti atau kondisi di sini Mas bisa telepon atau lakukan besok pagi sebelum ke gerai, biar sekali

jalan," tambahku saat dia nyaris membuka mulut untuk merespons pertanyaan yang kuajukan. "Satpam di luar juga pasti dengan senang hati kasih laporan ke Mas," ledekku kemudian.

Aku enggak tahu apakah dia tersinggung atau enggak, karena ekspresinya yang sulit kubaca. Tapi melihatnya berdiri, lalu jalan ke arahku, dan berhenti tepat di depanku, membuat jantungku memompa aliran darah jadi lebih cepat. Dengan kepala mendongak karena dia yang memang kelewat tinggi, aku berharap dia enggak akan mengancam dengan hal aneh, mengingat isi kepalanya juga sulit ditebak.

"Saya akan tetap ke sini meski harus memutar jauh atau kondisi jalanan macet," ucapnya tepat di depan wajahku. "Saya juga akan tetap di sini meski cuaca terik atau hujan sekalipun," sambungnya.

Aku langsung menahan napas begitu dia sedikit membungkuk dan wajahnya jadi begitu dekat dengan wajahku.

"Saya akan tetap datang ke sini, setiap hari, biar kamu mulai terbiasa dengan keberadaan saya," bisiknya.

Rasanya wajahku seperti disorot matahari di siang hari yang terik, panas.

-36-

"Cowok?"

"Kenapa?"

"Memangnya ada *florist* cowok?"

Aku mengerutkan dahi saat Mas Tera mempermasalahkan gender. Padahal dia sendiri yang bilang keputusan ada di tanganku. "Oke, aku tanya sekarang, selama ini masa identik sama cewek, kan? Tapi lihat, berapa banyak koki cowok di luar sana?"

Dia bungkam, dengan sorot lekat menatapku, sambil duduk bersedekap di kursi rotan.

"Lagian nih, serius, aku enggak nyangka Mas bisa masalahin gender," tambahku dengan senyum sinis yang sengaja kutunjukkan padanya, sebelum mengalihkan pandangan ke berkas pelamar yang sudah kami *interview* selama dua hari kemarin.

"Kayak barista Mas enggak ada yang cewek aja." Aku sengaja melanjutkan sindiran untuk Mas Tera dan dia cuma berdehem. Enggak tahu bagaimana ekspresinya, karena aku memang enggak melihatnya.

"Beri saya alasan yang kuat, kenapa kamu pilih dia."

Kalimat Mas Tera membuatku menengok lagi padanya. "Mas sudah baca berkas lamaran dia, kan?" tanyaku memastikan dan dia mengangguk.

"Mas juga ada waktu *interview* dia, kan?"

Kali ini dia hanya merespons dengan mengeratkan rahang.

"Apa perlu aku ingatkan, siapa yang paling banyak bertanya kemarin?"

Mas Tera jelas semakin bungkam. Aku sama sekali enggak akan lupa pertanyaan apa saja yang diajukan Mas Tera, terutama ketika aku ingin melihat pelamar pilihanku itu membuat satu rangkaian bunga. Mas Tera tanya apa arti bunga yang dipilih, kenapa pelamar itu memilih bunga itu, atau kenapa dia enggak memilih bunga lain. Aku cuma bisa menggelengkan kepala, karena enggak bisa memprotes kecerewetannya.

"Saya enggak suka *Ranunculus*."

Aku kembali mendengkus sinis mendengar ucapannya.

"*Ranunculus*, bunga yang memiliki arti pesona bercahaya atau dengan kata lain bisa untuk menyatakan bahwa si penerima bunga sangat menarik."

Jawaban pelamar kemarin kembali terngiang begitu Mas Tera menyebut nama bunga yang dimaksud.

"Karena Mas bukan *florist*, makanya bisa enteng bilang enggak suka bunga itu. Padahal punya makna yang bagus."

"Banyak bunga lain juga punya makna yang bagus."

Aku menarik napas dalam-dalam. Selain untuk mengisi paru-paru, juga sekaligus untuk menenangkan diri biar aku enggak terpancing meladeni argumennya. Sebab hari masih pagi dan aku

enggak mau kehilangan banyak energi dengan sia-sia. "Jam berapa Mas mau ke gerai?" tanyaku seraya melirik jam dinding, sudah hampir jam setengah delapan, tapi dia masih duduk santai sambil menikmati kopi pagi yang dengan entengnya dia minta untuk dibuatkan. Padahal dia bisa minta di gerai, karena di sana dia bisa pesan macam-macam, sementara di sini hanya ada kopi *sachet*.

"Saya belum selesai memeriksa yang di sini."

"Mau periksa apa? Toko ini bahkan belum dibuka," timpalku dengan sorot geregetan kutujukan padanya.

"Justru itu." Dia menyahut setelah meneguk isi dalam cangkir. "Saya ingin tahu, apa ada lagi yang harus dibeli."

"Mas bisa telepon kalau cuma buat tanyain itu."

Dia enggak langsung merespons, terlihat tenang meletakkan cangkir yang dipegangnya. "Kamu jelas tahu alasannya, perlu saya ingatkan?"

Aku refleks berdesis pelan. Dia bertanya sekaligus menyindir, dengan mengulang apa yang kukatakan padanya tadi.

Enggak mau meladeni lagi, aku kembali membaca berkas pelamar, mengecek sekaligus mengingat siapa saja yang berkesan dalam sesi *interview* kemarin.

"Kalau kamu masih mikir pelamar pilihanmu, mending mulai cari kandidat lain."

Sontak aku menengok, menatapnya dengan mata memicing. Antara kaget karena dia seolah bisa membaca pikiranku, sekaligus kesal karena dia masih saja menyuruhku mencari pilihan lain.

"Ya udah, Mas tentuin aja sendiri!" balasku ketus, enggak bisa lagi mengontrol emosi karena dia memang menyebalkan. "Toh Mas yang bayar dia nanti, bukan aku!"

Melihat ekspresinya yang sama sekali enggak berubah, membuat emosiku makin tersulut. Apa aku perlu tanya Tante Ruby, kenapa anak sulungnya ini sangat menyebalkan? Padahal setahuku, baik orang tua ataupun adiknya semuanya menyenangkan.

"Kalau saya perhatikan, belakangan ini kamu hobi sekali marah-marah."

Aku mengembuskan napas kasar. Dia benar-benar enggak tahu diri. Apa dia enggak sadar, ulah siapa yang bikin aku jadi mudah emosi begini?

"Mas mending ke gerai deh," kataku, sembari berusaha menekan emosi yang rasanya masih meletup-letup.

Mas Tera merespons dengan mengangkat tangan kirinya, lalu melihat jam di pergelangan. "Rawi bisa *handle* sebentar di sana." Dia mengatakannya dengan santai. Padahal saat dia mengecek jam, aku sudah berharap kalau dia akan langsung berdiri dan pergi. Tapi sayangnya aku keliru. Mas Tera masih betah duduk di singgasana rotan kesayangannya.

"Sebenarnya saya ada rencana lain untuk toko ini."

"Belum juga *opening* dan Mas sudah punya rencana lain?"

"Dalam bisnis, kita harus punya rencana jangka panjang," jawabnya kalem, sama sekali enggak terlihat kalau dia tersinggung mendengar sindiranku.

"Di semua aspek juga perlu rencana jangka panjang."

"Nah itu kamu tahu," sambarnya, dan berhasil membuatku mencebik sebal.

"Kalau grafik penjualan menunjukkan *progress* yang bagus, saya berencana untuk menambahkan *cafe* kecil di sini."

Mataku mengerjap, sementara isi kepalaku mulai sibuk menyusun gambaran toko bunga dan *cafe* yang disatukan.

Penicillium sendiri mengusung konsep *coffee shop*, *cafe* dan perpustakaan, cukup unik kalau dibandingkan dengan gerai kopi lain yang hanya menyajikan kopi saja atau dengan *dessert*. Lalu sekarang dia punya ide menyatukan toko bunga dengan *cafe*. Entah aku harus salut dengan idenya itu atau justru bingung.

Pertama, mau ditaruh mana bagian *cafe*-nya, sementara lahan enggak cukup luas, kecuali dia mengubah lantai dua jadi *cafe*. Artinya, aku juga harus bersiap mencari tempat tinggal baru. Kedua, kalau konsep itu jadi diterapkan, artinya akan butuh tenaga kerja baru. Apakah dia akan membuka lowongan atau cukup memindahkan beberapa karyawan di *Penicillium* ke sini. Ketiga, akan ada renovasi lagi, yang artinya dia harus keluar biaya lagi. Dan selama proses renovasi, bukankah itu akan mengganggu jalannya bisnis di toko ini? Sementara toko juga belum lama beroperasi, bahkan sekarang saja tanggal operasinya belum ditentukan.

Aku tahu dia kaya, buktinya sampai bisa bikin toko ini. Orang tuanya juga pasti lebih kaya, tapi apa iya bisa semudah itu orang kaya mengeluarkan uang mereka?

"Kamu setuju kalau saya tambahkan *cafe*?"

Garis-garis di keningku kembali bermunculan saat dia mengajukan pertanyaan itu. "Butuh persetujuanku juga?"

Tanpa pikir panjang, Mas Tera menganggukkan kepala.

"Seingatku, kemarin waktu ngajakin ikut *interview*, ada yang bilang aku bisa ikut memutuskan karena aku yang akan kerja bareng karyawan baru, tapi ujung-ujungnya pilihanku ditolak. Terus sekarang mau minta persetujuanku lagi?"

Mas Tera cuma mengerjap melihatku. Mungkin dia merasa tertampar oleh sindiranku barusan atau dia enggak menyangka aku akan mengatakannya.

"Jangan sampai nanti aku bilang enggak setuju, ujung-ujungnya tetap dibangun juga itu *cafe*. Terus apa gunanya minta persetujuanku?" sambungku.

Selama beberapa saat, kami saling beradu pandang dan enggak ada yang mau mengalah. Entah di detik atau menit ke berapa, Mas Tera beranjak dari duduknya, lalu jalan menuju meja. Dia berdiri di seberangku, dibatasi meja kayu berwarna coklat. Kedua telapak tangannya menyentuh permukaan meja dan bagian atas badannya jadi sedikit agak membungkuk.

"Dia coba merayumu dengan rangkaian bunga itu," ucapnya datar, lengkap dengan sorot tajam.

Aku yang dalam posisi duduk, jadi sedikit mendongak untuk membalas tatapannya. "Enggak ada yang salah sama itu, kan? Toh aku *single*," balasku.

"Lagipula, apa Mas lupa," Aku menambahkan dengan satu sudut bibir sedikit terangkat, "Mas juga merayuku ... pakai lukisan *Daisy* itu."

Tatapan kami saling mengunci, seolah kami sama-sama menunggu siapa yang akan menyerah lebih dulu.

-37-

"Mas bercanda, ya?" tanyaku galak, sambil bersedekap. Sedangkan cowok yang duduk di depanku malah terlihat santai, seolah dia enggak terganggu dengan ekspresi kesal yang kutunjukkan sejak dia datang.

"Kalau kayak gini, mending enggak usah pakai buka lowongan, buang-buang waktu!" sambungku.

Pagi tadi, saat Tante Ruby mampir, kami sempat membahas kesiapan toko untuk *opening*. Dari beliau aku tahu, kalau Mas Tera sudah memilih karyawan untuk membantuku. Yang membuatku kesal, bukan karena dia sudah memutuskan sendiri pilihannya, tapi siapa yang dia pilih.

"Kamu enggak punya syarat tertentu, kan? Enggak perlu ahli bunga, yang penting bisa bantu pekerjaanmu. Iya, kan?"

"Tapi enggak pacarnya Mas Rawi juga!"

Bukannya takut karena nadaku yang agak tinggi, dia malah mendengkus dengan ekspresi geli. "Kan yang satu lagi tetap kandidat yang kamu mau," sahutnya tenang. Sementara aku berusaha mengendalikan emosi.

Ya, dia akhirnya memutuskan menerima pelamar yang waktu itu sempat enggak disetujuinya. Tapi di luar dugaan, dia menambahkan pacar Mas Rawi.

"Meski enggak punya *skill* seperti kamu, tapi dia punya minat di sana."

"Tapi dia enggak masukin lamaran, bukankah itu merugikan buat pelamar-pelamar lainnya?"

"Saya cuma buka satu lowongan, dan itu sudah terisi oleh pelamar yang kamu pilih. Di bagian mana saya merugikan pelamar lainnya?"

Napasku berembus kasar, apa yang dilakukannya ini benar-benar mengecewakan. Tanpa bermaksud menepikan keberadaan pacar Mas Rawi, harusnya kalau Mas Tera memang berubah pikiran, posisi itu bisa diisi oleh pelamar lain yang jelas juga membutuhkan pekerjaan. Keputusannya ini tentu saja membuatku berprasangka buruk. Apalagi ketika aku sempat menghubungi Ryan, dia bilang kemungkinan Mas Tera sengaja menempatkan pacar Mas Rawi di toko untuk membantunya mengawasiku.

Dua hari lalu aku memang memutuskan untuk memberitahu Ryan, kupikir akan lebih baik kalau dia mendengar dariku langsung. Ryan jelas sempat terkejut waktu tahu keputusan yang kuambil, tapi dia tetap mendukungku. Karena itu, begitu mendapat kabar dari Tante Ruby, aku langsung menelepon Ryan.

"Hanya karena Mas punya uang, punya kedudukan, bukan berarti Mas bisa melakukan semuanya sesuai kemauan Mas. Meski enggak ada yang larang," kataku setelah menarik napas dalam-dalam. Nada bicaraku sudah lebih tenang dari sebelumnya.

"Mungkin bagi Mas ini bukan masalah besar, tapi orang akan menilai Mas egois, enggak peka dengan kondisi sekitar. Karena di saat banyak orang lain kesulitan mendapat pekerjaan dengan

mengandalkan kemampuan yang mereka punya, Mas justru memberikan peluang itu pada orang yang belum tentu benar-benar membutuhkan pekerjaan ini."

Mas Tera diam dengan sorot menatapku lekat.

"Kalau toko ini cuma Mas jadikan semacam mainan saat Mas jenuh dengan kondisi di gerai, aku mundur," tambahku sambil melepas apron abu-abu yang memang selalu kupakai saat membuat rangkaian bunga.

Aku meletakkan apron di atas meja yang ada di samping kursi rotan, tempat Mas Tera duduk. Dia terlihat terkejut, tapi aku enggak peduli dan segera berbalik.

Langkahku terhenti tepat sebelum aku menginjak anak tangga, karena Mas Tera menahanku dengan memegang pergelangan tangan kiriku.

"Kenapa kamu semarah ini?" tanyanya saat berhasil membuatku berbalik dan kembali berhadapan dengannya.

Dengan kepala mendongak, aku enggak langsung menjawab. Sepasang mataku mencermati raut Mas Tera yang kali ini terlihat gusar.

"Kenapa kamu sampai mau mundur segala?"

"Karena Mas menganggap ini semua seperti mainan," jawabku lugas, membuat Mas Tera terdiam. "Aku tahu, Mas punya kuasa memutuskan semuanya. Tapi cara yang Mas pilih ini benar-benar egois dan kekanak-kanakan. Aku setuju kembali ke sini, bahkan sampai tinggal di sini, karena kupikir di sini aku bisa memulai segalanya dari awal dan dengan sungguh-sungguh."

"Bukannya mengikuti permainan dan memuaskan ego Mas," sambungku.

Selama beberapa saat, kami diam dengan saling beradu pandang. Sampai entah di menit ke berapa, dia menghela napas panjang dan membuangnya kasar.

"Oke, kamu mau saya gimana?"

"Kenapa tanya aku? Mas putuskan saja sendiri. Enggak ada urusannya sama aku lagi."

Saat aku akan berbalik, pegangannya di pergelangan tanganku mengerat, dan lagi-lagi itu membuatku enggak punya pilihan selain berhadapan dengannya lagi. Begitu kami melakukan kontak mata, dia enggak langsung bicara. Selama beberapa saat, kami sama-sama diam. Aku enggak tahu lagi harus bicara apa saking kesal dan kecewanya dengan keputusan yang dibuat Mas Tera.

"Oke," ucap Mas Tera akhirnya, usai napas panjangnya berembus agak keras. "Saya akan batalkan dan kita ambil dari pelamar. Tapi kamu jangan lagi ngomong mundur, berhenti, atau semacamnya lagi, saya enggak suka."

"Bukan jadi urusanku Mas suka atau enggak sama omonganku. Toh Mas juga enggak mau mempertimbangkan, apakah aku akan suka atau enggak dengan keputusan yang Mas ambil," sahutku, sama sekali enggak menurunkan sinyal kesal dan kecewa yang kurasakan.

Mas Tera lagi-lagi terlihat menarik napas dalam-dalam dan membuangnya. Aku benar-benar enggak peduli kalau dia balik merasa kesal karena sikapku yang enggak mau mengalah.

"Harusnya dari awal Mas bilang kalau Mas enggak mengelola tempat ini secara profesional. Tempat ini hanya semacam tempat bermain buat Mas. Semua Mas atur sesuai keinginan Mas yang kekanakan. Lebih baik aku balik ke tempat Ryan daripada—"

"Kamu tetap di sini," potong Mas Tera dengan ekspresi serius, gurat gusarnya masih bisa kulihat meski samar.

"Kamu enggak akan ke mana-mana. Seperti yang tadi saya sudah bilang, saya akan batalkan keputusan sebelumnya. Kamu yang akan memilih karyawan. Jadi, jangan lagi bilang kamu akan berhenti, mundur, apalagi sampai bilang lebih baik ke tempat Ryan. Karena saya enggak akan biarkan kamu kembali ke sana."

Mendengar kalimat panjangnya, aku sontak mendengkus sinis. Penilaianku tentangnya memang enggak keliru, dia benar-benar *bossy*. "Apa sekarang Mas mau mengatur hidupku juga?" tanyaku yang dengan terang-terangan menyindirnya.

Kulihat kepalanya menggeleng, tapi Mas Tera enggak mengatakan apa pun. Jadi kuputuskan diam, sambil menunggu dia bersuara. Minimal dia harus menjelaskan alasan kenapa dia melarangku mengatakan berhenti atau mundur seperti yang dia bilang tadi.

"Kalau kamu kembali ke tempat Ryan," Mas Tera akhirnya bersuara dan kurasa dia akan memberi penjelasan yang kuminta tanpa kukatakan.

"Kalau kamu keluar dari sini, saya enggak bisa awasi kamu."

Keningku langsung mengernyit kuat mendengar ucapannya.

"Seperti yang pernah kamu bilang, orang-orang enggak akan serta merta melupakan apa yang pernah terjadi. Meski saya sebenarnya enggak peduli hal semacam itu, tapi bukan berarti saya menganggap kamu keliru." Dia menambahkan, kali ini ekspresinya terlihat sedikit lebih santai.

"Saya pikir, mereka pasti masih akan mengawasimu. Begitu mendengar namamu, mereka akan kembali menyinggung perkara kemarin, mengorek informasi dari mana pun, bahkan bisa jadi kebencian mereka yang enggak berdasar itu akan mengusik kehidupanmu lagi. Dengan kamu ada di sini, seenggaknya saya bisa merasa lebih tenang. Karena orang-orang yang saya pekerjakan,

akan membantu saya menjaga kamu ketika saya enggak ada di sini."

Aku terdiam selama beberapa saat usai mendengar penjelasan panjang Mas Tera. Kupikir, melihat sikapnya yang terkesan enggak peduli selama ini, dia benar-benar enggak memikirkannya. Tapi ternyata dia memikirkan hal yang masih membuatku khawatir, yang membuatku sempat ragu untuk mengambil keputusan.

"Apa aku harus terharu mendengarnya?" tanyaku setelah kami hanya diam dan saling menatap.

Kepala Mas Tera menggeleng. Dengan gurat wajah yang enggak melukiskan senyum sedikit pun, dia kembali bersuara. "Enggak perlu merasa terharu atau berterima kasih," ucapnya, yang berhasil memancingku mendengkus sinis. "Cukup tetap di sini dan biarkan saya menjaga kamu dengan benar kali ini."

Lalu waktu seperti mendadak berhenti.

"*Cukup tetap di sini dan biarkan saya menjaga kamu dengan benar kali ini.*"

Hanya kalimat itu yang terus berulang di kepalaku, selagi netraku beradu pandang dengan Mas Tera.

-38-

Lentera's PoV

"Aku bilang juga apa, Mbak Cia enggak akan bisa terima keputusan yang Mas ambil."

Aku melirik Rawi, lalu melemparkan bantalan sofa yang ada di atas pangkuan. Ekspresinya jelas tengah meledekku. Rawi menghindar sambil menahan tawa.

"Harusnya kamu lebih berusaha buat menghentikan aku."

"Memangnya Mas mau dengar? Jelas enggak," jawabnya tenang, seraya duduk di pinggiran meja kerja yang ada di kamarku. Sementara aku duduk di sofa kecil yang ada di dekat jendela.

Napasku berembus kasar. Rawi benar dan dia memang sudah sangat mengenalku, bahkan kadang melebihi diriku sendiri. Mungkin karena kami tumbuh bersama dan bahkan mewarisi hubungan yang dimiliki orang tua kami.

"Hampir saja aku berlutut buat nahan dia."

"Berlebihan," celetuk Rawi usai berdecak pelan.

"Aku serius! Kamu enggak bisa lihat bagaimana Cia meletakkan apronnya di depan mataku langsung."

"Tapi itu bagus, kan? Seenggaknya Mas belajar buat enggak lagi mengabaikan perlunya mendengar pendapat Mbak Cia dulu, baru mengambil keputusan."

"Pertama perkara toko yang tiba-tiba Mas siapin buat dia, terus tentang dia yang Mas beri kepercayaan buat *handle* toko," imbuhnya tenang dan dengan intonasi yang sangat jelas. "Belum lagi rencana mau nambahin *cafe* dan terakhir mempekerjakan seseorang di luar orang-orang yang sudah kalian *interview*. Kupikir wajar kalau Mbak Cia akhirnya serius mau berhenti dan keluar, karena dilihat dari sudut pandangku saja memang sudah terasa kalau Mas ambil keputusan semaunya sendiri. Apalagi kalau dilihat dari sudut pandang Mbak Cia."

"Aku bisa berpikiran, suatu hari nanti kamu akan lebih mendengar Cia daripada aku."

"Kalau Mas susah dibilangin dan semaunya sendiri, aku pikir kemungkinan itu jelas ada."

"Sialan!" umpatku dengan ekspresi masam dan Rawi malah tersenyum geli.

"Aku beneran enggak suka dengan calon karyawan laki-laki yang Cia pilih."

"Apa yang Mas enggak suka?"

"Semuanya."

Rawi mengangkat alisnya, mungkin dia enggak puas atau bingung mendengar jawaban singkat sekaligus cepat dariku.

"Caranya melihat Cia atau caranya bicara dengan Cia, apalagi ...." Aku menggantung kalimat untuk menarik napas panjang. Rasanya masih kesal setiap kali teringat momen itu, "... waktu dia

bikin rangkaian bunga itu dan aku tahu apa artinya. Rasanya ingin kupatahin semua bunga yang ada di dekatku."

"Dan Mbak Cia akan sangat murka, karena Mas sekejam itu dengan sesuatu yang Mbak Cia suka."

Respons Rawi membuatku mendengkus, tapi juga enggak bisa membantahnya.

"Yang pasti, kamu bantu aku jelasin ke pacarmu, kalau pekerjaan itu batal kuberikan padanya," kataku setelah terdiam sebentar.

"Tapi serius, aku enggak kaget akhirnya akan begini."

"Maksudmu?"

"Begitu Mbak Cia tahu, aku sudah memprediksi bagaimana reaksinya, dan apa yang akan Mas lakukan kemudian."

"Kamu hanya beruntung karena kebetulan prediksimu benar."

Rawi menggeleng, sambil berdiri dan seolah bersiap akan pamit pergi. "Bukan semata beruntung," sanggahnya, "tapi aku beneran tahu, seberapa tergila-gilanya Mas sama Mbak Cia."

Usai mengatakan itu, dia tersenyum dengan sedikit ekspresi meledek. Membuatku ingin melemparnya dengan bantalan sofa, tapi sayangnya hanya ada satu di kamarku dan itu ada di atas meja kerjaku.

"Orang yang sudah tergila-gila kayak Mas sekarang, kadang justru lebih mudah untuk dibaca." Usai mengatakan itu, Rawi pamit pulang.

Aku masih termenung di tempatku duduk, menatap keluar jendela sambil memikirkan, apakah aku benar-benar sudah sejatuh cinta itu pada Asia?

-39-

Opening toko berlangsung beberapa hari setelah perdebatanku dengan Mas Tera.

Dua orang karyawan pilihanku sibuk melayani relasi Mas Tera yang terlihat tertarik dengan rangkain bunga yang kubuat semalam. Sementara Mas Tera tengah berbincang dengan salah satu koleganya.

Enggak banyak tamu undangan yang datang. Jika harus kubandingkan dengan *opening* butik Mbak Dila dulu, jelas ini enggak semeriah itu, tapi aku bersyukur. Sebab aku sendiri kurang suka suasana yang terlalu ramai.

Tante Ruby, Om Pijar, dan Suli sempat datang untuk ikut merayakan, tapi ketiganya memutuskan pergi setelah sempat menemui beberapa relasi dan kenalan mereka.

"Mbak," panggil Reina, karyawan perempuan yang kupilih untuk menggantikan pacarnya Mas Rawi.

"Ya?"

"Ada yang mau order buat ulang tahun dua hari lagi, apa bisa?"

Aku yang sedang menyiapkan peralatan untuk membuat rangkaian baru, karena ada beberapa rangkaian yang kubuat sudah dibeli oleh kolega Mas Tera, langsung mengangguk. "Kamu tahu apa saja yang perlu ditanyakan, kan?" tanyaku ke Rei, memastikan kalau dia ingat apa yang kuajarkan dua hari lalu.

Dia mengangguk, lalu bergegas menemui calon pembeli sambil merogoh saku apronnya, tempat dia menyimpan alat tulis yang akan dia butuhkan untuk mencatat. Sementara aku memasukkan peralatan merangkai ke keranjang, meletakkannya di meja kerjaku yang lebih luas dari meja kerjaku dulu, lalu aku ke ruangan penyimpanan stok bunga.

"Butuh bantuan?"

Aku menengok dan melihat Rion, karyawan yang saat *interview* membuat rangkaian bunga untukku, baru saja masuk menghampiri.

"Bisa siapkan beberapa vas sama *wrapping papper?*"

"Vasnya yang gimana?"

"Kaca dan keramik, masing-masing tiga," jawabku, lalu menyebutkan jenis mana saja yang kumau.

Rion segera menuju ke rak tempat kami menyimpan stok vas. "Enggak sekalian yang plastik?"

"Boleh," sahutku tanpa melihatnya, karena posisi kami saling membelakangi. "Ambilkan dua saja."

"Oke," balas Rion.

Aku enggak perlu menjelaskan yang mana saja jenis vas yang kumaksud, karena Rion sudah paham. Sementara untuk Reina, dia masih perlu belajar membedakan.

"Jangan lupa *wrapping papper*," ingatku seraya mengambil beberapa tangkai tulip.

"Oke. Butuh berapa?"

"Mmm, mungkin sekitar delapan," jawabku usai mengkalkulasi secara cepat.

"Bebas atau butuh jenis tertentu?" Rion kembali bertanya, waktu kutengok dia tengah menata vas yang sudah dipilih ke dalam wadah khusus.

"Bebas," sahutku. Lalu saat Rion menengok dan kami bertemu pandang, dia mengangguk.

Anggukannya kubalas dengan senyum tipis. Tapi senyumku dengan cepat hilang ketika terdengar suara deheman dari ambang pintu.

"Pak, ada yang perlu dibantu?" tanya Rion sigap, yang ternyata juga melihat ke arah yang sama.

"*No*," jawab Mas Tera dengan kedua telapak tangannya masuk ke saku celana. "Justru saya mau tanya, apa kalian butuh bantuan?"

Rion enggak segera menyahut, mungkin dia menunggu aku yang menjawab pertanyaan Mas Tera.

"Enggak perlu, sudah diselesaiin Rion," jawabku lalu kembali memilih jenis bunga yang akan kurangkai.

Kupikir dia akan keluar setelah tahu kami enggak butuh bantuannya, nyatanya lewat ekor mata, aku tahu dia masih bergeming di tempatnya.

"Aku sudah selesai dengan yang ini," kata Rion, yang membuatku menengok ke arahnya. "Apa ada lagi?"

"Tolong siapkan airnya."

"Sebanyak vas ini?" tanya Rion sambil mengangkat wadah yang dibawanya dan aku mengangguk.

"Oke," timpalnya lalu bergerak menuju arah pintu.

Mas Tera cuma memiringkan badan untuk membiarkan Rion lewat, lalu begitu Rion sudah benar-benar pergi, dia justru melangkah masuk.

"Kenapa bilang sudah selesai kalau masih nyuruh dia ambil air?"

Aku melirik dengan sedikit mendongak, karena Mas Tera sudah berdiri enggak jauh dariku.

"Kenapa? Enggak rela Rion kusuruh-suruh? Apa dia jadi karyawan kesayangannya Mas sekarang?"

Dia malah tersenyum miring, tapi sama sekali enggak mengatakan apa-apa.

"Lagian, di luar masih banyak kolega Mas. Mau kalau kusuruh ambil air? Terus, apa nanti kalau kolega Mas lihat? *Owner* disuruh ambil air. Apa itu pantas?"

Menyadari Mas Tera yang masih akan diam tanpa melepas tatapannya dariku, aku menghela napas, lalu kembali memilih bunga.

"Minggir!" usirku saat akan mengambil beberapa tangkai bunga yang ada di samping Mas Tera. Dia bergeser, tapi enggak lebih dari selangkah. Dan aku cuma bisa membuang napas frustasi.

"Kolega Mas pasti nyari Mas," kataku sambil sibuk memilih bunga. "Jadi mending Mas keluar deh."

"Ada Rawi."

"Tapi mereka nyarinya Mas. Maunya bicara sama Mas, bukan Mas Rawi."

"Rawi bisa urus mereka."

Aku menengok sebentar, memberi ekspresi malas terang-terangan di depannya, lalu kembali mengabaikannya. Saat aku

mengambil bunga *Peony*, Mas Tera akhirnya bergerak. Kupikir dia akan keluar menemui koleganya, tapi tahu-tahu dia kembali dan menyodorkan setangkai *Chamomile*.

Aku mengerutkan kening dan menghentikan aktivitasku. "Aku enggak ada rencana bikin rangkaian dengan bunga ini."

"Buat kamu."

Kerutan di keningku semakin kuat dan pastinya semakin jelas terlihat.

"Kamu tahu artinya, kan?" tanyanya sambil meraih tanganku yang kosong dan menyerahkan setangkai *Chamomile*.

"Ketenangan," jawabku secara otomatis.

Dia malah menganggukkan kepala. "Biar kamu tenang, enggak marah-marah terus."

Aku mengerjap beberapa kali, baru sadar maksud dari pemberian Mas Tera, dan secara refleks aku memasukkan setangkai *Chamomile* ke vas yang sudah terisi bunga lain, lalu tanganku yang bebas memukul lengan Mas Tera yang masih bisa kujangkau.

Dia terlihat terkejut, aku enggak peduli kalau setelah ini aku dimarahi, dan dianggap karyawan kurang ajar karena sudah berani memukul atasan sekaligus *owner* toko.

"Pergi sana!" usirku usai memukulnya. Sebisa mungkin aku menahan agar teriakanku enggak sekencang kalau kami cuma berdua, karena aku masih waras sekaligus sadar, di luar masih banyak tamu Mas Tera.

"Apa salah saya?" tanyanya dengan kening mengernyit dan tangan kanannya mengusap lengan yang baru kupukul.

"Temui kolega Mas atau sekalian balik ke gerai! Ada banyak kerjaan di sana!"

Mas Tera enggak menyahut, dia malah mendengkus dengan senyum tipis kembali terukir.

"Malah senyum-senyum! Mau kudorong sekalian?!" omelku karena dia malah bergeming di tempatnya.

Melihatnya sama sekali enggak mau menurut, napasku berembus kasar, lalu aku memaksakan diri kembali fokus memilih bunga. Mengabaikan pria yang mungkin sekarang sedang memainkan peran jadi patung atau sejenisnya, karena selama beberapa saat dia benar-benar bertahan di tempatnya berdiri tanpa melakukan dan mengatakan apa pun.

Ketika perhatianku mulai teralih, tahu-tahu aku merasakan puncak kepalaku disentuh, lalu ada gerakan mengacak lembut. Begitu aku menengok ke arah satu-satunya orang yang ada di dalam ruangan ini denganku, dia tersenyum singkat, lalu berbalik dan kali ini benar-benar keluar ruangan.

Napasku berembus lega, tapi pikiranku enggak berhenti menerka sembari menatap sosoknya yang kemudian menghilang dari pandangan karena berbelok ke kanan usai melewati ambang pintu.

Sejak kapan dia paham floriografi?

*(*Floriografi, bahasa bunga)*

-40-

"Beneran, enggak mau dibantuin?" tanya Rion saat aku masih berkutat dengan pembukuan hari ini.

"Enggak usah, tinggal ini aja kok," jawabku sambil menunjuk buku di depanku menggunakan pena. "Kalian pulang, besok bisa datang mulai jam tujuh. Hari ini lebih awal karena *opening* aja."

"Oh ya, tolong bantu aku balik papannya sebelum keluar," tambahku sambil menunjuk ke arah pintu menggunakan dagu.

Reina mengangguk di samping Rion, lalu keduanya pamit. Sebelum keluar, Reina membalik papan, menandakan kalau toko sudah tutup. Selepas keduanya pergi, masih di tempat duduk, aku meregangkan badan kuat-kuat. Hari ini lumayan melelahkan. Banyak rangkaian bunga terjual, apalagi kolega Mas Tera juga enggak sedikit yang langsung memborong, membuatku harus beberapa kali membuat rangkaian baru agar rak *display* enggak terlihat kosong.

Beranjak dari duduk, aku mendekat ke arah jendela kaca untuk melihat suasana di luar. Lampu-lampu yang sudah sepenuhnya menyala terlihat makin terang karena hari sudah gelap. Tapi hilir mudik kendaraan di jalanan masih sama ramainya.

Pikiranku sempat teralih ke momen percakapanku dengan Mama, lalu keputusanku kembali ke kota ini, sampai mau menerima tawaran Mas Tera meng-*handle* tokonya sekaligus tinggal di lantai atas. Lalu ingatanku kembali ke momen ketika suasana di toko Ryan yang kacau karena *hoax* yang beredar kencang. Sejauh ini, ketakutanku belum terbukti. Akun medsos toko masih aman, enggak ada komentar aneh atau bahkan hujatan. Dan aku harap ini akan bertahan lama.

Mataku mengerjap ketika silau lampu mobil enggak sengaja menyorot tepat di arahku berdiri. Aku langsung membuang napas pasrah. Mas Tera kembali lagi. Entah berapa kali dalam sehari aku harus melihatnya. Dia terlihat menatapku saat menutup pintu mobil. Lalu dengan langkah tenang namun panjang, Mas Tera menuju arah pintu masuk yang ada di sebelah kananku.

"Ngapain kamu?" tanya Mas Tera ketika dia sudah di dalam.

"Harusnya aku yang tanya, ngapain Mas ke sini?" balasku, lalu bergerak kembali ke meja kerja.

"Memastikan pekerja saya enggak *overtime*," sahutnya sambil menggulung lengan kemejanya, lalu duduk di depanku.

"Kenapa enggak duduk di sana?" tanyaku dengan isyarat dagu, menunjuk ke kursi rotan yang sejak pertama kali tiba selalu jadi tempat dia menghabiskan waktu selama di sini.

"Saya maunya di sini," jawabnya dengan posisi duduk tegak dan kedua tangannya terlipat di dada.

Aku cuma mendengkus pelan, lalu menyodorkan buku catatan penjualan yang sebenarnya belum selesai. "Tiga pembelian terakhir baru mau aku catat," kataku menambahkan.

"Bukannya jam kerja selesai satu jam lalu?" tanya Mas Tera sambil melirik jam yang menggantung di dinding belakangku.

Jam sembilan lebih lima menit, toko tutup jam delapan. Aku mengangguk untuk merespons pertanyaannya.

"Kamu enggak akan minta honor lembur karena ini di luar jam kerja, kan?"

Lidahku langsung berdecak diiringi raut sebal, lupa kalau pria di depanku ini juaranya membuatku emosi. "Terus, ngapain Mas ke sini kalau enggak mau ngomongin kerjaan?"

"Mau ajak kamu makan."

Jawaban Mas Tera membuatku terdiam.

"Reina bilang, kamu belum sempat makan malam," sambungnya saat aku masih diam.

Aku memang belum makan. Saat Reina memesan makanan, aku menyuruhnya untuk mengecualikanku. Jadi dia hanya memesan makanan untuk dirinya, Rion, dan Pak Ghofar, *security* yang dapat *shift* malam hari ini.

"Nanti aku makan."

"Saya juga belum makan."

"Terus? Biar apa pakai bilang belum makan ke aku?"

"Biar kamu mau makan sama saya."

Aku membuang napas kasar. Sifat keras kepala dan terus terangnya benar-benar membuatku kehabisan kata. "Sebelumnya aku pernah bilang enggak sih, sesuatu yang berlebihan itu enggak baik, atau sejenisnya?"

Dengan wajah datar, Mas Tera yang diam akhirnya mengangguk sekitar di detik ketiga.

"Apa ini berlebihan?" tanyanya, yang berhasil membuatku mengernyit. "Mengajak makan malam perempuan yang saya sukai, rasanya pria mana pun juga melakukan usaha yang sama. Iya, kan?

Atau ada metode lain yang dipakai untuk pendekatan, yang saya belum tahu?"

Kali ini aku benar-benar pasrah usai mendengar responsnya. Tapi enggak serta merta aku langsung mengiyakan ajakan makannya. Aku hanya pasrah, karena tahu kalau enggak ada gunanya meladeni Mas Tera. Dia punya banyak kata yang bisa diucapkan untuk membalik omonganku.

"Jadi, kita makan malam?"

"Mas makan malam sendiri deh, sekalian pulang. Aku hari ini beneran capek, mau mandi terus tidur."

"Kamu tadi bilang, nanti mau makan."

Nah kan, dia dengan entengnya mengulang omonganku beberapa menit lalu.

"Iya, habis makan, mandi, terus tidur," timpalku tanpa nada tinggi, karena energiku sepertinya sudah mau habis dan perlu diisi ulang. Satu-satunya cara mengisi ulang adalah tidur, karena itu yang paling aku butuhkan.

"Kamu mau masak atau pesan?"

"Pesan," sahutku asal.

"Saya pesankan. Kamu mandi sekarang, biar nanti selesai mandi, kamu tinggal makan terus tidur."

"Dan bikin perutku buncit? Habis makan disuruh tidur!" Kali ini aku enggak bisa untuk enggak menyahut ketus.

Mas Tera tersenyum miring sambil merogoh saku celananya. "Kamu mau makan apa?" tanyanya sambil menyentuh layar ponsel.

Rasanya percuma aku gigih menolak, sebab Mas Tera benar-benar enggak akan pergi sebelum tujuannya ke sini terpenuhi.

"Nasi goreng," jawabku sambil berdiri. "Yang bungkusan, jangan pakai *styrofoam*," sambungku lalu jalan menuju tangga.

Meninggalkan Mas Tera sendirian di lantai bawah sama sekali enggak membuatku merasa enggak nyaman. Terserah dia mau apa, selama dia enggak merusak rangkaian bunga yang ada atau mengacak-acak ruang penyimpanan, aku enggak masalah.

Berniat menghilangkan penat, aku menggunakan *shower* untuk mengguyur badan dengan air hangat, menikmati sensasi nyaman yang membuatku bernapas lega. Saking nyamannya, aku sampai lupa kalau sudah terlalu lama menghabiskan waktu di kamar mandi. Usai berpakaian lengkap dan mengeringkan rambut menggunakan *hairdryer*, aku segera bergegas turun. Rambut panjangku tergerai karena masih agak lembab untuk kuikat.

Tinggal tiga anak tangga terakhir, mataku langsung menangkap sosok Mas Tera duduk di kursi rotan dengan mata terpejam. Satu tangannya menumpu kepala, sementara tangannya yang lain berada di atas perutnya yang datar. Sepertinya aku memang terlalu lama mandi. Bahkan makanan yang dia pesan juga sudah ada di meja kerjaku.

Melangkah perlahan, aku mendekat ke kursi rotan lalu berjongkok di sampingnya.

"Mas," panggilku pelan.

Dia enggak menyahut.

"Mas," ulangku dengan nada sedikit lebih tinggi, tapi dia tetap bergeming. Akhirnya aku mengulurkan tangan untuk menyentuh lututnya dan mengguncangnya pelan.

Matanya terbuka perlahan dan kami langsung bertemu pandang.

"Kenapa enggak makan duluan? Biar cepat pulang terus istirahat."

Mas Tera cuma menggeleng pelan, lalu dia menegakkan posisi badannya.

"Ayo, makan!" ajakku sambil berdiri, lalu jalan lebih dulu menuju meja kerja.

Dua nasi goreng masih terbungkus rapi di dalam kantung plastik putih. "Mas pesan di mana?" tanyaku sambil berdiri di pinggir meja, mengeluarkan bungkusan dari plastik.

"Minta tolong Pak Ghofar, katanya depan *minimarket* sana ada."

Suara Mas Tera terdengar dekat. Alih-alih duduk, dia malah berdiri di sampingku.

"Pak Ghofar dibelikan sekalian, kan?" tanyaku lagi, kali ini menoleh dan mendongak untuk melihat Mas Tera.

Meski aku tahu Pak Ghofar sudah makan tadi, tapi aku yakin, malam nanti beliau pasti lapar lagi. Sementara tukang nasi goreng yang beberapa kali aku beli nasi gorengnya itu, biasanya sudah pulang begitu mendekati tengah malam.

Mas Tera mengangguk, lalu tangannya malah terulur buat mengusap rambutku. "Sepertinya ini kedua kali saya lihat rambut kamu terurai."

Aku terdiam, coba mengingat kapan pertama kali dia melihatnya. Karena selama ini aku memang selalu mengikat rambutku.

"Dan ini pertama kali saya bisa pegang begini."

"Mas malah terdengar kayak orang *freak* tahu enggak?"

Dia justru tersenyum, padahal kupikir Mas Tera bakalan tersinggung atau bahkan marah. Mungkin karena kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul usai aku membangunkannya tadi.

Saat senyumnya hilang, tahu-tahu wajah Mas Tera sudah begitu dekat, dan dalam hitungan detik bibirnya menyentuh bibirku.

Aku terpaku di tempat. Dia memang cuma mengecupku singkat, tapi otakku langsung dibuatnya seperti enggak bisa berfungsi.

Sepertinya dia memang belum sepenuhnya sadar!

-41-

Mataku memicing tajam ke arah pria yang tengah duduk di kursi rotan, menyesap kopi instan yang kubuat karena permintaannya dengan matanya awas menatap Rion yang menata rak *display*.

Dia datang lagi, pagi-pagi sekali, seolah lupa kalau semalam aku sudah membuatnya nyengir kesakitan gara-gara kakinya kuinjak cukup keras. Meski aku mengenakan sandal rumah dan dia masih memakai sepatu, tapi kakiku masih punya cukup tenaga untuk menginjaknya.

"Pak Lentera punya dendam apa ya Mbak sama Mas Rion?" tanya Reina setengah berbisik. Dia sedang membantuku memotong *wrapping paper* sesuai yang kubutuhkan.

"Enggak tahu, coba kamu tanya," sahutku sambil melihat Reina.

Reina langsung menolak dengan ekspresi takut.

"Kenapa?"

"Serem, Mbak," jawabnya polos dan nyaris membuatku menyemburkan tawa.

"Serem dari mananya?" tanyaku lagi, kali ini pandanganku kembali fokus dengan apa yang kulakukan.

"Tuh, lihat aja caranya natap Mas Rion," jawab Reina masih dengan suara super pelan. "Lama-lama bisa berlubang punggungnya Mas Rion."

Aku tersenyum, melihat Reina sekilas yang ternyata juga sudah menaruh perhatian ke pekerjaannya.

"Mbak," panggil Reina lagi, dengan nada dan suara yang sama pelannya dengan sebelumnya.

"Apa?" tanyaku tanpa melihat Reina.

"Aku boleh nanya hal yang pribadi enggak?"

Keningku mengernyit selagi perhatianku teralih padanya. "Apa?"

"Mbak sama Pak Lentera itu pacaran apa gimana?"

"Kenapa kamu tanya begitu?"

"Soalnya kalian kayak orang pacaran," jawabnya jujur.

"Tapi nyatanya kami enggak pacaran."

"Kenapa?"

Waktu kami bertemu pandang, Reina terlihat heran. Mungkin diam-diam dia enggak percaya mendengar sanggahanku tadi.

"Serem," celetukku, meniru apa yang tadi Reina katakan. Dia langsung tersenyum masam.

"Kalau enggak pacaran, kenapa dia nanyain Mbak terus?"

Aku mengerutkan kening, sekaligus menghentikan aktivitasku. "Kapan?"

"Sejak pamit balik ke gerai sampai malam hari, nanyain Mbak sudah makan apa belum? Mbak di mana? Mas Rion di mana? Mbak lagi apa?"

Aku membuang napas pelan, sudah kuduga dia akan melakukan hal semacam ini. "Lain kali, enggak usah diladenin."

"Enggak usah diladenin, bisa-bisa dipotong gaji, Mbak," keluhnya.

Aku terdiam, menengok Mas Tera yang kali ini sibuk dengan gadgetnya, tapi sesekali masih mengamati Rion. Bahkan saat Rion bergerak ke arahku, matanya benar-benar mengekori Rion. Sampai kami akhirnya bertemu pandang, dia berdehem lalu melihat gadgetnya lagi.

"*Bud vase* masih ada, kan?" tanya Rion setelah berhenti di depanku.

"Ada, kenapa?"

"Kayaknya perlu bikin beberapa buat imbangin rak yang di sana," jawabnya sambil menunjuk ke arah rak yang dimaksud.

Aku mengikuti ke mana dia menunjuk, lalu memperhatikan rak di sampingnya untuk membandingkan. Sepertinya kami memang butuh dua atau tiga pajangan *bud vase*. Sebab di sana lebih dominan vas berleher pendek dan vas berbentuk kotak.

"Kamu tolong ambil dua atau tiga vas kalau begitu," kataku ke Rion lalu berdiri. "Bunganya biar aku yang ambil."

Setelah itu kami berdua jalan menuju ruang penyimpanan. Rion ke bagian rak penyimpanan vas, sementara aku ke bagian penyimpanan bunga.

"Beneran cuma tiga aja?" tanya Rion, membuatku menengok ke arahnya lalu menganggguk.

"Sekalian nanti tolong siapin airnya, ya?" pintaku seraya mengambil vas besar yang biasanya kupakai untuk mengumpulkan bunga-bunga yang akan kurangkai.

"Oke." Rion menyahut singkat, aku enggak tahu posisinya bagaimana karena sama sekali enggak kuperhatikan.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah kenal lama sama Pak Lentera?" tanya Rion.

Ketika aku menengok ke arahnya lagi, dia sudah meletakkan tiga vas di wadah khusus dan tengah berjalan menuju wastafel untuk mengambil air. "Kenapa?" tanyaku, menatap Rion yang jalan sambil melihatku.

"Kalian dekat?"

Posisinya sudah memunggungiku karena sudah menyalakan keran.

"Apa maksudmu dekat dalam artian pacaran?" tanyaku memastikan.

"Hmm."

Enggak sampai setengah jam, aku mendengar prasangka yang sama dari dua orang berbeda.

"Apa kami kelihatan seperti orang pacaran?"

Rion mematikan keran, lalu kepalanya tengadah, tapi masih memunggungiku. "Antara iya dan enggak sih sebenarnya. Karena kayaknya dia yang kelewat posesif, kamunya biasa aja." Usai mengatakannya, Rion baru menoleh padaku. "Apa aku salah?"

Aku tersenyum geli, lalu menggeleng. Kalau kupikir-pikir lagi, ucapan Rion memang ada benarnya. Rion dan aku seumuran, karena itu interaksi kami lebih santai, persis seperti hubunganku dengan Ryan dulu. Selesai mengambil air, Rion berjalan kembali untuk mengambil wadah berisi vas.

"Dan saking posesifnya, kemarin aku sampai bela-belain ambil air di pos satpam."

"Hah?!" balasku sambil mengerutkan kening dan melihat Rion yang juga melihatku sembari bersiap keluar.

"Kemarin kalau aku bertahan lebih lama di sini, Pak Lentera pasti bakal ngusir aku. Jadi sebelum diusir duluan, mending aku keluar." Rion tersenyum usai mengatakannya, lalu keluar membawa vas dan air. Aku baru ingat momen apa yang dimaksud Rion. Selesai mengambil beberapa tangkai bunga, aku pun segera kembali ke meja kerja. Tapi belum sampai di ambang pintu, aku dibuat terkejut gara-gara Mas Tera yang ternyata mau masuk ruang penyimpanan.

"Mau ngapain?" tanyaku masih deg-degan karena kaget.

"Saya yang harusnya tanya, kalian ngapain? Kenapa lama?"

Aku mengerutkan kening, tapi lalu napasku berembus kasar. "Mas enggak lihat aku bawa apa? Mas juga enggak lihat dia bawa apa keluar dari sini?"

"Saya lihat."

"Terus, kenapa pakai nanya?"

"Karena dia keluar sambil senyum-senyum enggak jelas."

Aku diam sejenak, lalu teringat perkataan terakhir Rion sebelum keluar ruangan. "Mas tuh yang enggak jelas!" semprotku. "Bukannya ke gerai malah ke sini!"

"Memangnya keliru kalau saya ke sini?"

Aku menarik napas sambil memejamkan mata, berusaha menekan emosi. Memang enggak keliru sebenarnya, karena dia pemilik tempat ini. Waktu mataku terbuka, kedua kalinya aku dibuat terkejut karena jarak Mas Tera denganku cukup dekat. Refleks aku mundur selangkah, untungnya dia bertahan di tempatnya berdiri.

"Sekali lagi Mas ngagetin aku, enggak cuma kaki kanan Mas yang kuinjak, ya!" ancamku.

Bukannya takut kejadian semalam terulang, dia malah tersenyum. "Saya ke gerai sekarang," katanya, sama sekali enggak merespons ancamanku. "Suasana hati saya sudah lebih baik."

Usai mengatakannya, Mas Tera berbalik, dan menjauh dariku yang masih menatapnya dengan garis-garis bermunculan di kening.

"Oh ya," kata Mas Tera yang berhenti sebelum melewati ambang pintu dan berbalik untuk melihatku. "Siang nanti, Rawi akan jemput kamu."

"Buat apa?"

"Kita makan siang di gerai."

"Enggak!" tolakku cepat.

"Mama juga akan datang," tambahnya, membuatku memicingkan mata. Garis-garis di keningku sudah pasti terlihat lebih jelas dari sebelumnya.

"Mau ngapain?" tanyaku curiga.

Dia mengangkat kedua bahunya dengan ekspresi santai.

"Aku enggak suka ya kalau Mas aneh-aneh! Apalagi sampai bawa-bawa Tante Ruby segala!"

"Memangnya apa yang aneh dengan makan siang?"

"Enggak ada yang aneh memang, kalau kondisinya normal!"

"Apa yang enggak normal?"

Aku diam, rasanya ingin kulempar dia dengan vas yang ada di tanganku. Dia pasti paham apa yang kumaksud dengan kondisi normal.

"Anggap itu salah satu usaha saya dekati kamu."

"Terus kenapa ada Tante Ruby segala?"

"Karena Mama bilang akan mampir. Jadi, saya pikir sekalian saja," terangnya. "Enggak mungkin saya membatalkan salah satunya dan belum tentu juga besok atau besoknya lagi saya punya waktu buat makan bareng dengan kalian. Lebih hemat waktu, kan?"

Aku membuang napas kasar, benar-benar enggak paham lagi, kenapa bisa ada orang macam Mas Lentera?

"Saya pergi, sampai ketemu nanti siang ... Cia."

Dia memberi jeda sebelum menyebut namaku, dan anehnya itu membuat jantungku berdebar lebih cepat.

-42-

"Memangnya Mbak enggak ngerasa?"

"Kalau dia sudah terang-terangan begitu, aku enggak perlu ngerasa juga udah jelas mau dia apa, kan?" tanyaku balik.

Mas Rawi yang duduk di belakang kemudi terkekeh geli. "Dari dulu, Mas Tera memang enggak suka yang namanya basa-basi. Nurun Om Pijar banget kalau kata papaku."

Aku menyimak ucapan Mas Rawi, bukan hal baru memang kalau dia bilang Mas Tera orangnya blak-blakan, tapi cerita tentang keluarganya yang membuatku tertarik menyimak.

"Tapi Om Pijar kayaknya enggak sefrontal anaknya deh. Iya, kan?"

Tawa Mas Rawi kembali terdengar usai mendengar pertanyaanku. "Karena sudah tua juga, Mbak," sahutnya disela tawa yang belum sepenuhnya reda. "Mau asal gas pol kayak anaknya? Bisa diomelin sama Tante Ruby nanti."

"Tapi Tante Ruby menurutku baik, baik banget malah. Apalagi mau nurutin kemauan anaknya yang *bossy* buat desain toko segala."

Mas Rawi kali ini mengangguk. "Galaknya cuma sama Om Pijar sama Mas Tera aja kok. Soalnya dua-duanya sama-sama kepala batu."

Aku tersenyum kecil, sambil mengalihkan pandangan ke depan setelah melihat Mas Rawi selama percakapan kami. Senyumku perlahan hilang saat tiba-tiba terlintas satu pertanyaan di benakku. "Mas," panggilku sembari melihatnya lagi, usai berdehem pelan.

"Ya?" tanya Mas Rawi yang melirikku sebentar.

"Kalau boleh tahu, dulu dia juga ngejar Mbak Dila kayak gini?"

Mas Rawi sempat enggak langsung menyahut. Entah karena dia coba mengingat atau coba menata kata agar enggak keliru memberiku jawaban.

"Kalau setahuku ya, Mbak. Enggak ada yang mengejar dan dikejar deh. Soalnya pas dua-duanya ketemu, mereka langsung sama-sama suka."

Mendengar jawaban Mas Rawi, aku justru merasa kurang puas, entah kenapa.

"Tapi ada yang bilang Mas Tera yang ngejar, ada juga yang bilang Mbak Dila yang ngejar. Dan seingatku, awal-awal pacaran, Mbak Dila yang kelihatan *care* banget," lanjut Mas Rawi sambil menyalakan tanda belok ke kiri. "Terus pas Mas Tera istilahnya mulai mengimbangi, Mbak Dila yang jadi aneh menurutku."

"Aneh gimana?" tanyaku dengan garis halus bermunculan di kening.

"Kalau diperhatiin katanya mengekang, enggak diperhatiin dibilang enggak peduli."

Dalam hati aku berkomentar, kalau caranya memberi perhatian persis seperti yang dilakukan padaku selama ini, jelas Mbak Dila

akan merasa terkekang. Apalagi kalau kuingat bagaimana sikap Mas Tera sejak ada Rion.

"Tapi satu yang enggak pernah berubah dari mereka pacaran, sampai sebelum putus."

"Apa?"

"Mbak Dila paling senang dikasih hadiah, tapi jarang kasih hadiah balik." Mas Rawi mengatakannya sambil tersenyum miris.

Laju mobil berkurang ketika memasuki area parkir gerai yang menurutku sangat luas.

"Om Pijar pasti kerja keras banget buat bikin gerai ini," kataku sambil mengamati bangunan di depan kami.

"Tante Ruby juga," Mas Rawi menimpali. "Beliau suportif banget waktu Om Pijar mau merenovasi sampai menambah lahan. Di tengah kesibukan beliau, kata papaku, Tante Ruby dulu selalu menyempatkan diri membantu di sini."

"Bantuin apa?" tanyaku kaget.

Kami masih duduk di dalam mobil yang sudah terparkir sempurna, dengan mesin menyala.

"Kadang layanin pengunjung, kadang ngecek dapur, bahkan kadang kata Papa, Tante Ruby enggak segan bersihin toilet juga."

"Bukannya ada karyawan sendiri buat ngerjain itu?"

"Ada, tapi waktu itu lagi sibuk, terus Tante Ruby masuk ke toilet pengunjung. Kelihatan ada yang basah dan agak kotor, jadi langsung dibersihin sendiri."

Aku terdiam, rasanya membandingkan ibu dan anak itu jelas bagai langit dan kerak bumi. Tante Ruby yang *humble*, sementara anaknya *bossy* luar biasa.

"Kita turun, Mbak. Sebelum ponselku bunyi," ajak Mas Rawi sambil melepas sabuk pengaman, sementara aku mengerutkan kening.

Paham dengan kebingunganku, Mas Rawi memberi kode dengan melirik ke arah bangunan gerai. Aku coba mencari apa yang dimaksud oleh Mas Rawi. Ketika tatapanku sampai di bagian atas, aku baru tahu kenapa Mas Rawi buru-buru mengajakku turun.

Memang dasar bossy!

***

"Apa jalanan macet?"

Aku enggak menyahut dan memilih menyambut Tante Ruby yang sudah mengulurkan kedua tangan lebih dulu. Kami berpelukan ringan, mengabaikan pria yang berdiri di samping kami.

"Tante dari tadi?" tanyaku basa-basi.

"Enggak, Tante juga baru sampai kok."

"Baru dua puluh menit lalu," timpal Mas Tera yang langsung disambut decakan oleh Tante Ruby.

Rasanya aku ingin menertawakan dia karena kena tegur mamanya, tapi kutahan, karena sadar itu enggak sopan.

"Duduk, yuk!" ajak Tante Ruby sambil menuntunku ke kursi yang ada di samping beliau dan Mas Lentera menyusul duduk di depanku.

"Gimana toko hari ini? Lentera cerita kalau kemarin kamu sampai harus berkali-kali membuat rangkaian baru, iya?"

Aku mengangguk. "Kemarin banyak yang beli enggak cuma satu, Tan. Makanya agak di luar prediksi."

Tante Ruby tersenyum hangat.

"Kalau hari ini masih ramai juga, sebelum kutinggal ke sini kayaknya sudah ada sekitar delapan belas penjualan."

Sepasang mata Tante Ruby membulat. "Bukankah itu sudah cukup tinggi untuk setengah hari?"

Aku mengangguk dengan senyum lebar, sementara ekspresi Tante Ruby terlihat puas.

Makanan datang dan langsung disajikan. Kami, lebih tepatnya aku dan Tante Ruby, menikmati makan siang sambil mengobrol tentang apa saja yang terjadi di toko kemarin dan hari ini. Enggak banyak sebenarnya yang bisa kuceritakan, kecuali kalau boleh kutambahkan cerita betapa menyebalkan anak sulung beliau yang selalu mampir dan suka sekali membuatku emosi.

Mas Tera sesekali menimpali, tapi dia lebih banyak diam menikmati makan siang.

"Oh ya, Cia enggak kepengin tinggal di tempat yang lebih luas?" tanya Tante Ruby saat kami baru selesai makan dan tengah menikmati puding yang aku enggak tahu apa nama menunya. "Maksud Tante, di sana terlalu sempit buat tempat tinggal."

Aku tersenyum kecil. Kami pernah membahas ini dan aku sedikit paham dengan perasaan Tante Ruby. Tapi andai Tante Ruby tahu seluas apa tempat tinggalku dulu, mungkin beliau akan punya pendapat lain. Dulu aku enggak punya dapur sendiri, dapur di kos dipakai bersama-sama penghuni lain. Aku juga enggak punya kamar mandi sendiri, karena kamar mandi di kos juga dipakai bersama. Meski yang memakai cuma empat orang, masing-masing kamar mandi dipakai dua orang. Sekarang aku punya dapur sendiri, meski dapurnya enggak begitu luas. Aku juga punya kamar mandi sendiri yang bisa kupakai sepuasnya tanpa perlu khawatir ada yang mengantre.

"Kalau buat saya aja, itu sudah cukup kok, Tan," sahutku kemudian.

"Terus keamanannya bagaimana?"

Aku rasa ini yang paling beliau khawatirkan. Karena kemarin saat datang ke acara *opening*, beliau juga sempat menanyakan hal yang sama untuk kesekian kali.

"*Security* rutin kontrol, apalagi kalau malam dan toko sudah tutup."

Tante Ruby membuang napas berat, seolah beliau enggak puas dengan jawabanku. "Tetap saja Tante masih khawatir, anak gadis tinggal sendirian di sana. Kalau ada apa-apa, Tante juga akan merasa bertanggung jawab sama orang tuamu."

Aku tersenyum, enggak menyangka Tante Ruby berpikiran sejauh itu.

"Oh ya, kata Rawi, Lentera kalau pagi selalu mampir ke toko, ya?"

Aku sempat melirik Mas Tera, dia cuma mengerjap sambil menyesap kopinya. Karena dia enggak memberi kode aku harus menjawab apa. Jadi, kuputuskan untuk jujur dengan mengangguk.

"Apa dia ngomel-ngomelin kamu dan karyawan lainnya?"

Kali ini aku menggeleng, meski aku enggak tahu pasti apa maksud Tante Ruby dengan mengomeli kami.

"Karena kalau di sini dia suka mengomel, kamu pasti dulu pernah lihat sekali atau dua kali. Iya, kan?"

Yang bisa kulakukan cuma tersenyum canggung. Seingatku, saat memenuhi permintaan untuk menyiapkan bunga setiap hari di gerai, aku belum pernah melihatnya secara langsung sedang marah-marah ke karyawan.

"Kalau dia omelin kamu dan karyawan di toko tanpa alasan jelas, kamu omelin balik aja. Biar dia tahu kalau enggak semua orang bisa menerima omelan enggak jelas bosnya."

"Kalau enggak bisa terima, paling juga ngomel balik di belakang," sahut Mas Tera, membuat kami berdua sama-sama melihat ke arahnya. "Kenapa? Apa ada yang salah?"

"Memangnya kamu senang, disumpahi karyawanmu di belakang?"

"Aku enggak ngomong begitu, Ma," kelit Mas Tera. Telingaku agak tergelitik karena dia biasanya menggunakan kata saya, bukan aku.

"Ingat ya, Papa sama Mama ngajarin kamu, selain harus mensejahterakan karyawan, juga wajib menghargai mereka. Enggak usah marah-marahi karyawan kalau mereka melakukan kesalahan kecil."

"Ikatan apron yang kurang rapi misalnya?"

Tante Ruby langsung berdecak sebal begitu melihat Mas Tera menatap beliau dengan kerling jahil. Aku enggak tahu apa yang dimaksud ibu dan anak ini. Tapi melihat mereka, aku seenggaknya tahu kalau Mas Tera juga suka menggoda mamanya.

Selesai makan siang, Tante Ruby pulang dengan sopir. Sementara Mas Tera mengantarku kembali ke toko.

"Lain kali, makan bareng sama Mama lagi mau?" tanya Mas Tera setelah kami sama-sama diam sejak masuk ke mobil dan keluar dari area gerai.

"Enggak kalau Mas punya maksud tersembunyi," jawabku.

Dia malah tertawa geli. "Maksud tersembunyi apa? Ngenalin kamu sama camer? Kalian sudah saling kenal," sahutnya,

membuatku menunjukkan raut masam. "Mau bikin kamu lebih akrab sama Mama? Kalian sudah lebih dulu akrab. Mama juga selalu nyaman ngobrol sama kamu."

Aku enggak menyahut dan memilih menjatuhkan perhatian ke jalanan yang ramai.

"Mama sebenarnya bukan tipikal orang yang pandai memulai obrolan. Tapi tadi saya perhatikan obrolan kalian lancar, sampai saya merasa diabaikan."

Aku enggak tahu apakah itu pujian karena aku bisa mengobrol banyak dengan mamanya atau justru itu curhatan terselubung.

"Kalau enggak keberatan saya bandingkan, dulu kalau saya ajak makan siang bareng, Mama selalu mikir-mikir dulu. Karena beberapa kali makan siang dengan saya dan Dila, obrolan kami enggak pernah panjang."

Ada perasaan tergelitik ketika Mas Tera menyebut nama mantannya.

"Kalau membandingkan cuma buat menyanjung dan mengambil hatiku, mending enggak usah dilanjutin. Itu enggak bikin aku tiba-tiba berubah pikiran dan terima ajakan nikah Mas."

Di luar dugaan, Mas Tera justru tertawa pelan.

"Apa yang lucu?" tanyaku heran, seraya menoleh padanya.

"Kamu dan pikiranmu itu," sahutnya masih dengan sisa senyum di wajahnya.

Mas Tera baru membalas tatapanku ketika mobil berhenti karena lampu lalu lintas menyala merah. "Pikiranmu unik, setahu saya, perempuan enggak pernah menolak untuk disanjung."

"Terus maksud Mas, aku bukan perempuan?"

Kali ini senyumnya makin lebar. Rasanya belakangan ini aku lebih sering melihat ekspresi tersenyum di wajahnya. Apalagi dibandingkan awal kami bertemu.

"Kalau kamu bukan perempuan, berarti saya bukan pria normal, begitu?"

"Kenapa?"

"Karena saya suka kamu, harus berapa kali saya bilang?"

Selama beberapa saat, kami saling menatap dalam diam. Aku bukannya enggak tahu perasaan Mas Tera, seperti yang sudah kukatakan ke Mas Rawi tadi. Aku hanya masih belum habis pikir. Sebelum skandal itu terbongkar, dia dan Mbak Dila masih berhubungan. Mas Tera bahkan beberapa kali memintaku membuatkan buket untuk Mbak Dila. Lalu bagaimana bisa perasaannya tiba-tiba berbelok padaku?

"Andai kita enggak lagi di jalan, mungkin sekarang saya sudah cium kamu."

Aku langsung mendelik mendengar ucapan Mas Tera. Rasanya menu yang kami makan tadi enggak ada yang aneh, tapi kenapa isi kepala dia makin aneh?

"Mas lihat enggak yang di samping Mas itu apa?" tanyaku, lalu dia menengok ke samping kanan.

"Pos polisi, kenapa?"

"Mau kuseret ke sana, terus kubilang Mas lecehin aku?"

"Itu bukan ranah polisi lalu lintas," sahutnya enteng.

"Tapi mereka akan bantu aku buat nyeret Mas ke pihak yang lebih berwenang! Paham enggak sih maksudku!" dumelku mulai terpancing.

"Tapi kalau saya bilang kamu calon istri saya, apa mereka mau proses laporanmu?"

"Harus! Yang namanya melecehkan ya melecehkan. Enggak usah diromantisasi dengan bilang itu pacarku, itu calon istriku, atau bahkan itu istriku. Jadi, aku berhak ngapain aja!"

Mendengar balasanku, Mas Tera sempat diam, lalu senyumnya yang lebar itu kembali muncul.

"Kenapa senyum begitu?!" serangku.

"Karena saya sudah bikin keputusan yang tepat," ujarnya, lalu kembali melihat ke depan dan menjalankan mobil karena lampu sudah menyala hijau.

Sedangkan aku masih terdiam menatapnya, coba mencerna maksud ucapannya yang terakhir.

-43-

"Mbaaak," rengek Reina, tapi dengan sengaja kuabaikan. Tanganku mengetik balasan pesan dari Mas Tera yang dikirim ke ponsel Reina.

"Nanti kalau aku kena marah Pak Lentera gimana?"

"Dia pasti tahu siapa yang balas pesannya," jawabku sambil menyerahkan ponsel pada Reina. "Aku memang enggak punya wewenang buat mecat kamu, karena bukan aku juga yang gaji kamu. Tapi Rei, kalau kamu menghargai aku, enggak usah ladenin pertanyaannya yang enggak ada urusannya sama pekerjaan kita di sini, mengerti?" tekanku pada Reina, yang dua detik kemudian menganggguk dengan raut muram.

Aku tahu, dia pasti takut Mas Tera memarahinya. Tapi aku juga enggak bisa membiarkan Mas Tera melakukan semua semaunya sendiri. Apalagi sampai mengganggu konsentrasi Reina bekerja karena harus menjawab pertanyaan Mas Tera yang sangat enggak ada hubungannya dengan pekerjaan. Ponsel di saku apronku bergetar, saat kukeluarkan, ternyata Mas Tera mengirim pesan untukku.

Bossy

13:18 WIB

Karena kamu enggak membalas pesan saya.

Juga enggak mengangkat telepon saya.

Makanya saya tanya ke Reina.

Aku mendengkus sebal, lalu memasukkan ponsel ke saku apron tanpa mau repot-repot membalasnya. Dia tahu kalau aku yang membalas pesannya di ponsel Reina. Sebenarnya aku enggak sepenuhnya mengabaikan pesan darinya, sesekali aku membalas. Meski kalau dihitung dari sekian banyak pesan yang dia kirim, aku enggak pernah membalas lebih dari tiga kali. Karena aku hanya menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pekerjaan, pertanyaan pribadi langsung kuabaikan. Sementara untuk telepon, aku akui kalau aku enggak pernah mengangkat telepon darinya. Seenggaknya dua hari ini, sejak dia bilang harus ke Jakarta karena ada urusan. Entah urusan pekerjaan atau yang lain.

"Kenapa dia enggak tanya ke aku? Kan aku juga ada di sini," celetuk Rion yang sedang mengecek *list* barang untuk *restock*.

"Kamu mau dirusuhin sama pesan enggak penting kayak gitu?" tanyaku melihat Rion.

"Enggaklah," sahutnya sambil tersenyum dan melirikku. "Tapi maksudku, kenapa cuma Rei aja yang ditanyain? Apa dia enggak percaya aku juga bisa kasih informasi?"

"Soalnya Pak Lentera cemburu sama Mas!" timpal Reina.

"Aku tahu itu," sahut Rion tenang dan dengan senyum tipis. "Tapi, kalau memang dia ingin tahu, harusnya dia bisa menurunkan egonya sedikit."

"Ego dia udah sampai tembus langit ketujuh, enggak bisa diturunin." Aku ikut berkomentar dan Reina akhirnya tersenyum lagi usai mendengar ucapanku.

Rion hanya bisa menggeleng. "Susah lah urusan sama *mister super possesive*," ledeknya, dan aku setuju.

Memang susah berurusan dengan Mas Tera, meskipun aku sudah sering bilang kalau hubungan kami hanya bos dan karyawan, dia enggak pernah mendengarkan, dan sikapnya tetap saja berlebihan. Untungnya untuk kali ini dia mau "mendengarkan" omelanku untuk enggak mengganggu dengan mengirimi Reina pesan lagi. Sebab, ada beberapa orderan yang harus diantar sore nanti dan aku butuh konsentrasi juga emosi yang stabil agar bisa menyelesaikan pesanan dengan baik.

Aku berangkat dengan Rion, karena selain mengantar beberapa buket, ada satu pesanan yang pengerjaannya harus kulakukan di tempat. Andai enggak ada pesanan yang terakhir, biasanya hanya Rion yang pergi, kadang ditemani Reina kalau di toko sedang enggak terlalu sibuk.

Terus terang Rion sangat membantu pengerjaan *on the spot* begini, sebab dia juga tahu cara merangkai bunga. Jadi, kami bisa berbagi tugas. Selera kami dalam memilih bunga yang akan dirangkai juga enggak terlalu jauh berbeda.

Kami baru kembali ke toko jam setengah delapan malam, setengah jam dari jadwal toko seharusnya tutup. Dan berhubung penjualan hari ini sudah melebihi target jadi aku memutuskan menutup toko. Supaya Reina dan Rion bisa istirahat lebih awal. Keputusan ini sudah kusampaikan ke Mas Tera, meski lewat Mas Rawi, karena jujur aku masih kesal dengan tingkahnya hari ini.

Sebelum tidur, aku memeriksa akun medsos toko, mengecek beberapa notif yang masuk. Pelanggan-pelanggan kami hari ini mengirim beberapa foto sekaligus testimoni yang sangat bagus.

Membuatku tanpa sadar tersenyum membacanya, lalu mengetik ucapan terima kasih di kolom komentar. Baru mengomentari tiga foto yang di-*tag*, notif pesan berbunyi. Dari *pop up*, aku tahu siapa yang mengirim. Jadi, aku memilih mengabaikannya.

Bossy

22:24 WIB

Belum tidur?

22:26 WIB

Kenapa pesan saya tidak dibalas?

22:29 WIB

Saya tahu kamu belum tidur.

Kamu masih aktif meninggalkan komentar di IG

Membaca pesan lewat *pop up* ketiga, aku langsung mengakhiri aktivitasku di medsos dan meletakkan ponsel di samping kepala. Dia benar-benar kelewatan. Padahal sebelumnya dia yang menyuruhku *meng-handle* akun medsos toko sepenuhnya, tapi nyatanya dia masih memantau untuk urusan pribadi.

Mematikan lampu tidur di atas nakas, aku menarik selimut dan memaksakan diri memejamkan mata. Bertahan terjaga hanya akan membuat emosiku terus menyala.

***

Aku baru selesai mandi ketika telingaku menangkap suara yang memanggil namaku.

Hanya ada tiga orang yang memanggilku dengan nama kecil, dua di antaranya perempuan. Jadi, jelas siapa yang sedang

memanggilku di luar, saat jam buka toko bahkan masih dua jam lagi.

Enggak ingin membuat keributan, aku terpaksa turun usai menyampirkan handuk dan segera membuka pintu toko. Mas Tera dengan penampilannya yang sudah rapi langsung masuk tanpa mengatakan apa pun. Setahuku, kemarin malam dia masih di Jakarta. Mas Rawi yang bilang. Jadi, jam berapa dia tiba di Surabaya? Mana penampilannya sudah serapi itu.

Waktu aku menutup pintu dan berbalik, Mas Tera tengah melihatku dengan kedua telapak tangan di dalam saku celana bahan berwarna abu-abu gelap.

"Ini baru jam enam. Sepagi ini, Mas mau apa datang ke sini?" tanyaku sambil bersedekap.

"Semalam kamu enggak membalas pesan saya."

"Aku sudah tidur, enggak tahu ada pesan dari Mas."

"Kamu masih sempat mengirim komentar di medsos," sanggahnya.

"Tapi setelahnya aku langsung tidur. Mau kutunjukkan kalau aku belum menyentuh ponsel dari semalam?" tantangku, meski sebenarnya aku enggak sepenuhnya jujur.

Aku enggak tahu ada pesan darinya, jelas aku berbohong. Tapi saat aku bilang kalau belum menyentuh ponsel dari semalam, itu benar. Bahkan aku baru ingat kalau ponselku akan kehabisan daya kalau enggak segera kuisi.

"Pesan-pesan saya sebelumnya juga enggak kamu balas."

Aku mengisi paru-paru dengan oksigen banyak-banyak, karena aku akan menegaskan kembali padanya terkait hal ini. Jadi, aku butuh oksigen yang cukup biar emosiku juga terkendali.

"Sebelumnya aku pernah bilang, jangan minta siapa pun untuk

melaporkan kondisiku ke Mas. Apalagi kalau itu karyawan toko ini. Mas enggak mikir, gimana perasaanku saat tahu ada yang diam-diam melaporkan aku lagi apa? Atau aku di mana, aku sudah makan atau belum, dan seterusnya yang tujuannya adalah pribadi. Mas enggak coba bayangin kalau ada di posisiku sebelum melakukannya?"

Mas Tera enggak menyahut, tapi dia juga enggak menghindari tatapan tajamku.

"Kalau tujuannya untuk pekerjaan, aku bisa mengerti, kalau untuk pribadi, Mas tahu aku enggak suka."

"Jadi, tolong berhenti. Sebelum aku makin muak dengan apa yang Mas lakukan," tambahku, menyuarakan apa yang sejak kemarin memantik emosiku. Menahannya hanya akan membuat semua makin buruk. Mengatakannya dengan baik-baik, aku yakin enggak akan ditanggapi dengan serius olehnya. Jadi, kuputuskan untuk mengatakannya secara frontal.

Mas Tera masih diam menatapku, ekspresinya sama sekali enggak berubah waktu aku memakai kata yang cukup kasar untuk mengungkapkan apa yang kurasa.

"Saya minta maaf." Mas Tera akhirnya buka suara usai menghela napas pelan. Dia sempat kembali diam, tapi cuma sebentar. "Saya melakukannya karena saya rindu kamu."

-44-

"Sepertinya aku beneran sudah salah menilai Mas selama ini."

Pria yang berdiri di depanku terlihat mengerutkan kening usai mendengar kalimatku.

"Kupikir Mas pebisnis muda yang benar-benar serius mengurus bisnis dan enggak punya waktu buat main-main. Nyatanya aku keliru."

Bukannya langsung menyanggah untuk memprotes ucapanku, Mas Tera malah terlihat tersenyum miring.

"Ada yang lucu sama ucapanku tadi?" tanyaku heran.

"Ya."

Aku langsung melakukan hal yang sama, seperti yang dia lakukan beberapa saat lalu. Mengerutkan kening, dengan rasa heran yang bertambah. "Apa?"

"Kamu merasa salah menilai saya."

"Memang benar, kan? Apa aku salah bicara?"

Dia enggak langsung menjawab. Senyum miring yang bertahan di wajahnya berhasil menambah kekesalanku. "Enggak ada yang salah. Ucapanmu tadi benar adanya," ujarnya sembari melipat kedua tangan di dada. "Selama ini saya memang enggak punya waktu buat main-main karena serius mengurus bisnis. Dan karena selama ini saya serius mendedikasikan waktu yang saya punya untuk pekerjaan, enggak ada salahnya kan kalau sekarang saya meluangkan sedikit waktu untuk diri saya sendiri?"

Baiklah, aku lupa kalau pria ini selalu punya banyak cara untuk membalas dan membalikkan omonganku. Dia juga selalu berhasil memantik kekesalanku.

"Banyak hal menyenangkan yang sudah saya lewatkan karena sibuk bekerja. Jadi, sekarang saya sedang memberi diri saya hadiah kecil. Yaitu waktu untuk saya menyenangkan diri sendiri."

"Dengan cara bikin aku kesal? Apa itu menyenangkan?"

Pria di hadapanku ini malah mengangguk tanpa rasa bersalah. "Saya pikir justru saya yang sudah salah menilai kamu."

"Maksud, Mas?" Aku benar-benar enggak bisa lagi menyembunyikan emosi yang sudah terpancing.

"Dibandingkan saat pertama kali kita bertemu, saya enggak menyangka kalau kamu bisa jadi orang yang sangat ekspresif sekaligus keras kepala."

Dua kata terakhir yang dia ucapkan berhasil membuatku tertawa sumbang. Apa dia enggak memikirkannya lebih dulu sebelum bicara?

"Lebih keras kepala mana dibandingkan, Mas?"

"Saya pikir enggak jauh berbeda. Bukankah itu artinya kita cocok?"

Aku langsung membulatkan mata, lalu berdecak sebal selang beberapa detik. "Bikin orang kesal pagi-pagi itu enggak baik. Apa Mas enggak tahu itu?"

Kedua bahunya malah terangkat ringan, sementara ekspresi wajahnya terlihat enggak peduli.

"Aku bahkan belum sarapan, tapi Mas sudah bikin energiku habis karena kesal!" gerutuku.

"Kalau begitu, kita sarapan," timpalnya tenang. Sama sekali enggak terlihat khawatir kalau ucapannya berpotensi membuatku makin kesal. "Mau pesan?"

"Ini bahkan belum jam tujuh!" sahutku ketus.

"Kalau kamu mau sarapan makanan yang berat, jelas belum ada yang buka. Tapi kalau sekadar bubur ayam, saya pikir kita bisa beli."

Embusan napasku yang terdengar keras benar-benar enggak berhasil membuatnya berhenti. Dia justru melontarkan ide gila lainnya.

"Atau kamu yang masak, saya enggak keberatan meski cuma sarapan mi instan."

"Mas beneran nyebelin ya lama-lama!" omelku, lalu berbalik dan meniti anak tangga dengan langkah mengentak.

Apa aku perlu minta Tante Ruby buat melarang anak bujangnya keluar rumah terlalu pagi? Karena dia benar-benar membuat darahku mendidih sepagi ini.

Selagi aku sibuk di dapur kecilku, entah apa yang sedang dilakukan Mas Tera di lantai bawah. Seenggaknya ada satu hal tepat yang sudah dia lakukan pagi ini, yaitu enggak menerobos naik ke lantai atas semaunya. Meski bangunan ini miliknya, tapi kupikir enggak pantas juga kalau dia tiba-tiba naik tanpa seizinku.

"Saat saya bilang sarapan mi instan, saya serius. Jadi harusnya kamu enggak perlu serepot ini," kata Mas Tera saat aku menyajikan sepiring nasi goreng yang kubuat menggunakan bumbu instan. Aku sedang malas meracik bumbu, ditambah lagi aku ingin dia segera pergi sebelum Rei dan Rion datang.

"Kalau begitu, enggak usah dimakan," balasku dengan tangan nyaris mengangkat piring yang baru kuletakkan, tapi dengan sigap Mas Tera berhasil menahannya.

"Kenapa setiap kali dengan saya, kamu jadi pemarah?" ujarnya dengan tangan sudah sibuk mengaduk nasi. "Sementara kalau dengan Rion, kamu biasa saja."

"Karena Rion enggak menyebalkan kayak Mas," jawabku enggak peduli.

Kami sarapan di meja kayu besar yang menjadi meja kerjaku. Kulihat, kepalanya mengangguk-angguk pelan saat sesuap nasi sudah masuk ke mulutnya. Entah dia mengangguk karena puas dengan rasa nasi goreng berbumbu instan atau dia mengangguk karena setuju dengan ucapanku tadi, bahwa Rion enggak menyebalkan seperti dia.

"Paling enggak pilihanmu menghemat waktu sudah tepat," kata Mas Tera yang membuatku melihatnya dengan alis terangkat. "Meracik bumbu akan sangat merepotkan."

Lanjutan kalimatnya membuatku terbatuk kecil, lalu tanganku segera meraih gelas minum yang tadi kubawa usai menyajikan nasi goreng. "Mas tahu aku pakai bumbu instan?" tanyaku masih enggak percaya kalau dia bisa menebak dengan jitu.

Kepalanya kembali mengangguk bersamaan dengan sepasang mata kami yang bertemu pandang. "Saya beberapa kali membuatnya kalau lapar tengah malam."

Usai mengatakannya, Mas Tera terlihat menyuap lagi sesendok nasi goreng ke mulutnya.

"Aku enggak perlu merasa bersalah, kan?" tanyaku asal. Aku benar-benar enggak merasa bersalah, hanya ingin memastikan kalau pria yang selalu sok superior di depanku ini enggak akan menyalahkanku setelah aku mau menerimanya sarapan di sini.

Melihat kepalanya menggeleng, aku segera memutus kontak mata dan menjatuhkan pandangan ke sepiring nasi goreng di depanku.

"Rawi bilang hari ini kamu mau *restock* beberapa barang," kata Mas Tera saat aku memotong bagian kuning dari telur mata sapi.

"Hmm," balasku singkat.

"Saya antar."

"Enggak usah."

"Saya enggak lagi menawarkan."

"Tapi tetap saja, aku enggak mau. Aku bisa berangkat sendiri," tolakku tanpa melihat Mas Tera. Karena kalau melakukannya, itu akan membuat rasa kesalku terpancing lagi.

"Saya ingin nge-*date* hari ini."

Ucapannya barusan berhasil membuatku mengangkat pandangan. "Saya pikir sarapan berdua sudah cukup, ternyata belum."

"Aku yakin kalau tadi aku enggak masukin apa pun yang aneh ke makanan Mas, ya. Jadi, berhenti ngomong yang aneh-aneh."

"Kenyataan kalau saya masih rindu, apa itu aneh?" Mulutku terkatup rapat, selagi mataku menatapnya lekat. Dia benar-benar membuatku kehabisan kata. "Kalau kamu mau mengingatkan

saya untuk kerja, saya sudah bilang Rawi untuk meng-*handle*-nya sedikit lagi. Sepulang mengantarmu, saya akan langsung ke gerai."

Embusan napas kasarku harusnya menyiratkan kalau aku keberatan, tapi Mas Tera justru tersenyum. Dan anehnya, ada desir yang enggak kumengerti alasannya saat melihat senyumnya kali ini.

-45-

Apa yang bisa kuharapkan dari pria keras kepala satu ini? Berharap dia membatalkan niatnya untuk mengantarku belanja? Jawabannya jelas mustahil, karena sejak selesai sarapan, dia benar-benar bertahan di toko. Bahkan saat Rei dan Rion datang, dia sudah duduk nyaman di kursi kesayangannya. Sudah kuolok kalau dia seperti pengganti CCTV, Mas Tera malah tersenyum enggak peduli. Lalu berharap dia akan membiarkan aku tenang memilih barang-barang? Itu pun mustahil, karena nyatanya dia terus menempel di sampingku, kalau enggak di belakangku.

"Apa kita perlu memperluas ruang penyimpanan?" tanyanya saat aku sedang berdiri di depan satu vas yang penuh bunga *Gardenia*.

"Itu toko punya Mas. Kenapa nanya aku?" sahutku tanpa melihatnya.

"Tapi kamu yang *handle*. Jadi, wajar rasanya kalau saya tanya kamu."

Aku cuma berdecak, masih tanpa melihatnya.

"Apa kita enggak *restock* bunga ini?" tanyanya lagi, kali ini sembari mengulurkan setangkai *Gardenia.*

Kelakuannya barusan berhasil membuatku menatapnya usai melihat sejenak ke arah tangannya. Sudah dua kali dia memakai kata kita dan itu membuatku mengerutkan kening.

"*Gardenia* kan ini?" tanyanya kembali, masih dengan tangan terulur.

Selain mengerutkan kening karena heran dengan penggunaan kata kita, aku juga bertanya-tanya, apakah dia mengingat arti bunga yang dia pegang?

"Iya," sahutku dengan sorot lekat tertuju ke arahnya. "Mas mau ngomong apa pakai bunga itu?" Aku sengaja menyindir tingkahnya belakangan, yang seolah paham bahasa bunga.

"Saya cuma tanya, bukan mau ngerayu kamu," timpalnya lalu terlihat berusaha menahan senyum dengan sorot geli.

Melihatku mencebik sebal, senyum di wajahnya justru terulas lebar. Dan sebelum senyumnya berubah menjadi tawa, aku melangkah pergi untuk melihat barang-barang yang belum kudapatkan.

Aku memilih belanja di *supplier* baru, bukan di tempat yang sudah jadi langganan saat aku masih kerja di toko milik keluarga Ryan. Sebab karyawan di sana banyak mengenalku dan mereka jelas tahu mengenai berita *hoax* yang sempat beredar. Andai sekarang aku ke sana dengan Mas Tera, aku khawatir gunjingan akan kembali terdengar.

Semua barang yang kami beli akan dikirimkan besok. Jadi, mobil Mas Tera juga enggak mendadak penuh sesak karena dipenuhi barang-barang.

"Mampir ke gerai sebentar, ya?"

Aku menengok ke arah kanan, menatap Mas Tera yang fokus di belakang kemudi.

"Ada beberapa dokumen yang harus saya periksa, setelah itu saya antar kembali ke toko."

"Kenapa enggak antar dulu ke toko, habis itu Mas ke gerai dan kerja?"

"Enggak banyak yang harus saya *handle* hari ini, karena Rawi sudah melakukan semua." Dia menyahut masih dengan tatapan fokus ke jalanan, sedangkan aku sedari tadi bertahan melihatnya. "Harusnya saya baru kembali sore ini, tapi karena saya memajukan jadwal kepulangan, makanya enggak banyak kerjaan yang harus saya pegang. Cuma perlu ngecek beberapa dokumen terkait rencana kerja sama."

Mas Tera bahkan menjelaskan yang aku enggak tanyakan.

"Papanya Mas enggak ada niat buat angkat Mas Rawi jadi anak gitu? Karena kalau dipikir-pikir sepertinya mending *owner* gerai ganti Mas Rawi aja," usulku, kali ini perhatianku tertuju ke depan. "Seenggaknya dia fokus dan enggak suka keluyuran saat jam kerja."

Pria di sampingku enggak menyahut, tapi dia tersenyum miring saat aku sengaja meliriknya. Mas Tera juga enggak menunjukkan tanda-tanda tersinggung karena ucapanku. Entah kenapa, aku jadi lebih suka bicara pedas dengannya. Padahal dulu aku sangat hati-hati bicara dengan orang lain. Sebab aku khawatir, kalau sembarangan bicara, akan ada kata-kataku yang enggak sengaja menyinggung. Tapi dengan Mas Tera, aku seolah lupa prinsip yang satu itu.

"Mungkin itu bukan ide yang buruk." Mas Tera akhirnya bersuara, tapi itu membuatku langsung mengerutkan kening.

"Gerai dipegang Rawi, saya fokus mengembangkan mini *cafe* yang akan jadi bagian dalam toko bunga, bagaimana?"

Aku langsung menatapnya dengan mata melebar. Kalau itu benar terjadi, dia akan berada di toko setiap hari, dari pagi sampai malam hari. Dan ini membuatku menyesal mengatakan usulan tadi. "Lupain deh, Mas!" sergahku cepat. "Sudah paling benar memang kalau Mas tetap pegang gerai itu. Fokus aja di sana, enggak usah mikir yang lain."

Telingaku malah menangkap suaranya yang mendengkus geli, sementara sorot matanya menyipit karena bibirnya kembali mengulas senyum.

"Memangnya ada yang lucu?"

"Kamu terdengar keberatan kalau saya fokus di toko bunga dan rencana mini *cafe* itu."

"Apa aku boleh terus terang?" tanyaku basa-basi, karena aku yakin, pria keras kepala di sampingku ini sadar kalau selama ini aku jarang menahan ucapanku ketika bersamanya.

"Silakan."

"Aku enggak nyaman kalau setiap hari Mas datang ke toko. Maksudku ketika Mas datang bukan untuk alasan pekerjaan, tapi karena urusan pribadi, seperti pagi ini." Aku mengatakannya dengan tenang supaya dia bisa menangkapnya dengan jelas dan aku enggak perlu mengulanginya di kemudian hari.

"Terus kamu mau saya bagaimana? Pura-pura ada urusan pekerjaan setiap kali saya datang ke toko? Sementara kamu tahu dengan pasti alasan saya selalu datang ke sana. Jadi, mustahil saya perlu berpura-pura, kan?"

Aku membuang napas kasar, bersamaan dengan laju mobil yang melambat karena terjebak lampu merah.

"Isi hati saya, kamu sudah tahu," lanjut Mas Tera setelah menarik rem tangan. "Jadi saya pikir, enggak ada gunanya mencari-cari alasan datang ke toko, terutama pagi ini. Karena saya juga sudah mengatakannya dengan jelas kenapa saya datang. Apa perlu saya ulang?"

Aku menyandarkan kepala sambil memejamkan mata, lalu memegang sisi kepala menggunakan tangan kiri, dengan siku bertumpu pada kaca jendela. "Enggak perlu," tolakku setelah beberapa detik. Lalu kami sama-sama membisu, sampai ketika lampu merah berganti hijau dan mobil kembali berjalan, enggak ada yang bersuara.

Mataku mengerjap, mengamati sekitar lalu menengok ke arah Mas Tera. "Katanya mau ke gerai dulu?" tanyaku heran. Sebab jalan yang sedang kami lewati sekarang, jelas bukan menuju ke arah gerai.

"Saya antar kamu ke toko saja," sahut Mas Tera tanpa mengalihkan pandangan dari padatnya jalanan hari ini. "Tetap bawa kamu ke sana memiliki potensi suasana hatimu jelek, lalu kamu mogok bicara dengan saya. Sementara tadinya saya ingin menikmati makan siang yang nyaman berdua."

Mataku seketika memicing mendengar penjelasan Mas Tera. Dia enggak mengatakan apa pun tentang rencana makan siang bareng, bahkan saat bilang mau ke gerai pun dia beralasan ada dokumen yang harus diperiksa.

"Tapi makan siangnya kita ganti makan malam, ya?" lanjutnya dan itu membuat kerutan di keningku terlihat sangat jelas. "Selesai dari gerai, saya ke toko."

"Memangnya Mas enggak bisa makan malam di rumah sama keluarga?"

"Bukannya tadi pagi saya sudah bilang, saya mau nge-*date* sama kamu hari ini, bukan sama keluarga saya."

Aku harus menahan diri buat enggak melayangkan pukulan ke bahunya. Aku benar-benar enggak tahu kalau pria ini bisa sangat menyebalkan dari yang pernah kupikirkan.

"Saya enggak akan menghentikan usaha saya hanya karena kamu bilang merasa enggak nyaman." Dia mengatakannya setelah melihatku sekilas.

"Saya bisa sedikit mengubah rencana untuk menyesuaikannya dengan kamu. Supaya kamu juga tahu, kalau saya benar-benar serius sama kamu."

-46-

Aku enggak tahu, apakah dengan enggak datang ke toko adalah bagian dari mengubah rencana yang Mas Tera maksud. Yang jelas dia benar-benar enggak muncul setelah mengantarku kembali sampai keesokan harinya. Bahkan rencana makan malam pun batal tanpa pemberitahuan.

Bukan aku berharap dia benar-benar akan datang untuk makan malam bareng, tapi biasanya Mas Tera enggak pernah mengingkari omongannya sendiri. Dia hanya mengirim pesan beberapa kali, menanyakan kesibukan di toko, dan mengingatkan agar enggak telat makan.

Sampai dua hari kemudian, dia masih enggak muncul di toko. Malah Mas Rawi yang sempat mampir sore hari, katanya buat memastikan kalau semuanya baik-baik saja, padahal beberapa saat sebelum kedatangan Mas Rawi, Mas Tera sudah mengirim pesan dan tahu bagaimana kondisi toko.

Dari Mas Rawi aku tahu, kalau beberapa hari ini Mas Tera enggak ke mana-mana dan ada di gerai sepanjang hari. Itu membuat otakku dengan sendirinya dipenuhi oleh pertanyaan, kenapa dia

enggak ke toko kalau seharian dia hanya duduk memeriksa berkas atau bicara via telepon dengan suplier atau klien?

"Kemungkinan ada dua," kata Rion ketika Rei sempat menanyakan ketidakhadiran Mas Tera di toko padaku. Tapi alih-alih aku, justru Rion yang menyahut lebih dulu. "Pertama, Pak Tera benar-benar sibuk di gerai kopinya," lanjut Rion, tapi aku jelas sangsi dengan alasan itu setelah tahu apa yang dilakukan Mas Tera seharian di gerai lewat Mas Rawi.

"Kedua, mungkin seseorang bisa menjawabnya, karena dia pasti lebih paham alasannya."

Ucapan Rion sontak membuatku melirik ke arah meja kasir, tempat di mana dia berada, dan tepat dengan momen dia yang juga tengah melirikku. "Apa?" tanyaku padanya, lalu pandanganku sempat tertuju ke Rei yang sedang membantuku membuat karangan, lebih tepatnya dia sedang belajar dengan menyimak apa yang kulakukan. "Kamu enggak mikir kayak Rion, kan?" selidikku ke Rei.

Dia terdiam sambil membagi perhatiannya, antara padaku dan Rion beberapa kali.

"Aku enggak bisa kasih penjelasan apa pun, karena aku juga sama enggak tahunya dengan kalian, kenapa dia enggak datang ke sini beberapa hari belakangan," jelasku sebelum Rion ataupun Rei sama-sama mendesakku.

"Aku bukannya mau mencampuri urusan kalian sih," celetuk Rion sambil tetap memeriksa catatan penjualan.

Harus kuakui, dia sangat hebat melakukan banyak pekerjaan sekaligus dan enggak mengacaukannya.

"Tapi aku cuma mau memastikan kalau hubungan kedua bos kami ini baik-baik saja," sambung Rion, "supaya kami juga nyaman kerjanya. Iya, kan, Rei?"

Kulihat Rei menganggguk tanpa ragu. "Kalian pasti pernah membahas sesuatu di belakangku," tudingku ke Rei, sambil memicingkan mata menatapnya.

"Kalau yang kamu maksud bahas kamu dan Pak Tera, iya," aku Rion terus terang.

Dia memang tipikal orang yang bicaranya buka-bukaan, tapi enggak sampai bikin orang merasa terganggu. Hanya saja, kupikir dia enggak akan mengaku terang-terangan semudah barusan. Kalau mau dibandingkan dengan Mas Tera, sebenarnya mereka sama, hanya saja Rion enggak terlalu pemaksa seperti Mas Tera.

Aku mengembuskan napas berat ketika menyadari lagi-lagi bukan hanya nama, tapi sosok Mas Tera juga ikut terlintas di benakku.

"Kenapa, Mbak?" tanya Rei, membuatku tersadar kalau aku sempat mengabaikan keberadaannya gara-gara teringat Mas Tera.

Dan kenyataan benar-benar menamparku cukup keras ketika sampai jam kerja berakhir, aku benar-benar enggak bisa menyingkirkan pikiran tentang Mas Tera. Harusnya aku lega karena dia enggak mengusikku dengan kehadirannya di toko yang selalu tanpa alasan kuat dan justru terkesan dibuat-buat. Nyatanya kali ini aku malah terus-terusan mempertanyakan alasan kenapa dia enggak datang dan hanya mengirimkan pesan-pesan singkat. Bahkan ketika aku coba enggak membalas pesannya, dia benar-benar mengakhirinya di sana. Maksudku, dia enggak berusaha mengirim pesan lagi untuk menanyakan kenapa aku enggak membalas pesannya.

"Kami pulang," pamit Rion yang kemudian disusul oleh Rei, setelah keduanya membereskan sekaligus membantuku menyiapkan beberapa bahan untuk sisa pesanan yang masuk kemarin, yang akan diambil besok pagi.

Roller blind juga sudah diturunkan seperti permintaanku, termasuk di bagian pintu. Aku memutuskan untuk mengerjakannya setelah kepergian mereka, sambil berusaha menjernihkan pikiran biar berhenti mengingat nama atau sosok Mas Tera. Hanya tinggal tiga pesanan yang belum kukerjakan. Ketiganya menggunakan bunga kering. Yang satu sebagai buket, dua lagi minta dibuat dalam *dome*. Aku mendahulukan yang *dome* karena membutuhkan tingkat ketelitian lebih tinggi dan itu artinya aku akan sepenuhnya mencurahkan pikiran pada pekerjaan ini. Lagipula, pesanan dalam *dome* juga akan diambil lebih dulu.

Tangkai-tangkai kupotong untuk kusesuaikan tingginya dengan tinggi *dome*. Perlengkapan lain seperti pinset dan lem tembak juga siap di atas meja kerja. Satu demi satu aku mulai menata bunga-bunga kering dalam dome, dengan pencahayaan yang enggak begitu terang, tapi juga enggak terlalu remang. Sebab, sebagian lampu ruangan kupadamkan, kecuali lampu yang tepat berada di atas meja kerjaku, juga lampu dari ruang penyimpanan yang masih menyala.

Suara musik yang berasal dari ponsel menemaniku merangkai. Aku suka suasana seperti ini. Sebab, aku bisa benar-benar fokus dengan apa yang kukerjakan, sekaligus rileks karena iringan lagu. Satu rangkaian dalam *dome* selesai, tinggal menunggu lem-lem yang merekatkan bunga mengering dan itu akan kering dengan sendirinya nanti.

Aku bersiap membuat rangkaian *dome* kedua. Dengan pilihan bunga yang sedikit berbeda, juga *tone* warna berbeda. Suara gemerincing lonceng membuatku yang tengah memegang lem tembak refleks menengok ke arah pintu, di sana kulihat Mas Tera berdiri dengan setelan pakaian rumahan. Hanya celana *cargo* selutut, kaos polos warna abu-abu, dan sepasang sandal. Tangan kanannya menenteng *tote bag* yang aku enggak tahu apa isinya.

"Rion bilang ada kemungkinan kamu lembur malam ini," kata Mas Tera sambil melangkah masuk usai menutup pintu.

Aku mengerutkan kening melihatnya berjalan ke arahku dengan santainya, lalu meletakkan *tote bag* yang dia bawa.

"Mama minta saya antar itu buat kamu," imbuhnya, lalu masih dengan santainya Mas Tera menarik kursi dan duduk di sebelahku.

"Enggak salah masuk? Ini bukan gerai kopi." Entah kenapa aku justru bicara dengan nada menyindir terang-terangan seperti barusan. Mas Tera melihatku tanpa kedip, lalu netraku menangkap dia menyunggingkan senyum tipis.

"Apa ada yang lucu?" tanyaku galak.

Dia menggeleng, tapi senyum tipis di wajahnya enggak kunjung hilang. Aku sendiri kurang paham, kenapa rasanya aku ingin sekali marah-marah sejak melihatnya masuk tadi. Apalagi setelah melihat sikapnya, itu seperti memantik emosiku dengan instan.

"Terus, mau ngapain ke sini?" Aku kembali menanyakan tujuannya datang ke toko setelah beberapa hari enggak muncul.

"Cuma mau antar titipan Mama," jawabnya kalem.

Aku membalas tatapannya dengan memicingkan mata usai mendengar responsnya. Berusaha menenangkan emosi yang meletup-letup, aku menghela napas panjang, sembari mengalihkan pandangan kembali ke rangkaian yang akan kubuat. "Sampaikan makasih ke Tante Ruby," jawabku tanpa melihatnya.

"Terima kasih untuk saya juga?"

Refleks aku kembali menatapnya dengan kening mengernyit.

"Seenggaknya saya sudah mau meluangkan waktu untuk ke sini, bukannya itu juga layak dapat ucapan terima kasih?"

Aku benar-benar enggak tahu apa yang di dalam kepala pria di sampingku ini. Seolah enggak terganggu dengan caraku meresponsnya, Mas Tera malah menumpukan satu tangannya di atas meja, menopang dagu, dengan sepasang matanya tertuju ke *dome* yang akan kuhias.

"Kangennya masih belum terobati?" tanya Mas Tera masih dengan fokus tertuju ke atas meja.

"Hah?!"

"Saya enggak masalah kamu lihat terus-terusan, tapi nanti pekerjaanmu akan selesai lebih lama." Mas Tera mengatakannya dengan ekspresi datar yang biasa dia tunjukkan. "Tapi lebih baik kamu selesaikan pesanannya dulu, baru nanti kamu bisa puas-puasin lihat saya. Saya enggak akan ke mana-mana," tambahnya sambil melirikku usai mengatakannya.

"Kamu minta tinggal sampai besok pagi juga saya enggak keberatan."

Detik itu juga, aku langsung memukul lengan Mas Tera sangat keras.

-47-

Aku yakin, bukan hanya aku, tapi setiap orang yang mengenal Mas Tera pasti punya penilaian yang sama denganku. Kadar kepercayaan dirinya sangat tinggi, bahkan bisa jadi itu melebihi batas seharusnya.

Bisa-bisanya dia berpikir aku akan memintanya menginap!

Selagi aku melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda karena kedatangannya, Mas Tera yang duduk di samping beberapa kali mengusap lengannya yang tadi kupukul.

"Saya pikir kamu enggak suka kekerasan," ujarnya sembari mengusap lengan, lalu kembali menopang dagu.

"Omongan Mas keterlaluan," balasku sebal dan sama sekali enggak melihatnya.

"Saya cuma bercanda," timpal Mas Tera santai. "Saya juga tahu kamu enggak akan melakukannya."

Kali ini aku melirik untuk mencibirnya, lalu kembali meneruskan pekerjaanku. Dan seperti yang dia katakan sebelum aku memukulnya, Mas Tera benar-benar *stay* di tempatnya duduk. Sama sekali enggak mengatakan apa pun, benar-benar hanya duduk

diam. Beberapa kali saat aku meliriknya, dia cuma mengangkat dagunya sedikit, semacam kode agar aku meneruskan pekerjaanku dan bisa mengabaikannya.

Begitu semua pesanan selesai kubuat dan kusimpan di ruang penyimpanan, Mas Tera menyuruhku kembali duduk di sampingnya. Dia mengeluarkan tempat makan berbahan *stainless steel* berisi nasi, lauk, dan sup ayam yang masih sedikit menyisakan hangat.

"Makan," ujarnya, lebih terdengar seperti perintah sebenarnya bagiku.

"Mas mau aku makan sekarang?"

"Kenapa? Kamu enggak ada program diet, kan?"

Aku mengerjap, mengembuskan napas agak keras, dan meraih sendok yang baru saja dia sodorkan. "Maksudku, kalau sekarang artinya aku akan makan sambil Mas tontonin."

"Kalau mau ada temannya, sekalian nyuapin juga boleh," timpalnya enteng dan aku langsung berdecak sebal.

Aku enggak tahu, apakah dulu dia juga seperti ini dengan mantannya? Tapi aku juga enggak mau mengungkitnya. Sebab, menurutku mengungkit apa yang sudah jadi masa lalu terasa kurang elok. Apalagi aku juga enggak punya hubungan khusus dengan pria yang duduk di sampingku dengan menyilangkan kaki, sementara matanya enggak lepas menatapku.

"Mama minta saya memastikan kamu memakannya sampai habis," kata Mas Tera selagi aku menikmati satu suapan.

"Apa Mas juga disuruh lihatin aku makan?" sindirku setelah mengunyah sebagian makanan dalam mulut. Waktu aku meliriknya, dia malah tersenyum, tapi enggak menjelaskan apa pun. "Sibuk apa aja kemarin?" tanyaku setelah kami sama-sama enggak bersuara.

"Sibuk bujukin diri sendiri biar enggak lari ke sini."

Sontak aku meliriknya kembali, tapi kali ini dengan sorot sinis. Mulutnya benar-benar ingin kuoles lem tembak biar enggak asal bicara.

"Kenapa? Enggak percaya?"

Aku enggak bisa berdecak, karena mulutku kembali sibuk mengunyah. Jadi, aku cuma mendengkus dan kembali fokus menikmati makanan di depanku.

"Kamu enggak suka kalau saya muncul di toko setiap saat, makanya saya coba menuruti kemauan kamu buat enggak setiap hari datang ke sini."

"Terus, kenapa sekarang akhirnya datang ke sini?" balasku ketus.

"Seperti yang sudah saya bilang, Mama minta saya antar makanan buat kamu."

Aku langsung menoleh dengan dahi berkerut. "Dalam rangka apa Tante Ruby nyuruh Mas antar makanan ke sini? Di rumah ada acara?" tanyaku. "Kalau lihat menu yang Mas bawa, kupikir ini menu sehari-hari, yang artinya enggak ada acara spesial di rumah," tambahku kemudian.

"Apa harus menunggu ada acara khusus dulu, baru boleh antar makanan ke kamu?"

Aku diam. Bukan karena aku enggak bisa membalas ucapannya, tapi yang dia katakan ada benarnya. Jadi, membantahnya hanya akan membuatku terlihat konyol. Selagi aku sibuk menghabiskan makanan, Mas Tera enggak berhenti menatapku. Tadinya aku risi makan sambil dilihat, nyaris tanpa jeda. Tapi melarangnya juga akan sia-sia. Sebab, aku tahu seperti apa Mas Tera.

"Bukannya semua jadi lebih mudah kalau kita pacaran?" tanyanya tiba-tiba, membuatku refleks meliriknya dengan sorot tajam.

"Kamu enggak mau saya ajak menikah langsung. Jadi, saya pikir enggak ada salahnya kalau kita mulai dengan pacaran dulu. Bukannya dengan begitu kamu bisa lebih mengenal saya? Mungkin setelah itu kamu enggak akan menolak lagi kalau saya ajak menikah." Dia menambahkan dengan sangat tenang, seolah yang dia bicarakan hanya tentang cuaca hari ini, dan aku enggak akan menyanggahnya.

"Enggak perlu pacaran juga aku sedikit banyak udah tahu bagaimana Mas," sindirku kesekian kali.

"Kalau begitu, harusnya bisa langsung nikah, kan?"

Aku enggak merespons dan memilih menikmati suapan terakhir yang baru masuk ke mulut.

"Saya bukannya enggak mau melakukannya setahap demi setahap, tapi rasanya itu terlalu membuang waktu. Dengan apa yang sudah terjadi dulu, rasanya saya sudah terlalu banyak menyia-nyiakan waktu."

Aku masih enggak menanggapi ucapan Mas Tera dan memilih membereskan peralatan makan yang sudah kulahap habis isinya. Lalu sengaja meninggalkan dia untuk naik ke lantai atas sambil membawa peralatan makan untuk kucuci. Seenggaknya, sebagai ucapan terima kasih pada Tante Ruby, aku harus membuat peralatan makan ini kembali dalam kondisi sudah bersih dan tinggal disimpan nantinya.

Selesai mencuci bersih dan mengeringkan peralatan makan, aku turun sambil membawa setoples kecil kacang *almond* yang biasanya jadi camilanku sebelum tidur. Mas Tera masih duduk di

tempatnya semula. Sepertinya hari ini dia lupa dengan kursi rotan yang sudah layaknya singgasananya kalau datang ke sini.

Aku meletakkan stoples kacang *almond* di depannya, lalu kembali meninggalkan dia untuk mengambil dua gelas air. Satu untukku dan satu untuknya.

"*Almond* bagus buat insomnia," kataku sambil membuka penutup stoples dan mengambil beberapa butir kacang, lalu menutupnya lagi.

"Kamu insomnia?" tanya Mas Tera dengan sorot penasaran.

"Bukannya Mas yang insomnia?" tanyaku balik, "Mas Rawi bilang, tiap malam Mas mengganggunya lewat telepon karena enggak bisa tidur."

Mas Tera enggak langsung merespons. Sementara aku menatapnya sambil mengunyah kacang *almond*.

"Kenapa?" tanyaku karena dia benar-benar enggak melakukan apa pun selain membalas tatapanku.

Lalu tanpa kuduga, dia malah menyunggingkan senyum miring, dengan sepasang mata sedikit menyipit. Dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Harusnya saya dengar apa omongan Papa," kata Mas Tera akhirnya. Kalimatnya membuat kerutan di keningku semakin jelas. "Selalu muncul di depanmu enggak menjamin kamu seketika luluh. Kamu justru melihat saya ketika saya enggak benar-benar ada di depanmu."

Butuh beberapa detik buat memahami apa yang Mas Tera maksud dan aku langsung mengalihkan pandangan darinya dengan jantung berdetak cepat, seolah aku baru saja ketahuan melakukan sesuatu yang sebenarnya aku enggak ingin orang lain tahu.

Aku berusaha menetralisir kepanikan dengan meraih gelas minumku.

"Seenggaknya saya tahu, kangen saya enggak bertepuk sebelah tangan."

Ucapan barusan berhasil membuatku tersedak. Rasanya aku ingin memukulnya sekali lagi, dengan lebih keras dari sebelumnya. Tapi untuk sekarang aku lebih memilih mengelap dagu dan bibirku yang basah menggunakan ujung lengan kaos panjang yang kukenakan.

Enggak puas mengejutkanku dengan ucapannya barusan, Mas Tera tahu-tahu menciumku ketika aku menengok untuk mengomelinya. Jantungku seketika bertalu-talu di dalam sana. Meski ini bukan pertama kali dia menciumku, tapi aku benar-benar terkejut.

Bukan hanya pada Mas Tera, tapi juga pada diriku sendiri yang perlahan justru membalas ciumannya.

-48-

Rasanya aku ingin sekali menghilang ke mana saja, tapi sapuan hangat napas pria di depanku ini membuatku tersadar, menyingkir dari pangkuannya saja aku enggak bisa, apalagi sampai menghilang.

Entah bagaimana ceritanya, aku bisa berakhir di pangkuan pria yang sama sekali enggak kelihatan keberatan ini, dengan posisi duduk miring. Selain itu, aku yang biasanya mudah berkata pedas padanya, kali ini lidahku terasa kelu.

"Harusnya bilang kalau kangen," kata Mas Tera dengan kedua tangan yang masih bisa kurasakan menyentuh pinggangku ringan. "Saya bisa datang ke sini kapan saja kamu mau."

Refleks aku mengerucutkan bibir dan dia malah tersenyum. Senyum yang kali ini bisa kurasakan tulus dan benar-benar dia lakukan dengan hati. Mataku mengerjap begitu menyadari apa yang kupikirkan. Sebagian dari diriku masih berusaha menyangkal dan enggak ingin terjebak dalam euforia ciuman kami beberapa saat lalu.

"Tapi ada baiknya saya datang sedikit lebih lama," lanjutnya, masih dengan bibir mengulas senyum. "Karena kalau saya datang

lebih awal, saya yakin kamu enggak akan mau jujur dengan perasaan kamu."

"Enggak usah sok tahu," sanggahku masam dan Mas Tera malah terkekeh geli.

"Enggak capek bohongin diri sendiri?"

Pertanyaannya yang bernada meledek langsung kubalas dengan cubitan di lengannya dan senyum Mas Tera justru semakin terkembang.

"Meskipun kamu masih bersikeras enggak mau mengiyakan ajakan saya, tapi ciuman kamu tadi enggak bisa bohong—"

Kalimatnya terpenggal karena aku langsung membungkam mulut Mas Tera dengan gemas. Sepasang matanya menyipit, tanda kalau dia tengah tertawa di balik bungkaman tanganku. Wajahku rasanya hangat setelah mendengar apa yang sempat diucapkan Mas Tera meski enggak utuh. Kuharap itu enggak akan berubah menjadi merah. Sebab, akan sangat memalukan kalau dia melihatnya.

Saat aku berusaha turun dari pangkuannya, pegangan kedua tangan Mas Tera mengerat, seolah ingin menahanku agar tetap di pangkuannya.

"Aku bisa duduk sendiri," ucapku sembari berusaha mendorongnya, tapi lagi-lagi dia jauh lebih kuat dan berhasil menahanku tetap berada di pangkuan.

"Ada yang harus saya pastikan sebelum kamu turun," kata Mas Tera dengan sorot hangat.

"Apa?"

"Sekarang, kamu maunya kita pacaran atau mau langsung saya lamar?"

Sontak aku bungkam. Harusnya aku sudah biasa dengan cara bicaranya yang tanpa basa-basi, tapi nyatanya aku masih saja

berhasil dibuatnya terkejut. Detak jantungku yang sempat mereda usai ciuman tadi, kini kembali berdetak lebih cepat.

"Kalau saya sendiri, jelas mau yang kedua. Tapi kalau kamu mau pacaran dulu, saya juga enggak akan keberatan. Toh nantinya juga kita bakalan nikah."

"Mas tuh percaya dirinya kelewatan, tahu enggak?" sindirku akhirnya, tapi dia sama sekali enggak merasa tersinggung. Kepalanya justru mengangguk, tanda setuju dengan ucapanku.

"Kalau mau dengar saran saya, lebih baik kita langsung nikah," ucapnya ringan dan aku jelas langsung mengerutkan kening. "Saya enggak yakin besok-besok saya bisa menahan diri setelah tahu rasanya dapat balasan dari kamu."

"Mas!" protesku sambil memukul bahunya dan lagi-lagi dia meresponsnya dengan tersenyum puas. Padahal aku setengah mati menahan malu buat menghadapinya sekarang.

Bahkan setelah dia pulang dan aku bersiap tidur, berulang kali aku harus menampar diriku sendiri karena bayangan ciuman kami datang lagi dan lagi.

"Mbak begadang ngerjain buketnya, ya?" tanya Rei ketika paginya dia baru datang dan kami bertemu di ruang penyimpanan.

Aku tersenyum kecut, enggak mungkin aku terus terang kalau semalaman aku enggak bisa tidur gara-gara teringat kejadian ciuman itu.

"Tahu begitu aku bisa lembur buat bantuin," lanjut Rei sembari memegang perlengkapan untuk bersih-bersih.

Sebelum toko dibuka, aku memang selalu memastikan kalau setiap sudut dari toko sudah bersih dan siap menyambut calon pembeli.

"Siapa lembur?" tanya Rion yang baru datang dan segera mengganti jaketnya dengan apron.

"Mbak Asia lah, enggak mungkin aku," sahut Rei yang baru akan melewati Rion dan mendapat sentilan di kening.

Sontak saja Rei mengarahkan gagang sapu ke Rion yang malah tergelak.

"Memangnya orderan hari ini belum selesai?" tanya Rion setelah Rei keluar dari ruang penyimpanan.

"Sudah kok, aku taruh di tempat biasa," jawabku sembari menengok sebentar ke arah Rion yang tengah mengikat apronnya, lalu kembali fokus dengan memilih bunga-bunga yang akan kubuat *sample*.

"Pak bos semalam enggak ke sini?"

Pertanyaan di luar dugaan dari Rion membuat tanganku yang tadinya terulur mau mengambil beberapa tangkai *Baby Breath pink* terhenti di udara.

"Beberapa hari ini enggak datang, terus kemarin sempat *chat* nanyain kondisi toko, kupikir dia bakal ke sini buat lihat sendiri."

Aku segera meraih *Baby Breath* sebelum Rion menangkap kecanggunganku.

"Datang, pas aku lagi lembur ngerjain buket yang diambil pagi ini," sahutku, berusaha agar terlihat sekaligus terdengar senormal mungkin.

Rion mengangguk kecil beberapa kali, lalu dia melangkah keluar. Tanpa sadar aku mengembuskan napas lega. Sebab, dia enggak bertanya lebih lanjut. Sayangnya, mungkin sekitar tiga detik sejak dia melewati ambang pintu, tahu-tahu Rion kembali muncul di ambang pintu.

"Apa dia bawa makanan?" tanyanya dengan sorot jahil.

Aku mengerutkan kening dan begitu dia tersenyum sambil kembali melangkah pergi, otakku seperti menemukan kepingan *puzzle* dan menyusunnya secara otomatis.

Mas Tera hanya tersenyum ketika aku mengkonfirmasi dugaan yang kubuat usai mendengar pertanyaan Rion.

"Jadi, itu bukan Tante Ruby yang suruh, kan?" ulangku, karena dia masih enggak menjawab dan malah sibuk tersenyum melihatku yang enggak sabaran menunggu jawaban darinya.

Dia baru saja dari gerai. Sore tadi sebenarnya dia sudah pulang, tapi malamnya dia harus kembali ke gerai karena kata Mas Rawi ada klien yang ingin ketemu di sana. Setelah urusannya selesai, dia kembali mampir ke toko ketika aku tengah menyiapkan bunga *Calla Lily* untuk dirangkai besok pagi-pagi sekali.

"Mas nanya ke Rion, terus baru bawa makanan itu, kan?" Aku masih melanjutkan sesi interogasi, sembari memasukkan bunga-bunga yang sudah kupilih ke vas bening dengan leher agak tinggi.

"Ya," akunya enteng, "itu bunga *Lily*?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan kami.

Aku menarik napas, lalu mengembuskannya agak keras sembari menunduk menata bunga agar enggak terlalu saling bertumpuk. "Ini *Calla Lily*," kataku lalu mengarahkan pandangan ke Mas Tera yang duduk di depanku. "Secara teknis enggak termasuk dalam keluarga *Lily*. Biasanya banyak dipakai untuk merayakan Paskah atau malam Natal."

"Tapi besok bukan perayaan Paskah atau Natal, kan?"

Pertanyaan Mas Tera membuatku dengan sendirinya melupakan topik sebelumnya yang sebenarnya belum tuntas. Maksudku, aku belum cukup puas dengan jawaban Mas Tera tadi, tapi harus kuakui

bahwa aku selalu antusias ketika ada yang menanyakan tentang bunga padaku.

"Selain untuk perayaan keagamaan, bunga ini juga bisa dijadikan hadiah untuk seseorang yang baru melahirkan, sebab bunga ini juga punya arti terlahir kembali, dalam artian yang luas tentu saja."

"Apa ada arti lainnya?"

"Banyak, lain warna lain makna, kupikir Mas sudah tahu tentang ini."

"Sedikit," sahutnya sambil tersenyum menatap beberapa tangkai bunga dalam vas, lalu ganti menatapku.

"Mas belum kasih aku cukup penjelasan untuk kemarin," todongku ketika kami beradu pandang.

Dia enggak langsung bersuara, tapi dari bahasa tubuhnya, aku yakin kalau Mas Tera akan mengatakan sesuatu.

"Oke. Saya tanya Rion, dia bilang kamu belum makan malam, terus saya bilang Mama."

"Mas paksain Tante Ruby?"

Dia menggeleng dengan percaya diri. "Waktu saya bilang mau belikan kamu makan malam, Mama malah suruh saya bawa makanan dari rumah. Jadi, enggak bisa dibilang saya memaksa, kan?"

Aku hanya bisa membuang napas pasrah. Akan selalu ada argumennya yang membuatku malas melanjutkan perdebatan, karena aku tahu, Mas Tera enggak akan semudah itu dibuat menyerah.

Meninggalkan Mas Tera yang duduk di depan meja kerjaku, aku menyimpan vas berisi bunga *Calla Lily* di tempat khusus, biar

kesegarannya terjaga. Saat aku kembali, Mas Tera terlihat sudah beranjak dari tempatnya duduk tadi dan tengah melihat-lihat rak dengan beberapa vas berisi bunga juga beberapa buket bunga kering.

"Ini *Forget Me Not*, kan?" tanya Mas Tera ketika menyadari kehadiranku. Tangannya mengambil satu tangkai kecil dari bunga dengan kelopak-kelopak kecil berwarna ungu kebiruan, sementara di tengahnya didominasi warna kuning dan sedikit putih.

"Kalau sudah *googling*, enggak usah tanya deh," sindirku seraya kembali duduk di tempatku semula dan merapikan gunting, juga membereskan sisa tangkai yang sempat sedikit kupotong.

"Ponsel saya di depanmu, apa kurang besar?" balasnya dan aku langsung berdecak sebal. Tapi mataku tetap saja melirik ke arah ponselnya yang memang tergeletak di atas meja.

Sama sepertiku, Mas Tera kembali duduk di tempatnya, tepat di depanku dan dengan tangan kanan memegang setangkai *Forget Me Not* yang biasanya kujadikan *filling* seperti *Baby Breath*, atau bisa juga kubuat sebagai satu buket.

"Apa arti bunga ini?" tanyanya.

Aku enggak langsung menjawab. Mataku tertuju ke bunga yang dia pegang, lalu beralih ke Mas Tera yang menatapku lekat. "Aku enggak yakin kalau Mas enggak tahu," jawabku, masih berusaha untuk menyindirnya.

Dia hanya mengangkat sepasang alisnya, tanpa mengatakan sepatah kata. Itu membuatku membuang napas panjang dan mau enggak mau memberinya jawaban yang dia mau.

"*Forget Me Not* dijadikan sebagai simbol kesetiaan."

Mendengar penjelasan singkatku, Mas Tera mengangguk-angguk sambil beralih menatap bunga di tangannya. Aku sengaja

mengabaikannya untuk menyimpan perlengkapan yang tadi kugunakan.

"Rasanya ini lebih tepat di sini," kata Mas Tera.

Waktu aku baru selesai mengunci laci, mataku langsung tertuju ke Mas Tera yang tengah melihatku dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Sementara di depanku ada kotak kecil yang dulu pernah dia berikan padaku tapi kutolak. Kotak berisi cincin, lalu di sampingnya ada empat bunga *Forget Me Not* yang dia potong hingga mendekati bagian pangkal. Aku yakin dia memotongnya dengan tangan.

"Sebagai simbol kesetiaan, bukankah itu lebih pas kalau berada di sana?" tanyanya dengan sorot sepenuhnya fokus padaku.

"Menikahlah denganku, Asia."

-49-

"*Menikahlah denganku.*"

Kalimat itu jelas mengejutkan dan membuat keningku mengernyit. Selain karena aku enggak menyangka Mas Tera akan melakukannya lagi secepat ini, telingaku juga merasa asing dengan kata "-ku" yang dipakai Mas Tera.

Aku lebih terbiasa ketika dia menyebut dirinya dengan saya.

"Kenapa, kamu mau menolak lagi?"

Sepasang mataku yang tadinya tertuju ke kotak berisi cincin, kali ini kembali pada Mas Tera. Wajahnya tampak tenang, pun sorot matanya. Sama sekali enggak terlihat gugup layaknya seorang pria yang baru saja meminang dan tengah menunggu jawaban dari si perempuan.

"Mas enggak salah ngomong?" tanyaku memastikan dan itu membuatnya mengangkat satu alis. "Menikahlah denganku," tambahku meniru ucapannya beberapa saat lalu. "Mas yakin? Mas bukan ngajak aku pacaran, tapi nikah."

Mas Tera malah tersenyum. "Ini bukan pertama kali saya mengajak kamu menikah, rasanya keyakinan saya sudah enggak

perlu dipertanyakan lagi, kan?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Ini jelas akan menguras emosi. Jadi, aku harus bersiap mulai dari sekarang. "Menikahlah denganku." Aku kembali mengulang kalimatnya. "Sejak kapan Mas pakai kata aku?"

Dia sempat terdiam sebentar. Mungkin dia juga baru menyadari, atau entahlah ... kadang dia benar-benar enggak bisa dibaca.

"Menikahlah dengan saya," kata Mas Tera kalem. "Saya pikir lebih enak kalau saya bilang, menikahlah denganku, bukan begitu? Rasanya juga lebih dekat."

Benar kan, dia kadang sulit dimengerti.

"Terus, kenapa sekarang pakai saya lagi?"

Garis-garis di keningnya bermunculan meski enggak cukup jelas. "Apa kamu mau kata saya diganti dengan aku? Kamu enggak keberatan kalau saya pakai aku mulai sekarang?"

"Apa kamu juga lebih nyaman dengan cara itu? Kamu merasa lebih dekat juga?" tambahnya sebelum aku sempat merespons pertanyaan sebelumnya.

"Terserah Mas deh," sahutku lelah. Saat aku bergerak, Mas Tera menahan tanganku yang terulur di atas meja. "Apa?"

"Kamu belum jawab ajakan saya," kata Mas Tera, lalu kulihat kepalanya tiba-tiba menggeleng. "Ajakanku," ralatnya.

Hampir saja aku mendengkus geli mendengar sekaligus melihat bagaimana dia mendadak meralat ucapannya dalam hitungan detik. Untungnya aku masih bisa menahan diri. "Apa harus aku jawab sekarang?"

"Apa kamu enggak bisa jawab sekarang?" Dia malah balik bertanya, tanpa melepas tangannya yang memegang pergelangan tanganku.

"Apa Mas mau paksa aku sekarang?"

"Apa kamu mau aku paksa?"

Melihatku berdecak sebal, dia mengerjap, tapi dua detik kemudian senyum di wajahnya malah muncul.

"Seenggaknya, kamu bisa ambil cincinnya."

"Kalau aku ambil cincinnya, bukannya Mas nanti malah mengasumsikan aku menerima ajakan, Mas?" tudingku dengan mata memicing.

"Apa jadinya seperti itu?"

Aku sontak melotot. Dia ini memang benar enggak tahu atau pura-pura enggak tahu? Tapi rasanya enggak mungkin kalau dia enggak tahu. Sebab, sudah bukan rahasia lagi kalau pria di depanku ini punya insting yang tajam dan kadang cenderung licik.

"Aku pikir kamu enggak akan menyadarinya."

Nah kan!

"Liciknya Mas tuh sudah jadi rahasia umum," sindirku dan lagi-lagi dia malah tersenyum bangga. Rasanya, sepanjang aku mengenal banyak orang, cuma dia orang yang justru tampak bangga dibilang licik.

"Kamu sepertinya sudah cukup mengenalku. Itu artinya enggak ada masalah lagi, kan?"

Melihatku mengembuskan napas frustasi, dia malah tersenyum lagi dengan lebih lebar. Aku yakin, dia sebenarnya juga ingin menertawakanku yang berhasil dibuatnya kesal.

"Kamu percaya *Forget Me Not* itu simbol kesetiaan, kan?" tanya Mas Tera dan aku memilih untuk tetap diam. "Sama seperti arti bunga itu, kamu bisa percaya kesetiaanku."

Usai mengatakan itu, kami seperti terjebak dalam hening yang anehnya aku enggak merasa canggung sama sekali. Cukup lama kami beradu pandang, lalu aku merasakan tangannya yang tadi memegang pergelangan tanganku tengah bergerak dan beralih mengusap punggung tanganku lembut.

"Aku enggak pandai berkata manis, karena aku terbiasa langsung mengatakan apa yang kupikirkan. Andai ternyata itu juga jadi pertimbanganmu, aku minta maaf kalau caraku mengajakmu menikah enggak manis, apalagi romantis."

Aku masih bertahan menatap Mas Tera, yang ketenangan dan pengendalian dirinya sangat luar biasa. Sebagian dari diriku berusaha tetap fokus pada Mas Tera, sebagian lagi mengingat bagaimana tadi dia menyodorkan cincin itu padaku.

Kupikir, enggak banyak laki-laki yang akan kepikiran melakukan hal seperti Mas Tera tadi. Terlihat sederhana, tapi sesungguhnya bagi seseorang yang mengerti makna bunga, jelas itu istimewa. Apalagi sesungguhnya dari sekian banyak bunga, selain *Daisy*, aku sangat menyukai bunga *Forget Me Not*. Jadi, jelas itu sangat menyentuhku.

"Kamu enggak ingin pegang cincinnya?" tanya Mas Tera ketika aku bergeming, sama sekali enggak menyentuh kotak yang terbuka, dengan cincin dan bunga kesukaanku di sana. "Mungkin itu bisa membantumu membuat pertimbangan atau bahkan memutuskan."

"Aku sudah pernah pegang cincinnya," kataku akhirnya.

Mas Tera terdiam, mungkin dia enggak menduga responsku barusan. Sebab kulihat dia seperti baru saja menekan bibirnya. Tangannya yang tadi mengusap punggung tanganku, sempat berhenti selama beberapa saat.

"Tapi aku belum pernah pakai itu. Apa aku harus memakainya sendiri?"

Mas Tera enggak bisa lagi menyembunyikan ekspresi terkejut di wajahnya. Setelah berhasil menguasai diri, sekaligus memahami apa maksudku, Mas Tera segera berdiri untuk jalan memutar dan berhenti tepat di depanku.

"Apa aku perlu berlutut?" tanyanya.

Aku mendengkus, dengan kepala mendongak lalu menggeleng. Dia enggak mengatakan apa pun setelahnya, tapi tangannya meraih kotak yang tadi disodorkan padaku, mengeluarkan cincin, dan memakaikannya dengan hati-hati di jari manisku.

Jantungku berdebar makin cepat ketika dia melakukannya, pandanganku yang sepenuhnya tertuju pada jari manis, teralih untuk melihat Mas Tera begitu cincinnya terpasang sempurna. Saat dia membuat gerakan mengusap cincin di jari manisku, netraku kembali tertuju pada cincin yang sudah melingkar manis di sana.

Dan ketika aku akan mendongak, tiba-tiba Mas Tera yang entah sejak kapan membungkuk, mendaratkan ciuman di pipiku, lalu sedetik kemudian itu bergeser ke bibir.

Setelah ini, aku pasti akan kesulitan tidur lagi seperti semalam. Apalagi ciumannya yang lembut dan dalam, benar-benar membuatku enggak bisa mengendalikan diri untuk enggak membalasnya.

-50-

"Kenapa tadi manggil mereka berdua?" tanyaku ke Mas Tera yang datang sejak setengah jam lalu. Tapi bukannya langsung menemuiku, dia malah memanggil Rei dan Rion untuk diajak duduk bertiga.

Merasa enggak ikut dipanggil, aku memilih masuk ke ruang penyimpanan untuk menyortir bunga-bunga yang ada.

"Ngobrol sedikit," jawab Mas Tera dengan sorot mata tertuju ke tanganku yang ada di atas meja, lalu melihatku lagi.

Kami duduk berseberangan dibatasi meja kerjaku, Rei dan Rion sudah pamit pulang usai bicara dengan Mas Tera, baru setelahnya dia mencariku.

"Apa aku boleh tahu kalian ngobrolin apa?" tanyaku lagi.

Mas Tera sempat diam selama beberapa saat, lalu dia mengangguk usai menarik napas panjang. "Aku bilang ke mereka, kalau nanti rencana pernikahan kita diumumkan, aku minta mereka buat bantu aku jagain kamu."

Keningku refleks mengernyit. Bukan karena dia enggak lagi menggunakan kata saya, tapi karena aku enggak paham konteks dia meminta bantuan Rei dan Rion untuk menjagaku.

"Sebelum masalah itu datang, kamu tahu sendiri kan kalau media sudah beberapa kali meliput tentang gerai sekaligus aku?"

Aku diam sebentar, coba memahami apa maksud Mas Tera. Seolah mengerti kalau aku masih dalam mode bingung, dia kembali angkat suara.

"Setelah munculnya masalah itu, media makin tertarik mengikutiku. Entah untuk alasan apa. Jadi kupikir, untuk berjaga-jaga di kemudian hari, aku sedikit menjelaskan ke Rei dan Rion situasi kita dulu."

"Maksud, Mas?"

"Aku cerita alasan media dan *netizen* menyalahkan kamu karena Dila memutar balikkan fakta."

Mendengar itu, aku langsung diam. Mengingat kembali tentang kejadian waktu itu jelas enggak pernah ada dalam pikiranku. Sebab, itu membuat emosiku jadi campur aduk. Aku justru ingin melupakannya, benar-benar melupakannya, seolah itu enggak pernah terjadi.

"Aku hanya memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi. Aku enggak mau kalau itu benar kejadian, lalu kondisi toko memburuk, dan kamu memutuskan pergi seperti waktu masih kerja dengan Ryan."

Aku menarik napas panjang. Penjelasan Mas Tera barusan dan alasan kenapa dulu aku dihujat oleh orang-orang yang bahkan enggak mengenalku, sepertinya memang bisa saja terulang kembali. Mereka akan berpikir bahwa tuduhan aku sebagai orang ketiga dalam hubungan Mas Tera dan Mbak Dila jelas terbukti.

"Apa sebaiknya aku berubah pikiran?"

Tiba-tiba Mas Tera langsung meraih kedua tanganku dan menggenggam pergelangan tanganku dengan cukup kuat. "Jangan pernah berpikiran seperti itu," sergahnya dengan ekspresi serius. "Kamu mau aku berjuang lagi buat meyakinkan kamu? Itu bukan usaha yang sekali jalan langsung berhasil, perlu aku ingatkan?"

Aku menggigit bibir bawah, diam-diam menahan senyum karena raut wajah Mas Tera yang terlihat sungguh-sungguh. Dia bertahan memegang pergelangan tanganku erat, seolah enggak akan melepasnya karena takut aku benar-benar berubah pikiran.

"Apa ini artinya, ke depannya aku enggak bisa berharap Mas akan berjuang untukku lagi?"

"Bukan, kamu jelas tahu bukan itu maksudku," sanggahnya cepat.

Aku memilih diam sambil menatapnya lekat. Laki-laki yang dulu selalu terlihat dingin dan angkuh, sangat *bossy*, serta keras kepala, sekarang ini justru tengah berusaha meyakinkanku dengan sorot cemas yang kutangkap dalam netranya.

"Aku bisa melakukan apa pun yang memang diperlukan, sekalipun harus meninggalkan pekerjaan berhari-hari."

"Ya, karena masih ada Mas Rawi yang akan mengurus semua yang Mas abaikan," sindirku dan dia malah tersenyum tipis.

Salah satu tangannya yang memegang pergelangan tanganku bergerak membuka telapak tanganku, lalu dia menyentuh cincin yang melingkar di jari manisku.

"Kenapa? Mau diminta lagi?" gurauku dan lagi-lagi dia tersenyum.

"Ini terlihat cantik."

"Cincinnya? Apa tanganku?"

"Semua," sahutnya, lalu pandangan Mas Tera teralih padaku yang termangu usai mendengar ucapannya.

"Kamu cantik."

Perlahan wajahku terasa menghangat dan mustahil kalau Mas Tera enggak melihatnya. Ketika aku coba menarik tangan yang dipegangnya, Mas Tera menahan dan memegangnya dengan lebih erat lagi.

"Apa Mas sebenarnya memang suka bermulut manis begini?"

Kulihat dia mengangkat kedua bahunya ringan.

"Waktu sama Mbak Dila?"

Kali ini dia sempat diam sebentar, lalu kepalanya menggeleng pelan.

"Bisa kita enggak membahasnya lagi?" tanya Mas Tera kemudian. "Atau kamu mau kita bahas tentang Anby juga?"

Segera kepalaku menggeleng dengan tegas. Aku lupa, bahwa aku sendiri enggak mau membahas tentang Anby atau segala sesuatu berkaitan dengannya, tapi aku justru membahas masa lalu orang lain. "Maaf," ucapku dengan tatapan lekat tertuju padanya.

Dia mengerjap, memandangku dengan ekspresi yang sulit terbaca, tapi selang beberapa detik kemudian kulihat bibirnya mengulas senyum. "Aku juga minta maaf," ucapnya tanpa kuduga.

"Buat apa?"

"Karena menyebut Anby tadi," jawabnya segera, "juga karena membuatmu selalu dalam posisi sulit, baik dulu atau juga nanti saat kabar kita akan menikah sampai ke media."

Pandangannya kemudian beralih ke tangannya yang masih menyentuh cincin di jari manisku. Dia terlihat mengulas senyum ketika melakukannya.

"Kenapa tersenyum?" tanyaku penasaran.

Mas Tera enggak langsung menjawab. Dia masih menatap ke arah yang sama, dengan senyum yang juga bertahan di wajahnya. "Ini pertama kali aku mendengar permintaan maaf yang tulus dari perempuan yang aku cintai."

Usai mengatakan itu, dia baru menatapku dengan ekspresi yang sama.

"Aku harus berterima kasih pada Suli," lanjutnya dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Karena dia sudah membawaku padamu."

-51-

"Aku akan menemui mamamu akhir pekan nanti."

"Sendiri?" tanyaku sambil menatap Mas Tera yang duduk di samping kananku.

Dia datang ke toko pagi-pagi sekali, sebelum berangkat ke gerai. Katanya ingin sarapan denganku pagi ini. Sebab, sudah beberapa hari aku menolak sarapan dengannya.

Semenjak aku menerima ajakannya menikah, Mas Tera mulai jarang melakukan atau memutuskan sesuatu semaunya sendiri. Ketika aku bilang dia harus mengabariku kalau mau mampir ke toko, dia benar-benar melakukannya. Atau saat dia ingin makan denganku, dia harus memberi tahu lebih dulu, dan enggak memaksa andai aku memang enggak bisa makan bersamanya. Jadi, begitu aku menyuruhnya untuk sarapan di rumah dengan keluarganya, dia benar-benar melakukannya, tapi sebagai gantinya, dia akan datang saat makan siang atau makan malam.

"Apa aku perlu ajak Mama dan Papa?"

Aku berdecak meresponsnya, sambil menyentuh gelas minumku yang berisi teh *Chammomile*.

"Kamu mau ikut?"

"Maksudku, karena Mas bawa mobil sendiri, mungkin lebih baik ajak Mas Rawi atau siapa gitu, biar nanti bisa gantian nyetirnya."

"Kamu bisa nyetir, mau ikut?" Dia mengulang pertanyaan yang beberapa detik lalu enggak kujawab.

"Terus toko gimana?"

"Ya diliburkan, masih ada beberapa hari untuk memberi tahu pelanggan kalau toko libur."

"Boleh?"

"Ini milikmu, kenapa tanya ke aku?"

Refleks aku memukul lengannya karena gemas.

"Kenapa? Dari awal aku melakukannya untukmu. Kamu tahu aku enggak kompeten dengan urusan bunga-bunga ini."

"Tapi bisa tahu makna bunga?"

"Buat bikin kamu terkesan."

Kejujurannya membuatku kembali memukul lengannya dan dia malah tertawa. "Beneran enggak apa-apa kalau diliburkan?" Aku kembali bertanya untuk memastikan.

"Mau ikut?"

Untuk ketiga kali, dia mengulang pertanyaan yang sama.

"Ya, kalau boleh liburin tokonya."

"Tinggal ngomong aja sih kalau mau ikut," sahutnya dan kali ini aku mencubit pinggang Mas Tera hingga badannya melenting ke kanan untuk menghindar, tapi dia terlambat.

Mas Tera tertawa sambil berusaha menghentikan cubitanku.

Kupikir dia orang yang sulit dibuat tersenyum apalagi tertawa, tapi semenjak aku membuka diri untuk menerimanya, dia banyak menunjukkan senyum, juga tawanya di depanku. Meski kadang itu dilakukannya untuk menggodaku. Tawanya berhenti ketika dia berhasil menangkap tanganku, lalu menggenggamnya. Sementara bibirnya menyapa lembut bibirku. Dia tersenyum ketika tautan bibir kami terurai. Netranya menyorot hangat dan itu membuatku dengan sendirinya ikut tersenyum.

"Kalau mamamu sudah memberikan izin, boleh aku langsung mengurus semuanya?" tanya Mas Tera dengan suara rendah dan sapuan napasnya menyentuh wajahku.

"Itu terdengar terburu-buru."

Kepalanya terangguk tanpa ragu. "Aku memang ingin secepatnya."

"Kenapa?"

"Takut kamu berubah pikiran."

Keningku mengernyit mendengar jawaban Mas Tera.

"Maukah kamu berjanji?"

Ali-alih memberi penjelasan untuk kalimatnya barusan, dia malah memberi pertanyaan yang semakin membuatku bingung.

"Janji buat apa?"

"Andai nanti kita menghadapi situasi sulit karena media atau orang-orang yang berkomentar jahat baik itu untukmu atau aku, janji kamu enggak akan berubah pikiran. Bisa?"

"Apa rencana itu benar-benar akan sampai ke media?" Aku balik bertanya karena masih enggak paham. Kenapa sampai hari ini media masih mengikuti Mas Tera? Sementara dia bukan *public figure*. Meski aku tahu dia merupakan salah satu pengusaha muda yang namanya enggak asing lagi untuk kalangan

tertentu, tapi tetap saja, dia bukan *public figure*. Jadi harusnya itu enggak sebesar berita pernikahan para selebriti yang kerap diliput media hingga berhari-hari.

"Aku hanya menyiapkan kemungkinan terburuk, biar bisa melindungimu lebih baik dari sebelumnya."

Mas Tera membuatku tersentuh dengan kalimat sederhana yang dia ucapkan. Tangan kananku yang tadinya menyentuh lengannya ringan bergerak untuk menyentuh sisi kepalanya, membuat gerakan mengusap perlahan di sana.

"Makasih," ucapku sungguh-sungguh.

Mas Tera tersenyum dan kepalanya mengangguk pelan. Tangannya yang tadi melingkari pinggangku kini menarikku hingga posisiku lebih dekat lagi dengannya. Juga tanganku yang mengusap kepalanya, dengan sendirinya mengalungi leher Mas Tera.

Dia mempertemukan bibir kami kembali, lebih dalam dari sebelumnya, hingga perlahan aku merasa ini seperti ciuman yang kami lakukan setelah beberapa hari dia enggak datang ke toko dan membuatku jadi seperti orang gila. Entah kenapa, sejak aku menerima kehadiran Mas Tera, aku jadi sulit mengendalikan diri.

Usai meminta jeda, aku bergerak makin mendekat untuk menciumnya lagi dan Mas Tera menyambutku dengan hangat. Hingga suara gemerincing lonceng membuat ciuman kami mendadak terputus.

"*Woops! Sorry boss!* Aku kembali nanti," kata Rion lalu bergegas menutup pintu lagi dan meninggalkan aku yang masih terkejut menatap pintu yang sudah tertutup rapat, dengan detak jantung enggak karuan.

Tawa kecil Mas Tera menyadarkan sekaligus membuatku menengok lagi ke arahnya.

"Itu salah satu alasan kenapa aku mau secepatnya," kata Mas Tera dengan jarak wajah cukup dekat dengan wajahku. "Biar kita bisa melakukannya di atas atau di rumah kita sendiri."

Mataku memicing, dia mencuri kecup pipiku, lalu dengan cepat berusaha menghindar ketika aku coba mencubit pinggangnya lagi.

"Malu tahu, Mas!" omelku ketika dia justru tertawa, sambil berdiri dari tempatnya duduk.

"Terima kasih untuk sarapannya," kata Mas Tera menyentuh puncak kepalaku ringan. "Juga hidangan penutup yang sangat manis."

Dengan kepala mendongak, aku refleks mencibir, dan berhasil mencubit pinggangnya karena kali ini dia enggak berusaha menghindar.

"Nanti tutup toko lebih awal, kita makan malam di rumah," sambungnya.

Kepalaku mengangguk pelan, dia tersenyum. Lalu usai mengusap lembut kepalaku, Mas Tera berbalik untuk pergi. Sepasang mataku enggak lepas menatap punggung Mas Tera yang menjauh. Sepertinya dia benar, akan lebih baik kalau rencana itu disegerakan. Sebab aku sadar, sekarang ini aku benar-benar enggak bisa lagi menolak kehadiran Mas Tera dalam hidupku.

***

"Dia sangat keras kepala dan kadang melakukan semuanya semau dia sendiri. Om yakin kamu sendiri juga sudah tahu. Benar, kan?"

Aku mengangguk, sambil meletakkan cangkir teh ke atas meja.

"Tentu saja Cia tahu, aku yakin El sudah sangat sering melakukannya di depan Cia," sahut Tante Ruby. "Sampai dia punya

cara buat menghentikan El. Kalau bukan karena pengalaman, enggak mungkin Cia bisa melakukannya."

Kali ini aku tersenyum kecut. Sebab, dugaan Tante Ruby memang tepat. Saking seringnya melihat sikap semaunya sendiri dan keras kepalanya Mas Tera, aku akhirnya menemukan cara untuk bisa sedikit menghentikannya, kalau enggak bisa dibilang mengontrolnya.

"Kalian ngomongnya kayak aku lagi enggak ada di sini," balas Mas Tera yang duduk di sampingku, dengan posisi kaki kanan menyilang di atas kaki kiri. Sementara tangan kirinya terulur searah sandaran sofa di belakangku. Tangan kanannya berada di atas pangkuan.

"Bukannya lebih baik begitu? Daripada kami ngomongin kamu di belakang."

Jawaban Om Pijar membuatku menahan senyum. Beberapa kali kami menghabiskan waktu bersama, kadang di rumah Om Pijar, kadang di gerai, dan aku mulai terbiasa dengan bagaimana orang tua dan anak ini berinteraksi. Mereka lebih sering terlihat seperti teman baik, yang enggak akan canggung untuk saling menggoda.

"Om harap kamu terus mengasah kemampuan mengendalikan El." Om Pijar kembali bicara denganku, mengabaikan Mas Tera yang masih menatap papanya dengan ekspresi malas. "Laki-laki yang dominan di tempat kerja atau dalam lingkungan sosialnya, bukan berarti dia juga harus dominan di dalam rumah."

"Kayak Papa sendiri maksudnya?" Mas Tera menyahut dengan senyum meledek ke arah papanya kali ini.

"Tentu saja, kamu lihat sendiri kan bagaimana pernikahan kami berjalan tanpa ada masalah yang sangat serius? Sebab, posisi kami di dalam rumah setara dan saling melengkapi," timpal Om

Pijar, dengan senyum yang bisa kuartikan sebagai tanda betapa bangganya beliau dengan hubungan yang beliau miliki bersama Tante Ruby selama ini.

"Kadang Papa memang bisa jadi bos di rumah, kadang giliran Mama yang jadi bosnya. Tapi lebih seringnya kami menempatkan diri setara. Membiarkan yang satu lebih dominan dari yang lain, secara enggak langsung akan melemahkan pihak satunya, dan itu bukan konsep yang tepat dalam berumah tangga."

Usai mengatakan itu, Om Pijar menengok ke arah Tante Ruby yang duduk tepat di samping kiri beliau. Meraih tangan Tante Ruby dan menggenggamnya.

"Enggak bisa ada dua nahkoda dalam satu kapal," sambung Om Pijar yang sudah melihat ke arah kami lagi. "Tapi membiarkan satu orang menjadi nahkodanya terus menerus, itu juga enggak baik."

"Bukan berarti pernikahan kami sudah yang paling sempurna." Kali ini Tante Ruby bersuara sembari melihatku dan Mas Tera gantian. "Masalah tentu saja tetap ada, alhamdulillah semua bisa kami hadapi, karena seperti yang Papa bilang tadi, posisi kami di rumah setara dan saling melengkapi. Itu harus. Saat Papa lemah, Mama harus bisa menguatkan. Begitu juga sebaliknya. Saat Mama enggak tahu harus bagaimana, Papa dengan sigap akan menuntun dan kami akan berusaha mencari jalannya sama-sama."

"Dan yang paling penting, jangan pernah meninggikan ego masing-masing. Ketika kita salah ya akui dan minta maaf tanpa mencari pembenaran. Kalaupun ternyata kita yang benar, jangan juga jadi tinggi hati lalu terus saja mengungkit dan menyalahkan. Itu enggak sehat buat hubungan kalian."

"Sepertinya malam ini tema obrolan kita semacam pembekalan pranikah," gurau Mas Tera, membuat Tante Ruby dan Om Pijar tersenyum, begitu juga denganku.

Tentu saja aku enggak keberatan dengan obrolan kami kali ini. Sebab, aku juga membutuhkan ilmu dan pengalaman dari mereka untuk bekalku nanti. Aku membutuhkan itu, sebab selama ini aku tumbuh dan dididik hanya oleh Mama.

"Bukannya dalam hal ini guru paling baik adalah orang tuamu sendiri, El?" tanya Om Pijar. "Coba bayangkan, berapa uang yang harus kamu keluarkan kalau memakai jasa profesional?"

Mas Tera mendengkus, tapi dia juga enggak berusaha menyangkalnya.

"Kalau begitu, kapan kira-kira tema obrolan kita sampai di pengalaman pertama kalian?"

"Mas!" seruku panik dan refleks memukul pahanya. Wajahku rasanya memanas, aku yakin mereka bertiga bisa melihat betapa merah warnanya sekarang.

Om Pijar benar, aku memang harus terus mengasah kemampuanku, terutama buat mengendalikan Mas Tera biar enggak asal ngomong seperti barusan.

-52-

"Rasanya enggak mungkin kalau media enggak akan tahu, minimal akun-akun medsos *base* kota ini pasti akan *update*."

Aku diam sambil menatap Mas Tera, tanpa sadar bibirku mengerucut selagi punggung tanganku menopang dagu. Media sosial memang ibarat dua mata pisau.

"Kamu lihat sendiri kan siapa-siapa kenalanku?" lanjut Mas Tera dan itu membuatku refleks memicingkan mata.

Mas Tera malah tersenyum, padahal kupikir enggak ada yang lucu dari reaksiku.

Aku memang sudah melihat sendiri siapa saja pengusaha-pengusaha muda kenalan Mas Tera dan punya nama di bidang masing-masing. Mereka pernah datang saat pembukaan toko bunga.

"Bisa dibikin privat kayak pas *opening* kemarin enggak sih?" tanyaku akhirnya. "Maksudku enggak boleh ada yang sembarangan ambil dokumentasi."

Mas Tera enggak langsung merespons. Dia tampak mencermatiku, lalu napasnya berembus agak keras setelah beberapa saat. Waktu itu memang enggak ada media yang datang. Mungkin karena mereka enggak tahu, *owner coffee shop* ini mengembangkan bisnisnya di bidang lain saat itu. Dan mungkin juga karena yang datang adalah para pengusaha yang setahuku tipikal jarang eksis di medsos, makanya pembukaan toko kemarin berjalan lancar. Padahal Mas Rawi bilang si Bos sudah menyiapkan kemungkinan terburuk kalau sampai muncul berita macam-macam.

"Rawi harus kerja ekstra keras lagi buat menghubungi mereka satu per satu kalau begitu."

Kalimat Mas Tera membuatku mengerutkan kening. Dan seolah paham dengan kebingunganku, Mas Tera kembali bersuara.

"Waktu itu, dia yang ngomong secara langsung kondisi dan syarat yang harus dipatuhi setiap undangan. Acara *opening* kemarin bukan perkara besar, karena memang enggak semua diundang. Tapi kalau nikahan nanti, enggak mungkin aku tetap pilih-pilih, kan? Apalagi undangan Papa sama Mama."

Aku bergeming sambil lekat menatap Mas Tera. Belakangan ini dia makin sering bicara dengan kalimat panjang. Ditambah lagi caranya bicara denganku sudah jauh lebih santai dibandingkan sebelumnya, saat dia masih menggunakan saya setiap kami bicara.

"*Opening* toko kemarin skalanya lebih kecil. Jadi, lebih mudah ditangani. Berbeda dengan pernikahan kita nanti."

"Tapi enggak akan sebesar itu juga, kan? Maksudku kayak artis yang sampai diliput dan *trending* berhari-hari."

Mas Tera kembali enggak langsung menyahut. Tapi tangannya terulur untuk meraih telapak tanganku. Mau enggak mau aku harus mengakhiri menopang dagu. "Kalaupun ada media meliput atau bahkan mengejarmu, enggak usah digubris. Kamu diamkan saja,

apa pun yang mereka tanya atau tudingan yang mereka berikan, aku pastikan akan *handle* itu."

"Gimana caranya? Nanti keburu mereka udah kejar-kejar aku, terus nongkrong di depan toko, sambil nulis berita aneh-aneh. Karena mau dihindarin kayak gimana, tetap tudingan itu akan muncul."

"Aku akan bicara dengan Dila."

Jawabannya benar-benar di luar dugaan. Sama sekali enggak terpikir kalau Mas Tera harus bicara dengannya, setelah dia sendiri memutuskan hubungan mereka.

"Bagaimanapun juga, selama ini media tertarik denganku karena keberadaan Dila. Ditambah lagi status Dila yang ibaratnya kesayangan media."

Aku diam, pandanganku yang tadinya enggak lepas dari wajah Mas Tera kali ini teralih ke satu tangannya yang tengah menggenggam telapak tangan kiriku.

"Kita tahu, Dila juga yang memutar balikkan fakta dan menggiring opini negatif untukmu."

"Harus banget diomongin sama Mbak Dila?" selaku. Sebab, aku masih belum mengerti di mana letak urgensinya sampai Mas Tera memutuskan perlu bicara dengan Mbak Dila.

Mas Tera mengangguk, lalu kurasakan jemarinya menyentuh cincin di jari manisku. "Media pasti akan cari Dila saat kabar pernikahan kita sampai ke mereka. Kalau media mulai membuat narasi negatif, aku minta Dila supaya enggak memperkeruh."

Mendengar penjelasannya, aku menghela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Dan kalau itu benar terjadi, aku akan minta supaya dia sekalian meluruskan tudingan miring yang sengaja dia buat untukmu."

"Yakin banget kalau bakal diturutin?" tanyaku sambil menyandarkan punggung.

Pergerakanku membuat pegangan Mas Tera nyaris terlepas, tapi dia dengan segera mengeratkannya lagi, sembari mencondongkan badan hingga bagian atas tubuhnya menempel di meja yang memisahkan kami.

"Ah, kalian sudah lama pacaran kan. Jadi, pasti sangat paham satu sama lain," tambahku.

Hanya selang dua detik dari kalimatku barusan, Mas Tera mengangkat salah satu ujung alisnya. Sorot matanya semakin cermat mengamatiku, membuatku bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan. Kalau kuingat-ingat, enggak ada juga kalimatku yang aneh, sampai bikin dia terlihat berpikir seperti sekarang.

"Apa kamu lagi cemburu?"

Pertanyaan Mas Tera barusan seperti sebuah tembakan tepat sasaran. Tapi aku terlalu gengsi mengakuinya. Sejak menyadari bagaimana perasaanku sesungguhnya pada Mas Tera, enggak tahu kenapa selalu ada perasaan enggak suka setiap kali teringat hubungan di masa lalunya. Lebih seringnya aku jadi enggak percaya diri, karena membandingkan aku dengan Mbak Dila, jelas bagai bumi dan langit. Perbedaan di antara kami terlalu mencolok.

"Kamu lucu kalau lagi cemburu," celetuk Mas Tera ketika aku masih bungkam dan sama sekali enggak memberi jawaban untuk pertanyaannya yang terakhir.

"Mana ada orang cemburu jadi lucu?" balasku sinis.

"Ada kok," jawabnya tenang. "Nih, kamu."

Keningku langsung mengernyit cukup kuat. Dia benar-benar berbeda drastis dengan sosok yang pertama kali kukenal dan di

awal-awal pertemuan kami. Dalam bayanganku, Mas Tera adalah sosok yang enggak akan suka menggoda pasangannya, alias selalu serius.

"Mas dulu juga gini?"

Ganti dia yang terlihat mengerutkan kening. "Gini gimana?"

"Suka godain atau isengin Mbak Dila juga?"

Bukannya langsung menjawab, Mas Tera malah mengulas senyum. Lalu beberapa detik kemudian dia menggeleng dan aku memicingkan mata, enggak percaya kalau dia enggak pernah melakukannya.

"Kalau godain Suli sering, tapi kalau Dila ...." Dia menggantung kalimatnya sendiri sambil kembali menggeleng.

"Kenapa?"

Lagi-lagi dia hanya meresponsku dengan bahasa tubuh, mengedik singkat dengan senyum kembali terkembang. Aku mengalihkan pandangan ke arah tanaman yang tampak asri. Siapa pun yang merawat taman ini, kuakui punya kesabaran sekaligus ketelatenan yang bagus. Sebab, enggak terlihat satu pun tanaman yang layu.

"Jadi, rencana ketemu mamamu tetap berjalan, kan?"

Pertanyaan Mas Tera membuat fokusku kembali tertuju ke arahnya. Dengan mata kembali memicing, aku menatap Mas Tera.

"Memangnya Mas mau batalin?"

Dia segera menggeleng. "Justru aku tanya seperti ini duluan, siapa tahu kamu tiba-tiba berubah pikiran."

"Kenapa aku berubah pikiran?"

"Karena cemburu tadi mungkin."

Melihat sepasang alisku menukik tajam dan bibirku cemberut, Mas Tera malah tertawa. Tapi di sela tawanya, tangan yang tadi menyentuh cincin di jari manis, kini bergerak merenggangkan jemariku, lalu menggenggamnya erat.

Aku membiarkannya, sampai tawanya perlahan berhenti dengan sendirinya. "Setahuku, Mas enggak pernah tertawa sepuas barusan kalau di gerai."

"Oh, ya?"

Aku mengangguk dan Mas Tera membalasnya dengan kedua ujung bibir terangkat ke atas.

"Apa aku enggak boleh melakukannya?"

"Aku enggak punya hak buat larang-larang. Apalagi larang orang buat tertawa. Itu jahat, tahu enggak?"

Ekspresi Mas Tera mendadak berubah jadi serius. "Kadang aku bukan tipe orang yang akan langsung dengar dan lakukan," kata Mas Tera nyaris tanpa berkedip. "Seperti yang aku pernah cerita, dulu Papa sudah sering kasih tahu aku, apa yang harus kulakukan buat hadapi kamu, tapi aku selalu abaikan dan baru ikuti ketika caraku enggak berhasil."

"Terus, maksudnya?"

"Maksudku, meski aku cukup keras kepala, tapi bukan berarti kamu enggak boleh larang-larang aku."

"Tapi itu artinya aku akan butuh sabar lebih banyak dari biasanya."

Mas Tera malah tersenyum mendengar ucapanku. "Kesabaranmu enggak akan sia-sia, aku bisa jamin itu."

Aku hampir saja bersuara, tapi semua kata-kata mendadak tertahan di ujung lidah, ketika mataku menangkap sosok Mbak Dila baru saja memasuki area taman dan berjalan mendekat ke arah kami.

Apa Mas Tera sudah diam-diam minta mantannya ini datang ke sini?

-53-

"Kenapa harus aku? Itu bukan urusanku lagi."

Aku melirik Mas Tera, sepasang matanya menyorot datar ke arah Mbak Dila.

"Lagipula, apa kamu tahu?" lanjut Mbak Dila yang sempat melirikku sebentar. "Permintaanmu ini menyakitiku."

Lalu hening, aku enggak berani ikut nimbrung dalam obrolan mereka. Padahal sejak kedatangan Mbak Dila, aku sudah ancang-ancang permisi, tapi Mas Tera justru menahanku.

"Maaf kalau kamu merasa tersakiti," ucap Mas Tera dengan kedua siku bertumpu di lengan kursi dan jemarinya bertaut. Sementara kaki kanannya menyilang di atas kaki kiri. Punggungnya bersandar, sangat terlihat santai menghadapi Mbak Dila yang justru tampak kesal sejak kedatangannya.

"Tapi aku enggak tahu di bagian mana aku menyakiti? Karena nyatanya kamu yang melakukannya, dengan memutar balikkan semua fakta."

Mbak Dila menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan kasar. "Bertahun-tahun kita bersama, kamu terlihat setengah-setengah saat membahas ide pernikahan."

Ucapan Mbak Dila membuatku seketika merasa enggak enak hati. Sedikit banyak, bisa kubayangkan bagaimana perasaannya saat ini.

"Alasanmu selalu tentang restu mamamu, sementara sekarang ...."

Dia menggantung kalimatnya sendiri. Ketika kami enggak sengaja bertemu pandang. Aku bisa menangkap sorot enggak suka dari sepasang matanya yang dibingkai bulu mata lentik dan lebat.

"Dari awal aku sudah bilang, restu orang tua penting bagiku. Lagipula, jadwalmu masih penuh. Kamu juga beberapa kali memperpanjang kontrak tanpa diskusi denganku dan aku enggak pernah keberatan. Sebab, kupikir masih banyak yang ingin kamu capai sebelum kita menikah."

"Aku bisa mengusahakan restu dari Mama sambil kita menunggu masa kontrakmu habis, tapi pada akhirnya kamu memilih berkhianat."

Mbak Dila mengatupkan bibir rapat, lalu menyandarkan punggung dengan kasar. Di mataku, dia masih terlihat sangat elegan dengan apa pun yang dia lakukan.

"Aku minta maaf." Mas Tera kembali mengucapkan permintaan maafnya, dengan raut wajah terlihat lebih sungguh-sungguh. "Karena sampai kita akan berpisah, aku belum bisa mendapatkan restu Mama untuk melanjutkan hubungan lebih serius denganmu."

"Tentu saja sulit," sahut Mbak Dila akhirnya. "Apalagi setelah ada dia, aku yakin kamu jadi enggak serius dengan hubungan kita lagi."

"Berhenti mengkambing hitamkan Cia!" tegur Mas Tera. "Kamu harus belajar mengakui, bahwa kamu juga melakukan kesalahan."

Kudengar Mbak Dila mendengkus kasar, mungkin dia enggak terima dengan ucapan Mas Tera. Sorot mata Mbak Dila sangat menyiratkan kalau egonya tersentil.

"Sampai bukti terakhir perselingkuhanmu dengan Anby belum kupegang, aku masih berusaha mempertahankan hubungan kita. Aku yakin kamu masih ingat dengan jelas apa saja yang aku lakukan untuk itu." Mas Tera kembali buka suara. "Tapi kamu sangat keterlaluan saat mengundang Anby ke butik dan kalian berciuman di sana, seolah enggak ada orang yang bisa memergoki kalian kapan saja."

Aku benar-benar enggak berani melibatkan diri, bahkan andai saja bisa, aku ingin menulikan telinga. Ini tentang mereka. Jadi, kupikir enggak seharusnya aku mendengarnya.

"Jauh sebelum itu, aku sudah menerima laporan kalian sering menginap di kamar hotel yang sama. Mau bahas pekerjaan? Sepenting dan sebesar apa nilai *project*-nya, sampai kalian berdua harus tinggal berhari-hari di kamar yang sama?"

Tanganku mengepal di atas pangkuan. Meski aku dan Anby sudah sangat lama enggak ada hubungan apa-apa lagi, tapi mendengar ucapan Mas Tera membuatku membayangkan kemungkinan yang dilakukan Anby saat kami masih bersama.

"Berapa miliar atau triliun yang akan kalian hasilkan, sampai harus *stay* di kamar tanpa ada manajer atau siapa pun yang akan mengurus kerja sama kalian?"

Mas Tera diam, seakan sengaja memberi jeda supaya Mbak Dila bisa mendengar semua ucapannya dengan sangat jelas.

"Aku masih berusaha menerimamu, meski aku tahu kamu sudah berulang kali tidur dengannya."

Mendadak dadaku rasanya nyeri mendengarnya. Entah apa yang dirasakan Mas Tera, tapi aku yakin itu juga sama sakitnya. Enggak ada yang akan baik-baik saja ketika membahas perselingkuhan dari orang yang dicintai. Sedikit banyak, rasa sakit itu pasti hadir.

"Aku menulikan telinga saat mendapat laporan tentang perselingkuhan kalian. Aku juga membutakan mata, ketika melihat tanda kemerahan yang coba kamu sembunyikan dengan menggerai rambut terlihat di tengkukmu. Bahkan ketika aku samar mencium aroma wangi yang asing dan itu jelas bukan wangi yang biasa kamu pakai."

Tangan kananku yang mengepal di pangkuan, perlahan terulur menyentuh lengan Mas Tera yang duduk di sebelah kiriku.

"Sudah," ujarku begitu Mas Tera menengok padaku. "Enggak usah bahas sesuatu yang menyakiti Mas. Katakan kenapa Mbak Dila harus ke sini, kalau dia enggak mau melakukan yang Mas minta, enggak apa-apa. Kita bisa selesaikan berdua."

"Dia harus berhenti menyalahkan kamu," timpal Mas Tera masih dengan ekspresi serius. "Dia harus sadar kalau dia bukannya tanpa cela. Jadi, dia enggak berhak menudingkan jarinya padamu."

Aku mengerjap, menatap lekat sorot mata Mas Tera yang tajam. Untuk pertama kalinya, aku ingin memeluknya erat, karena merasa di antara rasa sakit yang kembali dia ingat, betapa Mas Tera masih berusaha melindungiku. Aku tahu dia sudah melakukannya, tapi aku enggak pernah melihat sendiri apa saja yang dia lakukan atau katakan untuk menepis tudingan orang-orang padaku.

Tiba-tiba terdengar suara kursi di dorong. Mbak Dila berdiri dengan wajah memerah.

"Kita belum selesai," sergah Mas Tera dari tempatnya duduk.

"Kamu mau aku enggak memperkeruh suasana saat pernikahan kalian, kan? *Fine*, aku lakukan."

Usai mengatakan itu, Mbak Dila sempat melihatku dengan tatapan marah, lalu dia berbalik dan melangkah pergi meninggalkan kami. Suara langkah kakinya terdengar mengetuk lantai cukup keras. Aku mengembuskan napas lega, melihat sosok Mbak Dila menghilang di balik pintu.

Mas Tera menunduk, menatap jari-jarinya yang masih saling bertaut. Sakitnya pengkhianatan itu pasti masih terasa. Apalagi melihat orang yang pernah dicintainya sama sekali enggak menunjukkan penyesalan, bahkan masih saja merasa enggak bersalah.

"Makasih," ucapku dengan tangan kiri melingkar di lengan Mas Tera.

Dia mengangkat kepalanya, menatapku dengan sorot terluka yang baru ditunjukkannya sekarang. Bibirnya sama sekali enggak mengembangkan senyum untuk membalas ucapan terima kasihku. Mencondongkan badan, aku mengecup bibirnya singkat.

"Aku enggak akan bisa membela diri di depan Mbak Dila," bisikku tanpa terlalu banyak mengikis jarak di antara wajah kami. "Makasih sudah melakukannya untukku."

Mas Tera masih diam dengan netra terkunci pada netraku. Aku kembali mendekat, kali ini untuk menciumnya. Butuh beberapa detik sampai dia membalas ciumanku.

Saat kusadari dia perlahan tersenyum di tengah ciuman kami, aku menyambutnya dengan ciuman yang lebih dalam. Tangan kananku beralih dari lengan dan menyentuh dadanya yang terasa mengalirkan debar jantungnya yang begitu hebat.

Detik ini dan seterusnya, kutegaskan kalau pria ini hanya akan menjadi milikku.

-54-

"Harus banget aku manggil begitu?"

Kepalanya terangguk, dengan senyum yang enggak juga luntur dari wajahnya. Harapan itu tersirat lewat sorot matanya.

"Tapi lidahku sudah terbiasa dengan panggilan selama ini."

"Kamu mau sama kayak klienku, atau karyawan, atau bahkan Rawi? Enggak kepengin samaan dengan Suli, Mama, dan Papa?"

Aku merengut dan pria di depanku malah tergelak.

"Mumpung kita belum ketemu mamamu, biasakan dulu, biar nanti mamamu juga ikut manggil aku seperti itu."

Napasku berembus kasar, lalu tiba-tiba teringat sesuatu. "Tapi mantan Mas manggilnya sama kayak Mas Rawi, kan? Sama kayak aku, Mas Tera, begitu kami manggil Mas selama ini."

Bibirnya membentuk garis lurus, lalu tangannya menyentuh tanganku yang sedang merangkai bunga, membuatku mau enggak mau harus berhenti melakukan pekerjaanku.

"Dia punya alasan yang sama seperti kamu, sudah terbiasa dengan panggilan Tera," ujarnya kemudian. "Kamu ingat kan,

sebelumnya kami teman sekolah dan teman sekolahku manggilnya ya begitu."

Aku diam, menatap ekspresinya yang tampak serius. "Mas enggak paksa dia, kayak paksa aku sekarang?"

"Apa menurutmu permintaanku ini kekanakan?"

"Apa dia bilang itu kekanakan?" tanyaku balik dan Mas Tera menganggukkan kepalanya.

Napasku berembus pelan. "Jujur, aku juga enggak pernah ambil pusing dengan nama panggilan," akuku dan Mas Tera terlihat menarik napas, sambil bibirnya yang membentuk garis lurus itu saling menekan.

"Lidahku beneran terbiasa panggil Mas dengan Mas Tera, tapi kalau Mas minta aku ubah, aku coba," lanjutku dan sepasang matanya mengerjap, seakan enggak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan.

"Seenggaknya, kalian sudah punya panggilan sendiri buat aku. Jadi, kupikir enggak ada salahnya kalau aku mulai membiasakan diri dengan manggil ... Mas El, begitu, kan?"

Butuh sekitar tiga detik, sebelum kulihat senyum di wajahnya terkembang, membuatku sontak mendengkus geli. Untuk beberapa alasan, aku bisa menerima sifat kekanakannya yang satu ini. Apalagi melihat senyumnya yang cerah usai aku menuruti keinginannya, kupikir itu imbalan yang sepadan.

"Kemarin aku ngobrol sama Papa," kata Mas Tera, bukan, maksudku Mas El.

"Papa bilang, setelah kita ketemu mamamu, baru nanti Papa dan Mama ke sana."

"Itu jauh, apa enggak sekalian aja?" tanyaku. "Kan nanti Mas juga ikut ke sana. Kalau terpisah begitu, Mas harus bolak-balik,

kan?"

"Enggak apa-apa, Rawi juga enggak akan ngomel. Kecuali dia mau kena omel balik dari Papa."

Aku mendengkus, sambil menggelengkan kepala melihatnya.

"Lagipula Suli juga ingin ikut. Jadi, nanti menyesuaikan dengan jadwalnya juga. Sementara kalau itu dibarengin, malah tertunda rencanaku buat ketemu Mama secepatnya."

"Secepatnya banget nih?" ledekku dan dia mengangguk.

"Sebelum kamu berubah pikiran," balasnya.

"Mas pikir aku masih bisa berubah pikiran?"

"Pikiranmu kadang susah ditebak. Jadi, kemungkinan itu pasti ada, kan?"

Melihatku meresponsnya dengan ekspresi masam, Mas El malah menertawakanku.

"Mas tuh dulu jarang tersenyum apalagi tertawa. Sekarang dikit-dikit senyum, dikit-dikit ketawa, tapi ketawanya buat nertawain aku. Iya, enggak?"

Dia mengangguk di sela tawanya, waktu kupukul lengannya dengan tanganku yang lain, tawanya kembali meledak.

"Nyebelin!" dumelku, lalu menarik tangan untuk melanjutkan pekerjaan.

Mas El enggak berusaha membujukku, dia hanya menatapku sambil tersenyum setelah tawanya mereda. "Oh ya, tentang *furniture* untuk rumah kita nanti, kamu sudah memilihnya? Seingatku Rawi sudah kirim contohnya tiga hari lalu."

"Apa aku harus pilih sendiri? Kan nanti yang tinggal di sana bukan cuma aku, harusnya Mas juga ikut milih."

"Kamu nyonya rumahnya, sudah seharusnya kamu yang

menentukan. Aku cukup bagian bayar aja."

Jawabannya membuatku berdecak sambil meliriknya dengan mata memicing.

"Tanpa protes kalau begitu, ya?" gurauku sambil menyembunyikan senyum.

Tanpa kuduga, Mas El justru mengangguk tanpa ragu.

"Kalau Mama dan Papa tahu, mereka akan menuduhku sengaja morotin Mas nanti."

"Aku justru meniru apa yang Papa lakukan," jawabnya enteng, membuatku mengangkat kedua alis, sementara tanganku sudah berhenti bekerja sejak aku menggodanya tadi.

"Kamu bisa tanya Mama. Semua isi rumah kami, Mama yang pilih. Papa cuma bagian bayar tagihan."

"Tapi selera Mama memang enggak diragukan."

"Begitupun seleramu," sahutnya seraya bergerak, melipat kedua tangannya di atas meja, lalu badannya jadi agak condong ke depan.

"Dengan kamu pilih aku, bukannya itu sudah menunjukkan seleramu yang sangat bagus?"

"Astaga!" sahutku, menatapnya dengan sorot enggak percaya. Sementara dia malah tersenyum. "Berarti selera Mas yang enggak bagus, karena milih aku—"

Kalimatku terpotong ketika melihatnya menggeleng dengan ekspresi enggak setuju.

"Seleraku juga enggak kalah bagus," sanggahnya. "Di mana lagi aku bisa ketemu perempuan yang berani mendebatku, bahkan mengusirku meski secara enggak langsung. Padahal dia tahu aku harus menempuh perjalanan sangat jauh buat ketemu dia."

"Perempuan yang sangat tahu apa yang dia mau," imbuhnya.

"Memang apa yang aku mau?"

"Aku."

Jawaban singkatnya yang terdengar sangat percaya diri, benar-benar membuatku gagal menahan diri untuk enggak tertawa. Sementara dia tersenyum sambil berdiri, berjalan memutar, lalu memelukku dari belakang.

Dia pasti membungkuk untuk meletakkan dagunya tepat di bahuku.

"Kalau kamu enggak menginginkan aku, mungkin sampai detik ini aku harus berjuang buat luluhin kamu. Perjuangan yang enggak akan mudah, karena kamu enggak mau diperjuangkan dengan berlebihan, dan itu bikin aku pusing." Mas El mengatakannya dengan suara berbisik, tepat di samping telingaku. Lalu bibirnya mengecup pipiku ringan, berkali-kali, membuatku kesulitan menahan senyum.

Sambil memegang lengannya yang melingkari selangkaku. Aku membiarkan Mas El terus mengecupi pipiku. Bahkan ketika dia dengan sengaja menggigit kecil, aku justru menertawakan tingkahnya.

Kupikir, dia bukanlah tipe orang yang suka menunjukkan perasaan lewat sentuhan, mengingat betapa dingin dan irit bicaranya dia. Tapi aku jelas sangat keliru, setelah mengizinkannya memasuki hidupku sepenuhnya, aku baru tahu bahwa Mas El adalah pria yang sangat hangat, dan enggak pernah ragu menunjukkan kasih sayangnya. Entah itu hanya di depanku atau di depan orang lain. Dia enggak pernah ragu menggandeng atau sekadar mengusap kepalaku ringan, meski ada orang di dekat kami.

Dan Mas El benar, yang aku inginkan memang dia dan hanya dia.

-END-

-Ekstra 1-

"Rasanya, seperti baru kemarin Mama menimang kamu. Tahu-tahu sudah ada yang meminang."

Aku tersenyum, menatap Mama yang mampir ke kamarku sebelum tidur. Mas El dan keluarganya sudah kembali ke hotel tempat mereka menginap, termasuk Mas Rawi. Keberadaan Mas Rawi membuatku lebih tenang, karena seenggaknya Mas El dan dia bisa bergantian duduk di belakang kemudi.

"Mama yakin, kamu masih ingat semua pesan Mama," sambung beliau sambil menangkup satu tanganku dengan kedua telapak tangan beliau.

"Kalaupun aku lupa, Mama pasti akan ingetin aku lagi. Benar, kan?"

Beliau tersenyum dengan kepala terangguk, serta sepasang mata yang sedikit menyipit dan menyorot hangat.

"Yang pasti, menikah itu harus satu visi dan misi. Kalaupun ada perubahan di sana sini dalam perjalanannya, utamakan komunikasi, karena kalian memiliki tujuan yang sama. Untuk keluarga kalian,

juga terutamanya untuk hubungan kalian berdua. Pondasinya ada pada kalian, jadi harus dijaga dan perhatikan betul-betul."

Kali ini aku yang menganggukkan kepala. Meskipun beliau pernah menyinggung tentang ini sebelumnya, tapi aku akan selalu mendengar setiap kata dengan cermat. Nasihat yang sering diulang lagi dan lagi, terutama dari orang tua, aku yakin itu ditujukan untuk kebaikanku di kemudian hari. Mama jelas khawatir dan enggak mau aku mengalami kegagalan yang sama seperti beliau. Itu sebabnya, ketika aku menceritakan tentang niat Mas El, Mama mulai sering memberikan nasihat tentang pernikahan.

"Kalau nanti kami berantem sedikit-sedikit. Masih wajar kan, Ma?" gurauku.

"Tentu saja," jawab beliau. "Itu juga proses kalian untuk lebih saling memahami satu sama lain. Tapi kalau terlalu sering bertengkar juga enggak baik, artinya ada yang salah dalam komunikasi kalian atau justru dari diri kalian sendiri yang mungkin masih meninggikan ego."

"Satu lagi, setelah menikah jangan merasa diburu oleh tuntutan orang lain tentang keturunan," imbuh Mama, membuatku sedikit mengangkat kedua alis. Aku mengerti, pasti akan ada orang yang melakukannya. Seperti sudah menjadi kebiasaan enggak tertulis dalam masyarakat. Setelah menikah pasti akan ada yang bertanya kapan punya anak, lalu nanti akan ditanya lagi kapan mau nambah momongan, dan seterusnya. Tapi aku enggak menyangka mamaku sendiri enggak setuju dengan itu,

"Memang ada orang yang bilang kalau semua bisa dilakukan sambil jalan, tapi bagi Mama, akan lebih baik kalau hubunganmu dan Mas El dikuatkan dulu. Jangan terburu-buru punya anak. Pahami peran dan tanggung jawab suami istri, baru langkah berikutnya kalian belajar memahami peran dan tanggung jawab sebagai orang tua."

"Apa ini berdasarkan pengalaman Mama juga?" tanyaku hati-hati.

Mama tersenyum simpul dan kembali menganggukkan kepala. "Mama enggak punya maksud apa-apa menyinggung hal ini, Mama hanya berharap kamu dan Mas El nantinya mengambil pelajaran dari kegagalan pernikahan kami, juga keharmonisan pernikahan orang tua Mas El."

"Kita enggak bisa mengandalkan peran dan tanggung jawab dari satu pihak saja. Maksud Mama, misalnya, kamu enggak bisa bergantung sepenuhnya pada Mas El untuk memahami peran dan tanggung jawab sebagai orang tua atau sebaliknya. Itu adalah kewajiban kalian berdua untuk belajar sama-sama."

Aku mengangguk, lalu Mama memeluk erat yang kemudian segera kubalas. Aku tahu ini bukan untuk terakhir kali buat kami, tapi tetap saja, ada perasaan berat yang membuatku sesak. Apalagi ketika aku mengingat bagaimana perjuangan Mama membesarkan dan mendidikku seorang diri. Jelas itu enggak mudah, tapi Mama sekalipun enggak pernah menunjukkan betapa lelah atau terbebaninya beliau.

"Mama percaya, Mas El pasti akan bahagiain kamu, bahkan mungkin bisa jauh lebih bahagia dari yang Mama bayangkan."

Kepalaku kembali mengangguk, dengan pandangan semakin memburam karena terhalang oleh air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata.

"Jaga dan hargai orang yang sudah menunjukkan betapa dia mencintai kamu. Enggak banyak orang yang beruntung, bisa merasakan cinta sebesar yang Mas El berikan untuk kamu."

"Iya," sahutku dengan suara sedikit bergetar yang enggak bisa aku kontrol.

"Begitu juga orang tuanya, hormati dan sayangi mereka, sebagaimana kamu hormat dan sayang sama Mama. Bagaimanapun juga, mereka akan menjadi orang tuamu. Jadi, sudah seharusnya kamu juga menunjukkan bakti pada mereka. Jangan membeda-bedakan antara orang tuamu dan orang tua Mas El."

Kesekian kali aku mengangguk dengan air mata jatuh membasahi pipi. Seolah mengerti, Mama mengurai pelukan kami, mengusap pipiku yang basah lalu menangkupnya lembut.

"Sepanjang perjalanan kalian nanti, yang namanya masalah atau cobaan pasti akan selalu ada. Kalian harus hadapi itu bersama, dengan kepala dan hati yang dingin."

Sosok Mama yang sempat tampak jelas, kini sedikit memburam di depanku, tapi aku bisa membayangkan bagaimana ekspresi beliau. Ketika aku memeluk Mama lebih dulu, beliau langsung membalasnya dengan enggak kalah erat. Selama beberapa saat, kami bertahan saling memeluk tanpa sepatah kata.

"Belum tidur?" tanya Mas El ketika dia menelepon, enggak lama setelah Mama pamit kembali ke kamar.

"Belum, Mas sendiri?"

"Belum."

"Kenapa? Insomnia lagi?"

Dia tertawa, terdengar renyah, dan itu membuatku tersenyum tanpa sadar.

"Masih enggak nyangka, Mama menyambut baik niatku hari ini."

"Beneran enggak nyangka?" godaku. "Bukannya Mas sudah nyiapin semuanya jauh-jauh hari? Lupa sama bujuk rayu yang Mas kasih waktu pertama ketemu Mama?"

"Bujuk rayu apa?"

"Entah," sahutku dengan bahu terangkat ringan dan singkat. "Apa pun yang Mas omongin waktu itu sama Mama, aku bisa bilang kalau itu sudah berhasil bikin Mama menilai Mas dengan kelewat positif sejak awal."

Tawa Mas El kembali terdengar, mungkin dia sudah paham apa yang aku maksud.

"Waktu itu aku cuma minta maaf, karena sudah bikin kamu kesusahan, dan secara enggak langsung Mama juga merasakannya. Benar, kan?"

Kali ini aku enggak langsung merespons pertanyaan Mas El.

"Anak semata wayang yang selama ini bisa hidup mandiri, tahu-tahu pulang tanpa pekerjaan, itu pasti jadi beban pikiran Mama. Makanya aku minta maaf."

"Cuma minta maaf aja?"

Mas El mendengkus geli, aku bisa membayangkan bagaimana gurat wajahnya saat melakukannya, lengkap dengan senyum tipis yang terulas. Seolah dia ada di depanku.

"Dan sedikit janji kecil sebenarnya."

"Janji kecil apa?" Aku mengerutkan kening, jujur ada sedikit perasaan enggak sabaran mendengar jawaban Mas El berikutnya, karena ini pertama kali dia mengatakannya.

"Memperbaiki semuanya dan bikin kamu bahagia."

"Mas ngomong begitu?" tanyaku lagi dan masih dengan kening mengernyit. Janji membuatku bahagia di saat kami belum ada hubungan apa-apa, jelas menjadi tanda tanya bagiku. Tapi itu kembali mengingatkanku kalau Mas El memang memiliki rasa itu terlebih dulu dibanding aku.

"Hmm."

"Dengan kondisi aku masih nolak, Mas?"

"Iya," sahutnya mantap.

"Percaya dirinya Mas tuh suka kelebihan takaran," ledekku sambil tersenyum.

"Aku memang selalu tahu apa yang aku mau, memastikan bahwa suatu hari nanti aku bisa mendapatkannya."

Ya, kalau dia sosok yang ragu-ragu, serta enggak yakin dengan keinginannya sendiri, mustahil Mas El bisa menyiapkan segalanya dengan rapi dan matang.

"Besok jadi berangkat jam berapa?"

"Jam sembilan kayaknya," jawab Mas El, membuatku tanpa sadar mengembuskan napas agak keras.

"Besok pagi aku mampir dulu ke rumah."

"Ngapain?" tanyaku dengan alis terangkat.

"Pamit sama Mama lah," sahutnya, "kamu juga pasti mau aku mampir dulu kan sebelum pulang?"

Aku menggigit bibir, itu memang sempat terlintas di benakku tadi. Tapi mengingat mereka akan berangkat jam sembilan pagi, jadi aku pikir enggak akan ada waktu buat Mas El datang ke rumah lagi. Sama sekali di luar dugaanku, Mas El bisa menebaknya dengan tepat.

"Ya sudah, Mas istirahat," ujarku, berniat mengakhiri obrolan supaya dia segera tidur. "Besok perjalanan kalian lumayan panjang."

"Oke, sampai ketemu besok pagi, ya?"

"Iya," balasku, meski sejujurnya ada perasaan berat untuk mengatakannya.

Kupikir Mas El akan mengucapkan salam setelahnya, tapi selang beberapa detik, kami masih sama-sama terdiam.

"Cia," panggil Mas El akhirnya.

"Ya?"

"Terima kasih."

"Terima kasih buat apa?" tanyaku bingung.

"Buat semuanya, terutama ... karena mau membuka hatimu buat aku."

Usai Mas El mengatakannya, hening kembali mengambil alih. Aku enggak tahu harus berkata apa untuk merespons ucapan Mas El.

"Aku tahu itu enggak mudah, apalagi setelah semua yang terjadi." Mas El akhirnya bersuara lebih dulu. "Aku bisa mengerti kalau kamu sulit percaya dengan ketulusanku saat itu. Jadi ... terima kasih, karena sudah memberikan aku kesempatan memperbaiki semuanya dan mengizinkan aku membuatmu bahagia."

Termangu sambil menatap langit-langit kamar, dalam hati aku mengulang setiap kata yang baru saja diucapkan Mas El.

"*I love you.*"

Kali ini aku benar-benar dibuat membeku di tempat.

Aku tahu dia mencintaiku, tapi pernyataannya kali ini berhasil membuat waktu seolah berhenti dan hanya tiga kata itu yang terus terngiang di telingaku.

-Ekstra 2-

Aku melirik ke arah ranjang, selagi bibirku menyesap manisnya teh, sambil duduk di kursi yang enggak jauh dari ranjang. Di atas meja ada secangkir kopi yang baru kuseduh, pemiliknya masih terlelap di balik selimut.

Hari pernikahan kami sudah lewat tiga hari lalu, tapi aku masih sering merasa percaya enggak percaya melihat siapa yang ada di sampingku setiap bangun tidur.

Laki-laki yang sudah mengucapkan sumpah setianya padaku seumur hidup terlihat menggeliat. Kedua tangannya terangkat menyentuh *headboard* selagi tubuhnya meregang, lalu enggak lama kemudian dia bangun dan terduduk dengan wajah mengantuk, dilengkapi rambut berantakan.

"Selamat pagi," sapaku sambil tersenyum.

Dia menganggguk dengan mata setengah terpejam. "Pagi," balasnya, terdengar parau.

Bertelanjang dada, dia menyingkirkan selimut, turun dari ranjang, dan masuk kamar mandi. Aku melihat kepergiannya sambil tersenyum, lalu mengalihkan pandangan ke ranjang yang

berantakan. Wajahku terasa hangat ketika teringat apa yang sudah kulalui di sana semalam.

Biasanya hanya ada aku, ponsel, dan buku catatan penjualan serta keuangan. Sampai larut malam, aku akan sibuk memeriksa setiap catatan dengan cermat. Tapi semalam aku enggak lagi bergelung sendiri di atasnya.

Setelah menginap semalam di hotel usai resepsi, aku mengajaknya ke ruko. Awalnya hanya untuk istirahat sebentar sebelum ke rumah orang tuanya, tapi kemudian kami berakhir bermalam di sini.

Suara pintu terbuka membuat lamunanku buyar dan sosok Mas El berjalan santai sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Masih bertelanjang dada dia menghampiriku, mengecup bibirku singkat, menarik sekaligus menyeret kursi yang ada di depanku, lalu duduk di sampingku seraya meraih cangkir kopinya.

Aku meletakkan mug yang kupegang, menggantikan tangannya mengeringkan rambut, sementara Mas El tengah menikmati kopi paginya. Beberapa kali membuatkan dia kopi, aku sudah hafal takaran yang dia suka.

"Mau beli sarapan atau bikin?" tanyanya setelah meletakkan cangkir.

"Enggak ada stok bahan makanan," akuku sambil menyampirkan handuk di lengan kursi yang kududuki dan Mas El langsung menoleh.

"Mas sendiri yang bilang aku enggak perlu sibuk masak karena sudah sibuk nyiapin pernikahan, kan?" lanjutku membela diri, tanganku kali ini sibuk merapikan rambutnya yang sudah setengah kering.

Sepasang matanya memicing, tapi itu enggak membuatku takut.

"Sisi kamu yang ini beneran bikin aku harus sedia sabar banyak-banyak," kata Mas El dan itu membuatku tertawa. Enggak berapa lama, dia akhirnya ikut mengulas senyum dengan sorot lekat menatapku.

"Dulu, tiap kali lihat kamu tertawa dengan Ryan atau Rawi, aku sering bertanya-tanya sendiri," aku Mas El tanpa kuduga dan itu membuat tawaku perlahan mereda. "Kenapa kamu enggak pernah tertawa seperti itu di depanku? Apa suatu hari kamu akan tertawa di depanku?"

"Mas lupa, seberapa nyebelinnya Mas kalau kita ketemu dulu?" sindirku setelah sepenuhnya berhenti tertawa.

"Karena kamu lucu kalau lagi marah-marah."

Sontak aku mencubit lengannya yang kokoh dan Mas El hanya tersenyum geli.

"Tapi Tuhan benar-benar baik sama aku, karena akhirnya hari ini datang juga."

Mas El mengatakannya sambil meraih satu tanganku untuk dia genggam.

"Mas ngomong kayak barusan seolah aku benar-benar enggak pernah tertawa di depan Mas sebelum hari ini."

"Kamu banyak tersenyum, tapi tertawa ... seingatku enggak pernah."

"Benarkah?" tanyaku dengan kedua alis terangkat dan dia malah dengan percaya diri menganggukkan kepala.

Kami kemudian sama-sama diam, karena menikmati minuman masing-masing sambil satu tangannya tetap menggenggam tanganku.

"Kamu sudah setuju sama rencanaku waktu itu?" tanya Mas El setelah dia meletakkan cangkir lebih dulu.

"Renovasi buat bikin *cafe*?" Aku balik bertanya untuk memastikan.

"Hmm," sahutnya mengiyakan.

"Kenapa enggak biarin ini jadi toko bunga aja sih?" Kembali aku bertanya setelah meletakkan mug di atas meja.

"Aku enggak ada alasan buat sering-sering mampir ke sini nanti."

Sontak aku memukul lengan Mas El, sentuhan telapak tanganku dan kulit lengannya menciptakan suara yang cukup keras, dia malah tertawa.

"Memangnya kemarin-kemarin Mas enggak sering mampir ke sini?" sindirku dengan ekspresi sebal. "Enggak ada *cafe*, tapi Mas tetap saja ke sini dengan banyak alasan!"

Senyum di wajah Mas El bertahan dan matanya mengerling jahil, membuatku gemas hingga tanganku kembali memukul lengannya berulang kali, hingga dia terbahak dengan badan miring menjauh dariku.

Mas El benar-benar tertawa puas, membuatku yang tadinya sebal, lambat laun malah tersenyum melihatnya. Sejak aku mengiyakan ajakannya menikah, Mas El benar-benar membuka dirinya untukku. Seperti sebuah buku cerita, yang setiap lembarnya membuatku ingin membaliknya lagi dan lagi. Bahkan ketika sampai di bab terakhir, aku enggak akan keberatan untuk mengulang membacanya dari awal.

Saat tawanya mulai reda dan kami melakukan kontak mata, tubuhnya yang tadi condong berlawanan arah dari keberadaanku, bergerak mendekat. Lengannya yang kokoh segera merangkul bahuku, lalu tanpa mengatakan apa pun bibir kami bertemu.

Hangat dan lembut, hingga tanpa kusadari, Mas El sudah membopongku, kemudian yang kulihat hanya langit-langit kamar, lalu digantikan oleh wajahnya yang kembali mendekat.

-Ekstra 3-

Seminggu setelah pernikahan, Mas El mengajakku pindah ke rumah yang sudah dia siapkan. Letaknya enggak terlalu jauh dari rumah orang tuanya. Jadi, setiap saat kami bisa saling mengunjungi. Terutama di akhir pekan, Mas El sudah membuat jadwal untuk meluangkan waktu mengunjungi Papa dan Mama. Tapi untuk akhir pekan pertama, kami keduluan Suli.

Dia datang ketika aku tengah merangkai bunga untuk kuletakkan di ruang tamu dan ruang keluarga.

"Mas El masih tidur ya, Mbak?" tanyanya sembari memangku stoples kaca berisi kue kering buatan Mama Ruby yang dikirim ke rumah dua hari lalu.

Aku meliriknya sambil tersenyum.

"Kayaknya sejak nikah, hobi banget dia bangun siang."

Kali ini aku tertawa kecil. Suli memang pernah bilang, Mas El adalah *morning person.* Sekalipun akhir pekan, Mas El selalu bangun pagi. Dia enggak masalah dengan kebiasaan itu, tapi yang bikin Suli kesal adalah Mas El selalu mengganggu dan memaksanya untuk ikut bangun pagi juga di saat dia ingin bermalas-malasan.

"Apa Mbak sudah kasih pengaruh buruk ke, Mas?" gurauku.

Suli menggeleng dengan cepat, mulutnya tengah mengunyah kue lidah kucing. "Seenggaknya hidupnya sekarang lebih santai. Kalau akhir pekan begini, dia enggak lagi mikirin kerjaan atau sibuk nyuruh Mas Rawi ini itu," sahut Suli setelah menelan makanan di mulutnya.

"Tapi dia jadi sering telat sarapan."

"Biarin aja, cuma *weekend* juga kan dia telat makannya."

Aku masih tersenyum, dengan tangan sibuk menata rangkaian bunga dalam vas kaca.

"Tapi kalian beneran enggak ada rencana bulan madu ke mana gitu?"

"Belum ada," sahutku kalem.

"Kenapa?"

"Mbak belum pengin, lagian kerjaan Mas El juga masih banyak."

"Awas aja nanti kalau sudah punya rencana, berangkatnya sengaja pas aku enggak waktunya libur."

Ancaman Suli membuatku mengarahkan pandangan padanya lagi. Dia memang sudah bilang ingin menumpang liburan saat kami bulan madu. Entah bercanda atau serius, aku juga enggak keberatan dengan itu sebenarnya.

"Mbak harus kasih tahu aku begitu kalian mau menentukan jadwal bulan madu, ya?"

"Harus banget?" gurauku dan Suli dengan segera mengangguk.

"Banget," timpalnya, membuat sudut-sudut bibirku kembali terangkat ke atas.

"Tapi kamu pernah dengar sendiri dari Mas El, kan? Dia khawatir kalau kamu jalan sendiri, Mbak pun sama."

"Aku tahu," sahut Suli yang kemudian menggigit kue lidah kucing, lalu mengunyahnya sebentar. "Tapi aku kan juga kepengin mandiri, kayak Mbak gitu loh. Keren aja aku bayanginnya, dari lulus sekolah sudah berani merantau ke Jakarta, terus ke Surabaya. Mana enggak ada saudara juga, kan?"

Aku mengangguk. "Mungkin, kalau Mbak punya saudara kayak Mas El, enggak akan diizinkan juga merantau jauh begitu."

"Mungkin kalau Mbak punya saudara kayak Mas El, enggak akan secepat ini juga Mbak diizinkan menikah sama Mas El," balas Suli, membuatku menatapnya dengan sorot heran. "Dia pasti mempersulit Mas El yang sudah bikin Mbak kesusahan, gara-gara telat bertindak buat ngatasin drama waktu itu."

"Untungnya Mbak Cia juga enggak punya adik kayak kamu." Tahu-tahu terdengar suara Mas El dari arah belakangku. Saat aku menengok, dia berjalan santai dengan kondisi rambut berantakan karena baru bangun tidur.

"Bisa-bisa makin pusing Mas, karena adiknya pasti ngomporin buat enggak nerima Mas," lanjutnya lalu mengusap puncak kepalaku dan mengambil posisi duduk di samping kananku.

"Iyalah, Mas nyebelin begitu!" balas Suli enggak mau kalah.

Aku tersenyum menatap keduanya bergantian dan berakhir pada Mas El yang menopang dagu, dengan satu tangan masih berada di puncak kepalaku.

"Mau sarapan sekarang?" tanyaku.

Begitu Mas El mengangguk, aku segera meletakkan tangkai bunga yang sedang kupegang, kemudian beranjak menuju dapur untuk menyiapkan sarapan yang agak kesiangan untuknya. Suli

yang tadi asik menikmati kue kering menyusul ke dapur dan berdiri di sampingku yang tengah menyiapkan sarapan.

"Kamu mau sarapan lagi?"

"Enggak," sahutnya, "masih kenyang banget aku."

Aku tersenyum tanpa melihat ke arah Suli. Dia membantuku mengambilkan segelas air minum, memang hanya untuk Mas El, karena aku juga sudah sarapan lebih dulu tadi. Selagi Mas El sarapan, aku menemaninya dengan duduk di samping, sementara Suli sudah kembali asik menonton televisi di ruang keluarga seraya menikmati makanan ringan.

"Tadi Rawi telepon," kata Mas El, di tengah mulutnya yang masih mengunyah.

"Ada apa?" tanyaku dengan fokus sepenuhnya tertuju padanya.

"Dia baru dapat info, ada rumah belajar di Papua yang punya kebun kopi sendiri, tapi skalanya kecil. Rawi pikir, mungkin aku tertarik untuk kerja sama dengan mereka."

"Apa itu untuk operasional rumah belajar?"

"Sepertinya begitu."

Aku mengangguk kecil, menatap Mas El yang baru saja menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Menurutmu, apa aku harus melakukannya?"

"Kalau memang kualitas kopi mereka bagus, kenapa enggak," sahutku setelah mempertimbangkannya sebentar. "Toh kalau itu memang untuk operasional rumah belajar, bukannya sama saja dengan Mas bantu mereka?"

Mas El mengunyah, dengan tangan yang memegang sendok, dan tatapan tertuju ke depan, seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Di mana lokasinya?" tanyaku lagi.

"Lokasi pastinya Mas lupa, tapi kata Rawi kalau mau ke sana, ambil tujuan ke Wamena. Nanti dari sana sudah ada yang jemput." Dia menyahut sambil menengok ke arahku.

Aku bukan siswa IPS, yang sedikit banyak tahu posisi atau kondisi geografis tempat-tempat terutama di Indonesia. Tapi kalau aku enggak salah ingat, Wamena adalah ibu kota Kabupaten Jayawijaya, yang artinya posisinya di dataran tinggi.

"Ya udah, dikomunikasikan dulu sama pengelola sana. Kalau memang bisa dikirim *sample*, dikirim aja. Tapi kalau memang harus ke sana, ya Mas berangkat."

Mas El menganggguk sambil tersenyum kecil, lalu melanjutkan sarapannya.

"Tapi kalau aku pikir-pikir," kata Mas El yang tiba-tiba menengok ke arahku lagi, "mungkin enggak ada salahnya kalau kita ke sana."

"Kita?"

"Kita," sahut Mas El mengulang satu kata yang kuucap. "Mas sama kamu."

"Ke Papua?"

Dia kembali menganggguk. "Kenapa? Enggak mau?"

"Bukan begitu," sahutku segera, "cuma kaget aja, karena enggak pernah kepikiran dan enggak pernah punya rencana untuk ke sana."

"Kalau kali ini aku ajak ke sana, mau? Sekalian kita bulan madu. Habis dari sana, kita bisa mampir ke Raja Ampat atau ke mana aja yang kamu mau."

Aku enggak langsung menyahut, menimbang-nimbang ajakan Mas El barusan dengan seksama, lalu teringat sesuatu. "Apa perlu ngajak Suli?"

Mas El langsung menggelengkan kepala.

"Tapi kalau dia tahu, pasti minta ikut."

"Jangan bilang kalau kita sekalian mau bulan madu," sahut Mas El, dengan suara agak berbisik, seolah dia sengaja mengajakku bersekongkol mengelabui Suli.

Aku mengembuskan napas panjang, dilema, karena baru tadi Suli memintaku mengatakan padanya kalau kami punya rencana bulan madu.

"Aku baru ngerasain punya adek, Mas jangan bikin hubunganku sama Suli jadi sulit gara-gara aku sengaja bohongin dia nanti."

"Mas yang tanggung jawab," balas Mas El dengan senyum terkembang.

Melihatku memicingkan mata, dia malah makin melebarkan senyumnya, membuatku refleks memukul bahunya pelan.

"Jadi, enggak keberatan kalau bulan madunya ke ujung timur Indonesia?" tanya Mas El dengan suara kembali terdengar berbisik.

Mataku masih memicing, tapi perlahan senyumku terbit. Dia dan sifat kekanakannya yang sering kali membuatku enggak habis pikir. Harusnya aku enggak perlu terkejut karena selama ini dia cukup sering menunjukkannya padaku. Tapi tetap saja, setelah menikah, aku selalu merasa seperti mendapat kejutan baru setiap kali dia menunjukkan sisi dirinya yang sama sekali jauh dari kata *bossy*. Istilah yang pernah kusematkan untuknya sejak pertemuan pertama kami di *Penicillium* pagi itu.

-Ekstra 4-

"Mbak berangkat sendiri? Yakin?"

Aku mengangguk, sembari melempar senyum ke arah Rei yang menatapku dengan sorot khawatir. "Semua perlengkapannya kan sudah dikirim ke sana, aku tinggal datang dan merangkai."

"Tapi tetap saja ...." Kalimatnya menggantung, tapi aku bisa menebak apa yang sedang dia khawatirkan.

"Jangan khawatir, aku akan kembali sekitar sejam atau mungkin dua jam paling lama," pamitku lalu berjalan menuju mobil yang akan kukemudikan sendiri.

"Seenggaknya Mbak bisa tunggu Rion, biar dia bisa antar ke sana," ujar Rei yang mengikutiku di belakang.

"Dan bikin pelanggan kita komplain karena pesanan terlambat dikirim?" gurauku, tapi itu enggak mempan, sebab Rei masih menunjukkan ekspresi masam sekaligus cemas.

"Aku berangkat dulu, nanti aku kena komplain juga kalau terlambat sampai di sana."

Akhirnya Rei menganggguk, membantuku membuka pintu mobil dan menutupnya kemudian. Setelah hampir dua puluh menit berkendara, aku memarkir mobil enggak jauh dari pintu masuk.

"Biar saya parkirkan mobilnya, Bu," kata salah satu karyawan yang sejak melihat kedatanganku langsung bergegas menghampiri.

"Makasih, ya," balasku seraya menyerahkan kontak mobil, lalu berjalan menuju pintu masuk.

"Saya bantu, Bu," tawar salah satu karyawan tepat ketika aku akan menaiki tangga.

"Enggak usah, saya enggak bawa apa-apa kok," tolakku halus, lalu setelahnya aku mulai meniti anak tangga.

Barang-barang yang kubutuhkan sudah tertata rapi di atas meja panjang, suasana di sekitar cukup ramai karena lalu lalang beberapa orang yang mengenakan seragam, sepertinya bagian dari tim pemotretan. Tanpa mengatakan apa pun, aku segera duduk, menyiapkan bunga-bunga yang akan kurangkai untuk keperluan pemotretan kali ini.

Berhubung Rion sedang ada tugas mengirim pesanan, makanya aku yang langsung menangani sendiri pesanan yang satu ini. Lagipula ini hanya membutuhkan beberapa vas rangkaian bunga, bukan pekerjaan yang berat, dan enggak akan memakan waktu terlalu lama.

Beberapa tangkai Aster yang sudah kupotong bagian ujungnya, kuatur dalam *glass bud vase*. Hanya Aster saja, tanpa *filler*. Sebab dari pesan yang kudapat, mereka mau rangkaian bunganya sederhana dan enggak terlalu mencolok. Selesai dengan rangkaian Aster, aku segera membawanya masuk ke ruangan. Pintu tertutup rapat, setelah mengetuk dan mendengar sahutan dari dalam, aku membukanya perlahan, kemudian melangkah masuk menuju meja di mana rangkaian ini akan kuletakkan.

"Ini Aster, kan?"

Aku meletakkan vas dengan hati-hati, kemudian menganggukk sambil tersenyum.

"Kenapa Aster?"

"Dari data yang saya dapatkan, Bapak lahir di bulan April. Benar, kan?"

"Tapi bukannya itu untuk bulan September?"

Kembali aku mengulas senyum sebelum menjawab pertanyaannya. "Iya, selain Aster sebenarnya ada *Sweet Pea*, tapi saya rasa Aster lebih cocok."

"Kenapa?"

Sambil mempertahankan senyum, aku berjalan memutari meja, lalu berhenti tepat di sampingnya. "Aster dapat berarti cinta yang kuat dan positif, selain itu juga memiliki arti kesederhanaan, kesabaran, dan kesetiaan."

"Aster juga memiliki makna tersembunyi. Apa Bapak tahu itu?" imbuhku.

Sepasang alisnya terangkat, menatapku penuh minat.

"Ada pesan cinta, juga kasih sayang di balik bunga ini," jawabku, "Bunga Aster kerap diberikan pada orang-orang yang kita anggap istimewa."

Pria yang terpaksa agak mendongak karena dia masih memilih duduk di kursinya meraih pinggangku, lalu mendudukkan aku tepat di pangkuannya dengan posisi menyamping.

"Jadi, Aster yang kamu rangkaikan pertama kali untukku, memiliki arti yang mana? Kamu belum menjawab pertanyaanku waktu itu, apa kamu ingat?"

Kepalaku mengangguk. "Kesederhanaan, karena Bapak minta rangkaian bunga yang sederhana, kan?"

Dia tersenyum, satu tangannya melingkari pinggangku, sementara tangannya yang lain mengelus perutku yang mulai membesar. "Untuk rangkaian kali ini, artinya apa?"

"Semuanya," sahutku percaya diri, "untuk orang paling istimewa, Aster ini aku rangkai untuk menyampaikan semua makna yang dia punya."

Senyum di wajah Mas El terkembang semakin lebar, lalu tangannya yang mengusap perutku terulur meraih pipiku, dan beberapa detik kemudian dia mempertemukan bibir kami.

Untuk orang yang paling istimewa dalam hidupku, rangkaian Aster atau *Daisy* ini memang kubuat untuk menyampaikan rasa terima kasihku padanya. Untuk cintanya yang begitu kuat, kesetiaannya, kesederhanaan yang selalu dia tunjukkan sekaligus ajarkan, juga kesabarannya menghadapiku.

"Untuk laki-laki hebat yang sudah mempercayakan hatinya untukku," bisikku tepat di depan wajahnya ketika ciuman kami terurai, "yang mau berjuang untukku dengan cara yang enggak wajar."

Mas El tersenyum sembari mengusap pipiku lembut.

"Aku mencintaimu," imbuhku, lalu saat dia termangu karena pertama kali mendengar pernyataan cintaku untuknya, aku kembali mempertemukan bibir kami.

-E.N.D-

Asia, harus memulai kehidupannya dari awal setelah mengetahui pria yang dicintainya, seorang vokalis *band* ternama, terlibat skandal. Dia memutuskan menjauh dan menetap di kota yang benar-benar baru, menjadi seorang *florist* di salah satu toko bunga. Hingga bertahun-tahun kemudian, ketika hidupnya sudah mulai baik-baik saja, pria dari masa lalunya kembali, menyeretnya dalam skandal baru yang membuat hidupnya kembali berantakan.

Novel Romance

ISBN 978-623-6118-14-6

9 786236 118146